

Muhamad Chairul Basrun Umanailo

Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Ngringo



Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Ngringo



Diterbitkan pertama pada 2025 oleh Penerbit BRIN

Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan:

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>

Muhamad Chairul Basrun Umanailo

Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Ngringo



Penerbit BRIN

© 2025 Muhamad Chairul Basrun Umanailo

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Ngringo/Muhamad Chairul Basrun Umanailo–Jakarta:
Penerbit BRIN, 2025.

xix + 201 hlm.; 14,8 × 21 cm.

ISBN 978-602-6303-80-6 (*e-book*)

- | | |
|--------------------|--------------------|
| 1. Alih fungsi | 2. Lahan pertanian |
| 3. Jaringan sosial | 4. Masyarakat desa |

333.76


Editor akuisisi	: Sonny Heru Kusuma
<i>Copy editor</i>	: Dwi Setiadi
<i>Proofreader</i>	: Martinus Helmiawan
Penata isi	: Rina Kamila, Rahma Hilma Taslima
Desainer sampul	: Rina Kamila

Edisi Pertama : September 2025



Diterbitkan oleh:

Penerbit BRIN, Anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie Lt. 8, Jl. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
WhatsApp: +62 811-1064-6770
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

 Penerbit BRIN

 @Penerbit_BRIN

 @penerbit.brin

DAFTAR ISI

DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
PENGANTAR PENERBIT	xi
KATA PENGANTAR	xiii
PRAKATA	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Sosial Masyarakat Desa Ngringo.....	1
B. Fenomena Alih Fungsi Lahan di Desa Ngringo	4
C. Strukturisasi Buku	5
BAB 2 JEJAK PENGALIHAN FUNGSI LAHAN DI DESA NGRINGO.....	9
A. Jejak Awal Pengalihan Fungsi Lahan di Desa Ngringo	10
B. Ngringo di Abad XXI	15
C. Orbitasi yang Berujung Alih Fungsi Lahan.....	19

BAB 3	RASIONALITAS PETANI.....	43
	A. Jaringan Sosial.....	44
	B. Strategi Adaptasi	65
	C. Subsistensi Petani.....	73
BAB 4	INTEPRETATIF STRUKTUR MASYARAKAT NGRINGO.....	79
	A. Kontur Jaringan Sosial Pemilik Lahan dan Petani	79
	B. Pola yang Mengkristal pada Strategi Adaptasi	103
	C. Perdebatan Rasional dan Subsistensi dalam Dinamika Masyarakat Desa	111
BAB 5	PERUBAHAN TEKSTUR GEOGRAFIS DAN BUDAYA MASYARAKAT DESA NGRINGO.....	119
	A. Perkembangan Industri dan Kebutuhan Pemukiman di Desa Ngringo.....	120
	B. Perpindahan Mata Pencaharian dari Pertanian ke Nonpertanian.....	130
	C. Kerja Serabutan Sebagai Tindakan Pemanfaatan Jaringan Sosial.....	142
	D. Moral Ekonomi Masyarakat Petani di Desa Ngringo	151
BAB 6	PUDARNYA IDENTITAS SOSIAL DALAM PROSES MODERNISASI PEDESAAN.....	163
	A. Dampak Modernisasi terhadap Identitas Desa Tradisional.....	163
	B. Kohesi Sosial sebagai Instrumen Alih Fungsi Lahan	168
	GLOSARIUM	171
	DAFTAR PUSTAKA.....	177
	TENTANG PENULIS.....	195
	INDEKS.....	197

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Rencana Penggunaan Lahan Kawasan Industri Palur Tahun 1991–2001.....	13
Gambar 2.2	Peta Pemukiman Warga di Desa Ngringo.....	14
Gambar 2.3	Peta Monografi Desa Ngringo.....	15
Gambar 2.4	Hubungan dan Pengaruh Antara Jaringan Sosial dan Manfaat Ekonomi	25
Gambar 2.5	Skema Pemanfaatan Lahan sebagai Sumber Pendapatan.....	26
Gambar 2.6	Skema Pemanfaatan Lahan sebagai Sumber Pendapatan.....	33
Gambar 2.7	Aktifitas Perbankan di Desa Ngringo	36
Gambar 2.8	Taman Hutan Lemah Putih di Desa Ngringo	37
Gambar 2.9	PT Rosalia Indah	38
Gambar 2.10	PT Indatex.....	38
Gambar 2.11	PT Altra Multi Sandang	39
Gambar 2.12	Pemanfaatan Lahan untuk Kebutuhan Industri	41
Gambar 2.13	Pemanfaatan Lahan untuk Tempat Tinggal.....	41

Gambar 3.14	Merton's Structural-functional Idea of Deviance and Anomie	72
Gambar 4.15	Pemukiman warga yang dijadikan kos di Dusun Silamat.	83
Gambar 4.16	Warung dan Toko Kelontong Sepanjang Dusun Puntukrejo.....	83
Gambar 4.17	Usaha Rumah Tangga Warga Dusun Puntukrejo	84
Gambar 4.18	Kepadatan Pemukiman dan Jalur Transportasi di Desa Ngringo.....	90
Gambar 4.19	Pola Jaringan Sosial dalam Mendukung Kegiatan Penjualan Lahan.....	94
Gambar 4.20	Matriks Dualisme Perkembangan Industri dan Pertanian di Desa Ngringo	95
Gambar 4.21	Jaringan Sosial dalam Struktur Masyarakat Petani di Desa Ngringo.....	97
Gambar 4.22	Plaza Palur Salah Satu Pusat Perbelanjaan di Desa Ngringo.....	99
Gambar 4.23	Popeye Chicken Express Kuliner Remaja di Desa Ngringo	100
Gambar 4.24	Skema Pemanfaatan Lahan di Desa Ngringo	103
Gambar 5.25	Gambar Lahan yang Dikeringkan di Dusun Ngringo Semenjak Tahun 2012.....	122
Gambar 5.26	Gambar Lahan yang Dikeringkan di Dusun Serut Semenjak Tahun 2014.....	123
Gambar 5.27	Dinamika Pembangunan di Desa Ngringo	125
Gambar 5.28	Skema Dinamika Perkembangan Desa dan Kebutuhan Lahan.....	127
Gambar 5.29	Alur Kebutuhan yang Menjadi Dasar Tindakan Penjualan Lahan.....	133
Gambar 5.30	Diagram Pemetaan Hasil Penelitian Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Orientasi Nafkah Rumah Tangga.....	140
Gambar 5.31	Strategi Mempertahankan Nafkah yang Dilakukan oleh Masyarakat Tani	150
Gambar 5.32	Moral Ekonomi Masyarakat di Desa Ngringo.....	161



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Strategi Adaptasi Masyarakat di Desa Ngringo	107
Tabel 5.2	Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Orientasi Nafkah Petani.....	138
Tabel 5.3	Strategi Nafkah Masyarakat Petani di Desa Ngringo.....	149
Tabel 5.4	Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa.....	155
Tabel 5.5	Moral Ekonomi Masyarakat Petani di Desa Ngringo.....	160



PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Alih fungsi lahan pertanian adalah salah satu fenomena yang tidak bisa dihindarkan di masa sekarang ini. Alih fungsi lahan pertanian merupakan hal yang lumrah terjadi di desa, seperti Desa Ngringo. Himpitan ekonomi menjadi salah satu penyebab menyempitnya lahan pertanian.

Buku *Alih Fungsi Lahan di Desa Ngringo* ini mengulas tentang bagaimana proses peralihan fungsi lahan pertanian menjadi fungsi lahan baru, mengapa peralihan fungsi lahan terjadi, hingga bagaimana strategi pendekatan ke masyarakat agar pengalihan fungsi lahan bisa dikurangi. Selain itu, buku ini mengulas sudut pandang masyarakat tani desa, bagaimana untuk bertahan hidup dari peralihan fungsi lahan.

Dengan hadirnya buku ini, diharapkan bisa dijadikan referensi bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang proses, dampak, dan bagaimana peralihan fungsi lahan pertanian terjadi. Selain itu itu, bagi kalangan intelektual, bisa dijadikan referensi untuk mengkaji secara ilmiah atau mengadakan penelitian-penelitian terhadap fenomena lain fungsi lahan pertanian menjadi fungsi lahan baru. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN



KATA PENGANTAR

Perubahan fungsi lahan selalu diikuti dengan perubahan struktur masyarakat, begitu selalu terjadi secara simultan. Perencana dan pelaksana pembangunan sering tidak memperhitungkan dampak sosial yang diakibatkan oleh tindakan yang mereka lakukan. Urbanisasi, degradasi budaya lokal, bahkan sampai kerusakan lingkungan hidup menjadi konsekuensi logis yang harus kita terima sebagai akibat perubahan pembangunan.

Kajian yang dilakukan oleh Dr. Muhamad Chairul Basrun Umanailo, menjadi sebuah contoh bagi kita semua bahwa pembangunan yang tidak terkendali menyebabkan banyak konsekuensi negatif yang harus diterima oleh masyarakat Ngringo, mulai dari pergeseran mata pencaharian, perubahan struktur masyarakat bahkan sampai pudarnya identitas masyarakat Ngringo sebagai masyarakat desa yang sesungguhnya. Citra yang ditampilkan tanpa desain pemaksaan atau suatu vandalisme yang memaksa perubahan itu harus terjadi, melainkan perubahan yang terjadi karena tindakan dari masyarakat Ngringo itu sendiri. Perubahan fungsi lahan dimulai dari tindakan menjual yang di atasnamakan sebagai pemenuhan kebutuhan, tetapi berdampak pada hilangnya sumber utama mata pencaharian sehingga

pergeseran pola pekerjaan menjadi negatif berdasarkan basis keahlian yang dimiliki sebelumnya.

Dalam kontestasi perubahan fungsi lahan siapa yang paling bertanggung jawab, menurut penulis, petanilah yang dianggap memiliki peran penting sehingga lahan berubah fungsi. Perubahan fungsi selalu dimulai dengan proses penjualan lahan sehingga orientasi kepemilikan bukan lagi untuk mengembangkan sektor pertanian, melainkan mengejar proses pertumbuhan ekonomi dengan segmentasi industri dan perumahan. Penempatan kajian Samuel Popkin dengan ekonomi rasional bagi saya sangat tepat ketika penulis mendeskripsikan pola pikir masyarakat Ngringo dengan perhitungan-perhitungan keuntungan dan diversifikasi usaha yang akan dilakukan berdasarkan keuntungan menjual lahan. Cukup miris bagi pemerhati bidang pertanian, tetapi itulah kenyataan bahwa petani lebih memilih menjual lahan dengan keuntungan berlimpah dibandingkan mengolah lahan untuk pemenuhan nafkah hidup mereka.

Ketika struktur lahan telah berubah dan berorientasi pada sektor industri maka kondisi tersebut akan diikuti dengan perubahan lingkungan masyarakat setempat, seperti peningkatan kebutuhan fasilitas hunian, konsumsi, dan transportasi. Bagi penulis, situasi inilah yang dianggap sebagai salah satu pemercik berubahnya struktur masyarakat di Desa Ngringo. Saya terus membaca buku ini berulang kali untuk menemukan pangkal pikiran penulis dan yang saya temukan bahwa realitas perubahan fungsi lahan menjadi tumpuan berbagai perubahan sosial ekonomi yang terjadi setelah tindakan tersebut diberikan status permisif oleh penduduk Ngringo.

Dialektika yang dibangun dalam situasi perubahan fungsi lahan menjadi kajian yang menarik dipahami saat penulisan mempertemukan dua konsepsi dasar yang berorientasi berbeda, penulis berhasil memperdebatkan pemikiran James C. Scott (subsisten) dan Samuel Popkin (ekonomi rasional) yang pada akhirnya penulis sendiri menemukan rumusan baru yang diberi nama asubsistensi, suatu pola permusan teori yang bagi saya sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam. Dalam proses pembangunan

yang berkonsekuensi pada perubahan masyarakat, tampak jelas kerangka subsisten yang sangat kuat dipertahankan oleh masyarakat desa melebur menjadi suatu kompromi tingkah laku untuk keluar dari *framework* bahwa masyarakat desa hanya mau bertahan dengan kondisi yang nyaman. Faktanya, masyarakat Desa Ngringo lebih berpihak untuk berkembang dan meninggalkan subsisten sebagai kerangka bertindak yang telah dipertahankan sebelumnya. Saya melihat penulis membangun situasi dengan memasukkan ekonomi rasional sebagai jalur baru saat pembangunan berjalan. Pemikiran ekonomi rasional yang berorientasi keuntungan menyebabkan perubahan fungsi lahan melalui mekanisme jual beli makin masif dilakukan sehingga perubahan fungsi lahan diikuti juga dengan perubahan pola pekerjaan masyarakat Desa Ngringo.

Dampak dari berubahnya fungsi lahan bukan saja pada sektor pekerjaan, tetapi lebih dari itu telah terjadi penambahan penduduk dan perubahan infrastruktur yang berimplikasi pada struktur masyarakat yang sebelumnya agraris menjadi urban maka kajian sosiologi untuk mengkaji pergeseran tersebut menjadi bacaan yang sangat menarik. Pendalaman terhadap proses dan dampak perubahan masyarakat dapat menjadi pemantik bagi kita untuk memikirkan dampak dari perencanaan pembangunan selanjutnya.

Buku ini bagi saya menjadi sebuah pembelajaran menarik untuk memahami setiap perubahan struktur masyarakat pedesaan, proses, karakter, dampak serta faktual dari perubahan dijelaskan secara sederhana dan memiliki kandungan akademis yang sangat baik. Pemetaan data serta gaya analisis yang sangat sosiologis menjadikan alih fungsi lahan di Desa Ngringo bukan sekedar membahas berubahnya fungsi lahan namun lebih dari itu penulis mampu menjelaskan sirkulasi serta ritme perubahan masyarakat secara mendalam.

Pada bagian akhir dari karya ini, saya sangat kagum melihat perspektif penulis yang sangat luar biasa mengaitkan modernisasi dengan identitas masyarakat, cara pandang yang bisa membuka mata bagi kita semua tentang konsekuensi dari modernisasi yang

mampu menggerus identitas masyarakat desa, bagi saya kritik penulis terhadap modernisasi bukan yang pertama namun ketika penulis mampu menjelaskan sejarah perubahan di Desa Ngringo maka sangat jelas bagi pembaca untuk menemukan secara langsung ujung pangkal perubahan yang menyebabkan masyarakat Ngringo berada pada tahapan seperti sekarang. Perubahan yang telah terjadi bukan akhir dari segalanya, masyarakat Ngringo masih bisa mengecapi desa yang aman dan nyaman untuk ditinggali sebagaimana kajian penulis pada akhir tulisan.

Saya sangat mengapresiasi karya ini, sebagai wujud implementasi pengetahuan yang dimiliki oleh seorang peneliti yang mampu melahirkan karya-karya sederhana, tetapi memiliki kedalaman analisis yang holistik, saya berharap kedepan akan hadir kajian-kajian empiris yang mampu menyelesaikan persoalan perubahan sosial masyarakat desa yang lebih luas untuk dijadikan sebuah praktik sosial yang masif, semoga.

Prof. Dr. Darsono Wisadirana, MS

Guru Besar Sosiologi Universitas Brawijaya



PRAKATA

Alhamdulillah, dengan menyebutkan puji dan syukur atas kehadiran Allah yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Pertengahan tahun 1999 saya untuk pertama kali tiba dan melihat secara langsung kehidupan masyarakat Desa Ngringo. Saya takjub dengan situasi desa yang sangat heterogen, sekalipun saya ketahui tentang Ngringo sebagai desa administratif bagian dari kecamatan Jaten, Karanganyar. Keseharian saya di Desa Ngringo dari hari ke hari makin membuat pikiran dan keinginan untuk memahami seluk beluk masyarakat tidak terbendung, sehingga di akhir tahun 1999 saya memutuskan untuk membuat tugas akhir S-1 yang berlokasi di Desa Ngringo.

Dalam proses penelitian yang saya lakukan, sudah tentu banyak hambatan dan tantangan yang mesti saya hadapi. Namun, dukungan dari pembimbing maupun teman-teman peneliti dapat membuat saya makin bersemangat untuk melalui kondisi-kondisi tersebut. Tidaklah mudah menghadapi situasi perubahan masyarakat yang sangat progresif. Perubahan masyarakat di Desa Ngringo seakan tidak berhenti seperti yang saya temukan di tahun 2014, setelah riset terakhir saya lakukan di tahun 2021. Apa yang bisa saya saksikan adalah sesuatu yang sangat berbeda dengan 12 tahun yang lalu, bahkan

lokasi persawahan dan lahan kosong yang pernah saya kunjungi kini telah berubah menjadi pusat hunian dan industri. Pandangan saya terhadap keseharian masyarakat yang makin individual sekalipun masih ada tradisi-tradisi lokal yang terus dipertahankan.

Apa yang saya lihat, saya rasakan bahkan saya ikut terlibat makin menambah keinginan saya untuk memahami masyarakat di Desa Ngringo, hingga akhirnya disertasi menjadi lanjutan dari riset-riset saya sebelumnya yang mengambil lokasi di Desa Ngringo dengan fokus yang berbeda. Apa yang saya rencanakan berhasil diselesaikan pada tahun 2021 dengan latar alih fungsi lahan, riset yang telah dilakukan mampu mendeskripsi setiap perubahan yang terjadi pada masyarakat Ngringo. Riset di Desa Ngringo mengantarkan pemikiran saya untuk mengkaji ulang teori-teori besar yang disampaikan oleh James C Scott dan Samuel Popkin tentang masyarakat desa yang terus diperdebatkan dalam kerangka subsiten dan ekonomi rasional, pada kenyataannya, kehidupan masyarakat Ngringo mampu menjawab kegelisahan tersebut, fenomena sosial ekonomi yang terjadi menjadi sebuah pijakan baru bahwa posisi masyarakat desa tidak lagi berada pada “pasrah” dan “perhitungan” seperti yang digambarkan oleh Scott maupun Popkins, melainkan mereka berada pada posisi negasi dari kedua pandangan tersebut. Pada buku ini, penulis telah menyampaikan negasi dan mengembangkan kontstruksi teori baru dengan nama “asubsisten” hingga saat buku diterbitkan, penulis masih terus mengembangkan hingga nanti asubsisten menjadi teori yang sempurna.

Sudah tentu seluruh hasil karya yang saya buat bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain, harus saya akui bahwa banyak bantuan serta dorongan dari berbagai pihak hingga menjadi sebuah kekuatan bagi saya dalam melakukan riset hingga penulisan buku ini yang berjudul alih fungsi lahan pertanian di Desa Ngringo, Jawa Tengah. Saya berterima kasih kepada program akuisisi pengetahuan lokal tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Direktorat Repositori Multimedia dan Penerbitan Ilmiah, Badan Riset dan Inovasi Nasional yang telah memilih karya saya sebagai proposal

buku ilmiah terpilih sehingga terbuka kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan karya dalam bentuk buku ini.

Saya patut terima kasih kepada banyak pihak, terutama kepada keluarga Rino Angga yang telah menempatkan saya menjadi bagian dari keluarga, tidak lupa juga kepada Prof. Mahendra Wijaya, M.Si, Drs. Jefta Leibo, SU, Dr. Argyo Demartoto, M.Si, Prof. Sanggar Kanto, MS., Prof Darsono Wisadirana, MS, Anif Fatma Chawa, Ph.D yang telah menyediakan waktu untuk membimbing saya selama proses penelitian yang berlokasi di Desa Ngringo.

Karya ini bukanlah puncak dari pengetahuan yang telah saya pelajari selama beberapa tahun terakhir, melainkan hanya sebagai pijakan awal untuk terus mengembangkan ilmu pengetahuan yang terus berdenyut maju tanpa berhenti. Harapan saya, karya ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia, khususnya di bidang sosiologi.

Penulis

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Sosial Masyarakat Desa Ngringo

Dalam literatur ilmiah, konsep desa digambarkan sebagai kesederhanaan, kesamaan, dan kesadaran yang kuat. Namun, faktanya adalah bahwa fenomena masyarakat di Desa Ngringo dapat mengubah definisi desa jika kondisi mereka dipengaruhi oleh pemukiman komersial dan pembangunan industri. Ketika desa hanya memiliki sedikit lahan pertanian akibat kondisi sosial ekonomi, orang-orang yang dulunya bekerja sebagai petani atau buruh tani makin sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang telah lama mereka lakukan, terutama bagi sekelompok masyarakat yang spesialisasi mereka hanya bertani. Kondisi yang dijelaskan tersebut dapat kita temui pada kehidupan masyarakat di Desa Ngringo dengan dinamika perkembangan yang dimulai sejak tahun 1970-an.

Perubahan sosial maupun ekonomi masyarakat yang terjadi di Desa Ngringo mengalami fluktuasi yang sangat cepat seiring berkembang beberapa wilayah di sekitarnya. Perubahan struktur 1990-an ditandai dengan makin banyak situs-situs ekonomi yang

dikembangkan pada daerah disekitar Desa Ngringo. Awal tahun 1970-an, pembangunan infrastruktur belum terlihat dan lahan pertanian masih menjadi prioritas untuk memenuhi mata pencaharian masyarakat, yang didominasi oleh bertani dan beternak. Awal tahun 1990, perkembangan pemukiman makin bertambah seiring mulai dikembangkan pusat-pusat perekonomian, seperti pasar dan terminal bus, angkutan kota, angkutan antarkabupaten di sekitar desa dan terus berkembang sehingga cukup banyak menyita lahan yang menyebabkan perubahan lahan pertanian menjadi pabrik, industri serta pemukiman komersial, hingga menjelang tahun 2000-an perkembangan infrastruktur pemukiman dan pusat ekonomi mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dengan dibukanya pusat pertokoan secara masif serta penambahan perumahan komersial yang dibangun oleh *developer* 'pengembang'. Sudah tentu kondisi seperti itu akan merubah fungsi lahan diikuti penambahan jumlah penduduk, pemukiman, dan pusat ekonomi-jasa disekitar desa.

Ketertarikan terhadap fenomena yang terjadi pada masyarakat Desa Ngringo membuat penulis makin berkeinginan untuk mendalami sekaligus mengeksplorasi fenomena tersebut. Melalui studi akhir program S-1 Sosiologi, pada tahun 2000 penulis memulai riset dengan mengeksplorasi gejala perubahan masyarakat Desa Ngringo yang berfokus pada perubahan fungsi lahan yang terkonversi menjadi perumahan dan pabrik. Pada simpulan terakhir, penulis menemukan perubahan masyarakat disebabkan oleh faktor orbitasi serta pola pekerjaan yang menyebabkan struktur sosial serta ekonomi ikut berubah. Riset lanjutan pada tahun 2015–2016, penulis melihat adanya marginalisasi terhadap buruh tani karena berkurangnya lahan-lahan produktif untuk pertanian. Pada tahun 2018–2021 penulis kembali melanjutkan riset yang berlokasi di Desa Ngringo dengan melihat dampak akibat alih fungsi lahan yang masih terus berlanjut. Penulis beranggapan bahwa Desa Ngringo menarik untuk dieksplorasi dengan berbagai dinamika sosial yang terus mengubah tatanan masyarakat

desa yang sedianya dianggap homogen, bahkan subsisten. Akan tetapi, struktur masyarakat di Desa Ngringo menampilkan pola yang berbeda dari apa yang kita pahami sebagai konstruksi masyarakat desa.

Struktur sosial selalu menarik dibahas, terlebih apabila diikuti dengan dinamika perubahan yang cepat. Begitu pula dengan struktur masyarakat Desa Ngringo yang makin berubah dengan konsekuensi pergeseran substansial menjadi modern, serta struktur tradisionalnya makin tergerus seiring perubahan infrastruktur ekonomi di Desa Ngringo. Selanjutnya, mengenai kekerabatan dan hubungan kekeluargaan yang ada pada masyarakat Desa Ngringo, mengalami pola perubahan yang mengindikasikan bahwa kehidupan sosial mereka telah masuk pada struktur rasional dengan pola perhitungan kepentingan yang mendasari, sekalipun belum diakui secara kelembagaan. Namun, pola individual telah menjadi fenomena yang bisa ditemui pada keseharian mereka. Struktur sosial dan pola kekerabatan yang mengalami perubahan mengakibatkan norma ikut berubah dan menyesuaikan dengan struktur masyarakat.

Ketertarikan untuk mengeksplorasi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Ngringo bertumpu pada sistem pertanian dan ekonomi pedesaan. Penulis tidak lagi menemukan sistem pertanian setempat seperti yang dimiliki oleh petani di wilayah sekitarnya. Perubahan fungsi lahan yang masif tentu akan diikuti dengan pudarnya sistem pertanian akibat tidak tersedia lagi regenerasi petani yang melanjutkan pertanian sebelumnya. Selain sistem pertanian, ekonomi pedesaan yang secara teoretis sangat tergantung dari kondisi alam seperti lahan dan iklim. Akan tetapi, bagi masyarakat Desa Ngringo, ketergantungan terhadap alam hampir sama sekali tidak memiliki pengaruh terhadap ekonomi mereka. Fenomena-fenomena yang penulis dapatkan sebelum maupun saat penelitian dilakukan menjadi sebuah setting sosial yang mendasar sehingga penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian hingga tahun 2021. Bagi penulis, perubahan sosial telah terjadi pada semua wilayah pedesaan

di Indonesia. Namun, perubahan sosial masyarakat Desa Ngringo menjadi berbeda ketika secara administratif masih berstruktur desa, tetapi secara substansial telah menjadi sebuah kota kecil.

B. Fenomena Alih Fungsi Lahan di Desa Ngringo

Menyikapi fenomena yang ada, penulis menganggap ada persoalan menarik yang perlu dipecahkan dengan mendalami persoalan bagaimana proses terjadinya alih fungsi lahan di Desa Ngringo? Bagaimana dampak alih fungsi lahan terhadap pergeseran mata pencaharian masyarakat petani di Desa Ngringo? Bagaimana strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat petani Desa Ngringo?

Kumpulan pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa penulis sangat berkeinginan mengeksplorasi fenomena alih fungsi lahan yang terjadi di Desa Ngringo. Menariknya, alih fungsi lahan yang terjadi menjadi sebuah tindakan yang dilakukan sendiri oleh pemilik lahan tanpa ada latar politik atau latar hukum yang mengikuti sehingga dampak yang terjadi merupakan hasil dari pola pikir dan pola tindak dari masyarakat Desa Ngringo. Secara teoretis, alih fungsi lahan dipengaruhi oleh faktor-faktor dominan, seperti kebutuhan lahan untuk pemerintahan, infrastruktur ekonomi, serta pemukiman yang diikuti dengan kepentingan pemilik modal maupun pemilik kuasa. Fenomena di Desa Ngringo menyajikan pada kita semua bahwa faktor dominan yang menyebabkan alih fungsi lahan terjadi karena faktor ekonomi. Situasi tersebut dapat kita kaji dengan harga tanah yang sangat tinggi disekitar Desa Ngringo yang mengakibatkan pemilik lahan akan bersedia. Bahkan, mencari pembeli untuk lahannya agar nanti hasil penjualan tersebut dipergunakan untuk pembelian lahan baru di luar Desa Ngringo dengan harga yang jauh lebih murah.

Fenomena lain fungsi lahan yang penulis eksplorasi pada masyarakat di Desa Ngringo dengan tujuan untuk menganalisis proses serta dampak dari alih fungsi lahan, serta penulis berupaya mereplikasi teori jaringan sosial untuk menemukan desain model

struktur jaringan masyarakat Desa Ngringo. Selanjutnya, penulis mendalami perubahan sosial ekonomi melalui analisis dampak alih fungsi lahan dan penulis selalu berusaha untuk mereplikasi terhadap teori adaptasi serta mendesain etika asubsistensi sebagai fenomena petani di Desa Ngringo. Pada kajian kritis, penulis berupaya menganalisis strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Ngringo serta menyintesis teori jaringan sosial dan pola adaptasi untuk mengonstruksi etika asubsistensi yang coba penulis bangun guna mereduksi konsep etika subsistensi yang disampaikan oleh James Scott sebelumnya. Untuk mencapai tujuan yang dimaksud, penulis mengkaji bagaimana terjadinya alih fungsi lahan dan pergeseran mata pencaharian masyarakat Desa Ngringo. Kajian tersebut dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam tentang aktivitas petani untuk memperoleh pengetahuan tentang alih fungsi lahan, peristiwa yang teliti merupakan hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung.

C. Strukturisasi Buku

Penulis percaya bahwa Desa Ngringo memiliki karakteristik yang menarik untuk diteliti sehingga kegiatan penelitian tentang alih fungsi lahan difokuskan pada wilayah tersebut dan hingga kini secara administratif Desa Ngringo masih bernaung di bawah Kabupaten Karanganyar. Di lain pihak, pembangunan infrastruktur menyebabkan makin hilangnya “kultur desa” masyarakat Ngringo sehingga kondisi seperti kekerabatan, interaksi, maupun homogenitas dalam jenis pekerjaan yang bersifat homogen dan memiliki ketergantungan dengan sumber daya alam makin sulit kita temukan di Desa Ngringo. Buku ini terdiri dari 5 bab, dimulai dari Bab 1 yang menguraikan pendahuluan yang berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, serta strukturisasi buku.

Pada Bab 2, penulis menyampaikan gambaran penting mengenai jejak pengalihan fungsi lahan di Desa Ngringo dengan dukungan

subbab yang mengelaborasi secara jelas historisme pengalih fungsian lahan yang terjadi di Desa Ngringo. Selanjutnya, dalam subbab Ngringo, di awal abad XXI digambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang masih kuat karakter tradisional serta memiliki homogenitas yang tinggi. Pada subbab selanjutnya penulis menjelaskan mengenai posisi Desa Ngringo yang memiliki potensi orbitasi sehingga menyebabkan alih fungsi lahan pertanian.

Bab 3 menguraikan tentang teori dan konsep dari beberapa ahli yang difokuskan pada rasionalitas petani Ngringo dengan subbab jaringan sosial yang menjelaskan konsep-konsep dari pemikir utama teori jaringan sosial Marx Granovetter., Begitu juga pada subbab strategi adaptasi yang melihat adaptasi menjadi respons kultural atau proses yang terbuka pada proses modifikasi. Aspek fungsional maupun prosedural adaptasi manusia memiliki konskuensi rasional sehingga pada subbab yang terakhir penulis menggambarkan subsistensi petani dengan membentuk dua pikiran pokok antara moral ekonomi James Scott dan ekonomi rasional Samuel Popkin.

Bab 4 menjadi sebuah sinkronisasi dalam bentuk intepretatif struktur masyarakat Ngringo dengan subbab kontur jaringan sosial pemilik lahan dan petani yang menganalisis jaringan sosial pada masyarakat Desa Ngringo. Pada subbab selanjutnya penulis mengonstruksi pola yang mengkristal pada strategi adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ngringo ketika mereka dihadapkan dengan situasi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Subbab terakhir menjadi sebuah diskursus antara rasional dan subsistensi dalam dinamika masyarakat Desa Ngringo.

Bab 5 menguraikan perubahan teksur geografis dan budaya masyarakat Desa Ngringo dari perspektif sosiologis dengan subbab yang membahas tentang perkembangan industri dan kebutuhan pemukiman di Desa Ngringo, yang menyebabkan perubahan kondisi geografis maupun sosial budaya. Subbab selanjutnya mengenai perpindahan mata pencaharian dari pertanian ke nonpertanian

sehingga menyebabkan pola kerja serabutan. Pada subbab yang terpisah penulis menjelaskan secara detail tentang kerja serabutan sebagai tindakan pemanfaatan jaringan sosial dan moral ekonomi masyarakat di Desa Ngringo.

Bab 6 menunjukkan sebuah kesimpulan dan perspektif penulis yang dibangun berdasarkan realitas temuan lapangan dan berharap akan ada penelitian maupun kajian lanjutan yang lebih komprehensif mengenai dampak modernisasi yang terjadi di pedesaan.

BAB 2

JEJAK PENGALIHAN FUNGSI LAHAN DI DESA NGRINGO

Perkembangan Desa Ngringo yang tadinya desa tradisional menjadi sebuah desa modern adalah sumber penting bagi kita semua untuk melihat perubahan tatanan sosial ekonomi dari desa tersebut. Terjadi siklus perubahan penduduk yang cepat dari homogen menjadi heterogen yang mengakibatkan hilangnya fungsi lahan pertanian di Desa Ngringo. Hal ini karena perubahan sosial budaya serta ekonomi yang terjadi dengan sangat cepat. Daya tarik untuk berinvestasi dalam bentuk perumahan serta industri mengakibatkan tatanan masyarakat masyarakat berubah seiring peningkatan kebutuhan lahan untuk kedua orientasi tersebut maka yang menjadi tumpuan dilakukannya pengalihan adalah lahan-lahan yang sementara diproses untuk memproduksi hasil pertanian. Efek domino yang berdampak pada naiknya harga tanah menjadi daya tarik bagi pemilik lahan untuk menjual lahan yang mereka miliki dengan risiko dan konsekuensi kehilangan pekerjaan pokok sebagai petani sehingga perubahan fungsi lahan di Desa Ngringo menjadi makin tidak terkendali.

Riset yang telah dilakukan dan penulis menemukan fenomena bahwa perubahan lahan pertanian telah menjadi pemicu untuk

terjadinya perubahan struktur masyarakat, terutama pada struktur pekerjaan penduduk yang makin berkurang pada sektor pertanian, sementara Desa Ngringo hingga saat ini masih beridentitas sebagai desa tradisional dalam wilayah administratif Pemerintah Kabupaten Karanganyar. Penulis merangkai jejak peristiwa serta perubahan secara sosiologis tentang dinamika masyarakat Ngringo dari tahapan tradisional hingga mencapai modern sehingga pembaca akan memahami sirkulasi perubahan serta memahami fungsi lahan sebagai pemicu perubahan struktur masyarakat di Desa Ngringo.

A. Jejak Awal Pengalihan Fungsi Lahan di Desa Ngringo

Penggarapan lahan dan penggunaan lahan mulai mengambil peran fungsionalnya seiring dengan peningkatan populasi manusia dan kapasitas intelektual. Peningkatan jumlah penduduk, penemuan dan penggunaan teknologi baru, serta laju urbanisasi yang makin cepat semuanya berkontribusi pada perubahan cara masyarakat menilai lahan. Lahan dipandang sebagai faktor yang meningkatkan aktivitas pertanian dari awal tahun 1960-an hingga akhir tahun 1990-an. Namun, kini industri melihat lahan dari sudut pandang yang lebih strategis sebagai aset penting dalam proses panjang industrialisasi, situasi pergeseran terjadi antara tahun 1960 dan 1990. Di Indonesia, banyak lahan yang sudah beralih fungsi (sengaja tidak difungsikan) sehingga tidak lagi digunakan untuk kegiatan pertanian. Sebaliknya, lahan tersebut diubah menjadi lahan perumahan pemukiman maupun perumahan komersial yang akan dikembangkan dalam waktu dekat oleh pengembang. Hal ini menarik minat sektor industri untuk terus meningkatkan peralihan lahan untuk hunian komersial (Nurlaila & Saridewi, 2016).

Persediaan lahan yang terbatas dan relatif tetap bahkan berkurang, akan menimbulkan berbagai masalah dalam penggunaannya. Pada segi lainnya, manusia yang membutuhkan lahan makin bertambah seiring bertambahnya jumlah populasi manusia.

“Masalah-masalah sebagai akibat kebutuhan akan lahan makin beragam dan meningkat terus, terutama yang berkaitan dengan masalah alih fungsi dan penguasaannya (Nurlaila & Saridewi, 2016).”

Situasi tersebut akan menimbulkan kesenjangan dalam ekonomi yang sekiranya melahirkan gap antara pemilik modal dan petani pemilik lahan.

“Perkembangan industri memengaruhi peningkatan ekonomi di Indonesia yang berdampak pada tingginya permintaan masyarakat terhadap lahan kosong atau lahan untuk kepentingan individual maupun kelompok usaha sedangkan disisi lain, persediaan lahan sangat terbatas (Sari, 2016).”

Contoh kasus yang dapat diamati seperti yang terjadi pada Provinsi Jawa Tengah ketika pemerintah daerah menetapkan beberapa lokasi untuk dikembangkan sebagai kawasan industri maupun lokasi perindustrian. Wilayah Karanganyar merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah dengan status administratif sebagai kabupaten adalah salah satu daerah dengan potensi industri yang besar.

“Kabupaten Karanganyar termasuk dalam luasan wilayah Surakarta, dan Kota Surakarta itu sendiri merupakan pusat pertumbuhan bagi Wilayah Pembangunan IV Jawa Tengah (Weni, 2010).”

Menurut Rencana Tata Ruang dan Wilayah (RTRW) Kabupaten Karanganyar tahun 2001, wilayah seperti Desa Ngringo telah berkembang dan melampaui batas administratif suatu desa (Maharani, 2003). Tidak semua wilayah Kabupaten Karanganyar mengalami perubahan seperti yang dialami Desa Ngringo, yang awal mula berkembang semenjak tahun 1970-an. Saat itu, pembangunan infrastruktur belum terlihat dan lahan pertanian masih menjadi prioritas untuk memenuhi mata pencaharian masyarakat yang didominasi pekerjaan disektor pertanian. Awal tahun 1990, perkembangan pemukiman makin bertambah seiring mulai dikembangkan pusat-pusat perekonomian seperti pasar dan terminal. Salah satu yang cukup banyak berubah yakni perubahan

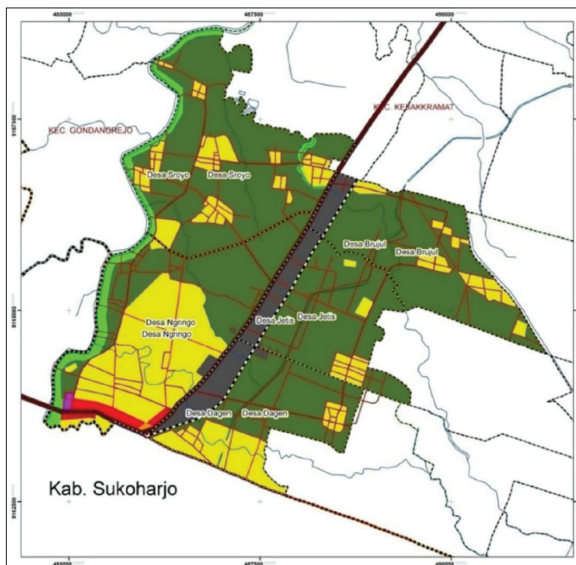
lahan pertanian menjadi pabrik, industri serta pemukiman komersial. Menjelang tahun 2000-an perkembangan infrastruktur pemukiman dan pusat ekonomi mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dengan dibukanya pusat pertokoan dan bertambahnya perumahan komersial yang dibangun oleh beberapa developer. Kondisi itu makin dinamis dengan bertambahnya jumlah penduduk, pemukiman dan serta pusat ekonomi-jasa. Dibandingkan desa-desa lain yang berada pada Kabupaten Karanganyar, Desa Ngringo sangat menonjol untuk perkembangan infrastruktur industri maupun pemukiman. Desa Ngringo sangat diuntungkan oleh faktor orbitasi sehingga menjadi sumbu pertumbuhan serta perkembangan industri di wilayah pembangunan IV Jawa Tengah (Dewi, 2016). Pada akhirnya, fenomena alih fungsi lahan di Desa Ngringo merupakan konsekuensi dari peningkatan aktivitas dan jumlah penduduk, di samping aspek pembangunan desa lainnya. Alih fungsi lahan adalah sesuatu yang secara teori diharapkan terjadi, tetapi dalam praktiknya hal ini menjadi masalah karena terjadi di atas lahan yang masih produktif. Puncak permasalahan terletak pada tindakan alih fungsi yang terjadi pada lahan yang masih memiliki nilai ekonomi pertanian.

Sehubungan dengan peristiwa sebelumnya, kegiatan industri di sekitar Desa Ngringo secara hukum telah dihentikan sejak tanggal 5 Juni 1980, dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 593.6/6865 Tahun 1980 (Weni, 2010). Sejak saat itu, izin untuk mendirikan bisnis belum diberikan. Kawasan industri Palur hanya boleh dikembangkan di lahan sela yang menghubungkan jalan raya Palur-Sragen dengan rel kereta api. Lahan di sebelah Barat jalan raya Palur-Sragen tidak boleh dikembangkan untuk kegiatan industri kecuali kegiatan industri yang sudah ada dan memiliki izin dan tidak mengganggu sawah irigasi teknis. Kegiatan industri juga dihentikan di area jalan raya Palur-Karanganyar.

Dengan demikian, pemanfaatan ruang industri hanya terdapat di lima desa, yaitu Desa Dagen, Ngringo, Jetis, Sroyo, dan Brujul antara jalan raya Palur-Sragen dengan rel kereta api, sedangkan industri yang berada yang telah ditetapkan dapat dikembangkan selama

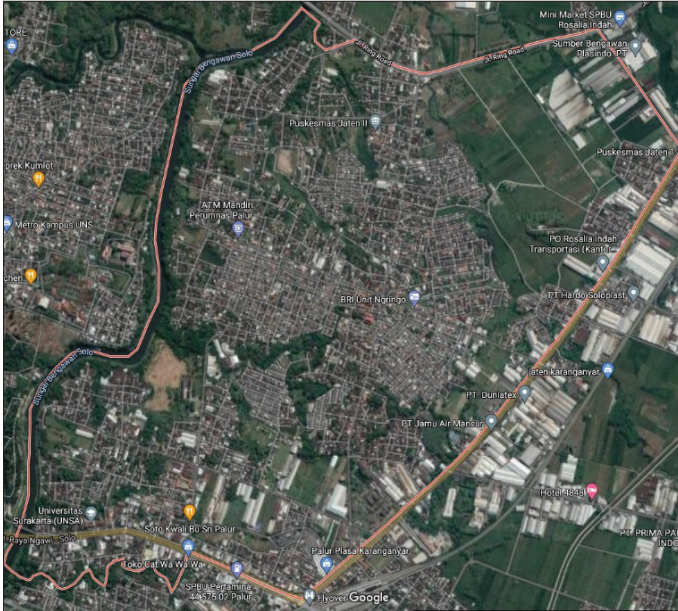
untuk perluasan, tidak menggunakan sawah irigasi teknis, serta tidak mengganggu lingkungan. Kawasan Industri Gondangrejo yang terletak tujuh kilometer sebelah utara kota Surakarta akan menjadi fokus perhatian dalam rangka memperkuat operasional manufaktur pada tahun-tahun mendatang yang selama ini direncanakan menjadi kawasan industri. Kawasan Industri Gondangrejo terdiri atas Desa Tuban, Selokaton, Bulurejo, dan Wonorejo (Weni, 2010). Berikut akan disajikan rencana tata ruang dikawasan Palur pada tahun 1999.

Gambar 2.1 menunjukkan bahwa dukungan pemerintah Kabupaten Karanganyar terhadap eksistensi petani cukup jelas dengan tidak memasukkan seluruh wilayah Desa Ngringo sebagai lokasi pengembangan industri. Begitu pula pihak pemerintah Provinsi Jawa Tengah secara normatif mengeluarkan Surat Keputusan Gubernur Nomor 593.6/6865 Tahun 1980, sangat terlihat jelas untuk memilah dan memetakan kawasan industri di Desa Ngringo dengan



Sumber: RTRK Palur 1991–2001

Gambar 2.1 Rencana Penggunaan Lahan Kawasan Industri Palur Tahun 1991–2001.



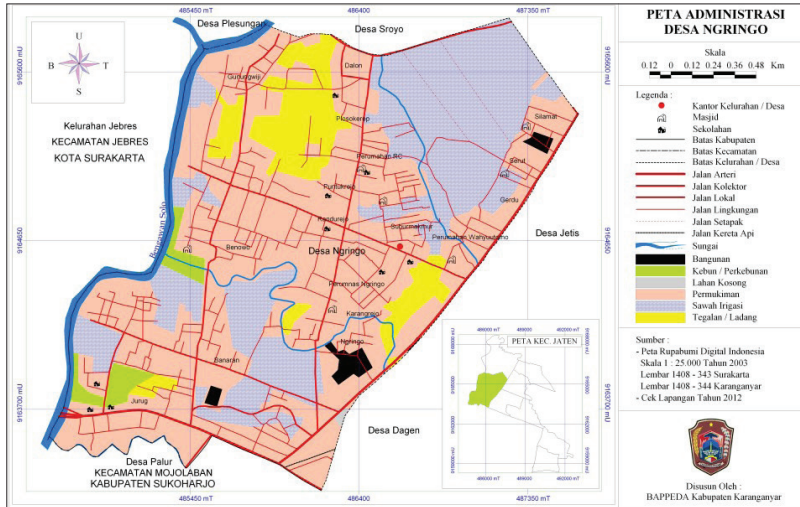
Sumber: Google Maps (2021a)

Gambar 2.2 Peta Pemukiman Warga di Desa Ngringo

tetap mempertahankan karakteristik desa yang ada. Namun, pada kenyataannya terbalik, bahkan penggunaan lahan yang sedianya untuk pertanian telah habis untuk pembangunan industri dan pemukiman seperti yang ditampilkan Gambar 2.2.

Peta pemukiman warga dan peta monografi Desa Ngringo pada Gambar 2.3 menjadi sebuah fakta yang menunjukkan bahwa lahan di Desa Ngringo telah mengalami perubahan fungsi akibat ketertarikan pihak investor maupun masyarakat yang membeli lahan dan mengubahnya untuk industri dan pemukiman menjadi alur berubahnya struktur lahan pertanian di Desa Ngringo.

Komparasi antara kebijakan yang dikeluarkan dengan tindakan riil dari masyarakat memang terlihat tidak seimbang. Upaya kebijakan yang dibangun untuk memperlambat, bahkan menghentikan alih fungsi lahan tidak berhasil akibat adanya peningkatan kebutuhan



Sumber: Gambar diambil oleh Penulis pada monografi desa tahun 2021.

Gambar 2.3 Peta Monografi Desa Ngringo

yang berimplikasi pada kenaikan harga tanah sehingga kebijakan yang telah dibuat kurang mendapatkan dukungan secara sosial budaya dari masyarakat Desa Ngringo hingga menjadi sebuah persoalan tersendiri. Ngringo hanya sebuah desa dengan karakteristik tradisional yang masih kuat, tetapi mengapa kebijakan yang ingin melindungi kawasan tersebut justru tidak mendapat dukungan dan perhatian dari masyarakat. Bagian selanjutnya penulis menguraikan tentang eksistensi Ngringo sebagai sebuah desa hingga terjadinya perubahan sosial ekonomi yang membuat berkurangnya lahan pertanian di Desa Ngringo.

B. Ngringo di Abad XXI

Dalam hal pemerintahan, Desa Ngringo adalah salah satu dari banyak desa yang berada di Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar dengan jenis pemerintahan desa yang sama seperti desa lainnya di Kabupaten Karanganyar, keberadaan dan keberlanjutan kepala desa dipilih melalui proses pemilihan kepala desa yang diadakan secara berkala (Kusuma, 2009; Ngringo, 2020). Menurut salah satu kepala dusun

yang bernama Subagyo (wawancara, 2021), sejarah Desa Ngringo sendiri masih menjadi misteri bagi warga setempat dan hingga saat ini belum bisa dijelaskan sepenuhnya, meski Palur merupakan salah satu desa yang membentuk Ngringo. Namun, Desa Ngringo lebih sering disebut dengan Palur. Kadang-kadang masyarakat menyebut Palur dengan sebutan Palur Ngringo, padahal Palur di Kabupaten Karanganyar merupakan desa utuh dan Palur Ngringo hanyalah sebuah dusun, kedua tempat tersebut hanya dipisahkan oleh Jalan Raya Solo-Surabaya/Karanganyar.

Salah satu model desa yang ikut aktif dalam pembangunan masyarakat khususnya pembangunan infrastruktur adalah Desa Ngringo. Desa Ngringo terbagi menjadi delapan dusun berbeda, yakni Jurug, Palur, Puntukrejo, Banaran, Benowo, Gunung Wijil, dan Plosokerep, serta Silamat sebagai dusun yang terakhir. Dalam proses pelaksanaan tanggung jawab pemerintahan, Desa Ngringo dipimpin oleh seorang individu yang disebut dengan kepala desa. Kepala desa dibantu oleh satu orang yang disebut sekretaris, serta tiga orang yang disebut staf, tiga orang yang disebut pelaksana teknis lapangan, dan delapan orang yang disebut kepala dusun yang melaksanakan tanggung jawabnya di kantor kepala Desa Ngringo. Sebagai sebuah desa tradisional dengan masyarakat heterogen, Desa Ngringo telah dipimpin oleh seorang kepala desa sejak tahun 1927. Menurut beberapa tokoh masyarakat di Desa Ngringo, pemimpin desa setempat adalah sesepuh atau orang yang dihormati di desa (Wardani, 2020).

Jika kita berbicara tentang Desa Ngringo, kita tidak bisa melupakan Benowo yang merupakan salah satu tempat di Desa Ngringo yang terkenal karena di sana terdapat makam Pangeran Benowo atau Mbah Minggir. Menurut cerita, seseorang pertama kali menemukan mayat terapung di sekitar dukuh dan disebut Mbah Minggir oleh orang-orang di sekitarnya. Mereka kemudian berusaha mengalirkan mayat tersebut ke Sungai Bengawan Solo, tetapi mayat tersebut tetap berada di pinggiran sungai dan oleh masyarakat disebut Mbah Minggir.

Hingga pada tahun 2020, Desa Ngringo mengalami perkembangan industri dan perumahan yang cukup cepat. Apabila ditinjau dari aspek sosial maupun ekonomi, perubahan ini sangat memengaruhi pola kehidupan keseharian masyarakat di Desa Ngringo. Dalam beberapa diskusi, sempat diutarakan bahwasanya Ngringo bukan lagi dalam perwujudan sebuah desa tradisional, tetapi telah bergeser menuju pada tatanan kolektivitas yang lebih besar hingga diusulkan untuk menjadi kecamatan tersendiri atau dipecah menjadi beberapa desa. Ngringo sebagai salah satu simpul ekonomi di Kabupaten Karanganyar, terdapat Pasar Palur, Terminal Palur, Palur Plasa, dan pertokoan di sepanjang jalan. Untuk sarana pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai perguruan tinggi juga tersedia di Desa Ngringo. Perlu diketahui di Desa Ngringo berdiri perumnas yang pertama di Indonesia antara tahun 1975-an. Jumlah penduduk Ngringo pada saat ini sekitar 28.859 jiwa dengan hak pilih pada pemilihan legislatif tahun 2019 sebanyak 18.990 pemilih (Hanifah et al., 2021; Hidayat & Rofiqoh, 2020).

Lebih lanjut, faktor pembangunan yang terjadi di Desa Ngringo memunculkan gambaran serta kajian bahwasanya Ngringo bukan lagi tipikal sebuah desa, tetapi dengan kondisi saat ini Ngringo telah berwujud kota kecil. Hal ini bisa kita lihat dalam sistem sosial masyarakat yang sudah lebih mendekati masyarakat perkotaan dengan beberapa indikasi seperti makin sempitnya lahan pertanian, heterogenitas masyarakat, bergesernya pola kekerabatan.

Satu hal yang menarik dari Ngringo yaitu letak desa yang strategis sebagai jalur penghubung antara kota Solo dan Karanganyar serta Kabupaten Sragen dan Sukoharjo. Jalur ini merupakan jalur trans antarprovinsi Yogyakarta, Jawa Tengah, ke arah Jawa Timur. Dengan kondisi seperti ini, besar kemungkinan Ngringo akan mengalami orbitasi oleh beberapa daerah di sekitarnya. Rencana untuk membagi Ngringo menjadi dua komunitas sering kali diusulkan oleh masyarakat karena Desa Ngringo dianggap memiliki jumlah penduduk yang terlalu besar sekitar 28.859 jiwa. Desa Ngringo kini menerima jumlah uang yang sama dengan desa-desa kecil lainnya untuk alokasi dana desa

yang baru-baru ini berjumlah Rp100.000.000. Ada kemungkinan uang yang tersedia tidak memberikan dampak yang terlalu besar, padahal untuk desa lain jumlah tersebut menjadi dukungan penting (Wardani, 2020). Oleh karena itu, Ngringo diharapkan mendapat alokasi lebih besar ketika dipecah menjadi dua desa sebagai upaya peningkatan pelayanan yang diberikan kepada penduduk desa. Mulai tahun 2015, ketika setiap desa akan mendapat alokasi sebesar Rp1,2 miliar dari anggaran pemerintah pusat untuk pendapatan dan belanja. Alokasi ini dikenal dengan nama dana desa (DD). Oleh karena itu, hal ini juga akan berdampak pada pengelolaan pengembangan masyarakat di Desa Ngringo secara keseluruhan. Bagi kepala desa baru (rencana pembagian dua desa), Pemerintah Kabupaten Karanganyar akan menyiapkan lahan baik terbuka maupun berhutan serta menyediakan infrastruktur yang diperlukan. Usulan pembagian desa tersebut menjadi Ngringo Kulon dan Ngringo Wetan, kadang-kadang dikenal sebagai Ngringo Lor dan Ngringo Kidul, atau bahkan Ngringo Lama dan Ngringo Baru, kini pembagian tersebut masih dibuat dalam bentuk usulan (Wardani, 2020).

Dalam kehidupan sosial budaya, masyarakat di Desa Ngringo umumnya masih memiliki suatu tradisi yang dibawa oleh para pendatang sebelumnya. Ngringo sendiri sebenarnya memiliki tradisi yang sangat kuat dalam struktur budaya Jawa, tetapi dengan masuknya penduduk baru melalui hunian perumahan serta penggunaan lahan kosong sebagai tempat pemukiman, akulturasi yang terjadi menyebabkan terpinggirkan “budaya ngringo” yang asli akibat kuatnya pengaruh budaya dari pendatang. Hal ini bisa kita telusuri dengan pudarnya beberapa tradisi seperti Waranggana serta bersih desa yang telah bergeser dari pola-pola yang pernah ada pada masa sebelumnya.

Sebuah konsekuensi logis yang harus diterima oleh setiap wilayah ketika mengalami urbanisasi sehingga Ngringo di Abad XX, menjadi sebuah situs perubahan yang menunjukkan pergeseran tradisional ke modern akibat perubahan struktur masyarakat. Perubahan yang terjadi tidak serta merta begitu saja, dalam kajian yang telah dilakukan, orbitasi menjadi pengaruh kuat terhadap lahirnya berbagai

daya tarik individu maupun kelompok di luar Desa Ngringo untuk menjadi indikator perubahan struktur masyarakat.

C. Orbitasi yang Berujung Alih Fungsi Lahan

Lahan merupakan faktor terpenting dalam urusan produksi untuk usaha pertanian, dengan kata lain, keberadaan lahan dapat dianggap sebagai faktor produksi barang-barang pertanian yang dapat menciptakan lapangan kerja dan keuntungan finansial (pendapatan). Oleh karena itu, sistem perencanaan pengelolaan dan pemanfaatan lahan merupakan komponen penting dari sosial ekonomi yang memainkan peran mendasar yang signifikan dalam perluasan industri pertanian (Darwis et al., 2011).

Pembuktian tentang urgensi suatu pengelolaan lahan di Desa Ngringo terlihat dari hasil penelitian Lean Wijaya pada tahun 2009 tentang metode geolistrik untuk mengidentifikasi pencemaran air tanah di wilayah Ngringo Jaten Karanganyar menunjukkan bahwa air tanah di Desa Ngringo tersebar secara keseluruhan, tetapi tidak merata dan terjadi pencemaran yang berasal dari rembesan pencemaran dari sungai ke area dengan radius kurang dari 1 km dari sungai. Selanjutnya, dalam penelitian tahun 2016 tentang dampak sosial ekonomi pembangunan area terpadu PT Gapura Mas Asri terhadap masyarakat di Desa Ngringo, Anindita menemukan bahwa pembangunan tersebut berdampak pada: (1) kebisingan yang disebabkan oleh lalu lintas kendaraan, baik sebelum konstruksi, selama konstruksi, maupun setelah konstruksi, (2) arus lalu lintas yang tidak teratur, dan (3) gangguan air sumur akibat aktivitas di area terpadu. Harga lahan naik karena area terpadu, terutama di Desa Ngringo (Dewi, 2016; Wijaya, 2009).

Beberapa kajian sebelumnya telah menunjukkan bahwa lahan menjadi sumber utama penghidupan masyarakat. Pergeseran kepemilikan lahan akan mengakibatkan pergeseran pada sektor lainnya dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Desa Ngringo. Dalam sejarah alih fungsi lahan oleh masyarakat petani, kejadian di Desa Ngringo merupakan kondisi kultural yang didukung oleh

adanya relasi spasial serta fenomena geografi yang menjadi daya tarik untuk terjadinya tindakan alih fungsi lahan. Pembatasan pengembangan industri melalui Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 593.6/6865 Tahun 1980 telah direalisasikan oleh Pemerintah Kabupaten Karanganyar melalui Rencana Penggunaan Lahan Kawasan Industri Palur (RPLKP) Tahun 1991–2001. Namun perlu diingat kembali bahwa pada sektor industri pengembangan bisa dihentikan, akan tetapi pada pemukiman dan sarana prasarana ekonomi Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 593.6/6865 Tahun 1980 belum mampu menahan laju permintaan lahan untuk dijadikan pemukiman warga maupun komersial.

Relasi spasial dan fenomena geografi dalam tulisan ini disebutkan sebagai penyebab utama terjadinya alih fungsi lahan sebab kebutuhan lahan menjadi linear dengan pemilik lahan, kebanyakan dari mereka memanfaatkan lahan sebagai sumber pendapatan. Ketika berbicara dalam unsur kepemilikan lahan maka seyogyanya kita pilah menjadi 2 unsur, yakni masyarakat pribumi dan masyarakat pendatang yang membeli lahan dan bermukim dalam jangka waktu tertentu di Desa Ngringo (Refiyanto, 2016). Kajian ini berfokus pada masyarakat yang berprofesi sebagai petani (selanjutnya disebut dengan masyarakat petani) yang termasuk dalam unsur pribumi sehingga ada perbedaan karakteristik dengan masyarakat pendatang dalam mengelola lahan miliknya. Masyarakat petani dalam kepemilikan lahan masih berbentuk sawah maupun tegalan atau juga lahan yang sudah dikeringkan, sementara masyarakat pendatang dalam kepemilikan sudah dalam bentuk rumah maupun bentuk lainnya yang tidak lagi berbentuk lahan sawah atau tegalan.

Secara umum masyarakat petani di Desa Ngringo menjadikan lahan yang mereka miliki sebagai sumber pendapatan utama, lahan yang dijual juga dapat digunakan oleh keluarga sehingga ada anggapan tidak masalah jika mereka (petani) tidak memiliki lahan lagi. Sebagian masyarakat berpendapat jika sawahnya dijual, mereka akan bingung memikirkan pekerjaan untuk anak-anak karena lahan orang tua sudah dijual, mereka tidak dapat bekerja di lahan yang

telah dijual. Di balik itu, ada masalah yang tidak dapat dipisahkan apabila lahan pertanian tidak segera dijual karena hidup dalam keadaan sulit sehingga tanah yang merupakan hasil pembagian warisan dijual untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Situasi menjadi begitu dramatis antara pemenuhan kebutuhan yang mendesak dengan keberlanjutan nafkah yang harus mereka hadapi pasca ketiadaan lahan pertanian (Abdurrahim et al., 2014). Pola pemanfaatan lahan sebagai sumber pendapatan terjadi akibat adanya perubahan yang terjadi dalam tekstur pemikiran masyarakat. John Lewinh Gillin dan John Phillip Gillin (1948) berpendapat perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang sudah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Apabila fenomena di Ngringo dikaji dalam perspektif sosiologi, tentu akan lebih menitikberatkan pada arah gerak perubahan sosial itu sendiri. Sangat jelas bahwa perubahan ini akan menyebabkan hilangnya variabel yang diubah, tetapi ketika variabel tersebut telah dihilangkan, situasi seperti apa yang akan terjadi setelah perubahan tersebut terjadi? Apakah ia akan mengarah ke sesuatu yang baru, ataukah mengarah ke sesuatu yang sudah ada di masa lalu? Dalam perjalanannya, perubahan selalu direncanakan guna mencapai sesuatu yang dianggap ideal, perubahan ini relevan dalam arti diarahkan pada pemenuhan kebutuhan hidup manusia.

Perubahan yang direncanakan akan selalu tercermin pada tanda-tanda pertumbuhan di segala aspek kehidupan. Hal ini berlaku terlepas dari domainnya. Pembangunan merupakan usaha yang terencana dan terarah yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang sama dengan pembangunan sendiri, yaitu mencapai kehidupan masyarakat yang lebih baik. Indikator keberhasilan pencapaian tujuan tersebut, disebut juga pengukuran hasil perubahan baik dan buruk, sudah ditentukan untuk menentukan tercapai atau tidaknya tujuan tersebut (Nasution, 2017).

Masyarakat di Desa Ngringo sangat memahami ketika mereka tidak lagi memiliki lahan pertanian dan anggapan tanah selalu mengalami peralihan dari satu periode waktu ke periode waktu berikutnya sebagai akibat dari makin meningkatnya permintaan manusia. Perubahan-perubahan tersebut dilakukan guna memanfaatkan lahan dengan lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Irawan menyatakan, adanya alih fungsi lahan akan mengakibatkan hilangnya pendapatan para petani, termasuk pemilik lahan, penyewaan lahan, atau mereka yang menggarap lahan tersebut, serta buruh tani yang mata pencahariannya bergantung pada usaha pertanian (Irawan, 2005). Jika lahan tersebut kehilangan fungsinya, apalagi jika lahan tersebut merupakan lahan produktif yang membutuhkan banyak tenaga kerja, maka jumlah kesempatan kerja akan berkurang yang berdampak pada penurunan pendapatan petani dari hasil panennya. Akibat penurunan pendapatan, penjualan produk pertanian akan menurun, yang berdampak langsung pada penurunan aksesibilitas perekonomian petani terhadap pemenuhan pangan. Akan tetapi dengan masuknya berbagai sumber ekonomi baru seperti pabrik, mal dan pertokoan serta peluang bisnis kos dan rumah makan maka logika yang diajukan untuk memanfaatkan lahan sebagai sumber pemenuhan hidup akan tergeser sekalipun tidak menjadi orientasi primer dari petani yang tidak lagi memiliki lahan. Kondisi petani yang sebelumnya dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan, menjadi tidak stabil yang disebabkan oleh peralihan lahan.

Ketika memahami Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan) semestinya perubahan fungsi lahan bisa ditekan semenjak awal aturan ini diberlakukan namun pada kenyataannya dalam Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 1 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karanganyar Tahun 2013–2032

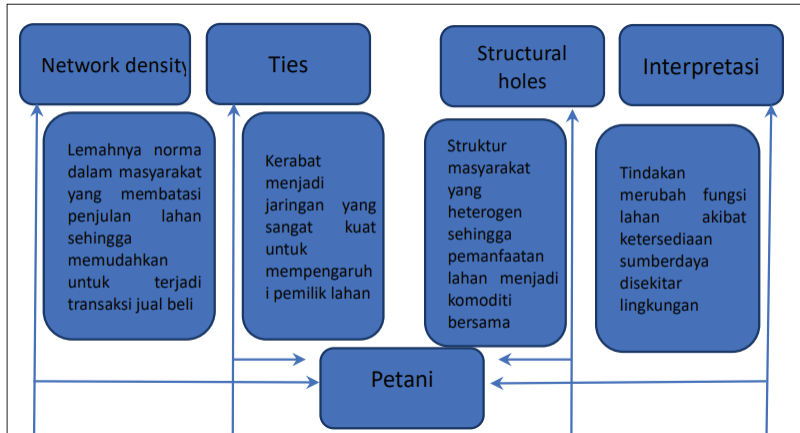
(Karanganyar, 2013) yang kemudian di perbaharui dengan Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 19 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Kabupaten Karanganyar Nomor 1 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Karanganyar Tahun 2013–2032 (Karanganyar, 2019) lebih menjadikan Desa Ngringo sebagai daerah yang sangat terbuka untuk investasi yang artinya ini bertentangan dengan Surat Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 593.6/6865 Tahun 1980 yang sangat menginginkan perlindungan terhadap kawasan di sekitar Desa Ngringo.

Pertanyaan yang menarik disaat perlindungan dilakukan namun fakta sosialnya berbeda sekiranya apa yang menjadi penyebab dari situasi tersebut. Kondisi relasi spasial atau orbitasi serta fenomena geografi tidak kemudian membuat keinginan dari Surat Keputusan Gubernur tahun 1980 dapat terwujud, kultur masyarakat yang lebih suka memanfaatkan situasi agar mendapatkan penghasilan atau motif lainnya dengan menjual lahan pertanian membuat alih fungsi pintu masuk terjadinya perubahan infrastruktur desa. Pada Tahun 2017, Fadlli, Yuniar Irkham mengadakan penelitian tentang faktor yang memengaruhi konversi lahan pertanian, suatu studi kasus di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar, termasuk di dalamnya Desa Ngringo yang merupakan desa terpadat di kecamatan tersebut, mengungkapkan pola alih fungsi lahan dalam pola perubahan penggunaan yang diurai dalam beberapa bagian (Fadlli et al., 2017).

- 1) Pola alih fungsi lahan dari lahan tak terbangun (sawah, kebun, tegalan, sawah tadah hujan) langsung menjadi lahan terbangun
- 2) Pola alih fungsi lahan dari lahan tak terbangun dengan proses pengeringan terlebih dahulu sebelum beralih fungsi menjadi lahan terbangun.
- 3) Pola alih fungsi lahan dari lahan tak terbangun menjadi lahan kosong yang sudah diperuntukkan.
- 4) Pola alih fungsi lahan terbangun menjadi lahan tak terbangun.
- 5) Pola alih fungsi pertanian lahan basah menjadi pertanian lahan kering.

Terkait temuan ini, bahwa jelas terjadi kesalahan dalam penerapan aturan di antaranya Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan dan Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2019 tentang Pengendalian Alih Fungsi Lahan Sawah. Peraturan menginginkan terjadi perlindungan terhadap lahan, tetapi realitas di masyarakat berbeda seperti yang ditemui pada masyarakat petani di Desa Ngringo. Perilaku jual beli lahan yang terjadi di Desa Ngringo terjadi bahkan sebelum undang-undang perlindungan alih fungsi lahan diterbitkan oleh pemerintah. Tindakan ini begitu masif dan mengikutsertakan setiap individu di dalamnya. Secara teoretis disebutkan ada faktor penyebab dan faktor pendukung. Faktor penyebab terdiri dari dua orientasi yakni relasi spasial/orbitasi dan pendukungnya adalah jaringan di dalam masyarakat petani itu sendiri. Jaringan yang dimaksudkan adalah jaringan sosial di mana jaringan tersebut menghubungkan antaraktor sehingga terjadi tindakan menjual lahan.

Pada bagian lain, jaringan sosial yang sudah terbangun dapat menumbuhkan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar seperti yang diungkapkan oleh Granovetter. Granovetter yang berpendapat bahwa ikatan yang kuat memiliki nilai; misalnya, orang-orang yang mempunyai ikatan memiliki insentif yang lebih besar untuk membantu satu sama lain dan lebih cepat menawarkan bantuan jika mereka mempunyai ikatan tersebut (Higgins et al., 2021), penelitian Granovetter menunjukkan bahwa ikatan yang kuat mempunyai nilai (Hidayati, 2021). Menurut Granovetter, ada empat prinsip utama yang membantu memperjelas pemikiran saat ini tentang adanya hubungan sebab akibat antara jaringan sosial dan manfaat ekonomi. Prinsip-prinsip tersebut meliputi prinsip norma dan prinsip kepadatan jaringan. Kedua, lemah atau kuatnya ikatan yakni manfaat ekonomi yang ternyata cenderung didapat dari jalinan ikatan yang lemah. Kedua jenis hubungan tersebut dianggap sebagai manfaat ekonomi. Ketiga, peran lubang struktur yang terletak di luar ikatan lemah atau kuat yang sangat berperan dalam putusannya hubungan antara individu dan pihak lain. Keempat, ditinjau dari penafsiran perilaku ekonomi



Sumber: Gambar diambil oleh Penulis pada monografi desa tahun 2021.

Gambar 2.4 Hubungan dan Pengaruh Antara Jaringan Sosial dan Manfaat Ekonomi

dan perilaku non ekonomi, yaitu adanya kegiatan nonekonomi yang dilakukan sebagai bagian dari kehidupan sosial seseorang, dan kegiatan tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku ekonomi individu tersebut (Granovetter & Swedberg, 2018).

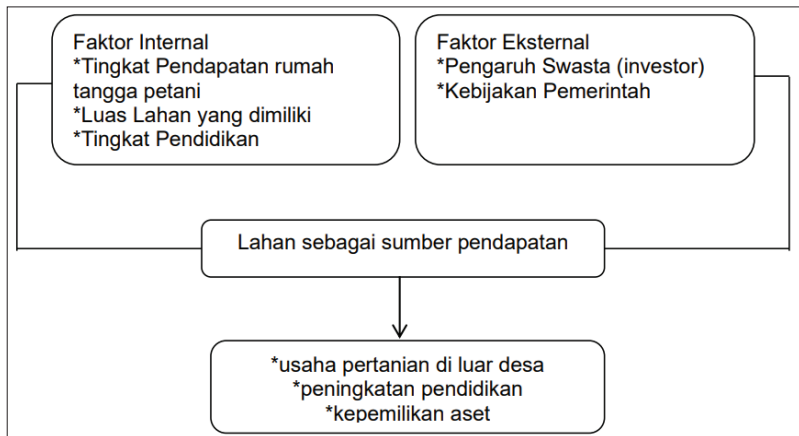
Gambar 2.4 menjadi gambaran bagi kita semua tentang jaringan sosial yang memiliki kekuatan merubah kultur masyarakat. Masyarakat yang berprofesi petani di Desa Ngringo sangat bergantung pada kepemilikan lahan yang mayoritas melihat lahan sebagai aset yang dapat dipergunakan untuk pengembangan ekonomi maupun peningkatan kesejahteraan dengan beragam konsekuensi yang harus mereka dapatkan di antaranya, seperti yang disampaikan oleh salah satu penduduk.

“Karena seperti yang saya katakan sebelumnya, tanah habis karena orang-orang di sini (maksudnya Ngringo) telah menjualnya karena ingin membayar kebutuhan anak-anaknya. Orang-orang di sini kebanyakan mewarisi tanah dari orang tuanya, tetapi karena mereka tidak mau bertani, tanah tersebut dijual kepada orang lain. Lahan tani sudah habis, hanya tinggal sedikit milik beberapa orang. Semuanya akan dibeli oleh pabrik dalam

waktu dekat. Bukan menambahkan lebih banyak bahan, tetapi menambahkan sedikit bahan. Menurut cerita lama, tanah di sini tidak cocok untuk tanam padi; jika diperlukan, pemiliknya dapat menjualnya (Suratmi, wawancara, 2021).

Lahan telah menjadi sesuatu yang berharga dan menjadi alat penyelesaian berbagai masalah ekonomi yang dialami oleh masyarakat sehingga lahan telah menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat di Desa Ngringo. Berdasar atas hasil wawancara dan diskusi, penulis membuat matriks tentang pemanfaatan lahan sebagai sumber pendapatan sebagai berikut.

Gambar 2.5 menunjukkan secara khusus hubungan antara manusia dengan tanah, manusia selalu terhubung dengan tanah, baik melalui penggunaan maupun kepemilikannya maka tanah menjadi salah satu faktor produksi yang memiliki dampak serta dampak luas serta hubungan terjadi bersifat langsung atau tidak langsung. Nilai ekonomi suatu tanah merupakan penilaian terhadap potensi ekonomi suatu tanah kaitannya dengan produktivitas dan strategi perekonomian. Hal ini juga dikenal sebagai nilai ekonomi tanah (Munawar, 2021). Salah satu faktor yang menentukan nilai tanah adalah lokasinya. Lahan yang dekat dengan pusat kota dan berada dalam kondisi baik, mudah diakses, serta memiliki layanan dan fasilitas penting yang lengkap, baik secara



Gambar 2.5 Skema Pemanfaatan Lahan sebagai Sumber Pendapatan

kuantitatif maupun strategis, akan lebih berharga dibandingkan lahan yang lokasinya jauh di luar kota. Oleh karena itu, nilai tanah dan beban pajak properti berkurang di lokasi-lokasi yang makin dekat ke tepi kota (Kusumo & Sudaryono, 2023).

Sarana transportasi, ketersediaan tenaga kerja, dan dampak aglomerasi merupakan tiga faktor terpenting yang dipertimbangkan developer ketika menentukan lokasi suatu kompleks industri (Andari et al., 2018). Ngringo menjadi suatu percontohan dari perhitungan biaya pengangkutan yang diasumsikan berbanding lurus dengan jarak tempuh dan titik dimana biaya pengangkutan berada pada titik terendah menunjukkan biaya minimum untuk memperoleh bahan mentah dan mendistribusikan barang jadi sehingga untuk membangun suatu industri bukan suatu kerugian. Perhitungan biaya transportasi akan meningkat berbanding lurus dengan jarak yang ditempuh titik yang menunjukkan biaya minimal untuk angkutan bahan baku (input) dan distribusi hasil produksi adalah titik yang menyatakan titik yang terendah biaya transportasi maka Ngringo menjadi titik terendah dari perhitungan biaya transportasi dibanding beberapa lokasi yang ada di Jawa Tengah. Selain menjadi suatu perhitungan ekonomis, tanah mempunyai pengaruh terhadap lingkungan sekitar yang berkaitan dengan persebaran manusia yang memanfaatkan ruang pada tanah itu sendiri, yang terjadi akibat adanya aktivitas manusia, serta persebaran manusia yang memanfaatkan tanah sebagai akibat dari adanya aktivitas manusia tersebut. Peran tanah sebagai sumber dampak persuasif terhadap wilayah sekitarnya. Akibat dari hal tersebut, definisi fungsional dari nilai tanah dapat dinyatakan sebagai kemampuan tanah untuk mendukung aktivitas manusia.

Faktor lokasi, seperti aksesibilitas dan ketersediaan fasilitas, faktor keuntungan, serta tingkat kebutuhan penduduk terhadap penggunaan lahan adalah yang paling penting dalam pengembangan tata guna lahan. Apalagi, telah didukung pengembangan jaringan jalan yang menyebabkan harga lahan meningkat. Kondisi yang mengakibatkan harga lahan meningkat berdampak kepada penduduk yang akan kesulitan untuk mendapatkan lahan di daerah yang memiliki akses

seperti yang telah disebutkan. Akibatnya, lahan dengan nilai ekonomi tinggi akan dimiliki oleh penduduk yang berani membayar tinggi, dan lahan dengan nilai ekonomi rendah akan ditempati oleh penduduk yang tidak mampu membayar tinggi. Oleh karena itu, nilai ekonomis lahan berubah sesuai dengan jenis pemanfaatannya. Pemanfaatan yang berbeda-beda menyebabkan harga lahan bervariasi (Siswanto, 2007). Persaingan yang makin ketat terhadap lahan pertanian di Ngringo yang telah berlangsung selama beberapa dekade terakhir sebagai akibat dari pertumbuhan industri manufaktur dan konstruksi (perumahan), telah menyebabkan berkurangnya total luas lahan pertanian yang dihuni oleh penduduk yang memiliki keahlian untuk budidaya pertanian, tentu akan menyebabkan makin berkurangnya jumlah masyarakat yang mampu menggarap lahan tersebut. Makin banyak jumlah pabrik dan rumah yang dibangun, makin banyak pula lahan yang harus disediakan untuk mengakomodasi pertumbuhan permintaan. Namun, karena masih banyaknya lahan kosong atau lahan yang belum dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, cara yang paling sering dilakukan dalam rangka pemenuhan kebutuhan lahan pada kawasan industri dan pemukiman adalah mengonversi lahan pertanian yang berada disekitar Desa Ngringo.

Menyusutnya lahan pertanian hampir pasti akan berdampak langsung pada petani dan pekerja pertanian. Makin lama keadaan ini berlangsung maka makin besar pula jumlah petani yang memerlukan lahan untuk menjalankan kegiatan usaha di bidang pertanian, dan makin besar pula jumlah petani yang mengalami penurunan produktivitas lahan pertaniannya (artinya bahwa jumlah lahan yang dapat ditanami akan berkurang). Putu Gede Wira Kusuma dalam penelitiannya tentang pengaruh perubahan penguasaan lahan pertanian terhadap tingkat eksistensi subak di Desa Medewi, Kecamatan Pekutatan, Kabupaten Jembrana mengemukakan: 1) perubahan penguasaan lahan pertanian di Desa Medewi mengalami perubahan yang cukup tinggi; 2) faktor penjualan lahan merupakan faktor yang paling mendominasi/berpengaruh kuat memicu terjadinya penyempitan lahan pertanian; dan 3) makin dekat suatu wilayah subak

dari pusat desa, tingkat eksistensi subak akan makin rendah (Kusuma, 2013). Ika Devy Pramudiana juga mengkaji tentang dampak konversi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan menemukan dampak sosial ekonomi akibat adanya konversi lahan adalah pergeseran dan diversifikasi mata pencaharian petani di bidang pertanian dan non-pertanian (Pramudiana, 2018). Penggunaan lahan adalah segala bentuk campur tangan manusia terhadap tanah guna memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material maupun spiritual. Ada dua jenis penggunaan lahan, pertama pemanfaatan lahan pertanian dan pemanfaatan lahan nonpertanian. Kedua jenis pemanfaatan lahan tersebut dianggap sebagai penggunaan lahan utama. Harus ada keterkaitan antara karakteristik dan kualitas lahan agar dapat dimanfaatkan secara maksimal sebabn adanya pembatasan mengenai bagaimana lahan dapat digunakan dengan cara yang sesuai dengan karakteristik dan kualitas lahan, terutama ketika mempertimbangkan penggunaan lahan jangka panjang.

Menyikapi perubahan fungsi lahan, diversifikasi lahan menjadi pilihan yang dianggap rasional oleh masyarakat Desa Ngringo, diversifikasi diimplementasikan dengan menjual untuk membuka usaha baru ataupun mengakses pekerjaan lain yang berada di luar sektor pertanian, kondisi tersebut menjadi sebuah cerminan perilaku sosial masyarakat. Perilaku sosial adalah kemampuan untuk tetap sabar atau kapasitas untuk menempatkan diri dalam rantai pemikiran, bahwa terlibat dalam perilaku sosial didasarkan pada pertimbangan dan keputusan sadar yang terhubung dengan hasil yang diinginkan dari perilaku yang dimaksud sebagai serta ketersediaan sarana untuk mencapainya. Jika dikaitkan dengan perilaku sosial yang mengambil porsi signifikan dalam kerangka rasional instrumental petani (Jiménez-Díaz, 2018), hal ini dapat diartikan bahwa petani berupaya untuk berpikir kritis guna memilih perilaku yang akan menghasilkan perubahan dalam kehidupan mereka, kehidupan yang dianggap lebih berkualitas. Sebelumnya, Zara Setelah melakukan penelitian dengan temuan bahwa pertumbuhan alih fungsi lahan dan produksi padi di

Provinsi Jawa Tengah terus mengalami pertumbuhan yang stabil dari tahun ke tahun (Putri, 2015). Selanjutnya, menurut Prilly yang telah melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi alih fungsi lahan, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia petani, jumlah uang yang mereka hasilkan, luas kepemilikan lahan, jenis sistem pengelolaan lahan yang mereka gunakan, pengaruh tetangga terhadap kemampuan tanah dalam menjalankan fungsinya, pengaruh pemilik usaha dan investor, keadaan lingkungan hidup, kebijakan pemerintah, dan pendidikan petani semuanya memiliki nilai signifikan (Martunisa & Noor, 2018).

Terkait perubahan fungsi lahan, ternyata bukan hanya petani miskin dan tunakisma yang melakukan diversifikasi okupasi; petani kaya juga melakukannya, meskipun dengan cara yang berbeda. Menurut Triyono (Triyono & Nasikun, 1992), Migrasi petani dari sektor pertanian ke industri lain pada hakikatnya sangat ditentukan oleh kondisi sosial dan ekonomi yang dikeluarkan dari sektor pertanian. Besar kemungkinan terjadinya pergeseran pola yang berbeda dengan berbagai kelompok sosial ekonomi lainnya disebabkan oleh adanya perhatian terhadap keadaan sosial ekonomi yang dihasilkan oleh sistem produksi pertanian yang bersangkutan. Diversifikasi produksi tanaman merupakan sesuatu yang dilakukan oleh peternakan keluarga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka, atau bahkan sekedar untuk memberikan penghidupan yang aman bagi petani yang memiliki lahan kecil dan peternakan tuna bagi petani yang memiliki lahan luas dan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Mengakumulasi kembali modal bagi petani yang mempunyai lahan luas sebagai upaya yang dilakukan koperasi pedesaan, tujuan tersebut tentunya akan berdampak pada perubahan sosial yang terjadi, termasuk perubahan mobilitas dan status sosial..

Meningkatnya pendapatan akan mengembangkan perilaku ekonomi dalam mengonsumsi benda-benda material kebutuhan konsumsi pokok rumah tangga perilaku demikian akan membawa perubahan gaya hidup tertentu yang nantinya akan mampu membawa perubahan gaya hidup yang pada akhirnya akan mengarah pada

perubahan gaya hidup (Lamadirisi, 2017). Triyono dan Nasikun (1992) juga berasumsi bahwa proses kepemilikan tanah yang berbeda-beda di wilayah pedesaan berkaitan dengan status sosial seseorang (didefinisikan sebagai posisi relatif mereka dalam masyarakat berdasarkan tingkat penghormatan yang diberikan oleh teman-temannya dan masyarakat, prestise yang diberikan oleh rekan-rekan mereka) dan tingkat kepemilikan tanah “modal” mereka. Meningkatnya jumlah penduduk dan terbatasnya lapangan kerja di luar pertanian sama-sama berkontribusi terhadap fragmentasi lahan. Arti harfiah dari ungkapan ini adalah bahwa sebidang tanah luas memberikan peningkatan kapasitas keluarga dalam mempertahankan fungsi sosialnya. Istilah “diversifikasi” hanya dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan atau serangkaian langkah yang dilakukan untuk mengubah sesuatu menjadi bentuk yang lebih bervariasi atau menghilangkannya dari pengekan pada satu kategori saja.

Dalam dunia bisnis, diversifikasi sering disebut dengan ungkapan “tidak meletakkan seluruh telur dalam satu keranjang”. Pemanfaatan lahan untuk pertanian harus bersifat dinamis dan bervariasi sesuai dengan waktu, tempat, dan perkembangan seiring dengan pertumbuhan kebutuhan manusia yang tidak terbatas, serta kemampuan memanipulasi kondisi geologi lahan (Asfaw et al., 2017). Karakteristik sistem dinamis ini memengaruhi lokasi penggunaan lahan untuk keperluan pertanian di suatu wilayah tertentu. Pemanfaatan lahan sering berbeda atau bahkan bertentangan dengan potensi lahannya sehingga meningkatkan risiko terjadinya bencana alam di lahan tersebut. Dalam industri pertanian, diversifikasi adalah pengalokasian sumber daya pertanian ke berbagai kegiatan lain yang bermanfaat baik bagi perekonomian maupun lingkungan untuk memaksimalkan manfaat secara keseluruhan.

Memahami lebih lanjut, tanah sebagai salah satu sumber daya terpenting untuk memenuhi kebutuhan mendasar suatu masyarakat terkait hasil produksi lahan pertanian digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal pangan, sandang, dan papan. Pemerintah sebagai penyokong kebutuhan masyarakat melalui

kebijakan telah menuangkan dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1996 (Suryana & Khalil, 2018), perlu diketahui bahwa terpenuhinya pangan pada setiap rumah tangga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konstruksi ketahanan pangan. Ketahanan pangan ditentukan oleh tersedianya pangan yang cukup baik dari segi kuantitas dan keragamannya, keamanan, keseimbangan, dan aksesnya. Konsepsi tersebut menunjukkan bahwa tanah merupakan sumber daya alam yang sangat penting karena letaknya yang berada di wilayah pemenuhan kebutuhan hidup manusia. Lahan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu lahan pertanian dan lahan nonpertanian. Sementara menurut cara pemanfaatannya, lahan pertanian digunakan untuk bercocok tanam, sedangkan lahan nonpertanian terfokus untuk pemukiman. Pada kalangan petani, lahan yang digunakan untuk pertanian kini dibagi lagi menjadi lahan sawah dan lahan nonsawah. Lahan yang tidak dimanfaatkan untuk pertanian meliputi tempat tinggal, bangunan tambahan dan lahan disekitarnya, serta hutan nasional, pantai yang belum dikembangkan, jalan, sungai, danau, lahan basah, dan jenis lahan lainnya (Dewi & Sarjana, 2015).

Perubahan fungsi lahan di Desa Ngringo, menjadi potret buram sebagai akibat dari bertambahnya jumlah penduduk dalam jumlah yang besar pada suatu desa. Belum lagi ditambah dengan perkembangan pusat-pusat ekonomi dan komersial baru, permintaan akan lahan untuk kegiatan selain pertanian terus meningkat selama beberapa tahun terakhir. Tren ini membuat sulit untuk mencegah penggunaan lahan pertanian untuk tujuan diluar sektor pertanian sekaligus menggerus lahan pertanian dalam jumlah yang besar. Menurut McGee (2021) wilayah pinggiran, yang disebut juga wilayah periferi, memiliki ciri khas seperti mayoritas penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian, tetapi hanya memiliki lahan kecil. Akibatnya, aktivitas mereka beralih dari pertanian ke berbagai bidang lain, seperti perdagangan dan industri. Konversi lahan pertanian akan memberikan dampak yang signifikan sementara dari segi ekonomi mengakibatkan menurunnya kestabilan hasil panen terhadap produksi pertanian karena belum ada kepastian bahwa masyarakat petani



Gambar 2.6 Skema Pemanfaatan Lahan sebagai Sumber Pendapatan

akan dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik maka pendapatan sehari-harinya diperkirakan akan menurun. Ketidakstabilan menjadi indikator utama disebabkan karena masyarakat petani belum mendapatkan jaminan pekerjaan yang lebih baik setelah mereka melakukan konversi lahan maupun pekerjaan. Untuk memahami secara mendalam pola pemanfaatan lahan di Desa Ngringo, berikut Gambar 2.6 menyajikan matriks tentang kondisi pemanfaatan lahan dalam bentuk diversifikasi yang dilakukan oleh pemilik lahan pertanian di Desa Ngringo.

Pemanfaatan lahan yang terjadi sebagai konsekuensi lahan sebagai objek diversifikasi yang akan membawa berbagai dampak seperti akses terhadap sumber penghidupan yang sebelumnya sangat tergantung dengan lahan pertanian akan berubah sesuai kesempatan dan peluang yang mereka miliki, tanpa didukung dengan sumber daya yang sebelumnya, yakni sebagai buruh tani maupun petani penggarap. Sekiranya akses pekerjaan selain bertani akan sulit didapatkan, mengingat peluang yang tersedia membutuhkan keahlian maupun spesifikasi tertentu yang tidak dimiliki oleh mereka. Secara garis besar, manfaat lahan pertanian dapat dipecah menjadi dua kategori, yang

pertama adalah nilai guna yang disebut juga dengan nilai penggunaan, yang juga dapat disebut sebagai nilai guna pribadi. Manfaat ini dihasilkan dari kegiatan yang dilakukan di lahan pertanian baik dalam bentuk ekstraksi sumber daya maupun produksi pertanian. Jenis nilai bukan guna yang kedua adalah apa yang disebut juga sebagai nilai intrinsik suatu benda atau manfaat bawaannya, yang termasuk dalam kategori manfaat ini adalah berbagai manfaat yang muncul secara alami dari waktu ke waktu, meskipun sebenarnya manfaat tersebut bukan merupakan hasil yang diharapkan dari kegiatan yang dilakukan oleh pemilik tanah untuk mengeksploitasi hartanya dengan cara apapun. Salah satu contohnya adalah fakta bahwa beberapa proses biologis atau keberadaan spesies tertentu dilindungi meskipun manfaat dari hal-hal tersebut belum diketahui pada saat ini. Namun di masa depan, tidak menutup kemungkinan hal-hal tersebut akan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan manusia.

Oktiara Anisa Huri melakukan kajian tentang dampak kebijakan pembangunan *flyover* Palur Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah menemukan faktor ekonomi, ketersediaan sumber daya alam yang menandakan keberhasilan mengatasi permasalahan masyarakat (Huri, 2020). Selain itu, Isnaeni ikut melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan industri di zona industri Palur Kabupaten Karanganyar mengemukakan hasil temuan yang menunjukkan faktor internal pemilik lahan pertanian memengaruhi perubahan penggunaan lahan (Weni, 2010).

Mengaitkan konsep pemanfaatan lahan, dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu manfaat pertanian dan manfaat nonpertanian; *output* yang dapat dijual, disebut juga *output* yang dipasarkan, terdiri dari berbagai jenis barang yang berbeda-beda, yang nilainya dapat diperkirakan secara empiris dan dinyatakan sebagai harga produksinya. Jenis manfaat ini juga mencakup berbagai produk pertanian yang dihasilkan sebagai produk sampingan dari kegiatan ekstraktif. Produk-produk tersebut, seperti daun, ranting, dan kayu, dapat diubah menjadi bentuk biomassa yang dapat dimanfaatkan.

Selanjutnya, suatu manfaat yang nilainya tidak dapat ditentukan dengan pengamatan langsung atau yang biayanya tidak dapat ditentukan dengan kesimpulan langsung. Manfaat seperti ini tidak hanya dapat dinikmati oleh pemilik tanah, tetapi juga dapat dinikmati oleh masyarakat luas atau oleh mereka yang menganggap dirinya sebagai bagian dari masyarakat. Contohnya, termasuk pelestarian bahan-bahan pertanian, fasilitas rekreasi, dan praktik budaya di daerah pedesaan, serta penetapan wilayah kerja di masyarakat pedesaan, yang dapat membantu mencegah timbulnya urbanisasi, yang sering kali menimbulkan berbagai masalah sosial. di daerah perkotaan di kota-kota besar dan kecil.

Manfaat tidak langsung dari lahan pertanian biasanya lebih terkait dengan faktor lingkungan, Yoshida dan Sogo Kenkyu mengungkapkan bahwa kehadiran lahan pertanian bisa saja memberikan lima macam manfaat berbeda bagi lingkungan sekitar (Kawabe & Mishima, 1986; Takuya., 2017). Manfaat tersebut: mencegah terjadinya banjir; berperan sebagai faktor dalam menjaga keseimbangan ketinggian air; mencegah terjadinya erosi; menurunkan jumlah pencemaran yang disebabkan oleh limbah kayu rumahtangga; dan mengurangi jumlah polusi yang disebabkan oleh knalpot mobil. Karena permasalahan lingkungan hidup yang ditimbulkan dapat berdampak secara regional, seluruh manfaat yang diuraikan sebelumnya bersifat komunal dan bermanfaat bagi masyarakat yang lebih luas. Sebagai gambaran, alih fungsi lahan pertanian di wilayah Bogor dan Cianjur tidak hanya menimbulkan permasalahan lingkungan di wilayah tersebut, seperti peningkatan suhu udara, tetapi juga berpotensi menimbulkan banjir di wilayah Jakarta. Dengan kata lain, hujan akibat alih fungsi lahan pertanian di wilayah tersebut mengalir ke Jakarta. Mayoritas manfaat yang dihasilkan oleh lahan adalah jenis yang dapat dinikmati oleh banyak orang atau bersifat komunal. Keuntungan-keuntungan ini dikenal sebagai manfaat “masif” atau “komunal”. Mengingat hal-hal tersebut, jika lahan pertanian diubah menjadi penggunaan non-pertanian, dampak negatif atau kerugian finansial yang diakibatkannya akan lebih dirasakan oleh masyarakat luas dibandingkan oleh mayoritas penduduk yang memiliki lahan tersebut.

Desa Ngringo dengan jumlah penduduk yang mencapai 28.859 jiwa sudah barang tentu akan mengalami pemenuhan kebutuhan yang sangat besar. Salah satu kegiatan yang dapat mengubah cara pemanfaatan lahan adalah perdagangan dan industri, yang juga merupakan salah satu kegiatan yang dapat menimbulkan dampak pengalihan fungsi lahan. Berke menyebutkan jenis kegiatan usaha lain yang meliputi perdagangan, seperti pertokoan dan dealer, sedangkan jenis kegiatan usaha lain yang meliputi penyediaan jasa antara lain perkantoran, keuangan, asuransi, hotel, restoran, dan kegiatan rekreasi (Suriadi et al., 2019).

Menyikapi Gambar 2.7 dan 2.8, pandangan kita terhadap pemanfaatan lahan akan berimplikasi pada perubahan masyarakat seperti yang disampaikan dalam pandangan evolusioner bahwa pertumbuhan populasi dan tradisi budaya setiap negara, di mana



Foto: Muhamad Chairul Basrun Umanailo (2021)

Gambar 2.7 Aktifitas Perbankan di Desa Ngringo



Foto: Muhamad Chairul Basrun Umanailo (2021)

Gambar 2.8 Taman Hutan Lemah Putih di Desa Ngringo

pun mereka berada, telah melalui atau akan melalui tahap evolusi yang sama. Namun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa secara spesifik setiap sektor masyarakat mungkin mengalami proses evolusi yang ditandai dengan serangkaian tahapan yang berbeda satu sama lain. Sementara itu, pemanfaatan lahan untuk kebutuhan industri dapat kita pahami dengan penyebaran jumlah industri yang berada di Desa Ngringo. Posisi Desa Ngringo yang menjadi bagian dari orbitasi 3 kabupaten dan 1 kotamadya menyebabkan pilhan investor untuk membangun industri di Desa Ngringo berupa pabrik, bengkel, tekstil serta pergudagangan terus meningkat dari tahun ke tahun seperti gambar-gambar berikut (Gambar 2.9, 2.10, dan 2.11).

Gambar 2.9, 2.10 dan 2.11 merupakan pengalihan fungsi lahan yang dipergunakan untuk pembangunan pabrik, industri dan usaha pergudangan. Alih fungsi lahan menggabungkan permintaan dan



Foto: Muhamad Chairul Basrun Umanailo (2021)

Gambar 2.9 PT Rosalia Indah



Foto: Muhamad Chairul Basrun Umanailo (2021)

Gambar 2.10 PT Indatex



Foto: Muhamad Chairul Basrun Umanailo (2021)

Gambar 2.11 PT Altra Multi Sandang

penawaran lahan untuk membuat struktur lahan baru dengan fitur sistem produksi yang berbeda (Abdullah, 2010). Terdapat literatur yang menggambarkan keadaan dan kondisi petani di pulau Jawa, khususnya sebagai kelompok masyarakat yang bertanggung jawab terhadap produksi gabah dan menyebutkan bahwa petani selalu berada pada posisi terbawah dari struktur pekerjaan dan status, serta dalam hal politik, ekonomi, dan masalah sosial jika dibandingkan dengan kelompok lain. Klaim ini dibuat mengacu pada fakta bahwa petani hanya memproduksi pangan yang nilai sosial budaya dianggap rendah. Implikasi dari pernyataan tersebut adalah sebagian besar petani kehilangan kendali atas sumber-sumber produksi mereka, termasuk tanah mereka sendiri dan mempersulit mereka untuk memproduksi barang sendiri serta mengurangi kemampuan petani untuk memproduksi barang sendiri. Diagram berikut dibuat sebagai cara suatu pendekatan umum yang dipergunakan penulis untuk memahami pelemahan pemilik lahan akibat pengalihan lahan untuk kebutuhan industri (Gambar 2.12).

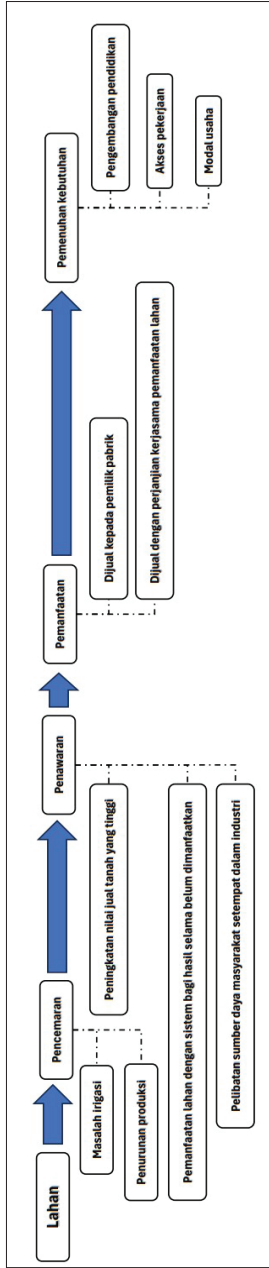
Dari Gambar 2.12, dapat kita temukan sebuah sirkulasi mengenai pemanfaatan lahan untuk industri, kondisi lahan yang kurang produktif untuk pertanian membuka peluang untuk investor atau pemilik modal melakukan penawaran terhadap tanah yang berada

di Desa Ngringo. Penawaran dengan harga jual yang tinggi serta akomodasi lainnya membuat sebagian besar pemilik lahan berpikir kembali untuk memanfaatkan lahannya dalam sektor pertanian sehingga pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat dilakukan dengan menjual lahan untuk mendukung kegiatan lainnya dalam sektor ekonomi.

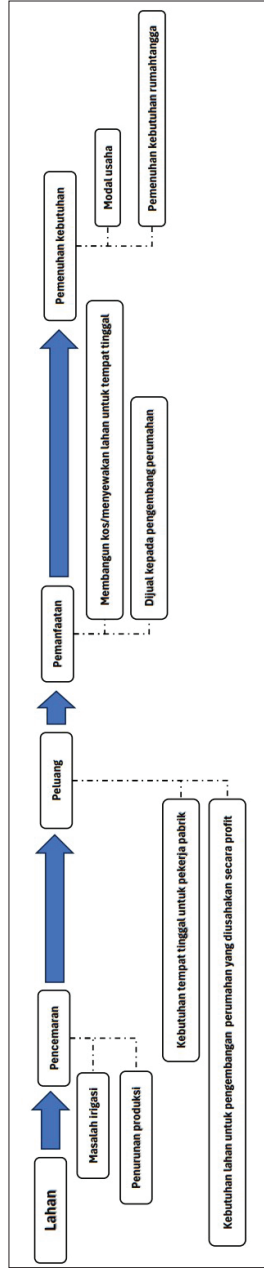
Jika kita mengkaji suatu proses sosial dari sudut pandang orang luar, kita mungkin melihat bahwa proses tersebut dapat mempunyai banyak bentuk yang berbeda. Proses ini bisa saja mengarah pada tujuan tertentu, tetapi bisa juga tidak. Suatu proses yang memiliki tujuan sering kali merupakan proses yang tidak dapat diubah dan sering kali berbentuk proses kumulatif. Setiap tahap berikutnya mempunyai struktur yang berbeda dari tahap sebelumnya dan bertindak sebagai pengaruh kumulatif pada tahap sebelumnya. Memang benar bahwa dalam kehidupan manusia terdapat kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi, pikiran-pikiran yang tidak dapat dipikirkan, perasaan-perasaan yang tidak dapat dirasakan, persepsi-persepsi yang tidak dapat dirasakan, dan pengalaman-pengalaman yang tidak dapat dijalani.

Spekulasi mengenai suatu proses yang tidak dapat diubah menunjukkan kenyataan sebagai implikasi dari tindakan alih fungsi lahan. Kita dapat menemukan beberapa fenomena menarik, seperti harga tanah yang makin tinggi diikuti dengan kebutuhan pemukiman maupun industri maka masyarakat menjadikan kondisi ini sebagai ruang ekspresi untuk mendapatkan keuntungan, tindakan yang dilakukan berupa mengiklankan lahan atau melakukan desiminasi informasi penjualan sehingga fenomena tersebut seakan membenarkan konsep Weberian, yang membedakan perilaku pasif dan aktif melalui penggunaan kerangka perilaku.

Konsep suatu tindakan dipahami sebagai tindakan otomatis yang tidak mencakup proses kontemplasi (Vandergeest & Buttell, 1988). Stimulusnya ada dan peristiwanya terjadi, tetapi hanya ada sedikit kesenjangan antara stimulus dan responssnya. Di sisi lain, melakukan sesuatu melibatkan proses menghubungkan titik-titik



Gambar 2.12 Pemanfaatan Lahan untuk Kebutuhan Industri



Gambar 2.13 Pemanfaatan Lahan untuk Tempat Tinggal

antara terjadinya suatu stimulus dan responss selanjutnya. Tindakan terjadi ketika individu berusaha memasukkan makna subjektif mereka ke dalam tindakan mereka sendiri (Rohmaida & Utami, 2016).

Sebagai lanjutan pendalaman pemanfaatan lahan di Desa Ngringo, melalui Gambar 2.13 akan ditunjukkan pemanfaatan lahan untuk tempat tinggal lebih berorientasi pada pemenuhan ekonomi dan strategi pemilik lahan dengan melihat potensi pekerja maupun pendatang yang berada di sekitar wilayah Desa Ngringo, sementara untuk perumahan disebabkan oleh faktor penawaran dan harga jual tanah yang tinggi.

Gambar 2.13 menunjukkan bahwa sirkulasi pemanfaatan lahan terpengaruh oleh kebutuhan pendatang maupun peluang usaha akibat bertambahnya industri dan penduduk dari luar desa. Pilihan untuk merubah lahan bukan tanpa alasan, keuntungan yang berlipat jika dibandingkan dengan menanam padi, pemilik lahan lebih memilih untuk merubah lahan-lahan pertanian menjadi kos, warung, maupun lahan pengembangan indusrti dan perumahan.

Memahami perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di Desa Ngringo, sudah tentu tidak akan terjadi dengan sendirinya. Pengaruh lingkungan sekitar, penyesuaian gaya hidup serta perubahan struktur masyarakat mengakibatkan terjadi pengalihan fungsi lahan sebagai suatu konsekuensi logis dari situasi yang ada. Cara berpikir yang terus berubah tidak lagi terkekang oleh tradisi atau norma masyarakat desa menjadi instrumen penting dalam terjadinya perubahan sikap masyarakat, tidak dipungkiri hadirnya rasionalitas membawa arah baru perubahan masyarakat yang sebelumnya berkarakter tradisional menjadi modern.

Untuk memahami rasionalitas, yang memiliki pengaruh besar dalam tindakan pengalihan fungsi lahan, penulis mengelaborasi konsep rasionalitas yang sudah tentu akan difokuskan pada rasionalitas petani sehingga pembaca mendapatkan konstruksi pemahaman konsep, serta teoretis yang komprehensif dalam memahami dukungan rasionalitas terhadap pengalih fungsian lahan pertanian di Desa Ngringo.

BAB 3

RASIONALITAS PETANI

Jejak pengalih fungsian lahan yang terjadi di Ngringo tidak terjadi dengan begitu saja, sebaliknya didukung oleh berbagai instrumen yang mendorong hingga terjadi tindakan tersebut. Pola pikir dan pola tindak yang dimiliki oleh petani mengindikasikan bahwa dibalik semua itu ada rasionalitas yang menjadi punggawa utama dalam tindakan pengalih fungsian lahan pertanian. Ada beberapa poin penting yang bisa kita bahas mengenai struktur rasionalitas masyarakat di Desa Ngringo diantaranya jaringan sosial yang akan melihat hubungan yang terbangun berbasis kepentingan antar masyarakat, begitu juga strategi adaptasi yang dilakukan masyarakat akibat berkurangnya, bahkan hilangnya lahan-lahan untuk pertanian dan asubsistensi dari petani di Ngringo akibat kehilangan lahan yang berdampak pada pekerjaan sehari-hari. Rasionalitas yang dijelaskan merupakan kerangka teoretis yang akan membawa kita mendalami pemikiran yang berhubungan dengan fenomena alih fungsi lahan pertanian. Teori yang akan dibahas membantu kita semua untuk menggambarkan dan menerangkan kerangka kerja konseptual hubungan antara pikiran dan tindakan, seperti teori jaringan sosial menjadi kerangka kerja konseptual yang digunakan untuk memahami

dan menganalisis hubungan antarindividu dalam suatu kelompok atau masyarakat serta melibatkan pemahaman tentang struktur, pola, dan dinamika dari hubungan sosial. Begitu pula strategi adaptasi yang mencakup berbagai konsep dan prinsip yang berkaitan dengan cara individu, kelompok, atau masyarakat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Sementara subsistensi mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan cara individu dan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, teori subsistensi melibatkan pemahaman tentang strategi bertahan hidup, produksi makanan, distribusi sumber daya, dan pola konsumsi

A. Jaringan Sosial

Pembentukan komunitas merupakan proses berkelanjutan yang terus berkembang. Ada yang namanya komunitas di mana individu berinteraksi satu sama lain dan dengan individu lain. Interaksi muncul sebagai akibat dari prasyarat. Merujuk tesis Simmel mengenai sosiologi sebagai bidang studi dan kumpulan pengetahuan harus mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, menganalisis, dan melakukan penelitian terhadap berbagai bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat. Suatu masyarakat hanya dapat terbentuk bila ada interaksi antaranggotanya dan tidak terdapat kelompok orang yang terisolasi (Ribes, 2021). Simmel tidak memperhitungkan berapa banyak orang yang berpartisipasi dalam interaksi tersebut sebaliknya dia fokus pada ada atau tidaknya interaksi. Komunitas akan muncul sebagai hasil interaksi timbal balik antarindividu, mereka saling memengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain. Komunitas terdiri dari jaringan hubungan antar pribadi yang mengikat para anggotanya menjadi satu (García, 2006).

Menanggapi tesis tersebut, interaksi akan menjadi pion utama penguatan struktur masyarakat sehingga bentuk pragmatis dari interaksi adalah jaringan sosial. Jaringan sosial adalah hubungan-hubungan yang tercipta antarbanyak individu dalam suatu kelompok ataupun antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan kata lain, jaringan sosial terdiri dari koneksi yang dibuat antara berbagai kelompok orang. Jenis interaksi yang terjadi dapat berbentuk

formal atau informal, bergantung pada konteksnya. Keterhubungan sosial merupakan suatu tanda atau indikasi adanya kerja sama dan koordinasi antar masyarakat yang dibina oleh jaringan sosial yang bersifat dinamis dan berfungsi secara timbal balik.

Studi tentang jaringan sosial dimulai dengan premis yang sederhana seperti dalam penelitian sosiologi, jaringan sosial mempelajari struktur sosial dengan menganalisis pola interaksi yang mengikat anggota berbagai kelompok, inilah titik awal analisis jejaring sosial (Yuli, 2011). Granovetter ber teori bahwa hubungan tingkat mikro dianalogikan dengan tindakan yang berdampak pada hubungan pribadi dan konkret serta jaringan sosial yang relevan dengan hubungan tersebut. Keterkaitan ini didasarkan pada asumsi bahwa setiap aktor (individu atau kolektif) memiliki akses berbeda terhadap sumber daya berharga, seperti uang, kekuasaan dan informasi, semua ini menjadi prinsip dasar argumen yang disajikan dalam hubungan (Swedberg et al., 2020). Teori jejaring sosial memuat kumpulan prinsip-prinsip yang secara logis berkaitan satu sama lain (Marin & Wellman, 2016). Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: 1) ikatan antaraktor sering kali bersifat simetris, baik dari segi jumlah total maupun intensitasnya, Para pelaku bersaing satu sama lain dengan menghadirkan sesuatu yang berbeda, dan mereka melakukannya dengan tingkat intensitas yang meningkat atau menurun; 2) interaksi antar individu perlu dianalisis dalam konteks struktur jaringan yang lebih besar; 3) sifat terstruktur dari jaringan sosial memunculkan berbagai jenis jaringan informal. Apabila terdapat keterkaitan antara A dengan B dan C, ada kemungkinan juga terdapat keterkaitan antara A dan C. Dengan kata lain, suatu jaringan dikatakan bersifat transitif. Hasilnya adalah kemungkinan adanya jaringan yang mencakup A, B, dan C meningkat secara signifikan; ada kelompok jaringan yang bertanggung jawab atas pembentukan hubungan interpersonal antar kelompok jaringan maupun antar individu; terdapat keterkaitan asimetris antarnode dalam suatu sistem terdistribusi yang menjadi penyebab tidak meratanya distribusi sumber daya terbatas yang tersedia; dengan adanya distribusi yang tidak merata dari sumber daya yang terbatas, dimungkinkan untuk menghasilkan kerja kooperatif

dan situasi kompetitif. Beberapa kelompok akan bergabung untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas dengan cara bekerja sama satu sama lain, sementara kelompok yang lain akan bersaing satu sama lain untuk mendapatkan sumber daya tersebut.

Scott et al. (1996) menunjukkan empat konsep inti yang penting dalam studi jaringan sosial. Pertama aktor; dapat berbentuk individu, korporasi, atau unit sosial kolektif. Kedua, ikatan; merupakan proses terbentuknya hubungan antara dua aktor atau lebih yang dapat diamati dalam berbagai konteks, seperti yang menyangkut pernikahan, ketertarikan seksual, dan topik lainnya. Ketiga; subkelompok aktor adalah kumpulan aktor yang mempunyai sifat yang sama dalam kelompok dan yang keempat subkelompok; kumpulan aktor dan relasi khusus antara anggota suatu kelompok. Menurut Newman, jaringan sosial adalah kumpulan manusia atau kelompok manusia dengan pola komunikasi atau interaksi yang mapan di antara mereka sendiri (Myers & Newman, 2007).

Dalam bidang kajian jaringan, terdapat lima tingkatan analisis yaitu sebagai berikut (Omvedt & Scott, 1978):

- 1) Tingkat aktor individu adalah tingkat partisipasi yang diwakili oleh titik-titik atau titik-titik dalam suatu jaringan yang dapat berupa individu, kelompok, atau organisasi. Hal ini juga dikenal sebagai tingkat aktor individu;
- 2) Level *dyad*, yang mengevaluasi pasangan node jaringan dalam hubungannya dengan hubungannya masing-masing;
- 3) Tingkat *triad*, yang mengevaluasi tiga node secara bersamaan dan berfokus pada jumlah keseimbangan antara trio node di dalam jaringan;
- 4) *Subgroup*, ini adalah tingkat subkelompok di mana analisis sering kali ingin menentukan siapa yang termasuk dalam subkelompok dan siapa yang tidak; dan
- 5) Tingkat global, dikenal juga dengan keseluruhan jaringan secara keseluruhan, dimana perhatian utama adalah kemungkinan sebaran kain tenun ikat yang benar-benar ada dalam jaringan tersebut.

Jaringan sosial adalah hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan kata lain, jejaring sosial terdiri dari koneksi yang dibuat antarkelompok orang. Koneksi yang dibuat mungkin berbentuk formal atau informal, tergantung pada konteksnya. Hubungan sosial merupakan simbol atau tanda kerja sama dan koordinasi antaranggota suatu masyarakat yang dibina oleh ikatan sosial yang bersifat dinamis dan timbal balik. Ikatan seperti ini difasilitasi oleh jejaring sosial. Pada tingkatan individu, jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas antara sejumlah orang dengan sifat tambahan yang ciri-ciri dari hubungan ini sebagai keseluruhan yang digunakan untuk menginterpretasikan perilaku perilaku sosial dari individu yang terlibat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Bott dan Barnes menunjukkan bahwa jaringan sosial dapat digunakan untuk menafsirkan perilaku dalam berbagai situasi sosial yang berbeda dan bahwa kemampuan ini tidak terbatas pada studi tentang peran yang dimainkan individu dalam hubungannya dengan satu sama lain seperti biasanya (Andryani, 2018).

Dua cara berbeda untuk memahami jaringan sosial, menurut Powell dan Smith-Doerr: pendekatan analisis atau abstrak dan pendekatan preskriptif atau studi kasus (Yuliati, 2017). Pendekatan analisis terhadap jaringan sosial tekanan analisis abstrak pada:

- 1) Pola informal dalam organisasi, pada dasarnya kerangka pemikiran yaitu hubungan informal sebagai pusat kehidupan politik organisasi-organisasi, organisasi formal pada dasarnya adalah hubungan yang berkelanjutan antara orang-orang dan hubungan organisasi dibangun atas campuran dasar yang rumit dari otoritas, persahabatan dan loyalitas;
- 2) Jaringan juga memperhatikan lingkungan di dalam diskonstruksi organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak pertimbangan diberikan pada aspek normatif dan budaya lingkungan sekitar, seperti kepercayaan, kedudukan profesional, dan sumber legitimasi lainnya;

- 3) Sebagai alat penelitian formal untuk menganalisis kekuasaan dan demokrasi, bidang ini terdiri dari struktur sosial, yang dapat dianggap sebagai pola unit sosial yang saling berhubungan (individu bertindak sebagai rekan konspirator dan kolaborator) yang mampu berbagi tanggung jawab atas kekuasaan dan demokrasi. tindakan di mana mereka berpartisipasi.

Saat melakukan penelitian di jejaring sosial, ada empat bidang penelitian berbeda yang mungkin dilakukan oleh sosiolog. Bidang-bidang tersebut, yaitu analisis preskriptif jaringan sosial, analisis jaringan, analisis jaringan jejaring sosial, dan analisis jaringan jaringan sosial secara keseluruhan. Pada hal ini, jaringan informal dari akses dan kesempatan difokuskan pada penggunaan jaringan sosial dalam pekerjaan (mencari kerja dan imigrasi), mobilitas (informasi dan kasus terhadap modal), dan difusi (penyebaran praktik budaya dan organisasional). Karena jumlah lapangan kerja yang tersedia ditentukan oleh jaringan sosial tertentu, distribusi pekerjaan dan pasar tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh aktivitas jaringan sosial.

Terkait jaringan kekuasaan dan pengaruh informal dan resmi, untuk memahami jaringan sosial dalam konteks kekuasaan dapat didekati dari tiga sudut pandang yang berbeda, yaitu pertukaran sosial, ketergantungan sosial, dan kelas sosial (Brinkley, 2018).

- 1) **Pertukaran sosial.** Meskipun individu mungkin berpindah posisi karena datang terlambat atau menduduki posisi yang lebih tinggi dalam hierarki kekuasaan, perspektif sosial mengenai dinamika kekuasaan menyatakan bahwa distribusi kekuasaan dalam posisi tertentu tetap sama.
- 2) **Ketergantungan sosial.** Perspektif risiko ketergantungan pada pemasok sering kali membahas posisi perusahaan tertentu dalam jaringan tertentu. Satu perusahaan akan memiliki kumpulan koneksi perusahaan lain, serta posisinya dalam sistem jaringan berskala lebih besar, jika perusahaan tersebut berhasil (White & Harary, 2001).

- 3) **Kelas sosial.** Koneksi antarkelompok di bidang ekonomi, politik, dan masyarakat berkontribusi pada pembentukan struktur kekuasaan elit yang korup.

Organisasi adalah suatu bentuk jejaring sosial yang dihasilkan dari kewajiban kontrak; melalui jaringan dengan organisasi dan sebagai komponen proses reorganisasi bisnis secara lebih luas, organisasi yang terintegrasi secara vertikal meningkatkan struktur hierarki perusahaan. Sebagai bagian dari jaringan sosial, partisipasi organisasi dalam permutasi sulit dalam bekerja sama, bersaing satu sama lain, dan memiliki kekuasaan atas satu sama lain (yang mendorong reorganisasi) dari suatu perusahaan ke dalam jaringan organisasi akan meningkatkan jumlah pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman; ini dikenal sebagai "logika ganda" dari jaringan sosial (Fatemi et al., 2021). Infrastruktur sosial yang berasal dari produksi, mirip dengan jenis jaringan lainnya, jaringan sosial dan reproduksi sangat menekankan peran kepercayaan dalam hubungan antar partisipan.

Powell dan Smith-Doerr mengusulkan empat jenis jaringan produksi kolaboratif yang berbeda secara bersamaan. Jaringan ini mencakup regional, penelitian dan pengembangan, kelompok bisnis, aliansi strategis, dan produksi kolaboratif (DiMaggio & Powell, 1991). Rute regional adalah jaringan sosial yang didasarkan pada lokasi fasilitas produksi atau yang berasal dari granularitas dan spesialisasi proses produksi tertentu. Hal ini bisa saja terjadi. Fondasi keimanan seseorang, sebaliknya, dibangun di atas norma-norma dasar pertukaran, kekerabatan, dan lokasi. Jaringan sosial dari produksi yang berdasarkan kerja sama ilmiah merupakan tujuan untuk penelitian dan pengembangan untuk jenis penelitian dan pengembangan. Jaringan sosial dari produksi yang bertipe kelompok bisnis digerakkan oleh ikatan antarorganisasi yang horizontal dan relatif egaliter berkombinasi dengan hubungan vertikal yang lebih hierarkis, dengan landasan otoritas dan kebijakan serta dasar kepercayaan yang didasarkan pada identitas kelompok bisnis. Jaringan

produksi yang bersifat formal untuk kemitraan strategis dan produksi bersama karena di bentuk atas persetujuan bersama untuk bekerja sama dalam jangka waktu yang relatif pendek, merupakan jaringan produksi yang bersifat formal (Mardani & Kusumah, 2018).

Lebih lanjut, Mitchell mengungkapkan bahwa terdapat dua ciri penting jaringan sosial seperti hubungan yang terjalin antara individu yang satu dan individu yang lain berdasarkan tingkat kedekatan sosial yang ada dalam suatu jaringan disebut dengan ciri morfologi. Keterhubungan ini didasarkan pada skala kedekatan sosial (Harrington et al., 2015). Oleh karena itu, ciri-ciri morfologi yang dapat dilihat dari aspek struktural status sosial suatu individu yang hadir dalam suatu jaringan yang dapat dipecah menjadi empat kategori sebagai berikut.

- 1) *Anchorage*, adalah keseluruhan hubungan yang terbentuk dalam suatu jaringan tertentu, dimana setiap individu berada dalam suatu permasalahan tertentu yang ingin dipahami, hal ini dikenal sebagai jangkar;
- 2) *Reachability* (keterjangkauan), sejauh mana keadaan emosi seseorang dipengaruhi oleh kualitas hubungannya dengan orang lain.
- 3) *Connectedness* (keterhubungan), aspek khusus dalam menjalin hubungan dengan orang lain ini akan terjadi melalui serangkaian langkah yang telah ditentukan sebelumnya. Keterhubungan dipandang sebagai sarana komunikasi antara ego dengan individu yang menyadarinya, maupun antara individu yang sadar akan ego masing-masing;
- 4) Kepadatan, didefinisikan sebagai lokasi di mana dua individu terhubung satu sama lain. Menurut Reader dalam Putra (2010), *connectedness* dipandang sebagai sarana komunikasi antarindividu yang sadar akan ego masing-masing.
- 5) Penulis tidak berupaya untuk mengukur konsep tersebut, tetapi hanya mengkategorikannya ke dalam ukuran kelompok yang khas, yaitu besar, sedang dan kecil. Jangkauan adalah individu

yang mempunyai kontak langsung dengan orang lain yang berada di dalam suatu jaringan (Putra, 2010).

Mayer mengidentifikasi hubungan antar individu sering kali berbeda dalam hal substansi yang mereka berikan, seperti bagaimana mereka berhubungan dengan pekerjaan, keluarga, dan komunitas, serta aspek lain dalam kehidupan mereka. Keterarahan adalah jaringan yang memungkinkan anda melihat apakah hubungan tertentu antara dua individu hanya terdiri dari hubungan yang berpindah dari satu individu ke individu lain atau sebaliknya; hal ini dilakukan dengan menganalisis arah hubungan antara kedua pihak (Harrington et al., 2015). Ketika seorang individu mengakui hak dan tanggung jawabnya untuk mengidentifikasi orang lain, mereka memiliki ketahanan dalam jaringan sosialnya. Dengan kata lain intensitas adalah jaringan sosial dimana individu dipersiapkan untuk memiliki intensitas. Hubungan tatap muka belum tentu menjamin intensitas dibandingkan dengan jarang komunikasi, tetapi intensitas hubungan dapat memperlakukan hubungan antar mereka; hubungan antara mereka dapat diingat dari intensitas hubungan; frekuensi interaksi dalam suatu jaringan tertentu merupakan suatu karakteristik yang dapat dilihat dengan jelas dari representasi kuantitatifnya; khususnya, ini mengacu pada jumlah kontak yang dibuat antar individu di dalam jaringan (Ahmadi, 2008).

Granovetter mengetengahkan gagasan mengenai pengaruh struktur sosial terutama yang dibentuk berdasarkan jaringan sosial (*network*), terhadap manfaat ekonomis khususnya menyangkut kualitas informasi (Press, 2019). Ia lebih lanjut menjelaskan empat prinsip utama yang melandasi pemikiran mengenai adanya hubungan pengaruh antara jaringan sosial (*network*) dan manfaat ekonomi sebagai berikut.

- 1) Norma dan densitas jaringan sosial (*network*);
- 2) *The strength of weak ties* yakni manfaat ekonomi, yang ternyata cenderung didapat dari jalinan ikatan yang lemah. Untuk hal ini ia menjelaskan bahwa pada tataran empiris, informasi baru misalnya, akan cenderung didapat dari kenalan baru dibandingkan dengan teman dekat yang umumnya memiliki

wawasan yang hampir sama dengan individu, dan kenalan baru relatif membuka cakrawala dunia luar individu;

- 3) *The importance of structural holes*, yakni adanya peran lubang struktural di luar ikatan lemah maupun ikatan kuat yang ternyata berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar (*outsider*); dan
- 4) *The interpenetration of economic and non-economic action* yaitu adanya kegiatan-kegiatan non-ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang ternyata memengaruhi tindakan ekonominya. Dalam hal ini Granovetter menyebutnya ketertambatan tindakan non-ekonomi dalam kegiatan ekonomi sebagai akibat adanya jaringan sosial (Mudiarta, 2016).

Penting bagi kita memahami jaringan sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang relatif berlangsung lama dan terpola. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi sekali saja di antara dua orang individu, bukan merupakan jaringan sosial. Jaringan sosial penting dalam transaksi atau pertukaran ekonomi. Arti penting jaringan sosial dalam transaksi ekonomi ditunjukkan oleh Granovetter (Biggart, 2001; Kuchler, 2019). Jaringan sosial yang padat yang melibatkan banyak orang (anggota) dalam suatu komunitas bisa mencegah terjadinya pelanggaran norma, mempermudah penyebaran informasi dan meningkatkan solidaritas sosial (Coleman, 1988). Masyarakat yang komunitasnya memiliki banyak jaringan sosial padat lebih kondusif bagi pembangunan ekonomi (Putnam, 1994). Arti penting jaringan sosial dalam pertukaran ekonomi baru disadari oleh para ahli sosiologi setelah tulisan Granovetter diterbitkan.

Istilah “jaringan” yang mempunyai arti sebagai berikut: adanya hubungan antar individu atau kelompok yang terikat dengan media (*a social connection*), dan hubungan antara media dengan hubungan sosial tersebut terikat oleh kepercayaan (Lawang, 2019). Keyakinan ini dipertahankan oleh standar-standar yang berlaku sama bagi kedua belah pihak; ada pekerjaan yang dilakukan antar individu atau kelompok, melalui penggunaan media sosial dan jaringan,

berkumpul untuk melakukan satu tugas, bukan bekerja sama; kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama dan malah dapat “menangkap ikan” lebih banyak, seperti halnya sebuah jaring yang tidak putus; kerja yang terjalin antar simpul itu pasti kuat menahan beban bersama. Ada sebuah jargon (simpul) yang tidak dapat berdiri sendiri dalam konteks bidang pekerjaan tertentu semuanya bersatu untuk membentuk satu kesatuan yang kohesif dan kuat. Dalam situasi ini, analogi tidak sepenuhnya akurat, terutama jika orang-orang yang membentuk jaringan hanya berjumlah dua orang; media (benda atau benda) dan simpul tidak dapat dibedakan satu sama lain demikian juga tidak dapat dibedakan antara individu dan hubungan di antara keduanya. Ikatan, disebut juga pengikat (simpul) adalah suatu standar yang mengatur dan memelihara bagaimana ikatan dan mediannya dipelihara dan dilindungi. Ikatan dikenal juga dengan sebutan “simpul”. Granovetter menyampaikan perilaku ekonomi (seperti jual beli) selalu dipengaruhi oleh hubungan sosial. Sebagai contoh, Granovetter mencontohkan transaksi. Hubungan-hubungan sosial dan struktur hubungan sosial (atau jaringan) akan menghasilkan kepercayaan (*trust*), dan mencegah terjadinya penyimpangan (*malfesance*) oleh pelaku ekonomi (jaringan sosial dan struktur jaringan sosial akan menghasilkan kepercayaan, dan akan mencegah terjadinya penyimpangan ekonomi (Granovetter, 2020). Ada sejumlah alasan untuk hal ini (Purwanto, 2015): (1) individu akan berbagi informasi yang lebih murah dan berkualitas serta akurat dalam konteks jejaring sosial; (2) informasi tersebut akan lebih dapat diandalkan, lebih berharga, dan lebih akurat; (3) individu yang terlibat dalam jejaring sosial secara teratur akan mengembangkan kepribadian ekonomi agar dianggap serius; dan (4) media sosial jaringan secara teratur akan terjalin dengan jaringan ekonomi untuk memfasilitasi transfer informasi yang memfasilitasi transfer nilai.

Granovetter lebih jauh menekankan pentingnya hubungan pada tingkat mikro dengan menggambarkannya sebagai perilaku yang “melekat” di dalam hubungan pribadi tertentu dan di dalam struktur (jaringan) hubungan tersebut. Keterhubungan ini didasarkan pada

gagasan bahwa setiap aktor baik individu maupun kolektif memiliki jalur akses unik terhadap sumber daya alam yang tersedia bagi mereka (seperti kekayaan, kekuasaan, dan informasi), bergantung pada peran yang mereka mainkan (Miljenović et al., 2020): Granovetter menekankan pentingnya ikatan yang lemah dengan menunjukkan bahwa ikatan yang kuat juga memiliki nilai, dan bahwa orang-orang yang memiliki ikatan yang kuat mempunyai keinginan yang lebih besar untuk membantu satu sama lain dan lebih mungkin untuk membantu satu sama lain dengan lebih cepat ketika mereka melakukannya. Ikatan yang kuat juga memiliki nilai moneter yang lebih tinggi; Burt memperluas dan memikirkan kembali argumen “mata rantai lemah” dengan menunjukkan bahwa yang penting bukanlah kualitas sesuatu yang spesifik, melainkan bagaimana berbagai bagian jaringan terhubung satu sama lain; interpenetrasi tindakan ekonomi dan nonekonomi. Banyak aspek kehidupan sosial yang terkonsentrasi pada wilayah yang tidak berorientasi ekonomi. Oleh karena itu, ketika kegiatan ekonomi dan kegiatan non-ekonomi digabungkan, maka kegiatan nonekonomi tersebut berdampak pada biaya dan sumber daya yang tersedia untuk kegiatan ekonomi tersebut. Konsolidasi kegiatan-kegiatan inilah yang saya sebut dengan “keterpusatan sosio-ekonomi” yang mengacu pada setiap perilaku ekonomi yang terkait atau bergantung pada perilaku ekonomi atau lembaga-lembaga yang tidak bersifat ekonomi dalam hal konten, tujuan atau prosesnya (Burt, 1987).

Ditinjau dari tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan-jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dapat dibedakan menjadi tiga jenis jaringan sosial, yaitu: (1) jaringan *interest*; (2) jaringan *sentiment*; (3) jaringan *power*. Jaringan *interest* yaitu hubungan-hubungan sosial yang membentuknya adalah hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan. Jaringan terbentuk atas dasar tujuan yang ingin dicapai oleh para pelaku. Jaringan *sentiment* yang terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermuatan emosi. Pada jaringan emosi hubungan sosial merupakan tujuan tindakan sosial misalnya pertemanan, percintaan atau hubungan

kerabat dan sebagainya serta jaringan *power* adalah hubungan-hubungan sosial yang bermuatan *power*.

Hubungan antara jaringan sosial dan ekonomi adalah ide Granovetter tentang bagaimana struktur sosial, terutama yang terdiri dari jaringan, memengaruhi keuntungan ekonomi, terutama dalam hal kualitas informasi. Menurutnya, ada empat prinsip utama yang melandasi pemikiran tentang hubungan antara pengaruh jaringan sosial dan keuntungan ekonomi (Granovetter, 2005): norma dan kepadatan jaringan (*network density*) dan ikatan yang lemah atau kuat adalah manfaat ekonomi yang biasanya didapat dari ikatan yang lemah. Misalnya, dalam konteks ini pada tataran empiris, informasi baru cenderung diperoleh dari kenalan baru, dibandingkan teman dekat yang biasanya memiliki wawasan yang sama tentang individu, dan kenalan baru relatif membuka cakrawala dunia luar individu. Peran lubang struktur, yang berada di luar ikatan lemah atau kuat, ternyata membantu menjembatani hubungan individu dengan pihak luar. Interpretasi tentang tindakan ekonomi dan nonekonomi berarti bahwa adanya kegiatan non-ekonomis dalam kehidupan sosial seseorang yang berdampak pada tindakan ekonominya. Jaringan sosial menyebabkan ikatan non-ekonomi menjadi lebih lambat dalam kegiatan ekonomi (Sukmana & Sari, 2017).

Pertukaran hierarki dan pasar adalah dua jenis pertukaran menurut Sweadberg et al. (2020). Jika pertukaran terjadi secara langsung, tidak berulang, dan tidak memerlukan banyak waktu, energi, dan uang (investasi spesifik transaksi), pertukaran pasar dilakukan. Pertukaran dalam hierarki dilakukan jika transaksi dalam hierarki dapat mengatasi masalah waktu, energi, dan uang. Dalam pertukaran hierarki, proses transaksi diinternalisir untuk dua alasan. Yang pertama adalah rasionalitas terbatas yaitu ketidakmampuan seseorang untuk mengantisipasi sejumlah ketidakpastian. Jika proses transaksi diinternalisir, orang-orang tidak perlu mengantisipasi ketidakpastian tersebut karena ketidakpastian tersebut dapat diatasi oleh otoritas yang ada dalam organisasi, sehingga tidak memerlukan perundingan

yang rumit. Alasan kedua adalah bahwa internalisasi memungkinkan proses transaksi untuk diinternalisir (Sanders & Nauta, 2004).

Menurut Granovetter (1976), tindakan ekonomi, seperti jual-beli atau pertukaran, selalu melekat pada hubungan sosial. Struktur hubungan sosial dan hubungan sosial akan menciptakan kepercayaan, yang akan mencegah aktor ekonomi melakukan penyimpangan. Ada beberapa alasan untuk hal ini, yaitu (1) individu yang berada dalam hubungan sosial akan memberikan informasi lebih murah; (2) informasi tersebut lebih baik, lebih kaya, dan lebih akurat; (3) individu yang memiliki hubungan secara terus menerus dengan orang lain akan memiliki alasan ekonomi untuk menjadi dapat dipercaya, dan (4) hubungan ekonomi terus menerus akan disertai dengan isi sosial yang membawa harapan kuat untuk dipercaya dan mencegah oportunisme (Granovetter, 1976).

Podolny dalam Sholihah et al. (2017) menunjukkan bahwa perdagangan di pasar melalui jaringan merupakan alternatif dari perdagangan dalam struktur hierarki dan perdagangan di pasar terbuka. Podolny mendefinisikannya sebagai melakukan hubungan pertukaran dengan cara yang berulang dan berkelanjutan antara dua pihak, dan pada saat yang sama, tidak ada seorang pun yang memiliki wewenang organisasi untuk melakukan arbitrase atau menyelesaikan perselisihan yang melibatkan pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan pertukaran. Definisi Podolny tentang hubungan pertukaran, definisi ini menggambarkan bahwa dalam bentuk organisasi berjejaring, aktivitas ekonomi cenderung terkonsentrasi pada hubungan sosial, serupa dengan bagaimana Granovetter mencirikan fenomena tersebut dalam karya penting miliknya (Sholihah et al., 2017). Unit usaha atau organisasi proses produksi pada saat yang sama bisa menggunakan pengaturan hierarki, pasar dan jaringan sosial dalam pertukarannya. Dalam kondisi bagaimana unit usaha menggunakan jaringan sosial pertukaran, Jones dalam Gordon (1997) menunjukkan bahwa ada empat kondisi yang memunculkan pengaturan jaringan, yaitu: kurangnya kepastian permintaan pelanggan akan mendorong dunia usaha untuk melakukan disgregasi vertikal dengan memisahkan

unit-unit usaha yang sebelumnya merupakan bagian dari perusahaan sasaran, terutama melalui *outsourcing* atau subkontrak; transaksi berdasarkan pesanan pelanggan yang memerlukan pengetahuan yang sangat khusus. Transaksi ini menciptakan situasi yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak yang terlibat. Misalnya, jika pembeli membatalkan pesanan, penjual akan kesulitan menjual ke pembeli lain, dan jika pembeli membatalkan pesanan, penjual juga akan kesulitan menjual ke pembeli lain. Sebaliknya, pembeli akan kesulitan memisahkan diri dari penjual lain. Keseluruhan pekerjaan selesai dalam waktu kurang dari waktu yang ditentukan. Kompleksitas tugas mengungkapkan jumlah sumber daya khusus dan unik yang diperlukan untuk melakukan tugas tersebut. Sumber daya ini tidak dapat ditukarkan. Kompleksitas pekerjaan menciptakan konflik yang saling menguntungkan dalam lingkungan risiko. Kompleksitas tugas, ditambah dengan meningkatnya tekanan waktu, akan mendorong koordinasi yang fleksibel dan peningkatan frekuensi *check-in*. Frekuensi komunikasi bolak-balik yang tinggi antara banyak pihak yang terlibat dalam mendorong penggunaan jaringan sebagai bentuk alternatif kerangka peraturan. Jones menunjukkan bahwa jejaring sosial yang tertutup dan bergerak lambat mampu mendukung aktivitas industri yang produksinya didasarkan pada permintaan pelanggan, membutuhkan tingkat kecepatan tinggi, dan melibatkan banyak orang dengan beragam keahlian (Gordon, 1997).

Kegiatan yang terkait dengan industri ini tidak efisien jika dilakukan dalam organisasi yang demokratis. Industri seperti ini mengalami periode perubahan yang cepat, karena tingginya mobilitas pekerja dari satu bisnis ke bisnis lainnya, informasi dan pengetahuan dapat menyebar dengan cepat dalam industri tersebut dengan relatif mudah. Dalam jaringan ini, informasi mengenai reputasi karyawan juga mudah disebarluaskan. Penyebaran informasi telah mempermudah penetapan standar profesional dan norma budaya umum, serta lebih efektif dalam menegakkan norma-norma tersebut terhadap ancaman terhadap integritasnya (Polomka et al., 1994). Ketidakpastian permintaan yang dikemukakan oleh Jones

diangkat di sini karena sangat erat hubungannya dengan lingkungan kelembagaan persaingan bebas atau pasar terbuka yang dikemukakan oleh Nee, serta konteks kelembagaan yang dikemukakan oleh Powell. Penelitian DiMaggio dan Powell menunjukkan bahwa struktur rantai komando mendominasi sektor-sektor perekonomian yang paling tepat digambarkan sebagai industri kerajinan. Industri ini misalnya meliputi industri konstruksi, penerbitan, film, dan teater (DiMaggio & Powell, 1991). Konteks atau lingkungan kelembagaan yang berpengaruh terhadap segmen pasar bebas industri keramik disebut sebagai kluster. Hubungan antara lingkungan institusional dan jaringan sosial dalam kluster industri keramik tampak pada penutup permintaan sebagai akibat pasar bebas mendorong pengusaha keramik mengembangkan dan mempertahankan jaringan pertukaran sosial dengan pembeli (pembeli) atau pedagang keramik dan dengan pengusaha penyedia bahan baku keramik, dan diintegrasikan vertikal atau pengembangan subhubungan kontrak. Uraian jaringan dapat kita lihat sebagai berikut:

1) Komponen jaringan.

Hubungan sosial menghubungkan jaringan sosial, hubungan sosial merupakan hasil interaksi sistematis (dialog dua arah yang terus menerus) antara dua orang atau lebih. Interaksi ini mungkin melibatkan lebih dari dua orang. Dapat dikatakan bahwa ada hubungan sosial antara dua orang ketika kedua belah pihak mampu memprediksi secara akurat jenis perilaku yang akan ditunjukkan oleh pihak lain kepada mereka. Pola interaksi ini disebut dengan koneksi sosial, dan koneksi sosial tersebut akan mengarah pada terbentuknya jaringan sosial. Jaringan sosial muncul dalam komunitas karena pada tingkat paling mendasar, individu tidak mampu menjalin hubungan dengan setiap manusia di planet ini. Sebaliknya, hubungan antar manusia selalu terbatas pada sekelompok orang tertentu. Setiap orang belajar dari pengalamannya sendiri untuk memilih dan membina hubungan sosialnya sendiri, jumlahnya terbatas jika dibandingkan dengan jumlah total hubungan sosial yang tersedia dan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik

individu yang berpartisipasi dalam penelitian. Akibatnya, upaya meningkatkan angka harapan hidup tidak serta merta melibatkan perluasan lingkaran pergaulan. Hubungan sosial atau saling keterhubungan, menurut Bolt & Van Zanden (2020) merupakan interaksi sosial yang berkelanjutan (relatif cukup lama atau permanen) yang akhirnya diantara mereka akhirnya terikat satu sama lain dengan atau oleh kumpulan harapan yang relatif stabil. Berdasarkan keadaan tersebut, jaringan sosial dapat dikonseptualisasikan sebagai sesuatu yang selalu berupa jalur atau jembatan yang menghubungkan seseorang (simpul) dengan orang lain (cabang), dan memungkinkan terjadinya pertukaran sesuatu, seperti misalnya. barang, jasa, atau informasi, melalui jalur dan jembatan tersebut. Dengan kata lain, jejaring sosial adalah sebuah saluran. Menurut Agusyanto (2012), suatu jaringan dapat digolongkan jika terdiri dari sekelompok minimal tiga orang atau benda, mempunyai ikatan yang menghubungkan satu simpul dengan simpul lainnya, dan juga mempunyai sesuatu yang berpindah dari satu simpul ke simpul lainnya melalui suatu jalur. arteri atau jalan raya yang menghubungkan kedua simpul tersebut. Paragraf berikut penjelasan mengenai berbagai komponen sistem yang dimaksud.

Sekelompok minimal tiga orang, suatu benda, atau peristiwa yang berperan sebagai terminal dalam proses penentuan kebermaknaan sesuatu. Dalam kebanyakan kasus, mereka diwakili oleh node individu, yang menurut terminologi yang digunakan untuk menggambarkan jaringan, dikenal sebagai aktor atau node. Dipisahkan oleh kain tenun ikat yang menghubungkan satu simpul dalam jaringan dengan simpul lainnya dalam jaringan. Ikat ini biasanya ditampilkan dengan pinggiran berbentuk saluran atau jalur. Ikatan yang tampak dan ikatan yang tidak tampak dapat dibedakan berdasarkan model mata rantai atau rangkaian ini. Ikatan yang tampak dapat dibedakan berdasarkan dua jenis. Arus mengacu pada sesuatu yang berpindah dari satu lokasi ke lokasi lain melalui koridor atau jalur yang menghubungkan

node individu dalam suatu jaringan. Gerakan ini mungkin diibaratkan seperti anak panah. Prinsip dasar selanjutnya yang berlaku pada jaringan adalah ada aturan khusus. Sesuatu yang berpindah dari satu titik ke titik lain, penghalang atau jalan yang perlu dilalui tidak terjadi secara langsung. Rangkaian ikatan itu menyebabkan kumpulan titik-titik yang ada dapat dikategorikan atau dikelompokkan menjadi satu kesatuan yang berbeda dengan satu kesatuan lainnya. Ikatan-ikatan yang menghubungkan suatu titik dengan titik lainnya harus bersifat agak permanen (harus ada batasan waktu sehingga menimbulkan permasalahan yang berkepanjangan). Ada undang-undang yang mengatur bagaimana setiap node dalam jaringan terhubung satu sama lain, dan ada hak dan tanggung jawab yang mengatur bagaimana setiap node terhubung satu sama lain. Undang-undang atau peraturan dalam pasal ini melengkapi pernyataan bahwa kumpulan titik-titik tersebut di atas dapat dikelompokkan menjadi satu kesatuan unik yang berbeda dari kesatuan-kesatuan tunggal lainnya dalam kategori yang sama.

2) Jaringan sosial dan manfaat ekonomi.

Dalam jaringan sosial, Granovetter (2005) membedakan antara ikatan yang kuat dan yang lemah, ikatan kuat misalnya hubungan antara seseorang dan teman karibnya, dan ikatan yang lemah misalnya hubungan antara seseorang dengan kenalannya. Kajian sosiologi mempunyai kecenderungan memusatkan perhatian pada individu-individu yang tergabung dalam kelompok sosial atau ikat yang kuat. Mereka cenderung percaya bahwa nilai yang kuat itu penting, namun nilai yang lemah tidak berarti sama sekali bagi mereka. Ikatan lemah mungkin menjadi sangat penting. Individu yang tidak memilikinya akan merasa terisolasi dalam kelompok yang ikatannya sangat kuat, dan kurang mendapat informasi tentang apa yang terjadi di kelompok lain atau di komunitas yang lebih besar secara keseluruhan. Jaringan sosial melihat hubungan antarindividu yang memiliki makna subjektif yang berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul

dan ikatan berupa hubungan melayani baik sebagai pelicin dalam memperoleh sesuatu yang dikerjakan, sebagai jembatan untuk memudahkan hubungan antara satu pihak dengan pihak lainnya, maupun sebagai perekat yang memberikan tatanan dan makna dalam kehidupan sosial. Menurut Mitchell, pada tingkatan lain, jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai kumpulan hubungan spesifik antara sejumlah orang yang mempunyai karakteristik tambahan, dengan karakteristik hubungan tersebut dipertimbangkan secara keseluruhan, dan digunakan untuk mengukur tingkatannya. Keterlibatan sosial dari individu yang berpartisipasi dalam jaringan (Suasti et al., 2019). Dalam hal ini, Granovetter menyebutnya ketertambatan tindakan non ekonomi dalam kegiatan ekonomi sebagai akibat adanya jaringan sosial (A. C. E. Putri, 2019). Tujuan dari situs jejaring sosial adalah untuk memberikan informasi tentang segala permasalahan atau peluang yang berkaitan dengan kegiatan bisnis. Informasi ini bisa mengenai hal-hal tersebut. Jaringan-jaringan telah lama dipandang sangat penting bagi keberhasilan bisnis, terutama pada tingkat permulaan bahwa fungsi jaringan-jaringan diterima dengan luas sebagai suatu sumber informasi penting yang sangat menentukan dalam identifikasi dan eksplorasi (Rahmatika, 2017).

3) Pola jaringan sosial.

Berdasarkan status sosial ekonomi individu yang terlibat dalam suatu jaringan sosial, Wolf membagi jenis-jenis jaringan sosial menjadi tiga jenis jaringan yang berbeda, yaitu jaringan vertikal (disebut hirarkis), jaringan horizontal (disebut pertemanan), dan jaringan diagonal (disebut kakak-adik) (Scott, 1978). Hubungan vertikal (hirarkis) adalah hubungan dua pihak yang berlangsung secara tidak seimbang karena satu pihak mempunyai dominasi yang lebih kuat dibandingkan pihak lain, atau terjadi hubungan patron-klien. Dengan kata lain, hubungan semacam ini melibatkan klien dan patron. Hubungan diagonal adalah hubungan yang mana salah satu pihak memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pihak lainnya, sedangkan pihak lainnya

dianggap sebagai pihak yang bergantung. Hubungan horizontal adalah hubungan dimana kedua belah pihak saling memposisikan diri dalam hubungan satu sama lain sedemikian rupa sehingga sejajar satu sama lain (Sholihah et al., 2017). Ukuran-ukuran yang berkaitan dengan jaringan sosial dalam kapital sosial adalah karakteristik jaringan sosial yang terdiri atas tiga karakteristik, yaitu kepadatan dan ketertutupan, kerapatan dan ketertutupan (ukuran dan keluasan), keragaman (keanekaragaman), serta bentuk dan luas (keluasan dan ukuran) (Tyler & Terkel, 1975). Karakteristik bentuk dan luasnya misalnya terkait dengan hubungan informal yang terdapat dalam sebuah interaksi sosial, jumlah tetangga mengetahui pribadi seseorang dalam sebuah sistem sosial, dan jumlah kontak kerja. Namun, kekuatan dan kerentanan jaringan tertentu dapat ditentukan dengan mengamati berapa banyak anggota keluarga dan masyarakat sekitar yang saling berbagi informasi satu sama lain dan seberapa banyak mereka mengetahui satu sama lain. Dinamika persaingan jaringan sosial muncul dari persaingan interpersonal antar anggota kelompok etnis yang sama, perbedaan pencapaian pendidikan antar anggota kelompok yang sama, atau perpaduan norma budaya lokal dan regional (Tanzil, 2019).

Faktor pembentuk jaringan sosial, menurut Agusyanto (2012) ditinjau dari hubungan sosial yang membentuk jaringan-jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dapat dibedakan menjadi jaringan kepentingan, jaringan emosi, dan jaringan kekuasaan. Jaringan '*kepentingan*' dibangun di atas landasan hubungan sosial yang mempunyai makna dalam kaitannya dengan tujuan atau sasaran tertentu yang ingin dicapai para pesertanya. Tujuan-tujuan ini mungkin bersifat umum atau khusus. Apabila tujuan-tujuan tersebut mempunyai sifat yang spesifik dan konkrit, seperti memperoleh barang, jasa, pekerjaan, dan sejenisnya, maka setelah tujuan-tujuan tersebut tercapai, sering kali hubungan-hubungan tersebut tidak terus berkembang. Hal ini karena sifat spesifik dan konkrit dari tujuan tersebut. Ketika tujuan hubungan sosial individu

berbentuk manifestasi spesifik dan konkrit seperti ini, struktur sosial yang muncul akibat jaringan sosial jenis ini juga bersifat lugas dan dapat berubah. Namun, ketika tujuan tersebut tidak spesifik dan jelas seperti dalam contoh ini, atau ketika ada persyaratan untuk memperpanjang jangka waktu tujuan tersebut (sehingga selalu tampak bergerak maju), struktur yang terbentuk masih cukup stabil. Oleh karena itu, tindakan dan interaksi yang terjadi dalam jaringan koneksi penting ini selalu dievaluasi sehubungan dengan tujuan dari hubungan relevan yang terlibat. Pertukaran (negosiasi) yang terjadi di dalam jaringan berbasis kepentingan ini diatur oleh kepentingan individu dari mereka yang berpartisipasi dalam jaringan, serta serangkaian norma yang diterima secara luas. Untuk mencapai tujuan mereka, para pemain mungkin memanipulasi dinamika kekuatan hubungan mereka satu sama lain atau dinamika emosional hubungan mereka satu sama lain.

Jaringan emosional juga dikenal sebagai sentimen, dibentuk oleh hubungan sosial. Hubungan sosial itu sendiri berfungsi sebagai motivasi untuk bentuk-bentuk interaksi sosial lainnya, seperti hubungan romantis, persahabatan, dan kemitraan profesional. Struktur sosial yang dibentuk oleh hubungan emosional cenderung lebih stabil dan bertahan lama dibandingkan jenis hubungan sosial lainnya. Oleh karena itu, sebagai konsekuensinya, muncul suatu mekanisme yang fungsinya untuk menjamin stabilitas struktur yang sudah ada. Akibatnya, hubungan sosial seperti ini dapat diklasifikasikan sebagai norma yang dapat membatasi perilaku sosial yang mungkin mengancam kelangsungan hidup struktur tersebut dalam jangka panjang. Selain itu, terdapat sejumlah norma dan nilai yang kompleks. Jenis hubungan sosial yang benar-benar terwujud sering kali berbentuk hubungan dekat yang saling mendukung. Di antara para pemain, ada kecenderungan sebagian menyukai pemain lain dalam jaringan dan kecenderungan lain sebagian pemain tidak menyukai pemain lain. Oleh karena itu, terdapat peningkatan bentuk kontrol bersama yang relatif kuat di antara peserta dalam jaringan kolaboratif. Hal ini mempermudah tercapainya konsensus mengenai

nilai-nilai dan norma-norma yang berkontribusi pada pengembangan bentuk kesinambungan jaringan yang relatif stabil dari waktu ke waktu. Karena cara kerja jaringan-jaringan ini, mereka menghasilkan rasa solidaritas, yang berarti bahwa mereka yang berpartisipasi di dalamnya cenderung mengurangi pentingnya kebutuhan pribadi mereka. Sering kali mereka saling memberi dan menerima satu sama lain dengan cara yang lazim dalam arti telah dipraktekkan secara turun-temurun, dan didasarkan pada sifat timbal balik dari hubungan yang terjalin di antara mereka. Jaringan distribusi tenaga listrik, serta berbagai konfigurasi koneksi antar aktor di dalamnya, dapat dinegosiasikan atau diatur. Jenis jaringan sosial ini muncul ketika pencapaian tujuan yang ditargetkan sebelumnya memerlukan tindakan kolaboratif dan konfigurasi interkoneksi berbagai partisipan, yang sering kali dilakukan dengan cara yang menjadikannya permanen. Pembentukan hubungan kekuasaan ini biasanya dianggap sebagai penciptaan kondisi yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Unit-unit sosial itu sendiri merupakan konstruksi artifisial yang telah ditentukan sebelumnya atau disusun secara sewenang-wenang oleh mereka yang mempunyai otoritas. Jaringan sosial jenis ini harus memiliki pusat kekuasaan yang terus-menerus mengevaluasi kinerja masing-masing unit sosial dan memodifikasi strukturnya untuk meningkatkan efisiensinya. Pengendalian informal tidak berhasil, dan permasalahan yang ditimbulkannya lebih rumit jika dibandingkan dengan pembentukan jaringan sosial melalui proses alami. Dalam kehidupan nyata, ketiga jenis jaringan tersebut saling berinteraksi secara konstan dan saling menguntungkan. Karena logika situasional dan struktur sosial dari setiap jenis jaringan berbeda satu sama lain atau tidak selalu bertepatan satu sama lain, pertemuan tersebut menciptakan keunggulan kompetitif bagi individu yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Aturan-aturan, norma-norma, dan nilai-nilai yang lahir dari ketiga jenis perpotongan yang berlaku itulah yang bersifat mengikat. Akibatnya, aturan-aturan formal apapun, selain norma-norma dan nilai-nilai yang sudah tertanam dalam budaya dan struktur sosial, tidak mampu diimplementasikan sepenuhnya dalam kehidupan nyata dan tidak mempunyai derajat

kewenangan yang sama dengan aturan-aturan yang mengakar dalam masyarakat.

B. Strategi Adaptasi

Adaptasi yang dilakukan populasi sebagai suatu keseluruhan yang lengkap adalah lebih menjanjikan hasil dari tekanan seleksi variasi pada di mana ini menjadi subyek dan dari tingkat penvariasian resistensi pada adaptasi dalam tujuan yang berbeda. Adaptasi tidak selalu dihubungkan pada penegasan lingkungan secara normatif, tetapi dalam beberapa hal pada pola dari lingkungan atau hanya kondisi yang ekstrim. Adaptasi seharusnya dilihat sebagai respons kultural atau proses yang terbuka pada proses modifikasi di mana penanggulangan dengan kondisi untuk kehidupan oleh reproduksi selektif dan memperluasnya. Ukuran-ukuran bekerja berdasar pada adaptasi yang dilibatkan, dan lebih penting lagi, pada bahaya/risiko yang mana perubahan adalah adaptif.

Menurut Vayda dan Rappaport dalam West (2002), baik aspek fungsional maupun prosedural adaptasi manusia dapat dilihat. Adaptasi fungsional suatu organisme atau sistem merupakan suatu respons yang dimaksudkan untuk mempertahankan keadaan stabil (homostatis), ini adalah tujuan utama adaptasi fungsional (Nyerges, 2010; West, 2002). Proses penyesuaian diri manusia terhadap perubahan lingkungan disekitarnya disebut “adaptasi”, dan sebagai hasil dari proses tersebut dihasilkan suatu sistem hierarki yang disebut “prosesual adaptasi”. Penerapan strategi adaptasi yang berbeda melibatkan penciptaan, pengembangan, dan pemeliharaan hubungan sosial yang sudah membentuk jaringan sosial. Koneksi ini disebut hubungan sosial. Tujuan dari jejaring sosial adalah untuk memudahkan anggota jaringan memperoleh akses terhadap sumber daya ekonomi yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Sebuah jaringan sosial dapat dibangun atas dasar berbasis tetangga, berbasis pertemanan, atau gabungan dari ketiga unsur tersebut. Ada empat jenis kekuatan koneksi yang dapat dilihat ketika melihat jaringan sosial, yaitu (1) intensitas, sejauh mana kekuatan koneksi dapat ditentukan

dari frekuensi individu dalam komunitas tertentu berinteraksi satu sama lain. pada suatu waktu tertentu; (2) timbal balik, sejauh mana individu-individu dalam komunitas tersebut bersedia terlibat dalam pertukaran yang saling menguntungkan; (3) kejelasan harapan mengenai sifat interaksi antar anggota komunitas yang diteliti; dan (4) multipleksitas (Bambang et al., 2018).

Proses adaptasi merupakan salah satu komponen proses evolusi kebudayaan. Ini adalah proses yang mencakup berbagai upaya yang dilakukan manusia untuk mengakomodasi dirinya sendiri atau memberikan respons terhadap perubahan lingkungan fisik atau sosial yang terjadi sepanjang waktu. Proses adaptasi merupakan salah satu komponen proses evolusi kebudayaan. Perubahan lingkungan yang berdampak besar terhadap adaptasi manusia adalah perubahan lingkungan yang berupa bencana alam. Bencana alam merupakan suatu peristiwa yang mengancam kelangsungan keberadaan makhluk hidup, dan manusia termasuk dalam kategori ini. Sebaliknya, salah satu moral tradisional petani adalah “mengutamakan” keselamatan, hal ini disebut sebagai prinsip “mengutamakan keselamatan”.

Penurunan atau bahkan kegagalan panen akan membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup keluarga bagi petani miskin yang secara sosial ekonomi sangat rentan. Prinsip mengutamakan selamat menyatakan bahwa petani harus menghindari risiko dan memusatkan perhatiannya pada kemungkinan gagal panen, bukan pada cara memaksimalkan keuntungan. Prinsip ini mengharuskan petani mengutamakan kegagalan panen dibandingkan upaya memaksimalkan keuntungan. Dalam konteks ini, petani menentang ekonomi pasar yang berfokus pada akumulasi keuntungan sebesar-besarnya bagi diri mereka sendiri. Etos yang kini dikembangkan merupakan bentuk bantuan saling menguntungkan yang dilakukan antara lain sebagai sarana untuk memberikan pengaruh terhadap ekonomi pasar. Inovasi-inovasi baru di bidang pertanian, misalnya, dianggap menimbulkan ancaman terhadap ketahanan pangan dan air, sehingga sering kali ditolak dan dihindari (Mailleux Sant’Ana, 2007). Dalam hal ini, Scott (1998) memandang bahwa aspek moral sangat

mendominasi kehidupan masyarakat petani. Dalam mengadopsi teknologi baru petani akan melakukan upaya penyeimbangan antara manfaat, biaya dan risiko yang timbul. Dalam hal ini, perilaku yang irasional sering kali dianggap rasional bagi petani. Lebih lanjut Rachbini, menegaskan bahwa petani tidak memiliki rasionalitas ekonomi, tetapi lebih mendasarkan diri pada kepentingan sosial yang lebih dominan yang menonjol, di mana pengakuan sosial dan hubungan kekerabatan dapat mengalahkan hubungan-hubungan yang bersifat rasional (Rachbini, 2012).

Popkin berasumsi bahwa kehidupan ekonomi petani sangat dipengaruhi oleh keputusan individual dalam menghadapi tantangan (Popkin, 1979). Melalui analisis individual akan dapat dibuat generalisasi tentang pandangan petani terhadap ekonomi pasar, keberanian berspekulasi, menghadapi risiko, hubungan patron-klien, konflik yang terjadi, dan sebagainya (Popkin, 1979). Bagaimana anggota keluarga atau rumah tangga dapat berusaha semaksimal mungkin dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan sehingga rumahtangga dapat bertahan.

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan keinginan pribadi (Savitri & Purwaningtyastuti, 2019). Adaptasi itu sendiri pada hakikatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat untuk melangsungkan hidup. Salah satu dari syarat tersebut adalah syarat sosial di mana manusia membutuhkan hubungan untuk dapat melangsungkan keteraturan untuk tidak merasa dikucilkan, dapat belajar mengenai kebudayaan. Teori adaptasi menurut Robert Merton, akar penyimpangan sosial, tidak seperti kebanyakan teori yang mengatakan bahwa kejahatan dan penyimpangan timbul karena seseorang melanggar standar masyarakat umum dan nilai-nilainya (Crothers, 2011). Merton mengatakan bahwa struktur budaya masyarakat memiliki sistem nilai yang berbeda-beda dalam sosial, atau tidak ada satu standar nilai yang disepakati bersama yang menyebabkan penyimpangan perilaku. untuk

memastikan bahwa masyarakat akan menghentikan tindakan yang tidak wajar (Kalleberg, 2007). Kita memahami konsep dasar teori adaptasi berasal dari dunia biologi. Dua aspek penting dari teori ini adalah evaluasi genetika, yang berfokus pada bagaimana organisme merespons interaksi lingkungan, dan adaptasi biologi, yang berfokus pada bagaimana organisme berperilaku secara menyimpang sepanjang hidupnya. Organisasi baru saja menguasai fokus lingkungan, bukan umpan balik. Adaptasi juga merupakan proses penyesuaian diri dalam pergaulan pertemanan dan tindakan seseorang di lingkungan tempat tinggal mereka, yang menyebabkan perubahan sikap dan tingkah laku terhadap masyarakat di sekitarnya. Karena itu, teori ini berpendapat bahwa munculnya perilaku menyimpang yang mengancam dan melanggar hukum sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat secara keseluruhan .

Ada korelasi tindakan adaptasi dengan tujuan suatu budaya, Merton menggambarannya ke dalam lima kemungkinan adaptasi untuk mencapainya tujuan-tujuan budaya yang ada di kalangan masyarakat seperti berikut (Herman, 2016).

- 1) Kesesuaian, disebut juga konformitas, adalah penerimaan terhadap tujuan masyarakat dan dukungan sosial yang tersedia untuk mencapai tujuan tersebut. Merton dalam Baumer (2007) menegaskan bahwa sebagian besar penduduk usia sekolah menengah ke atas telah mampu mengakses peluang dalam masyarakat, seperti pendidikan dan layanan kesehatan yang lebih baik, untuk mencapai kesuksesan finansial melalui kerja keras. Dia mengutip statistik untuk mendukung klaimnya. Konsep konformitas mengakui tujuan budaya yang telah ditentukan sebelumnya dan cara untuk mencapai tujuan tersebut.
- 2) Inovasi, juga dikenal sebagai respons terhadap persaingan untuk mendapatkan kekayaan yang disebabkan oleh penekanan budaya kita pada kekayaan dan terbatasnya peluang untuk menjadi kaya. Persaingan ini menyebabkan masyarakat menjadi “inovator” dengan ikut serta dalam penyelundupan dan penjualan berbagai obat-obatan. Inovator menerima atau mengikuti tujuan yang telah

ditentukan oleh komunitas, tetapi ia melakukannya dengan cara yang tidak disukai secara sosial (dan bahkan mungkin termasuk terlibat dalam aktivitas ilegal).

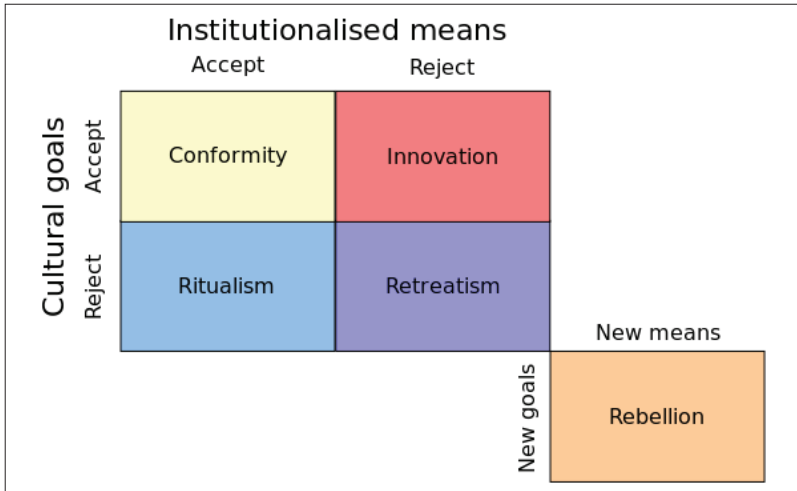
- 3) Konsep ritualisme berfokus pada ketidakmampuan masyarakat untuk mencapai tujuan budayanya, menyebabkan mereka membengkokkan aturan hingga melupakan tujuan yang lebih penting bagi mereka agar merasa lebih dihormati. Praktik ritual membantu orang menghindari potensi bahaya, seperti melanggar hukum, dan memungkinkan mereka hidup nyaman dalam batas-batas rutinitas sehari-hari.
- 4) Retretisme, juga dikenal sebagai *retretisme*, adalah respons yang menunjukkan kemampuan individu untuk menolak tujuan budayanya dan tujuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat luas. Hal ini dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi mereka yang menolak tujuan komunitas untuk mempunyai akses terhadap metode yang sah untuk mencapai tujuan tersebut bagi diri mereka sendiri. Orang-orang yang rutin mengonsumsi alkohol dan mereka yang berisiko terkena penyakit mental, tetapi tidak dapat mencari pertolongan medis adalah contoh orang-orang yang terlihat mundur. Merton (2007) memandang keadaan tersebut sebagai bentuk akumulasi modal sosial karena individu-individu yang terlibat melakukan aktivitas akumulasi modal sosial untuk mencapai tujuan yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai masyarakat yang diteliti.
- 5) Pemberontakan mirip dengan *retretisme* karena pemberontak juga menolak tujuan budaya dan cara mencapainya. Namun, pemberontak malah bertindak lebih jauh dan melanggar aturan-aturan yang mendukung tatanan sosial lain yang sudah ada (dengan kata lain melanggar norma). Pemberontak menolak tujuan masyarakat, tidak mengakui struktur yang sudah ada, dan menciptakan struktur sosial baru sebagai penggantinya (Herman, 2016).

Sebaliknya, Merton menguraikan juga beberapa aliran pemikiran yang berbeda tersebut, dan sebagai hasilnya, aliran pemikiran yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh penelitian dikenal sebagai *retretisme*. Aliran pemikiran (*retretisme*) berpendapat bahwa untuk mencegah masyarakat mengganggu kemampuan masyarakat dalam mempertahankan modal sosialnya melalui penggunaan minuman beralkohol, masyarakat harus menolak tujuan masyarakat untuk melakukan hal tersebut. Alhasil, hal serupa kini juga dialami oleh komunitas mahasiswa pascasarjana di Papua dalam hal perjuangan menjaga ketenangan dalam menghadapi pelanggaran norma dan nilai yang banyak terjadi di ranah sosial (contoh kasus). Kartono menyatakan bahwa anak cacat sosial juga disebut sebagai perilaku menyimpang sosial. Artinya, tindakan yang melanggar norma atau aturan masyarakat. Teori umum tentang penyimpangan berusaha menjelaskan sebanyak mungkin contoh penyimpangan, seperti kejahatan, gangguan mental, bunuh diri, pencuri, dan penyalagunaan alkohol, yang menyebabkan gangguan kejiwaan bagi mereka yang minum alkohol. Pada akhirnya, menyebabkan banyak perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama dan adat yang dilakukan oleh seseorang yang tidak sesuai dengan hukum masyarakat (Zaelani, 2014).

Ada tiga asumsi atau postulat mengenai fungsional. Pada mulanya suatu komunitas fungsional mempunyai kesatuan, yaitu suatu keadaan di mana seluruh komponen sistem sosial bekerja sama dalam tingkat koherensi atau konsistensi internal tertentu yang terpelihara, tanpa menghasilkan perebutan kekuasaan yang tidak dapat diselesaikan. Hal ini dikenal sebagai “komunitas fungsional”. Kedua, setiap jenis struktur sosial dan praktik budaya yang telah mapan mempunyai beberapa fungsi atau fungsi yang bermanfaat. Ketiga, dalam setiap jenis peradaban, setiap bias, gagasan, obyek dari materi, dan keyakinan mempunyai beberapa fungsi penting, mempunyai sejumlah tanggung jawab yang perlu dilaksanakan, dan merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas sistem secara keseluruhan. Tiga postulat terakhir, dalam pandangan Merton memiliki ada tiga

kekurangan: (1) tidak realistis untuk mengharap adanya integrasi masyarakat yang benar dan menyeluruh; (2) kita perlu mengakui adanya konsekuensi fungsional yang bersifat disfungsional atau konsekuensi positif yang diakibatkan oleh unsur budaya tertentu; dan (3) kemungkinan hasil fungsional alternatif harus diperkirakan dalam setiap analisis fungsional (Fajarni, 2020).

Adaptasi dan penyesuaian diri selalu mempunyai akibat positif. Perlu diperhatikan satu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lain (Ritzer, 2003). Sementara anarki tidak akan muncul sampai masyarakat mulai menyediakan sarana bagi kelompok-kelompok untuk berkumpul guna mencapai tujuan budaya yang telah ditetapkan. Apa yang sering kita hadapi adalah situasi kesesuaian di mana cara-cara yang sah digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bagi kita. Namun, akibat dari hal ini adalah anomi atau ketidaksesuaian jika tujuan budaya dan struktur sosial kelompok tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya (Cavenett, 2013). Penyimpangan dalam hal tujuan dan sarana sebagai bagian dari teori ketegangan atau anominya. Mengesampingkan segala sesuatunya berdasarkan tujuan dan metodenya. Durkheim menyatakan bahwa anarki adalah akibat dari rusaknya norma-norma sosial, sedangkan Merton lebih jauh menyatakan bahwa anarki adalah suatu kondisi yang terjadi ketika tujuan-tujuan sosial dan cara-cara yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut tidak sejalan satu sama lain (Meadwell, 2023; Prewitt, 2022). Dijelaskan bahwa sikap individu terhadap harapan masyarakat, serta cara individu mewujudkan harapan tersebut (Marks, 1974). Lebih spesifiknya, ia berpendapat bahwa perilaku kolektif harus digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diinginkan karena dimotivasi oleh persaingan, stres, atau frustrasi dalam tubuh individu, yang semuanya merupakan hasil keputusan yang dibuat antara para elit. dan populasi umum. Perilaku kolektif nonrutin (kerusuhan, pemberontakan, dan aktivitas serupa lainnya) sering kali disebut berkontribusi terhadap pemahaman ekonomi dan akar permasalahan melalui ketegangan. Kedua dimensi inilah yang menentukan seberapa baik suatu masyarakat beradaptasi terhadap tujuan budayanya; hal



Sumber: Nickerson (2022)

Gambar 3.14 Gagasan Struktural-fungsional Merton tentang Penyimpangan dan Anomie

tersebut merupakan persepsi budaya mengenai apa yang dimaksud dengan cara hidup ideal, di satu sisi, dan sarana yang didistribusikan secara sosial untuk mencapai tujuan tersebut, di sisi lain. Bersama-sama, kedua dimensi ini menentukan seberapa baik suatu masyarakat dapat mencapai tujuan budayanya (Paternoster & Mazerolle, 1994).

Dalam Gambar 3.14, Merton menjelaskan 5 jenis penyimpangan dalam hal penerimaan atau penolakan tujuan sosial dan sarana yang dilembagakan untuk mencapainya, yaitu (1) inovasi, keadaan individu atau penduduk yang mendapatkan tujuan-tujuan tetapi tidak menggunakan cara-cara yang sudah melembaga; (2) konformis, keadaan individu atau penduduk yang mendapatkan tujuan-tujuan kebudayaan dari suatu penduduk dan menggunakan cara-cara yang sudah melembaga; (3) ritualisme, keadaan individu atau penduduk yang menolak tujuan-tujuan kebudayaan dari suatu masyarakat, tetapi menggunakan cara-cara yang sudah melembaga dan mempertahankan nilai-nilai tradisional; (4) penarikan diri, keadaan individu atau

penduduk yang menolak tujuan-tujuan kebudayaan dari suatu masyarakat dan menggunakan cara-cara yang telah melembaga; dan (5) pemberontakan, keadaan individu atau masyarakat yang menolak tujuan-tujuan kebudayaan dari suatu masyarakat dan memakai cara-cara yang sudah melembaga dan merubah tujuan kebudayaan (Swedberg, 2022).

C. Subsistensi Petani

Dari perspektif kerangka moral ekonomi pertanian, subsistensi itu sendiri merupakan sebuah hak karena perannya sebagai pedoman moral. Inti gagasan di baliknya adalah bahwa petani adalah komunitas berbasis subsisten yang berhak mendapatkan perlindungan sosial. Oleh karena itu, sanksi apa pun yang dikenakan terhadap petani oleh pemilik tanah yang bertindak sebagai anggota suatu negara atau elit masyarakat tidak sah jika melanggar persyaratan subsisten. Arti dari prinsip moral ini adalah bahwa kelompok elit tidak boleh melanggar tanggung jawab subsisten dan bahwa mereka harus memenuhi kewajiban moral positif yang mereka miliki untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka selama musim yang kurang menguntungkan. Menurut Scott (1998), asal mula pola subsisten seperti ini berasal dari ketakutan bahwa seseorang akan mengalami kekurangan pangan dan merupakan konsekuensi dari hidup yang begitu dekat dengan ambang batas dimana masalah subsisten menjadi krisis. Oleh karena itu, sebagian besar pertanian skala kecil di daerah pedesaan berlokasi dekat dengan berbagai batas subsisten dan berfungsi sebagai titik akses untuk rekreasi luar ruangan dan masukan dari pihak luar. Hasilnya, para petani ini menganut etika subsisten yang didasarkan pada prinsip mengutamakan keselamatan dalam proses pengambilan keputusan (Carrier, 2018).

Prinsip timbal balik menjadi prinsip moral utama dalam semua interaksi antar individu, termasuk interaksi antara petani dengan sesama warga desa, antara petani dengan pemilik tanah, dan antara petani dengan bangsanya. Prinsip moral ini didasarkan pada gagasan bahwa orang harus membantu orang yang pernah membantu

mereka di masa lalu, atau paling tidak, mereka harus menghindari menyakiti orang lain. Prinsip moral ini mengandung gagasan bahwa menerima hadiah atau jasa menimbulkan kewajiban di pihak penerima untuk membayar kembali kepada pemberinya pada suatu saat di masa depan guna menyamakan nilai hadiah atau jasa yang diterima dengan nilai serupa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perlunya memulihkan keharmonisan merupakan salah satu prinsip moral terpenting yang harus ditaati agar hubungan antar pihak dapat dianggap sah. Scott (1998) memusatkan dasar-dasar stratifikasi sosial bagi komunitas pertanian pada tingkat keamanan subsisten petani, bukan pada tingkat keberhasilan ekonomi petani. Keamanan sarana penghidupan mereka dijamin oleh pemilik tanah yang menyediakannya, tetapi lahan di luar batas properti mereka tidak dapat dihuni. Ekspansi negara-negara kolonial dan komersialisasi pertanian, yang keduanya membawa masyarakat pedesaan ke dalam perekonomian global, telah mempersulit jaminan subsistensi masyarakat pedesaan (Omvedt & Scott, 1978).

Scott menjelaskan teori etika subsistensi, yang mengulas teori mekanisme survival petani. Menurut Scott, keluarga petani harus dapat bertahan jika hasil panen bersih atau sumber lain tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Dengan mengurangi konsumsi makanan berkualitas rendah dan makan hanya sekali setiap hari, mereka dapat mengurangi sabuk mereka (Scott, 1998). Ketakutan bahwa mayoritas masyarakat petani prakapitalis akan mengalami kekurangan pangan menjadi pendorong berkembangnya konsep yang kemudian dikenal dengan nama “etika subsistensi”. Ketakutan ini tersebar luas di komunitas petani. Ternyata etika yang lazim di kalangan masyarakat pedesaan di Asia Tenggara juga lazim di kalangan teman dan keluarga mereka di Prancis, Rusia, dan Italia sepanjang abad ke-19. Ini adalah akibat dari konsekuensi dari gaya hidup yang dipilih.

Kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan pangan sebuah keluarga, yang mencakup segala hal lainnya, sering kali memaksa para petani untuk tidak hanya menjual produk mereka dengan harga yang semula

ditawarkan, namun juga membayar harga yang lebih tinggi ketika membeli atau menyewakan tanah, sejumlah uang. itu lebih dari apa yang dianggap wajar menurut kriteria investasi keuangan. Jika seorang petani mempunyai lahan yang sedikit, keluarga yang besar, dan tidak mampu meningkatkan pendapatannya dengan melakukan pekerjaan lain, dia mungkin bersedia membayar harga yang sangat tinggi untuk mendapatkan lebih banyak lahan. Praktik ini disebut sebagai *hunger rent* dalam teori ekonomi Chayanov karena tambahan lahan akan memungkinkan petani memproduksi lebih banyak pangan dengan luas lahan yang sama (Edelman, 2015). Kenyataannya adalah ketika sebuah keluarga mempunyai sebidang tanah yang lebih kecil, maka makin besar pula kesediaan keluarga tersebut untuk membayar tanah tambahan, meskipun tanah tersebut lebih kecil (Scott, 1998).

Akibat dari semua itu, teori mikroekonomi mampu memberikan penjelasan mengenai swa-pacal seperti yang diamati oleh Chayanov. Ada kemungkinan bahwa fenomena "*hunger rent*" juga dapat dijelaskan dengan menggunakan metode yang sama. Oleh karena itu, jumlah sewa maksimum yang bersedia dibayar oleh keluarga akan meningkat sebanding dengan besarnya keluarga. Hal ini karena akan ada lebih banyak mulut yang harus diberi makan dan lebih banyak tenaga kerja untuk bekerja jika jumlah keluarga lebih besar. Karena tingkat peluang yang makin mendekati nol dan kebutuhan untuk mencapai tingkat subsisten yang memadai, rumah-rumah petani di pedesaan akan siap bekerja dengan upah yang jauh lebih rendah dari biasanya. Menurut Shanin, batasan terhadap masyarakat petani secara umum meliputi empat hal utama sebagai berikut.

- 1) Pertanian keluarga seorang petani subsisten adalah unit fundamental dari organisasi sosial multidimensi. Hanya keluarga yang memberikan kontribusi tenaga kerja pada pertanian, dan hanya pertanian yang berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga serta pembayaran kewajiban keuangan keluarga kepada pemilik tanah atau tokoh ekonomi atau politik berpengaruh lainnya. Tindakan ekonomi yang terkait dengan hubungan keluarga, dan alasan memaksimalkan laba dalam

terminologi uang yang tidak sering terlihat secara tegas atau eksplisit, jarang terlihat secara tegas atau eksplisit. Produksi pertanian keluarga sebagai komponen penting dari sosialisasi, kapasitas untuk membina hubungan sosial, dan kesejahteraan pribadi.

- 2) Lahan pertanian merupakan alat utama untuk mencari karena merupakan satu-satunya sumber daya yang secara langsung dapat menyediakan sebagian besar kebutuhan pangan seseorang. Pertanian tradisional terdiri dari kombinasi tertentu dari tugas-tugas spesifik yang dilakukan pada tingkat spesialisasi yang lebih rendah dan praktik bentuk kebebasan tertentu. Dampak lingkungan yang terbatas, tetapi signifikan sangat penting untuk penelitian dan pengembangan unit produksi kecil dengan sumber daya terbatas.
- 3) Cara hidup tradisional yang secara khusus berhubungan dengan cara masyarakat kecil menjalani kehidupannya. Banyak peneliti telah mengidentifikasi aspek-aspek tertentu dari budaya pertanian pedesaan yang unik. Contoh keunggulan pola pikir tradisional dan kompromi adalah pertimbangan tindakan individu sehubungan dengan pengalaman masa lalu dan kebutuhan masyarakat. Sebagian kecil dari praktik budaya ini terkait dengan karakteristik komunitas kecil. Hal ini adalah aspek tambahan dari komunitas pedesaan. Istilah “komunitas petani” mengacu pada komunitas pertanian pedesaan.
- 4) Kedudukan masyarakat tani tidak pernah terukur, dan cara hidup masyarakat tani didominasi oleh masyarakat dari budaya lain. Inti dari tantangan politik yang mereka hadapi adalah keterkaitan antara budaya subordinat dan model ekonomi eksploitatif, yang terlihat dari perpajakan, penghambaan, eksploitasi, dan praktik bisnis yang tidak disukai masyarakat setempat. Namun, dalam keadaan tertentu, mereka mampu bertransformasi menjadi populasi kelas pekerja yang revolusioner dalam waktu singkat (Chayanov, 1991).

Akibat dari kegagalan, masyarakat yang hidup dekat dengan subsistensi memprioritaskan apa yang dianggap aman dan dapat diandalkan daripada keuntungan jangka panjang. Banyak hal yang tampaknya tidak biasa dalam perilaku ekonomi petani berasal dari kenyataan bahwa perjuangan untuk memperoleh hasil subsistensi minimum berlangsung dalam konteks kekurangan tanah, modal, dan lapangan kerja di luar. Dalam studi klasiknya tentang petani di Rusia, A.V. Chayanov menunjukkan bahwa konteks yang terbatas kadang-kadang memaksa petani untuk membuat pilihan yang tidak logis berdasarkan peraturan pembukuan yang biasa (Mailleux Sant'Ana, 2007). Karena tenaga kerja sering kali menjadi satu-satunya faktor produksi yang relatif banyak, petani pasti akan melakukan bisnis yang membutuhkan banyak tenaga kerja dengan hasil yang sangat baik untuk memenuhi kebutuhan subsistensinya. Panen yang buruk tidak hanya menyebabkan kurangnya makanan; individu tersebut mungkin harus mengambil berbagai tindakan untuk tetap makan, bahkan jika dia harus menjual ternak dan tanahnya. Ini diharapkan akan mengurangi kemungkinan dia mencapai batas subsistensi di tahun berikutnya.

Tantangan-tantangan yang dihadapi para petani dan tindakan yang mereka ambil dalam menanggapi tantangan-tantangan tersebut adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang prinsip “utamakan keselamatan” atau “dahulukan selamat”. Inilah permasalahan-permasalahan yang dihadapi para petani dan langkah-langkah yang mereka ambil dalam menanggapi tantangan-tantangan tersebut. Dalam konteks prinsip “dahulukan selamat”, banyak pakar ekonomi telah belajar dari para petani berpenghasilan rendah di dunia ketiga (Asia), yang merupakan salah satu karya terpenting dalam pertanian subsisten dan menunjukkan bahwa ada terdapat penafsiran yang berbeda terhadap prinsip yang sama di tempat yang berbeda. Inilah salah satu karya yang menunjukkan adanya perbedaan penafsiran terhadap prinsip yang sama di tempat yang berbeda. Bagi petani yang tinggal dekat dengan ambang batas subsisten mereka, keengganan untuk mengambil risiko bisa jadi cukup kuat. Hal ini

karena hasil yang melebihi nilai yang diharapkan mungkin tidak mampu menutupi akibat berat yang diakibatkan oleh hasil yang berada di bawah nilai yang diharapkan (Deng et al., 2015). Sikap rakyat terhadap kekurangan pangan memengaruhi sikap mereka terhadap semua hal lainnya, termasuk pemerintah, daerah pedesaan, hidup dan mati, moralitas, kebanggaan, kenistaan, harga diri, dan kehilangan hal-hal penting. Segala jenis pengungkapan rakyat berfokus padanya. Selain itu, orang biasa tidak terpengaruh oleh legenda dan kekuatan panik. Sebaliknya, bahaya tunggal terbesar bagi mereka adalah kelaparan. Memahami rasionalitas sebagai pendorong terjadinya pengalihan fungsi lahan pertanian membawa gambaran penting secara teoretis bagaimana fungsi sebuah jaringan berubah menjadi begitu pragmatis karena kebutuhan seseorang maupun kelompok, begitu juga strategi adaptasi yang sebabkan berubahnya fungsi lahan sebagai sumber mata pencaharian.

Setelah mendalami konstruksi teoretis rasionalitas selanjutnya kita akan melihat lingkungan serta struktur masyarakat Desa Ngringo untuk memahami konteks berkembangnya rasionalitas yang telah dibahas sebelumnya. Dengan mengkaji struktur masyarakat secara mendalam, penulis berharap dapat menunjukkan hubungan yang kuat antara pola-pola hubungan yang terjadi maupun strategi adaptasi serta subsistensi yang dilakukan akibat terjadinya pengalih fungsian lahan pertanian di Desa Ngringo.

BAB 4

INTEPRETATIF STRUKTUR MASYARAKAT NGRINGO

Intepretatif struktur masyarakat merupakan pendalaman terhadap pola hidup masyarakat yang didalam kajian ini akan membahas tentang masyarakat di Desa Ngringo. Pada bab sebelumnya telah dibahas bagaimana rasionalitas memengaruhi pola tindak dan pola pikir dari masyarakat Ngringo maka sekiranya kita dapat mengaitkan dengan struktur masyarakatnya agar terlihat jelas proses alih fungsi dapat berkembang dan dilakukan oleh mereka.

Dalam mengkaji struktur masyarakat, intepretatif dibangun dengan mendalami situasi kontur jaringan sosial pemilik lahan dan petani serta pola yang mengkristal pada strategi adaptasi sehingga kita dapat melihat jaringan sosial petani selaku pemilik lahan, pola adaptasi yang mereka lakukan serta perdebatan rasional dan subsistensi dalam dinamika masyarakat di Desa Ngringo dalam suatu rangkaian peristiwa yang jelas.

A. Kontur Jaringan Sosial Pemilik Lahan dan Petani

Tanah, yang berfungsi sebagai suatu sistem terdiri dari banyak komponen yang disusun secara khusus dalam hierarki dan jalur

yang dilaluinya mengarah ke berbagai tujuan yang telah ditentukan. Banyaknya komponen lanskap ini dapat diartikan sebagai sumber pangan dan air jika dikaitkan dengan aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Selain itu, sumber daya tanah juga merupakan komponen penting dari keseluruhan sistem lanskap. Lahan dapat diklasifikasi ke dalam kategori bentang alam, yang mempunyai topografi dan bentuk topografi tersendiri serta mempunyai karakteristik internal yang unik, seperti komposisi mineral, sifat kimia, dan karakteristik geofisika. Permukaan bumi juga dapat dipandang sebagai suatu ciri alam yang menutupi sebagian besar permukaan bumi dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai media tumbuhnya tumbuhan yang menjadi sumber makanan bagi manusia (Juhadi, 2007).

Masyarakat Desa Ngringo dengan kepemilikan potensi geografis berupa sumber daya lahan mengarahkan untuk masyarakat saling berinteraksi untuk dapat menghasilkan sebuah nilai ekonomis yang bermanfaat bagi mereka secara individual. Ungkapan salah seorang warga Ngringo terhadap kondisi lahan dengan kalimat yang sederhana diceritakan sebagai berikut.

“Semua tanah di sini telah dibeli, tanah di sebelah Barat telah digunakan untuk perumahan, lahan yang dipenuhi dengan sawah tadah hujan telah digunakan untuk perumahan. Lahan pertanian di Ngringo telah dijual untuk Agungtex, dan lahan di Karangrejo digunakan untuk perumahan dan industri. Banyak warga yang menjual tanah karena mereka membutuhkan biaya untuk keluarga mereka (Daren, wawancara, Maret 2020).”

Memahami ungkapan tersebut, Granovetter menyampaikan dalam karyanya berjudul *Threshold Models of Collective Behavior*.

“The individuals in these models are assumed rational-that is, given their goals and preferences, and their perception of their situations, they act so as to maximize their utility (Granovetter, 1978).”

Pernyataan Granovetter dapat kita buktikan pada masyarakat di Desa Ngringo yang selalu berupaya memaksimalkan utilitas yang

mereka miliki, lahan pertanian menjadi preferensi sekaligus tujuan mereka. Jaringan sosial dalam tindakan alih fungsi juga dapat dikaitkan dengan upaya Nee dalam menjelaskan konsep *new institutionalism* atau kelembagaan ekonomi baru di mana Nee menyatakan sebagai berikut.

“The field of new institutionalist sociology reexamines the concept of context-bound rationality that was originally developed during the classical era of sociology. It places emphasis on the social structural context in which individual interests and group norms are formed, as well as the interdependent relationship between norms and interests in influencing institutional change (Nee, 1998)”

Istilah “institusionalisme baru” mengacu pada aliran pemikiran yang menggabungkan disiplin ilmu ekonomi institusional dan teori keterlekatan Granovetter yang berfokus pada penggabungan jaringan sosial ke dalam struktur sosial, institusionalisme baru adalah istilah yang diciptakan pada tahun 1990-an (Mudiarta, 2016).

Jejaring sosial adalah kumpulan hubungan sosial yang terhubung secara longgar dan terpelihara sepanjang ruang dan waktu. Interaksi sosial yang terjadi hanya antara dua individu, bukan merupakan suatu jaringan sosial karena tidak bersifat timbal balik. Pentingnya jaringan sosial dalam transaksi sudah diketahui dengan baik. Pentingnya jaringan sosial dalam proses transaksi ekonomi ditunjukkan dalam jaringan sosial yang padat yang mencakup sejumlah besar orang (anggota) dalam satu komunitas berpotensi mencegah terjadinya pelanggaran norma yang telah ditetapkan, memfasilitasi penyebaran informasi, dan memperkuat solidaritas sosial (Granovetter, 2005; Kuchler, 2019; Biggart, 2001). Komunitas masyarakat yang dimaksud memiliki sejumlah besar jaringan sosial yang saling berhubungan erat dan lebih produktif bagi pertumbuhan perekonomian.

Dalam sebuah proses pembangunan, ketercapaian tujuan sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya serta kemampuan mereka. Masyarakat yang memiliki kemampuan dan mampu mengelola peluang akan memiliki akses yang tinggi untuk mencapai keberhasilan. Seperti yang dimiliki oleh masyarakat Desa

Ngringo, dengan ketersediaan sumber daya manusia yang cukup besar. Kehadiran pabrik maupun perumahan dan sumber ekonomi lainnya membuat masyarakat mengalihfungsikan berbagai sumber daya yang mereka miliki, seperti luas lahan pekarangan yang dirubah menjadi warung makan maupun kos, lahan diam (tidak berfungsi) digunakan untuk bengkel maupun penampungan barang bekas.

Tahun 1996, Koestini melakukan kajian tentang penataan Pasar Palur, di mana perkembangan ekonomi di kawasan Pasar Palur cukup pesat. Penduduk yang dulu hanya bertumpu pada sektor pertanian mulai berkembang pada sektor industri dan perdagangan (Koestini, 1996). Budiman dalam kajiannya tentang konversi lahan pertanian sebagai strategi adaptasi petani, mengemukakan bentuk-bentuk usaha baru sama seperti yang digeluti oleh warga di lokasi penelitian setelah terjadi alih fungsi lahan, yakni peternakan ayam pedaging, kolam ikan, tempat budidaya tanaman hias, kebun pepaya, kebun singkong, budidaya jamur (Budiman, 2009). Begitu pula yang terjadi pada masyarakat Ngringo yang melakukan usaha diluar sektor pertanian, seperti membuka warung, usaha kos, serta peternakan.

Melihat fenomena yang disampaikan melalui Gambar 4.15, 4.16 dan 4.17 dapat digambarkan pemanfaatan sumber daya dalam konteks individu bergantung pada individu lainnya karena sumber daya yang akan memaksimalkan pemanfaatan karena individu tidak dapat menghasilkan barang sebagai sumber daya, individu harus berinteraksi dengan lainnya atau bekerja sama untuk menghasilkan produk. Ditinjau dari perkembangan ekonomi, masyarakat Desa Ngringo dapat kita bedakan sebagai masyarakat tradisional menuju masyarakat maju sebagaimana yang diajukan oleh Bintarto, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat maju adalah masyarakat yang ekonominya berada dalam keseimbangan (equilibrium) sedang masyarakat yang berada dalam transisi adalah masyarakat yang sedang mengalami gejala perubahan (Ismanto, 2020). Logika ekonomi mengarahkan kita kepada kesimpulan bahwa arah dari perubahan dalam fase peralihan itu adalah dari masyarakat tradisional menuju masyarakat maju (dan bukan sebaliknya) karena manusia



Foto: Muhamad Chairul Basrun Umanailo (2021)

Gambar 4.15 Pemukiman warga yang dijadikan kos di Dusun Silamat.



Foto: Muhamad Chairul Basrun Umanailo (2021)

Gambar 4.16 Warung dan Toko Kelontong Sepanjang Dusun Puntukrejo

membutuhkan produktivitas yang tinggi dari masyarakat maju dan bukan produktivitas rendah atau hilangnya suatu pekerjaan dari masyarakat tradisional. Masyarakat dalam fase perubahan adalah masyarakat yang sedang membangun yang secara berangsur-angsur meningkatkan produktivitas ekonominya agar dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan warganya (Hatu, 2013).



Foto: Muhamad Chairul Basrun Umanailo (2021)

Gambar 4.17 Usaha Rumah Tangga Warga Dusun Puntukrejo

Keberadaan lahan pertanian yang difungsikan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi menjadi sebuah fenomena yang melekat pada masyarakat di Desa Ngringo.

“Jika melihat seseorang menjual lahannya, orang-orang di daerah ini sudah biasa. Pada tahun 2000-an, banyak orang yang mencari tanah di sekitar sini, tetapi sekarang sangat jarang karena lahannya sudah habis. Jika ada jual beli tanah di sini, terutama jika lahan itu dimiliki oleh keluarga, hal itu bukan masalah besar. Tanah akan dijual jika pemiliknya membutuhkan uang. Harga tanah telah meningkat. Jadi, jika ada yang memenuhi syarat, tanah akan dijual. Dari saat saya pertama kali pindah bersama suami saya ke daerah ini, saya melihat banyak pabrik dan perumahan. Saya pikir ini karena banyak lahan tani yang dibeli untuk membangun pabrik dan rumah sehingga banyak lahan tani yang sudah dijual. Ada banyak orang yang ingin membeli lahan di sini (Suparno, wawancara, Februari 2020).”

Memahami pernyataan tersebut, pemanfaatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam kegiatan merubah fungsi lahan semata-mata karena adanya kebutuhan serta keinginan untuk pencapaian nilai ekonomi melalui proses pertukaran atau lebih dikenal dengan jual

beli lahan. Masyarakat di Desa Ngringo yang masih kuat ikatan kekerabatannya menghadapi persoalan keterbatasan sumber daya ekonomi dengan memanfaatkan jaringan emosi. Struktur sosial yang dibentuk oleh hubungan emosional cenderung lebih stabil dan bertahan lama dibandingkan jenis hubungan sosial lainnya.

Pada pengembangan lebih lanjut, tujuan dari jaringan sosial adalah untuk menyebarkan informasi mengenai isu atau peluang apa pun yang berkaitan dengan usaha jual beli lahan. Informasi ini bisa berupa apa saja. Jaringan sosial telah lama dipandang sangat penting bagi keberhasilan usaha seperti ini terutama pada permulaan bahwa fungsi jaringan diterima dengan luas sebagai suatu sumber informasi penting yang sangat menentukan dalam identifikasi dan mengeksplorasi.

Swedberg (2020) menyampaikan ada dua jenis pertukaran, yaitu berbasis pasar dan hierarki. Pertukaran pasar terjadi secara langsung, tidak berulang, dan tidak memerlukan banyak waktu, tenaga, dan uang (investasi spesifik transaksi). Pertukaran dalam hierarki akan dilakukan jika ditentukan bahwa transaksi dalam hierarki berpotensi meringankan beban waktu, tenaga, dan keuangan (Bellanger et al., 2021). Dalam proses pengalihan hierarki, proses transaksi diinternalisasikan ke dalam hierarki karena dua alasan. Faktor pertama adalah rasionalitas terbatas, yang terdiri dari kemampuan individu untuk mengkompensasi sejumlah inkonsistensi dalam lingkungannya. Jika proses transaksinya diinternalisasikan, individu tidak perlu khawatir dengan kesalahpahaman tersebut karena kesalahpahaman tersebut dapat diselesaikan menggunakan kewenangan yang sudah ada di dalam organisasi, sehingga tidak diperlukan negosiasi yang sulit. Kedua, dengan internalisasi tersebut, oportunistik (yang secara harfiah berarti “mencari kepentingan dengan tipu muslihat”) dapat dibedakan dari otoritas dalam suatu organisasi. Rahmadi dan Santoso (2016) dalam penelitiannya tentang modal sosial petani sawah berlahan sempit dalam pemenuhan nafkah rumah tangga, menemukan petani yang memiliki lahan kecil mampu mencari sumber pendapatan tambahan di luar kegiatan bertani. Hasilnya,

mereka mampu mengurangi jumlah uang yang mereka habiskan untuk makanan guna memenuhi kewajiban keuangan terhadap rumah mereka. Terdapat berbagai alternatif metode peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh petani penggergajian kayu di desa Kolomayan sebagai bagian dari melunasi KPR rumahnya dengan memanfaatkan sumber daya sosial yang telah dimilikinya, seperti melakukan kegiatan seperti seperti beternak, berhutang, dan gotong royong dengan tujuan mengolah lahan pertanian (Rahmadi & Santoso, 2016).

Perilaku ekonomi (seperti jual beli) selalu dipengaruhi oleh hubungan sosial. Sebagai contoh, Granovetter menyebut transaksi sebagai contoh perilaku ekonomi (Granovetter, 2005). Hubungan-hubungan sosial dan struktur hubungan sosial (atau jaringan) akan menghasilkan kepercayaan (*trust*), dan mencegah terjadinya penyimpangan (*malfesance*) oleh pelaku ekonomi. Jaringan sosial dan struktur jaringan sosial akan menghasilkan kepercayaan, dan akan mencegah terjadinya penyimpangan ekonomi. Ada sejumlah alasan untuk hal ini: (1) dalam konteks hubungan sosial, individu akan berbagi informasi yang lebih murah dan berkualitas tinggi; (2) kualitas dan akurasi; (3) individu yang mempertahankan hubungan sosial jangka panjang akan mempunyai insentif ekonomi untuk memastikan kredibilitas mereka tetap terjaga; dan (4) hubungan ekonomi jangka panjang akan terjalin dengan ikatan sosial yang membantu orang merasa lebih terhubung satu sama lain (Granovetter, 2005) .

Lahan mempunyai peranan sangat penting bagi kehidupan manusia. Segala macam bentuk intervensi manusia secara siklus dan permanen untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat material maupun spiritual yang berasal dari lahan tercakup dalam pengertian pemanfaatan lahan. Berbagai tipe pemanfaatan lahan dijumpai di permukaan bumi, masing-masing tipe mempunyai karakteristik tersendiri. Ada tiga aspek kepentingan pokok dalam pemanfaatan sumber daya lahan: (1) lahan diperlukan manusia untuk tempat tinggal, tempat bercocok tanam, beternak, memelihara ikan, dan sebagainya; (2) lahan mendukung kehidupan berbagai jenis vegetasi dan satwa; dan (3) lahan mengandung bahan tambang

yang bermanfaat bagi manusia (Juhadi, 2007). Lahan adalah suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah, iklim, relief, hidrologi, dan vegetasi, faktor tersebut memengaruhi potensi penggunaannya. Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh lahan dari fungsi semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi masalah terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Barlow (1971) menyampaikan empat faktor penting yang perlu diperhatikan ketika menentukan bagaimana lahan digunakan. Faktor-faktor tersebut meliputi karakteristik fisik tanah, perekonomian daerah, dan jumlah penduduk daerah tersebut. Selain itu, status sosial ekonomi dan tradisi budaya penduduk setempat juga akan berdampak pada pola penggunaan lahan di wilayah tersebut (Barlow, 1971). Meningkatnya jumlah penduduk berarti akan terjadi pula peningkatan permintaan pangan dan kebutuhan lainnya yang dapat dipenuhi oleh sumber daya alam. Pertambahan jumlah penduduk menyebabkan peningkatan permintaan terhadap berbagai produk dan hasil pertanian. Hal yang sama juga berlaku untuk kebutuhan produk nonpertanian, seperti kebutuhan perumahan dan infrastruktur wilayah. Meningkatnya populasi dan meningkatnya permintaan akan material kemungkinan besar akan menyebabkan lebih banyak persaingan dalam penggunaan lahan. Persaingan ini kemungkinan besar disebabkan oleh kenaikan harga tanah. Pada bagian terpisah, Podolny dan Page (1998) mendefinisikan bentuk organisasi jaringan yang dikenal dengan pertukaran jaringan sebagai sekelompok pelaku yang melakukan hubungan pertukaran secara terus-menerus dan berkesinambungan satu sama lain. Namun, pada saat yang sama tidak ada satu pun yang mempunyai kewenangan organisasi untuk melakukan arbitrase dan menyelesaikan konflik yang timbul selama pertukaran jaringan. Definisi Podolny disebut sebagai "organisasi jaringan yang bengkok". Definisi ini menggambarkan bahwa aktivitas ekonomi cenderung terkonsentrasi pada ikatan sosial dalam bentuk organisasi berjejaring, mirip dengan bagaimana Granovetter menggambarkan fenomena tersebut dalam karyanya yang penting.

Padahal, proses jual beli tanah merupakan hal yang selalu terjadi di Desa Ngringo. Hal ini disebabkan adanya kebutuhan sekaligus keinginan untuk meningkatkan nilai ekonomi melalui proses pertukaran yang lebih dikenal dengan jual beli tanah dan didukung oleh jaringan sosial yang paling mendasar yaitu terdiri dari hubungan emosional dan sentimental.

Keanekaragaman kegiatan ekonomi akibat perubahan lingkungan desa sangat dimungkinkan oleh kepadatan penduduk serta kompleksitas struktur sosial. Desa Ngringo sebagai desa yang diperhadapkan dengan perubahan fungsi lahan membuat penduduknya berusaha menyesuaikan diri dengan kehidupan di desa saat ini. Perubahan yang terjadi merupakan hasil dari tindakan masyarakat Desa Ngringo yang melakukan penjualan lahan pertaniannya. Tindakan penjualan diakibatkan oleh adanya hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial masyarakat petani yang permanen dan berkelanjutan sehingga pola jaringan sosial menjadi penyebab terjadinya perubahan fungsi lahan pertanian.

Ikatan sosial yang berkontribusi pada pembentukan jaringan sosial dapat diklasifikasikan menjadi satu dari tiga kategori. Pada awalnya, struktur kekuasaan, atau jaringan kekuasaan, terdiri dari hubungan sosial yang berkontribusi terhadap akumulasi kekuasaan. Ini adalah industri pertama dalam proses akumulasi kekuatan. Dalam kerangka struktur kekuasaan, konfigurasi dari banyak interkoneksi antara berbagai pemain dinegosiasikan atau diatur. Jenis jaringan ini muncul ketika pencapaian tujuan yang telah ditargetkan memerlukan penggunaan tindakan dan konfigurasi kolaboratif di mana hubungan antar peserta biasanya dimaksudkan untuk bersifat permanen. Kedua, jaringan kepentingan (kepentingan), merupakan jenis jaringan yang terdiri dari hubungan sosial yang berperan penting dalam pembentukan jaringan itu sendiri. Jaringan penting ini dibangun dengan pembentukan koneksi yang mempunyai arti penting sehubungan dengan tujuan tertentu atau spesifik. Struktur yang muncul dari jaringan sosial jenis ini bersifat langsung dan dapat berubah serta berevolusi. Ketiga, jaringan perasaan, merupakan

jaringan yang terbentuk atas dasar transmisi hubungan, di mana hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan dan perilaku masyarakat.

Seperti yang kita ketahui, hampir seluruh wilayah Desa Ngringo merupakan kawasan industri palur yang merupakan sebuah kawasan industri terbesar diantara kawasan industri yang terletak di dalam Wilayah Pembangunan VIII (SWP VIII) yang terdiri dari kota Surakarta, Kabupaten Sukoharjo, Wonogiri, Klaten, Boyolali, Sragen dan Karanganyar. Lokasi industri ini sangat strategis karena berada pada lokasi yang menghubungkan antara kota Surakarta, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sragen. Kawasan industri ini mencakup lima desa, yaitu desa Dagen, Ngringo, Jetis, Sroyo dan Brujul. Dikawasan Industri Palur terdapat 68 industri berupa industri makanan, tekstil, bijih besi, kantong plastik, plat besi, gas elpiji, printing. Pemilihan Ngringo sebagai lokasi industri ini didasarkan pada dua fokus yaitu transportasi dan distribusi. Ngringo merupakan salah satu lokasi strategis yang memudahkan distribusi. Hal ini didukung dengan keberadaan jalan arteri dan kolektor. Jalan ini menghubungkan kota-kota di Jawa Tengah dan Timur sehingga memudahkan penjualan hasil produksi di Semarang, Surabaya, dan Jakarta. Kota-kota tersebut berfungsi sebagai hub utama ekspor dan impor bahan mentah dan barang jadi bagi industri yang memiliki cakupan regional, nasional, atau internasional. Sementara itu, wilayah sekitar Desa Ngringo merupakan salah satu wilayah yang memiliki banyak tenaga kerja lokal yang sebagian besar berasal dari Kabupaten Karanganyar.

Rindyantika (2019) mengkaji tentang analisis spasial perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Jaten Kabupaten Karanganyar tahun 2008 dan 2018, menemukan perubahan penggunaan lahan tertinggi. Perubahan tidak merata karena hanya pada pusat kegiatan serta sepanjang jalur utama provinsi dan jalur utama kabupaten, didominasi perubahan lahan tak terbangun menjadi lahan industri seluas 215,43 ha. Faktor terpenting yang berperan dalam menentukan bagaimana lahan digunakan adalah jumlah orang yang tinggal di suatu wilayah pada suatu waktu (Rindyantika, 2019).

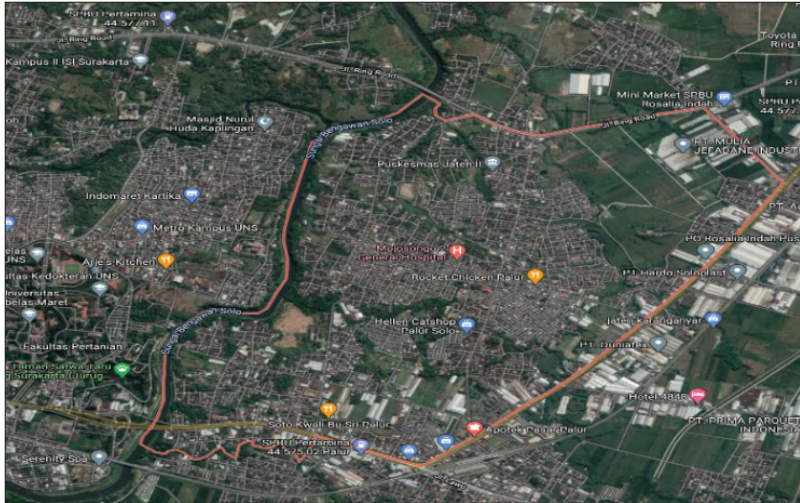


Foto: Google Maps (2023b)

Gambar 4.18 Kepadatan Pemukiman dan Jalur Transportasi di Desa Ngringo

Dalam perkembangannya, seperti pada Gambar 4.18, Ngringo telah menjadi kawasan perkotaan. Hal ini ditandai makin berkembangnya lahan terbangun terutama untuk industri, permukiman serta perdagangan jasa. Kawasan industri dan permukiman Ngringo juga mulai berkembang ke wilayah lain di sekitarnya, seperti di Kecamatan Gondangrejo dan Kebakkramat. Selain itu, juga muncul permukiman dan perdagangan jasa baru yang menghubungkan kedua kecamatan tersebut. Memang pengembangan kawasan industri disekitar Desa Ngringo banyak memberikan dampak positif terutama dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi serta penyerapan tenaga kerja produktif. Namun, dalam perkembangannya karena kurang adanya pengawasan dan pengendalian, pengembangan industri, hal ini justru banyak menimbulkan dampak negatif terutama terkait dengan perkembangan sektor pertanian. Perubahan fungsi lahan pertanian menyebabkan berkembangnya pandangan berbeda di kalangan masyarakat pedesaan. Berkurangnya lahan pertanian

menyebabkan peningkatan kompleksitas pola pemenuhan pendapatan rumah tangga, perluasan jaringan transportasi dan komunikasi, serta peningkatan tingkat interaksi dengan dunia luar. Oleh karena itu, dapat dikatakan telah terjadi perubahan struktur kehidupan penduduk pedesaan. Perubahan ini mengakibatkan penduduk pedesaan tidak lagi bergantung pada sektor pertanian.

Hadirnya fenomena peralihan lahan pertanian ke sektor industri mempercepat pertumbuhan industrialisasi, khususnya di kawasan pinggiran kota. Peristiwa tersebut pada akhirnya menimbulkan berbagai respon dari masyarakat berupa perubahan struktural norma sosial dan ekonomi masyarakat.

Rudloff dan Lauer (2017) berpendapat bahwa perubahan sosial harus dilihat sebagai perubahan dalam fenomena sosial yang terjadi di berbagai tingkat keberadaan manusia, dimulai dari tingkat individu dan terus berlanjut hingga ke tingkat dunia. Ritzer menjelaskan bahwa konsep perubahan sosial mengacu pada variasi hubungan antara individu, kelompok, organisasi, dan norma budaya dalam suatu masyarakat pada suatu titik waktu tertentu (Ritzer, 2003). Baik industri manufaktur maupun pertanian, tidak dapat diseimbangkan atau disamakan satu sama lain. Sektor industri akan selalu mempunyai kebutuhan akan pertanian, khususnya sebagai penyedia bahan baku sektor industri, dan juga kebutuhan pokok para pekerja di sektor industri, tetapi sektor pertanian tidak selalu bergantung pada sektor industri (Ritzer, 2003). Dalam praktiknya, pembangunan sektor pertanian sering kali terabaikan dan lebih mengutamakan sektor industri yang lebih mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat sehingga mendapat prioritas yang lebih besar. Selain itu, meskipun sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat penting, hasil produksi pertanian tidak kalah pentingnya dengan hasil produksi industri. Faktor inilah yang mempercepat kemerosotan industri pertanian. Terlebih lagi dengan makin berkembangnya kawasan industri yang mendorong kawasan sekitarnya yang didominasi pertanian mengalami pergeseran mengalami menjadi nonpertanian baik secara spasial, ekonomi, maupun sosial.

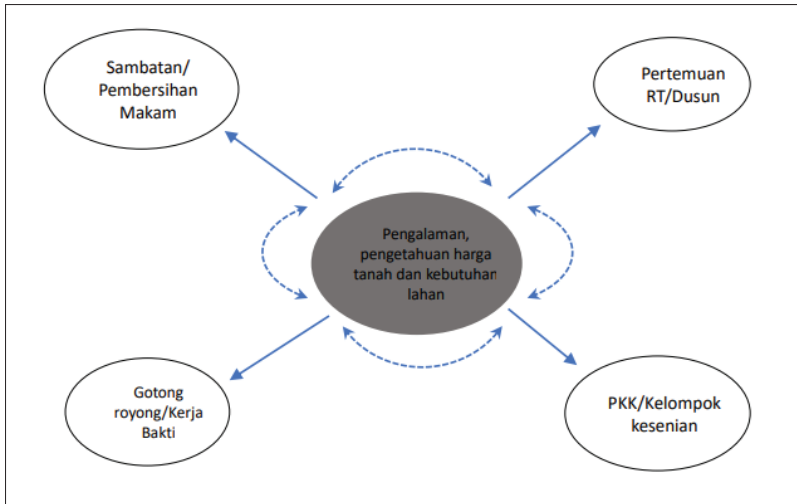
Berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan, terdapat dua jenis proses konversi alih fungsi, yakni yang pertama adalah lahan dialihfungsikan langsung oleh petani pemilik lahan dan yang kedua adalah ketika lahan tersebut dialihfungsikan oleh pihak yang bukan pemilik lahan. Konversi lahan mayoritas tidak dilakukan secara langsung oleh petani, melainkan oleh pihak ketiga yang disebut sebagai pembeli. Cakupan konversi yang dilakukan langsung oleh petani cukup terbatas. Proses konversi yang terjadi melalui penjualan lahan untuk pembangunan perumahan dan industri dilakukan dengan dua metode berbeda. Salah satu cara tersebut adalah cara monopoli dimana petani bertindak sebagai penjual dan pembeli bertindak sebagai monopsonis. Hal ini disebabkan karena pasar tanah sangat tersegmentasi sehingga informasi cenderung tersebar secara asimetris antara penjual dan pembeli. Oleh karena itu, struktur pasar yang baru terbentuk lebih menekankan pada kemampuan seseorang dalam bernegosiasi. Jenis kedua adalah konverter berbentuk monopsoni. Karena peran pemerintah sebagai perencana pertanahan, partisipasi dari pemerintah sangat dimungkinkan. Hal ini disebabkan oleh adanya tanggung jawab pemerintah dalam pengalokasian lahan yang secara teoretis harus sesuai dengan data kesesuaian lahan pada suatu wilayah tertentu, yang ditentukan oleh rencana penggunaan lahan jangka panjang di wilayah tersebut.

Lebih lanjut, proses konversi didukung sepenuhnya oleh hubungan antara lingkungan institusional dengan jaringan sosial dalam struktur masyarakat di Desa Ngringo. Tampak pada tingginya permintaan sebagai akibat kebutuhan pasar mendorong masyarakat mengembangkan dan memertahankan jaringan sosial pertukaran dengan pembeli lahan. Terdapat jaringan sosial dalam masyarakat petani di Desa Ngringo yang berdasarkan pada hubungan-hubungan keluarga dan kesamaan tempat tinggal. Sebagian besar pemilik lahan memiliki hubungan-hubungan keluarga. Hubungan-hubungan tersebut menampakkan diri dengan jelas pada saat-saat acara keluarga atau peralihan status dalam siklus hidup manusia (*rite of passage*) seperti kelahiran, memasuki masa dewasa, perkawinan, dan

kematian. Pada acara-acara tersebut rumah tangga yang punya acara mengundang para tetangga maupun kenalan dan para kerabatnya untuk hadir. Di Desa Ngringo masih terdapat kegiatan bersama untuk kepentingan umum. Kegiatan bersama lain yang dilakukan di Ngringo adalah pertemuan tingkat rukun tetangga ataupun dusun. Di Ngringo juga terdapat kegiatan lain yang memungkinkan bertemunya banyak orang, seperti gotong-royong atau kerja-bakti untuk perbaikan jalan, sambatan, dan peringatan kemerdekaan Republik Indonesia, pembersihan makam, PKK, hingga kelompok kesenian.

Kegiatan-kegiatan yang dihadiri banyak orang tersebut di atas membentuk jaringan sosial yang padat dan merupakan modal sosial yang penting dalam mendukung kegiatan penjualan lahan di Desa Ngringo. Perjumpaan-perjumpaan dalam kegiatan bersama juga merupakan sarana penting penyebaran informasi mengenai reputasi atau kepercayaan seseorang dalam berusaha atau urusan bisnis. Di samping lewat pengalaman pribadi, pengetahuan mengenai harga tanah maupun kebutuhan lahan untuk pengembangan industri maupun perumahan.

Gambar 4.19 merupakan segmentasi pemanfaatan lahan berimplikasi pada pembagian kerja memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap struktur masyarakat. Durkheim dan Zemsikova (2018) sampai pada kesimpulan bahwa masyarakat primitif memiliki pengetahuan kolektif yang lebih kuat yang ia definisikan sebagai pemahaman bersama tentang norma dan kepercayaan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Meningkatnya jumlah orang yang bekerja menyebabkan makin besarnya kebutuhan akan pengetahuan kolektif. Dalam komunitas yang didominasi oleh solidaritas mekanis, kohesi kelompok lebih terlihat dibandingkan komunitas yang didominasi oleh solidaritas organik. Hal ini karena solidaritas mekanis didasarkan pada sistem yang lebih formal (Merton, 1934). Masyarakat masa kini lebih cenderung bertahan dengan pembagian kerja dan menuntut fungsi-fungsi yang dipegang oleh orang lain dibandingkan bertahan dengan kearifan kolektif kelompok. Oleh karena itu, meskipun komunitas petani di Desa Ngringo bersifat kohesif dan mempunyai

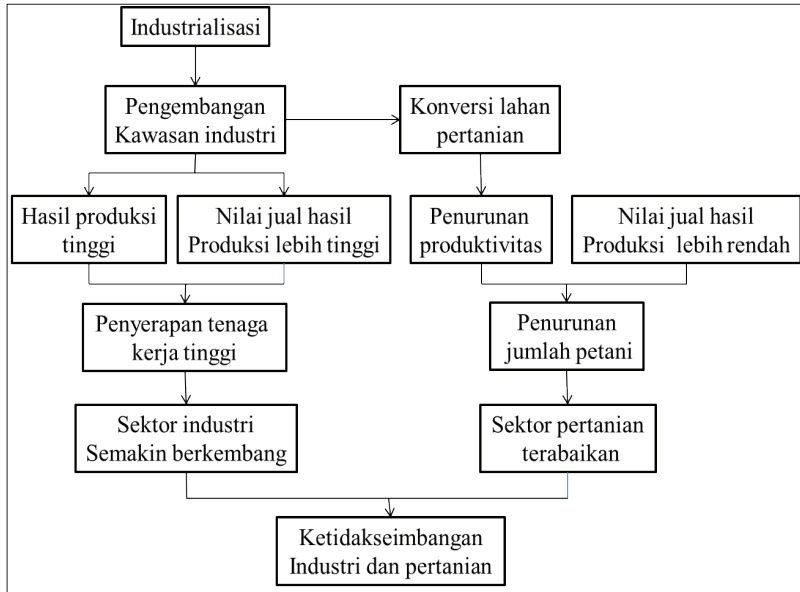


Gambar 4.19 Pola Jaringan Sosial dalam Mendukung Kegiatan Penjualan Lahan

pandangan hidup yang sama, kondisi yang digambarkan sebelumnya ditandai dengan struktur yang lemah sehingga memungkinkan keadaan individu berubah seiring berjalannya waktu.

Kurangnya kekuatan penyeimbang antara pertumbuhan sektor pertanian dan industri di Desa Ngringo menjadi akar permasalahan dualistik industrialisasi yang terjadi di sana. Sektor pertanian makin berkurang, sedangkan sektor industri makin besar akibat tren yang terjadi saat ini. Industrialisasi dualistik yang terjadi antara sektor industri dan sektor pertanian di Palur dapat dianalisis dari tiga sudut pandang berbeda, yaitu lahan, hasil akhir produksi, dan angkatan kerja yang disajikan pada Gambar 4.20.

Awal mula memburuk sektor industri pertanian ini ditandai dengan adanya konversi lahan pertanian menjadi kawasan industri. Konversi lahan ini terjadi sebagai akibat dari aglomerasi dan urbanisasi yang terjadi di kawasan tersebut. Aglomerasi terdiri atas kecenderungan berbagai industri berkumpul di Desa Ngringo dan sekitarnya. Salah satu contohnya adalah perluasan sektor industri di wilayah Kecamatan Gondangrejo. Pada mulanya, Gondangrejo



Gambar 4.20 Matriks Dualisme Perkembangan Industri dan Pertanian di Desa Ngringo

juga dianggap sebagai lahan pertanian, sama seperti di kecamatan-kecamatan lain. Namun, karena pesatnya perkembangan sektor manufaktur Palur, upaya perluasan industri juga mulai dilakukan di Kecamatan Gondangrejo. Dampaknya, terjadi perubahan fungsi lahan pertanian di Gondangrejo. Ada beberapa pandangan masyarakat terhadap situasi tersebut seperti berikut.

“Lahan yang dikurangi untuk industri juga sama dengan lahan yang dijual oleh penduduk lokal kepada pabrik. karena penting untuk kebutuhan sehari-hari. Jadi, lahan pertanian sudah tidak ada lagi; hanya beberapa yang milik orang dan sisanya dimiliki oleh perusahaan yang sama dalam industri. Di wilayah sekitar Ngringo dan sekitar PLN, semua tanah adalah sawah. Sampai di Puntukrejo, perumahan dibangun di sawah, baik kering maupun basah. Saat ini, sistem irigasi lahan di Desa Ngringo ini sudah habis. Aliran yang dulunya mengalir dari silamat ke gerdu dan wilayah sekitar desa. Irigasi akhirnya ditutup karena lahan tidak

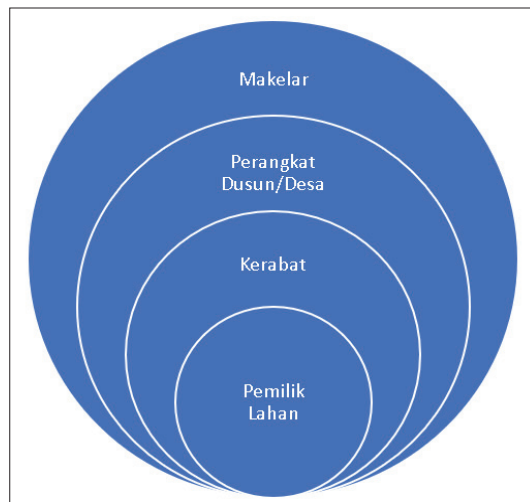
ada lagi atau tidak dapat dijual. Lahan yang biasa dikerjakan dimiliki oleh orang lain dan telah dijual ke pabrik. Jika pabrik diambil, kami tidak akan bekerja lagi (Sulinem, wawancara, Maret 2020).”

Secara sosiologis, perubahan pola pikir dan tindakan individu terpengaruh oleh kondisi lingkungan disekitar mereka. Kaitan antara industrialisasi dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat adalah pembangunan wilayah Ngringo untuk pabrik, pasar, mal dan situs ekonomi lainnya mengakibatkan perubahan pada peluang pemanfaatan lahan. Memahami lebih lanjut dari proses perubahan fungsi lahan, Wolf dan Scott dalam (Sholihah et al., 2017) mengklasifikasikan pola jaringan sosial menjadi tiga jenis, yaitu jaringan vertikal (hierarkis), horizontal (pertemanan), dan diagonal (kakak-adik), berdasarkan status sosial ekonomi individu yang berpartisipasi dalam jaringan sosial tertentu. Ketiga jenis jaringan ini dijelaskan di bawah ini. Hubungan vertikal disebut juga hierarkis, yaitu hubungan dua pihak yang terus berinteraksi satu sama lain meskipun salah satu pihak mempunyai dominasi yang lebih kuat dibandingkan pihak lainnya, atau karena adanya hubungan patron-klien. Hubungan diagonal adalah hubungan yang mana salah satu pihak memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan pihak lainnya, sedangkan pihak lainnya dianggap sebagai pihak yang bergantung. Hubungan horizontal adalah hubungan dimana kedua belah pihak saling memposisikan diri dalam hubungan satu sama lain sedemikian rupa sehingga sejajar satu sama lain (Sholihah et al., 2017).

Pola jaringan yang terbentuk di Desa Ngringo merupakan hubungan horizontal (pertemanan) yang terbangun berdasarkan kekerabatan dalam struktur masyarakat desa. Jaringan sosial adalah hubungan-hubungan yang tercipta antarindividu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan kata lain, jejaring sosial terdiri dari koneksi yang dibuat antara berbagai kelompok orang. Koneksi yang dibuat mungkin berbentuk formal atau informal, tergantung pada konteksnya. Hubungan sosial merupakan simbol atau tanda kerja sama dan koordinasi antar anggota

suatu masyarakat yang dibina oleh ikatan sosial yang bersifat dinamis dan timbal balik. Ikatan seperti ini difasilitasi oleh jejaring sosial. Pada tingkatan individu, jaringan sosial dapat didefinisikan sebagai rangkaian hubungan yang khas antara sejumlah orang dengan sifat tambahan yang ciri-ciri dari hubungan ini sebagai keseluruhan yang digunakan untuk menginterpretasikan perilaku perilaku sosial dari individu yang terlibat. Pada tataran struktur, jaringan sosial dipahami sebagai pola atau struktur hubungan sosial yang mendorong atau menghalangi masyarakat untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan sosial pada tataran struktur sosial. Hal ini dapat bersifat positif atau negatif. Oleh karena itu, skala ini memberikan landasan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana peran individu dipengaruhi oleh struktur masyarakat. Kondisi pola jaringan yang terbangun dapat peneliti gambarkan pada Gambar 4.21.

Jaringan sosial yang terbangun pada masyarakat Ngringo merupakan hubungan-hubungan yang tercipta antar banyak individu dalam suatu kelompok ataupun antar suatu kelompok



Gambar 4.21 Jaringan Sosial dalam Struktur Masyarakat Petani di Desa Ngringo

dengan kelompok lainnya. Di antara hubungan yang paling kuat memengaruhi penjualan adalah antara pemilik lahan dan kerabat terdekatnya. Jaringan emosional, juga dikenal sebagai sentimen, dibentuk oleh hubungan sosial, di mana hubungan sosial itu sendiri berfungsi sebagai motivasi untuk bentuk-bentuk interaksi sosial lainnya, seperti hubungan romantis, persahabatan, dan kemitraan profesional, dan lain-lain. Struktur sosial yang dibentuk oleh hubungan emosional cenderung lebih stabil dan bertahan lama dibandingkan jenis hubungan sosial lainnya. Oleh karena itu, sebagai konsekuensinya, muncullah suatu mekanisme yang fungsinya untuk menjamin stabilitas struktur yang sudah ada. Akibatnya, hubungan sosial seperti ini dapat diklasifikasikan sebagai norma yang dapat membatasi perilaku sosial yang mungkin mengancam kelangsungan hidup struktur tersebut dalam jangka panjang.

Selain itu, terdapat sejumlah norma dan nilai yang kompleks. Jenis hubungan sosial yang benar-benar terwujud sering kali berbentuk hubungan dekat yang saling mendukung. di antara para pemain, ada kecenderungan sebagian menyukai pemain lain dalam jaringan dan kecenderungan lain sebagian pemain tidak menyukai pemain lain. Oleh karena itu, terdapat peningkatan bentuk kontrol bersama yang relatif kuat di antara peserta dalam jaringan kolaboratif. Hal ini mempermudah tercapainya konsensus mengenai nilai-nilai dan norma-norma yang berkontribusi pada pengembangan bentuk kesinambungan jaringan yang relatif stabil dari waktu ke waktu. Karena cara kerja jaringan-jaringan ini, mereka menghasilkan rasa solidaritas, yang berarti bahwa mereka yang berpartisipasi di dalamnya cenderung mengurangi pentingnya kebutuhan pribadi mereka. Sering kali, mereka bertukar keuntungan satu sama lain dengan memberi dan menerima bantuan kepada pemain lain dengan cara yang lazim dalam pengertian tradisional, berdasarkan hubungan timbal balik yang terjalin di antara mereka (resiprosikal).

Urbanisasi menjadi konsep penting untuk dilihat sebagai pendorong terjadinya alih fungsi lahan pertanian terjadi perpindahan penduduk, khususnya yang bekerja di Palur sehingga menyebabkan

terjadinya konversi lahan di wilayah tersebut. Makin meningkatnya pertumbuhan industri menyebabkan makin besarnya kebutuhan akan lahan. Permintaan ini bukan hanya terhadap lahan yang akan digunakan di kawasan industri; sebaliknya, lahan tersebut digunakan untuk kebutuhan para pekerja, khususnya di bidang pemeliharaan dan perdagangan. Dampaknya, lahan pertanian dialihfungsikan menjadi lahan industri di Palur, dan lahan industri dijadikan lahan pemukiman, serta lahan komersial untuk perdagangan dan jasa di sekitar Palur. Karena terus berkembangnya kawasan Palur, kawasan pedesaan di sekitarnya, khususnya wilayah Kecamatan Jaten, mengalami transisi menuju karakter kota. Hal ini dibuktikan dengan makin banyaknya kawasan-kawasan baru yang dikembangkan tidak hanya untuk sektor manufaktur dan pertukaran barang dan jasa bagi karyawan, tetapi juga tumbuhnya sektor-sektor lain yang lebih berorientasi pada rekreasi, seperti hiburan dan pusat perbelanjaan, seperti yang terlihat pada Gambar 4.22 dan Gambar 4.23.

Alih fungsi lahan untuk pertanian bukanlah topik diskusi baru, seiring dengan bertambah jumlah penduduk yang tinggal dari tahun ke tahun dan laju pembangunan ekonomi yang makin meningkat, kebutuhan akan tanah juga mengalami peningkatan. Sebaliknya,



Foto: Muhamad Chairul Basrun Umanailo (2021)

Gambar 4.22 Plaza Palur Salah Satu Pusat Perbelanjaan di Desa Ngringo



Foto: Muhamad Chairul Basrun Umanailo (2021)

Gambar 4.23 Popeye Chicken Express Kuliner Remaja di Desa Ngringo

terbatasnya jumlah lahan menyebabkan kemungkinan terjadinya alih fungsi lahan seiring berjalannya waktu. Keadaan yang ada saat ini merupakan hasil tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam proses pemanfaatan lahan pertanian yang tersedia bagi mereka.

Mengenai perubahan fungsi lahan pertanian akibat pertumbuhan industri, ada beberapa kajian sebelumnya terkait dengan alih fungsi lahan yang menemukan beberapa deskripsi, seperti halnya Harsono dalam Meidayanti (2004) mengemukakan bahwa mengubah cara pemanfaatan sebidang tanah pada suatu kegiatan agar dapat digunakan untuk kegiatan lain merupakan salah satu contoh kegiatan yang disebut alih fungsi. Meningkatnya jumlah penduduk dan meningkatnya kebutuhan lahan untuk kegiatan yang berkaitan dengan urbanisasi telah berkontribusi terhadap transformasi struktur yang mengatur kepemilikan dan pemanfaatan lahan. Pengalihan fungsi tanah pertanian juga terjadi secara cepat untuk memenuhi kebutuhan perumahan dalam jumlah jauh lebih besar. Selain untuk memenuhi kebutuhan industri, hal itu juga terjadi untuk memenuhi kebutuhan perumahan.

Yang dimaksud dengan “tanah” adalah suatu wilayah di permukaan bumi yang memuat seluruh komponen biosfer yang dapat dianggap stabil atau stabil dan terletak di atas dan di bawah wilayah tersebut. Komponen-komponen tersebut meliputi atmosfer, tanah, batuan, relief, hidrologi, tumbuh-tumbuhan, dan pepohonan, serta segala akibat yang ditimbulkan oleh kegiatan manusia pada masa lampau dan masa lampau sekarang. Berdasarkan definisi tersebut, tanah dapat dilihat sebagai suatu sistem yang dibangun dari sejumlah elemen komponen yang berbeda. Gagasan tentang lahan menjadi landasan penafsiran ini. Komponen-komponen tersebut dapat dipisahkan menjadi dua kelompok yang berbeda: (1) komponen struktural, yang lebih sering disebut karakteristik lahan; dan (2) komponen fungsional, yang lebih sering disebut kualitas lahan. Kedua kelompok ini masing-masing ditandai dengan istilah “karakteristik lahan” dan “kualitas lahan”. Karakteristik lahan merupakan sekumpulan elemen yang, jika dilihat secara keseluruhan, merupakan derajat kapasitas dan kesesuaian lahan untuk jenis penerapan tertentu. Faktor-faktor ini bertanggung jawab untuk menentukan kualitas tanah.

Pada kenyataannya di masyarakat Desa Ngringo, lahan diidentikan dengan tanah, tanah adalah tempat di mana mayoritas populasi manusia bermukim, dan juga berfungsi sebagai sumber makanan bagi orang-orang yang ingin mencari nafkah melalui usaha pertanian atau jenis usaha lain yang dilakukan di atas tanah. Pandangan masyarakat terhadap identifikasi tanah dapat kita temui dalam pandangan berikut;

“Di masa lalu, tanah di desa ini sangat kering dan tidak dapat ditanami selain tanaman seperti cabai, tomat, dan lainnya. Karena mereka tidak dapat bercocok tanam, orang-orang lama lebih memilih bekerja di perusahaan konstruksi atau meninggalkan dusun. Saya tidak selalu memiliki lahan, jadi saya mengerjakan apa saja yang setiap hari (Supardi, wawancara, Februari 2020).”

Merujuk pada wawancara tersebut, lahan menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi masyarakat petani di Desa Ngringo, lahan menjadi sumber penghidupan di mana hampir setiap pemilik lahan berpikir dan bertindak untuk mendapatkan keuntungan dari lahan yang mereka

miliki. Dalam menyederhanakan kajian tentang masyarakat, Spencer dalam Stark (1961) menyatakan bahwa “masyarakat sebagai sebuah organisme”. Analogi masyarakat sebagai organisme yang dicetuskan dapat dipahami melalui dua jalan pemikiran. Pertama masyarakat merupakan representasi dari sistem yang memiliki berbagai struktur dan fungsi. Kedua, masyarakat merupakan representasi atas level tertentu dari evolusi sosial, urutan tertentu yang berbasis pada perbedaan struktural (*structural differentiation*). Perkembangan awal masyarakat mulai dari sistem yang sederhana (*simple system*) yang tidak terdeferensiasi, kemudian berevolusi menjadi masyarakat yang berkembang ke arah struktur yang terspesialisasi, di mana dalam tiap struktur memiliki fungsi tertentu. Fungsi dan struktur strukturnya dalam masyarakat itu secara terus menerus berevolusi menjadi struktur dan fungsi yang makin berbeda (Andreski, 1973). Keterbatasan luas lahan yang ada di desa akan menyebabkan mobilitas penduduk lokal akan mengarah keluar dari desa. Hal ini yang membuat luas lahan desa mengalami dinamika dalam perkembangannya, terutama dinamika dalam penggunaan lahan. Dinamika penggunaan lahan di wilayah desa dikarenakan adanya kebutuhan lahan untuk permukiman serta sarana dan prasarana penunjang aktivitas ekonomi. Memahami secara keseluruhan pemanfaatan lahan pertanian di Desa Ngringo, hasil observasi dan pemetaan menghasilkan gambaran pokok pemanfaatan lahan yang ada di Desa Ngringo yang disajikan pada Gambar 4.24.

Memahami skema yang disajikan, pada kenyataannya pemanfaatan lahan di Desa Ngringo dapat dibagi menjadi 3 bagian, yakni kebutuhan industri, kebutuhan tempat tinggal serta kegiatan perdagangan. Makin tinggi tingkat aktivitas masyarakat, makin cepat pula pola penggunaan lahan di wilayah sekitarnya beradaptasi untuk mengakomodasi hal tersebut. Penggunaan lahan berkaitan erat dengan aktivitas manusia yang mencakup pengelolaan dan pemanfaatan lahan serta dapat menimbulkan dampak terhadap lahan tersebut seperti halnya di Desa Ngringo. Selain itu, pemanfaatan tanah berhubungan langsung dengan kegiatan manusia yang meliputi pengelolaan dan pemanfaatan tanah.



Gambar 4.24 Skema Pemanfaatan Lahan di Desa Ngringo

Dalam setiap suatu perubahan pasti membutuhkan proses agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat, karena tidak sesuai masyarakat dapat menerima suatu yang baru, yang akan ke dalam lingkungan masyarakatnya. Agar perubahan tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat, ada beberapa proses yang harus dilakukan yaitu penyesuaian masyarakat terhadap perubahan. Keserasian atau harmoni dalam masyarakat (*social equilibrium*) merupakan keadaan di mana setiap masyarakat lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi. Dalam keadaan demikian, individu secara psikologis merasakan akan adanya ketentraman, karena tidak adanya pertentangan dalam norma-norma dan nilai-nilai (Soares, 2013).

B. Pola yang Mengkristal pada Strategi Adaptasi

Kebutuhan rumah tangga secara umum baik yang berupa kebutuhan pangan maupun kebutuhan yang nonpangan meskipun keduanya berbeda namun memiliki fungsi yang sangat penting peranannya bagi manusia. Bagi masyarakat di Ngringo pemenuhan kebutuhan rumah

tangga selalu dilaksanakan dengan cara menggunakan tenaga manusia untuk bekerja dan mendapatkan bayaran atau hasil sewa jasa dari apa yang mereka lakukan. Bagi sebagian masyarakat dengan kondisi yang terbatas dan minimnya pemasukan maka akan memilih untuk memenuhi kebutuhan pokoknya kondisi ini dapat kita cermati pada penjelasan masyarakat;

“Saya akan bekerja apa saja asalkan saya bisa mendapatkan uang, seperti yang saya lakukan di masa lalu, bekerja sebagai buruh, membuat omprengan, atau jualan, semuanya demi kelangsungan hidup keluarga saya. Mas, Anda bisa bekerja sebagai pekerja pabrik atau berjualan. Karena dia sudah tua, saya harus tinggal di rumah dan membantu tetangga dan saudara saya. Hasil kerja saya cukup untuk membeli makanan di rumah. Sangat jelas bahwa hasil dari mengikuti buruh tani tidak begitu besar, tetapi bagaimanapun, situasi ini harus diterima. Saya tidak bisa bekerja di pabrik, jadi saya hanya melakukan pekerjaan ini selagi ada pekerjaan dan memberi makan anak-anak saya (Handayanto, wawancara, Februari 2020).”

Hasil kerja yang mereka lakukan adalah upaya utama untuk pemenuhan makan sehari-hari. Berubahnya lahan di Desa Ngringo membuat masyarakat yang tidak memiliki modal lahan maupun sumber daya pendidikan harus menerima kondisi tersebut. Peralihan pekerjaan menjadi pekerja bangunan, penjaga malam, kenek truk bahkan pembantu rumah tangga di sekitar Desa Ngringo dilakukan oleh masyarakat petani dengan tidak menggunakan sumber ekonomi, sementara untuk berdagang, beternak, dan membuka usaha di rumah dibutuhkan sumber pembiayaan yang tidak sedikit. Pendapatan yang tidak menentu dan terbilang kecil, dari pekerjaan mereka saat ini membuat masyarakat tani melakukan strategi lain untuk menambah pendapatan dan mempertahankan keberlangsungan hidup.

Mengutip pemikiran Merton dalam Cavanett (2013) tentang adaptasi dan penyesuaian diri selalu yang mempunyai akibat positif. Perlu diperhatikan satu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lain. Dalam perubahan pendekatan pembelajaran saintifik ini, apakah kemudian guru mampu menerapkannya dengan

benar? Apakah tujuan dari pembelajaran tersebut dapat direalisasikan kepada peserta didik? Tentu saja dengan adanya perubahan proses pembelajaran akan memengaruhi guru dalam melakukan pembelajaran sehingga juga memengaruhi siswa dalam menangkap pembelajaran dari guru.

Peralihan pekerjaan dari pertanian ke nonpertanian bagi petani di Desa Ngringo adalah wujud konformitas yang terbangun sebelumnya. Konformitas dalam kajian Merton dianggap sebagai tindakan. Konformis menerima tujuan masyarakat dan cara yang dapat diterima secara sosial untuk mencapainya. Saling mengajak serta bertukar informasi tentang pekerjaan merupakan situasi masyarakat petani yang terbangun sebelumnya dengan ikatan emosional. Selain itu, bagi masyarakat di Desa Ngringo, perkembangan industri, perumahan serta infrastruktur ekonomi melahirkan inovasi bagi mereka. Merton (1957) mengartikan inovasi sebagai respon karena tekanan yang ditimbulkan oleh penekanan budaya, maka peneliti menyimpulkan berdasar data yang didapat dari lapangan, bahwa dengan perubahan tersebut tersebut, masyarakat petani akan menerima tujuan tersebut (tindakan menjual lahan).

Salah satu perubahan yang terjadi di pedesaan adalah perubahan lapangan kerja, yang mengacu pada peralihan seseorang dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya. Ini adalah contoh perubahan yang terjadi di pedesaan. Fenomena yang terjadi dalam bidang pergantian pekerjaan, yang juga dapat disebut dengan transformasi pekerjaan adalah adanya kecenderungan masyarakat yang awalnya bekerja di bidang pertanian kemudian beralih ke bidang industri atau jasa dalam karir mereka. Fenomena ini dikenal dengan transformasi pekerjaan karena kerja manual di sektor pertanian menyebabkan pendapatan berfluktuasi meskipun jumlah kebutuhan dasar masyarakat meningkat, maka masyarakat pedesaan di Indonesia, yang mayoritas penduduknya masih bekerja di bidang pertanian, makin beralih ke sektor industri, khususnya sektor usaha kecil.

Diversifikasi produksi tanaman tidak hanya dilakukan oleh petani yang menganut *miscegenation* dan tunakisme. Sebaliknya, hal

ini juga dilakukan oleh para petani yang melakukannya dengan cara yang berbeda dari sebelumnya. Menurut Triyono dalam Lamadirisi (2017) yang dikutip Lamadirisi, faktor utama yang menentukan keluar atau tidaknya petani dari pertanian adalah kondisi sosial dan ekonomi yang dibawa dari dunia pertanian. Besar kemungkinan terjadinya pergeseran pola yang berbeda dengan berbagai kelompok sosial ekonomi lainnya disebabkan oleh adanya perhatian terhadap keadaan sosial ekonomi yang dihasilkan oleh sistem produksi pertanian yang bersangkutan. Diversifikasi jenis tanaman yang ditanam di lahan pertanian keluarga dilakukan agar kesejahteraan ekonomi pertanian dapat meningkat, atau agar petani dengan lahan lebih kecil dapat terjamin penghidupannya dan agar petani dengan lahan lebih luas dapat berupaya untuk mengakumulasi kembali modal mereka. Upaya yang dilakukan koperasi perumahan pedesaan dengan tujuan tersebut di atas tentunya akan berdampak pada perubahan sosial yang akan terjadi, termasuk perubahan mobilitas dan status. Meningkatnya pendapatan akan mengembangkan perilaku ekonomi dalam mengkonsumsi benda-benda material kebutuhan konsumsi pokok rumahtangga perilaku demikian akan membawa perubahan gaya hidup tertentu yang nantinya akan membawa perubahan gaya hidup tertentu (Lamadirisi, 2017).

Mempertimbangkan revolusi pertanian yang dianjurkan oleh Geertz, menurut Geertz (1963) perubahan praktik pertanian yang dibuktikan dengan tidak adanya peningkatan populasi adalah contoh involusi pertanian. Menurut Geertz, istilah “involusi” mengacu pada perubahan yang hampir tidak pernah terjadi selama periode pertumbuhan ekonomi karena fenomena yang beragam, yang dapat diartikan sebagai peningkatan jumlah barang yang diproduksi bersamaan dengan peningkatan jumlah penduduk (dengan produksi mengikuti hukum penawaran dan permintaan dan jumlah penduduk mengikuti hukum penawaran dan permintaan). Arti lainnya dari involusi adalah bertambahnya jumlah penduduk yang tidak dibarengi dengan bertambahnya lahan pertanian sehingga menimbulkan keadaan dimana masyarakat terpaksa membagi lahan pertanian secara

setara satu sama lain. Arti involusi oleh Geertz disebabkan juga pada satuan usaha lain bukan hanya pertanian bahkan juga pada satuan-satuan sektor, misalnya perdagangan dan industri rumahtangga. Karena sangat banyaknya orang yang menjalankan fungsi itu, dengan demikian rumah tangga petani akan mengalami kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dan kemudian melakukan penghematan atau strategi, hal itu dilakukan dengan beberapa cara yakni dengan mengurangi biaya pengeluaran, membeli dengan pola kredit, mencari pekerjaan sambilan dan mendorong istri maupun anggota keluarga lainnya untuk ikut bekerja. Pada penelitian ini, peneliti mengkalsifikasi strategi tersebut dalam Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Strategi Adaptasi Masyarakat di Desa Ngringo

Strategi	Tindakan	Tujuan
Mengurangi pengeluaran.	Menyiapkan bawaan makanan ke tempat bekerja.	Menghindar pengeluaran untuk konsumsi di luar rumah agar terjadi penghematan.
	Lauk pauk yang biasa dikonsumsi, seperti sayuran, tahu, tempe, dan ikan dibeli langsung ke pengepul yang berada di sekitar desa	Berusaha untuk mendapatkan harga murah untuk bahan makanan sehari-hari.
Membeli dengan pola kredit.	Memilih untuk membayar secara berangsur untuk jenis barang sekunder.	Dengan membayar sedikit demi sedikit, uang simpanan selalu ada dan bisa dipergunakan untuk keperluan lain dan juga menghindar pengeluaran dalam jumlah besar.
Mencari pekerjaan sambilan.	Setelah mengerjakan tugas pokok ikut membantu atau bekerja seperti jaga malam, pembantu rumahtangga maupun pelayan warung makan	Memanfaatkan waktu luang untuk menambah penghasilan keluarga

Memahami kajian pada Tabel 4.1 maka dapat disampaikan bahwa dengan kondisi keterbatasan lahan sebagai sumber ekonomi mengharuskan mereka mencari strategi alternatif lain sebagai upaya dalam memperoleh pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pada tahun 1986, Smith memperkenalkan konsep adaptasi strategis, yang dipandang sebagai fokus pada perencanaan tindakan yang akan diambil selama periode waktu tertentu oleh sekelompok orang tertentu atau oleh seluruh manusia sebagai upaya untuk menyelesaikan serangkaian tindakan (Harrington et al., 2015). Langkah-langkah menggunakan kemampuan yang ada baik di dalam maupun di luar. Sebuah strategi akan memiliki tingkat efektivitas tertentu dalam konteks sosial tertentu, individu yang bersangkutan dituntut untuk selalu memiliki semacam dokumentasi mengenai apa yang dipikirkannya, apa yang direncanakannya, dan apa yang dilakukannya. Seseorang atau masyarakat yang baru mulai menjelajahi suatu wilayah baru harus mampu cepat beradaptasi dengan perubahan keadaan dan mampu menyusun strategi yang memungkinkannya merespons dengan mudah berbagai kondisi yang muncul di lingkungan yang baru dieksplorasi. Hal ini karena lingkungan baru akan menghadapi kondisi lingkungan yang berbeda dibandingkan lingkungan lama.

Adaptasi dan penyesuaian diri selalu mempunyai akibat positif, perlu diperhatikan satu faktor sosial dapat mempunyai akibat negatif terhadap fakta sosial lain. Dengan mempertimbangkan cara-cara struktur sosial memberikan tekanan pada individu dan kelompok, cara-cara persuasi alternatif perlu mempertimbangkan fakta bahwa masyarakat mungkin beralih dari satu alternatif ke alternatif lain karena mereka terlibat dalam berbagai aktivitas sosial.

Lebih lanjut mengklasifikasikan strategi yang dilakukan oleh masyarakat tani di Desa Ngringo, ada 2 strategi yang bisa kita jadikan ukuran dalam proses tersebut, yakni strategi adaptasi aktif dan pasif. Strategi adaptasi aktif merupakan sebuah strategi yang bertujuan untuk menambah pendapatan keluarga, dengan cara melakukan berbagai macam strategi untuk memperoleh pendapatan yang dilakukan

oleh masyarakat petani, di antaranya tetap mempertahankan mata pencaharian sebagai petani maupun buruh tani dengan konsekuensi bekerja di luar Desa Ngringo, beralih mata pencaharian dan melakukan migrasi, dalam kajian adaptasi Merton dianggap sebagai inovasi.

Untuk selanjutnya, strategi adaptasi pasif, masyarakat di Desa Ngringo melakukan strategi pengurangan biaya pengeluaran, agar pendapatan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan hidupnya yakni dengan berbelanja langsung ke pengepul yang berada disekitar desa untuk mendapatkan harga yang lebih murah. Strategi ini juga merupakan strategi yang digunakan oleh masyarakat tidak mampu untuk bisa mendapatkan sumber makanan murah, dengan cara meminimalisir pengeluaran uang. Tindakan yang dilakukan pertama yaitu terkonsentrasikan pada pengurangan biaya belanja makan. Strategi penghematan selanjutnya dilakukan dengan cara membeli bahan makanan seadanya serta mengolah bahan makanan untuk dibawa saat akan bekerja sehingga biaya makan yang dikeluarkan tidak terlalu banyak, dalam kajian adaptasi Merton dianggap sebagai konformitas. Menurut Merton (1957), tipe adaptasi atau konformitas adalah suatu perilaku yang sesuai dengan tujuan budaya yang dianut, dan ketika terjadi perubahan sosial maka individu mampu menyesuaikan diri sehingga dapat mencapai tujuan budaya tersebut. budaya dan menerapkan perubahan.

Sebuah strategi akan memiliki tingkat efektivitas tertentu dalam konteks sosial tertentu, individu yang bersangkutan dituntut untuk selalu memiliki semacam dokumentasi mengenai apa yang dipikirkannya, apa yang direncanakannya, dan apa yang dilakukannya. Seseorang atau masyarakat yang baru mulai menjelajahi suatu wilayah baru harus mampu cepat beradaptasi dengan perubahan keadaan dan mampu menyusun strategi yang memungkinkannya merespons dengan mudah berbagai kondisi yang muncul di lingkungan yang baru saja dimulainya. Individu dikatakan mempunyai kemampuan beradaptasi ketika mampu mengatasi tantangan dan menjadikan dirinya lebih selaras dengan lingkungannya. Pada kebanyakan kasus,

proses mencapai potensi diri secara maksimal didasari oleh faktor psikologis guna melakukan persiapan kemampuan melihat tanda-tanda perubahan di masa yang akan datang.

Mempertimbangkan semua itu, adaptasi merupakan suatu keterampilan yang memerlukan perencanaan yang matang agar mampu mengantisipasi dan mempersiapkan peristiwa-peristiwa tertentu yang akan terjadi di masa depan. Konsep akomodatif sering kali disamakan dengan konsep beradaptasi. Respons individu terhadap lingkungannya dapat dipahami sebagai tindakan adaptasi. Setiap orang memiliki hubungan dengan lingkungannya yang membantu mereka tumbuh, mendorong kemajuan mereka, atau menyediakan apa yang mereka butuhkan untuk berfungsi dengan baik. Istilah “adaptasi” mengacu pada reaksi terhadap lingkungan, sedangkan “penyesuaian” mengacu pada perubahan rangsangan dari luar itu sendiri (Azizah et al., 2018).

Salah satu hal menarik dalam penggunaan strategi adaptasi, masyarakat juga memanfaatkan hubungan sosial sebagai salah satu strategi adaptasi. Ikatan kekeluargaan berdasarkan garis keturunan masih menjadi kekuatan tersendiri bagi masyarakat petani di Desa Ngringo dalam mempertahankan kehidupan sosial ekonominya. Strategi inilah yang kemudian secara tidak langsung menjadi moral bagi mereka dalam bermasyarakat. Moral ekonomi dapat kita lihat sebagai analisa tentang apa yang menyebabkan seseorang berperilaku, bertindak, dan beraktivitas dalam kegiatan perekonomian. Hal ini dinyatakan sebagai gejala sosial yang berpengaruh terhadap tatanan kehidupan sosial.

Kekerabatan yang dimiliki menjadi suatu praktik yang memunculkan norma resiprositas, yaitu suatu standar yang menjadi pedoman moral sentral bagi seluruh tindakan yang dilakukan antarindividu: antara petani dengan sesama warga desa, antara petani dengan pemilik tanah, dan antara petani dengan pemilik tanah, serta antara petani dengan sesamanya. Prinsip moral ini didasarkan pada gagasan bahwa orang harus membantu orang yang pernah membantu mereka di masa lalu, atau paling tidak, mereka harus

menghindari menyakiti orang lain. Prinsip moral ini mengandung gagasan bahwa menerima hadiah atau jasa menimbulkan kewajiban di pihak penerima untuk membayar kembali kepada pemberinya pada suatu saat di masa depan guna menyamakan nilai hadiah atau jasa yang diterima dengan nilai serupa hadiah atau jasa yang diterima pada suatu saat di masa depan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perlunya memulihkan keharmonisan merupakan salah satu prinsip moral terpenting yang harus ditaati agar hubungan antar pihak dapat dianggap baik. Ketika salah satu diantara mereka mengajak keluarga atau kerabatnya bekerja sebagai buruh di luar kota maka menjadi tanggung jawab ketika keluarga lainnya juga memiliki kesempatan yang sama dan akan saling mengajak.

C. Perdebatan Rasional dan Subsistensi dalam Dinamika Masyarakat Desa

Rasionalitas petani dipandang sebagai moral ekonomi petani yang hidup pada garis batas subsistensi yakni dengan norma yang mendahulukan keselamatan dan berani mengambil risiko. Pada hakikatnya, petani ingin meningkatkan ekonominya dan berani mengambil risiko, serta petani juga dipandang sebagai manusia yang penuh dengan perhitungan untung dan rugi bukan hanya manusia yang didasarkan pada nilai-nilai moral sehingga petani akan bertindak dalam pilihan-pilihannya, bukan karena tradisi dan pada petani rasional ini, petani cenderung ingin mendapatkan akses pasar sehingga dapat memperoleh keuntungan dan menginginkan kekayaan bahkan petani dianggap mampu mempraktekan untung dan rugi (Popkin, 1980).

Rasionalitas petani merupakan suatu persoalan moral ekonomi petani yang harus berjuang hidup di garis batas subsistensi. Petani juga cenderung akan menggunakan konsep mendahulukan selamat sebagai suatu pilihan ketika mereka dihadapkan dalam pengambilan risiko, dan pilihan tersebut menurut Popkin merupakan pilihan rasional. Perilaku petani yang cenderung melakukan pilihan dengan memaksimumkan kegunaan (*utility*) atau yang akan menguntungkan dirinya dan berani mengambil risiko.

Popkin juga menyakini bahwa petani akan memilih keputusan dengan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang dapat diakses oleh petani tersebut (Popkin, 1980). Petani adalah orang-orang kreatif yang penuh perhitungan rasional. Bahkan, bila kesempatan terbuka maka mereka ingin mendapatkan akses ke pasar. Mereka ingin kaya, dan mampu menerapkan praktek untung rugi. Hubungan patron-klien yang dilihat oleh Popkin sebagai melindungi yang lemah, baginya adalah suatu hubungan eksploitasi untuk mendapatkan sumber daya murah, yaitu tenaga kerja (Popkin, 1980). Petani diberi kesempatan untuk hal-hal kecil, seperti mencari butir-butir padi yang tersisa agar mereka tidak meminta bayaran sebagai tenaga kerja permanen. Pada hakekatnya, Popkin menegaskan bahwa yang berlaku bukan prinsip moral melainkan prinsip rasional.

Perpaduan antara rasionalitas dan independensi mampu menumbuhkan keberanian menghadapi risiko. Pada gilirannya, apabila ini dipenuhi, petani juga mampu bersikap kritis jika menghadapi keadaan yang tidak dikehendaki, yang akhirnya dapat melahirkan sikap produktif maupun resistensi. Sementara, perpaduan independensi dan keberanian menghadapi risiko jika dikaitkan dengan maksimalisasi ekonomi, akan melahirkan sikap komersial di dalam diri; melahirkan empat tipologi tindakan petani: (1) komersial produktif; (2) komersial statis; (3) subsistensi produktif; dan 4) subsistensi absolut.

Popkin menerangkan desa para petani sebagai sebuah “komunitas” tetapi bukan sebuah korporasi yang melihat adanya hubungan transaksional yang mengarah pada eksploitasi, bukan hubungan paternalistik. Popkin menjelaskan bahwa dalam prakteknya pembayaran pajak dibayar secara kolektif tersebut terkandung manipulasi (Popkin, 1980). Tidak tertutup kemungkinan adanya eksploitasi warga kaya pada warga miskin karena mereka memiliki pengaruh atau kekuasaan yang lebih tinggi sehingga mereka membayar justru lebih rendah. Kedua ekonomi pasar bukan sama sekali ancaman, bahkan memungkinkan mereka lebih bebas dari sistem yang ada selama ini. Hubungan patron-klien yang terjadi bukan

karena tradisi melindungi yang lemah, melainkan suatu hubungan eksploitasi untuk mendapatkan sumber daya murah. Mereka diberi kesempatan untuk hal-hal kecil seperti mencari butir-butir padi yang tersisa agar mereka tidak minta bayaran sebagai tenaga kerja permanen. Sama sekali bukan karena belas kasihan. Ketiga kepemilikan lahan lebih kecil artinya daripada akses ekonomi. Melalui kepemilikan terbatas maka kelompok yang berkuasa membatasi kepemilikan orang luar desa yang mampu menjadi pesaing. Keempat konsep perasaan sebagai warga desa akan mendukung eksistensi kelompok atau elit yang berkuasa memanfaatkan dukungan emosional sehingga status ekonomi mereka terpelihara. Alhasil, Popkin menegaskan bahwa yang berlaku bukan prinsip moral melainkan prinsip rasional (Popkin, 1980).

Pada prinsipnya petani bersikap mengambil posisi yang menguntungkan dirinya. Intensifikasi dan komersialisasi pertanian justru berdampak positif daripada negatif. Kalau kemudian petani meninggalkan desa untuk pergi ke kota, pada dasarnya bukan akibat intensifikasi pertanian, melainkan para petani adalah orang-orang rasional. Mereka selainnya kebanyakan orang lain dan ingin kaya. Prinsipnya, para petani adalah manusia yang penuh perhitungan untung rugi bukan hanya manusia yang didikat oleh nilai-nilai moral. Bila mereka bereaksi terhadap faktor-faktor yang menekan mereka, bukan karena “tradisi mereka” terancam oleh ekonomi pasar yang kapitalistik, melainkan mereka ingin memperoleh kesempatan “hidup” dalam tatanan ekonomi baru ini.

Dari sudut pandang moral ekonomi petani, subsistensi itu sendiri merupakan hak oleh sebab itu ia sebagai tuntutan moral. Maksudnya adalah petani merupakan kaum yang miskin mempunyai hak sosial atas subsistensi. Oleh karena itu, setiap tuntutan terhadap petani dari pihak tuan tanah sebagai elite desa atau negara tidak adil apabila melanggar kebutuhan subsistensi. Pandangan moral ini mengandung makna bahwa kaum elite tidak boleh melanggar cadangan subsistensi kaum miskin pada musim baik dan memenuhi kewajiban moralnya

yang positif untuk menyediakan kebutuhan hidup pada musim yang kurang baik.

Etika subsistensi tersebut, menurut Scott (1998), muncul dari kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan dan merupakan konsekuensi dari suatu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas dari krisis subsistensi. Oleh karena itu, kebanyakan rumah tangga petani hidup begitu dekat dengan batas-batas substensi dan menjadi sasaran-sasaran permainan alam serta tuntutan dari pihak luar maka mereka meletakkan landasan etika subsistensi atas dasar pertimbangan prinsip *safety first* 'dahulukan selamat'.

Norma resiprositas merupakan rumus moral sentral bagi perilaku antarindividu: antara petani dengan sesama warga desa; antara petani dengan tuan tanah;serta antara petani dengan negara. Prinsip moral ini berdasarkan gagasan bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantu atau paling tidak jangan merugikan. Prinsip moral ini mengandung arti bahwa satu hadiah atau jasa yang di terima menciptakan, bagi si penerima, satu kewajiban timbal balik untuk membalas satu hadiah atau jasa dengan nilai yang setidak-tidaknya membanding di kemudian hari. Ini berarti bahwa kewajiban untuk membalas budi merupakan satu prinsip moral yang paling utama yang berlaku bagi hubungan baik antara pihak-pihak sederajat. Omvedt dan Scott (1978) telah meletakkan dasar stratifikasi sosial masyarakat petani atas tingkat keamanan subsistensi mereka, bukan pada penghasilan mereka. Keamanan subsistensi mereka di jamin oleh tuan tanah yang menjadi patron mereka sedangkan lapisan terbawahnya adalah buruh. Pertumbuhan negara kolonial dan komersiliasi pertanian yang membawa masyarakat petani ke dalam ekonomi dunia telah memperumit dilema keterjaminan subsistensi kaum petani (Omvedt & Scott, 1978).

Mekanisme survival petani dijelaskan oleh Scott (1998) dalam teori etika subsistensi yang mengulas mengenai teori mekanisme survival di kalangan petani. Scott menjelaskan bahwa keluarga petani harus dapat bertahan melalui-tahun tahun di mana hasil bersih panennya atau sumber-sumber lainnya tidak mencukupi untuk

memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokoknya maka mereka dapat mengikat sabuk mereka lebih kencang lagi dengan makan hanya sekali dalam sehari dan beralih ke makanan dengan mutu rendah (Scott, 1998). Kebanyakan masyarakat petani yang prakapitalis, rasa khawatir akan mengalami kekurangan pangan telah menyebabkan timbulnya apa yang dinamakan sebagai “*etika subsistensi*”. Etika yang terdapat di kalangan petani Asia Tenggara ini, ternyata juga terdapat di kalangan rekan-rekan mereka di Prancis, Rusia, dan Italia di abad ke-19. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari suatu kehidupan yang begitu dekat dengan garis baris kemiskinan.

Keharusan memenuhi kebutuhan subsistensi keluarga, yang mengatasi segala-galanya, sering kali memaksa petani tidak saja menjual dengan harga berapa saja asal laku, akan tetapi juga membayar lebih jika membeli atau menyewa tanah, lebih besar dari apa yang lazim menurut kriteria investasi kapitalis. Seorang petani yang kekurangan tanah, yang mempunyai keluarga besar dan tak dapat menambah penghasilannya dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan lain, sering kali berani membayar harga yang sangat tinggi untuk tanah, atau *hunger rents* menurut istilah Chayanov (1991), selama tambahan tanah itu dapat menambah isi priuk nasi dengan berapa saja. Sesungguhnya, makin kecil lahan yang dimiliki satu keluarga, makin besar keluarga itu akan berani membayar untuk sebidang lahan tambahan.

Dengan demikian, teori mikro ekonomi dapat menjelaskan swa-pacal sebagaimana yang telah diamati oleh Chayanov itu. Juga fenomena *hunger rent* kiranya dapat dijelaskan dengan cara yang sama. Makin besar keluarga (lebih banyak mulut yang harus diberi makan dan lebih banyak tangan yang untuk bekerja), makin besar produk marginal dari setiap tambahan lahan, dan makin besar pula sewa maksimum yang keluarga itu berani membayar. Karena tingkat kesempatan yang mendekati nol dan arena keharusan untuk mencapai subsistensi yang memadai, rumah tangga petani akan bersedia bekerja untuk upah-upah yang sangat rendah. Batasan terhadap masyarakat petani secara umum meliputi empat hal utama sebagai berikut:k

- 1) Kebun keluarga petani merupakan unit dasar dari organisasi sosial yang multi-dimensional. Hanyalah keluarga yang menyediakan tenaga kerja pada kebun, dan hanyalah kebun yang menyediakan kebutuhan konsumsi keluarga dan pembayaran kewajiban-kewajibannya kepada pemilik atau penguasa ekonomi dan politik. Tindakan ekonomi melekat dengan hubungan keluarga, dan alasan maksimalisasi laba dalam terminologi uang jarang tampak secara tegas atau eksplisit. Produksi kebun keluarga sebagai unit utama bagi sosialisasi, kemampuan membangun hubungan sosial dan kesejahteraan;
- 2) Lahan pertanian merupakan alat utama mata pencarian yang secara langsung menyediakan bagian terbesar kebutuhan konsumsi. Pertanian tradisional meliputi suatu kombinasi tugas spesifik pada suatu spesialisasi tingkat rendah dan latihan suatu kebebasan. Dampak alam yang secara terbatas penting bagi mata pencarian dari unit produksi kecil dengan sumber daya terbatas;
- 3) Budaya tradisional yang khusus berhubungan dengan cara hidup masyarakat kecil. Corak budaya petani yang spesifik telah dicatat oleh berbagai peneliti. Sebagai contoh, keunggulan sikap kompromis dan tradisional, yaitu, pertimbangan tindakan individu dalam hal pengalaman masa lalu dan kehendak masyarakat. Sedikit bagian dari pola budaya ini berhubungan dengan karakteristik masyarakat kecil, suatu tambahan mendeskripsikan masyarakat petani;
- 4) Posisi kaum tani tidak pernah diperhitungkan, hidup kaum tani didominasi oleh orang luar. Pokok permasalahan politis mereka adalah antar hubungan dengan budaya subordinat dan eksploitasi ekonomi melalui pajak, sewa, kepentingan dan pola perdagangan yang tidak disukai kaum tani. Namun dalam beberapa kondisi, mereka dapat berubah menjadi kaum proletariat yang revolusioner dalam perubahan waktu.

Kehidupan masyarakat yang hidup dekat dengan subsistensi, akibat dari suatu kegagalan adalah begitu rupa sehingga mereka lebih

mengutamakan apa yang dianggap aman dan yang diandalkan dari pada keuntungan yang diperoleh dalam jangka panjang. Banyak hal yang kelihatannya ganjil dari perilaku ekonomi petani bersumber pada kenyataan bahwa perjuangan untuk memperoleh hasil yang minimum berbasis subsistensi berlangsung konteks kekurangan tanah, modal, dan lapangan kerja di luar. Sebagaimana telah ditunjuk oleh A.V Chayanov dalam studinya yang klasik tentang petani di Rusia, konteks yang berbatasan itu kadang-kadang memaksa petani untuk melakukan pilihan yang tak masuk akal jika dilihat dari ketentuan-ketentuan pembukuan yang lazim (Maillieux Sant'Ana, 2007). Oleh karena tenaga kerja sering kali merupakan satu-satunya faktor produksi petani yang relatif melimpah, pastinya ia akan melakukan kegiatan yang membutuhkan tenaga kerja yang banyak dengan hasil yang sangat kecil sehingga kebutuhan subsistensinya terpenuhi. Suatu panen yang buruk itu berarti bukan hanya kurang makan, untuk tetap makan orang tersebut mungkin harus melakukan berbagai cara walau dia harus menjual tanah ataupun ternaknya sehingga diharapkan akan memperkecil kemungkinan baginya mencapai batas subsistensi di tahun berikutnya.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh petani tersebut itulah yang kita kenal dengan prinsip *safety first* atau dahulukan selamat. Dalam prinsip “dahulukan selamat” atau “menghindari risiko” ini banyak dari para ahli ekonomi belajar dari petani berpenghasilan rendah dari dunia ke tiga (Asia Tenggara) yang merupakan salah satu karya terpenting tentang pertanian subsistensi yang menunjukkan tentang adanya penyesuaian pokok mengenai prinsip-prinsip tersebut para petani yang hidup dekat dengan batas subsistensinya, rasa enggan untuk mengambil risiko itu bisa sangat kuat karena suatu hasil diatas nilai-nilai yang diharapkan mungkin tidak dapat mengimbangi hukuman berat akibat hasil dibawah nilai-nilai yang diharapkan.

Pilihan untuk merubah lahan bukan tanpa alasan, keuntungan yang berlipat jika dibandingkan dengan menanam padi menjadi pilihan utama diubahnya lahan-lahan pertanian menjadi kos, warung,

maupun lahan pengembangan industri dan perumahan. Perubahan struktur masyarakat tidak dapat dihindari ketika kebutuhan lahan untuk pemukiman serta industri terus mengalami peningkatan menyebabkan perubahan jaringan sosial maupun strategi adaptasi yang disesuaikan dengan kemampuan individu serta kelompok. Petani dengan kemampuan dan modal sosial berusaha untuk tetap memiliki sumber pendapatan.

Menjawab perubahan sosial ekonomi masyarakat di Desa Ngringo, terutama mereka yang bekerja disektor pertanian, pada bab selanjutnya akan disampaikan tentang kondisi perubahan yang telah terjadi dengan mengkaji tekstur geografis maupun sosial ekonomi masyarakatnya. Perkembangan industri dan kecepatan perubahan lahan untuk tempat tinggal akan dikaji dengan pendekatan sosiologis yang akan membuka pikiran kita semua tentang dampak dari perubahan geografis terhadap sosial budaya begitu juga proses perpindahan mata pencaharian dari pertanian ke nonpertanian bagi masyarakat yang sebelumnya berpegang pada sumber-sumber pertanian sebagai nafkah hidup serta kerja serabutan menjadi sebuah tindakan yang memanfaatkan jaringan sosial yang menguatkan moral ekonomi yang ada pada masyarakat Ngringo.

BAB 5

PERUBAHAN TEKSTUR GEOGRAFIS DAN BUDAYA MASYARAKAT DESA NGRINGO

Mengkaji tentang struktur masyarakat akan membawa pandangan kita untuk memahami bagaimana posisi dan fungsi dari individu maupun kelompok itu bekerja, seperti struktur masyarakat Desa Ngringo yang telah mengalami perubahan dari kondisi sebelumnya. Untuk lebih mendalami konteks perubahan struktur tersebut, penulis pada Bab V akan mengurai lebih dalam penyebab dari perubahan tersebut yang sudah tentu akan menyampaikan perkembangan lahan yang menjadi pusat-pusat industri dan perumahan. Perubahan yang terjadi secara masif juga ikut memengaruhi mata pencaharian dan pada bab ini akan diurai tentang perpindahan mata pencaharian dari pertanian ke nonpertanian dengan berbagai latar sosialnya.

Salah satu tindakan masyarakat ketika kehilangan lahan pertanian dengan bekerja srabutan, seperti yang akan dijelaskan tentang bagaimana jaringan serta strategi adaptasi yang diadopsi mampu menguatkan serabutan menjadi sebuah bentuk pragmatis dari moral ekonomi masyarakat di Desa Ngringo.

A. Perkembangan Industri dan Kebutuhan Pemukiman di Desa Ngringo

Kawasan Desa Ngringo adalah merupakan wilayah yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian akan tetapi lebih mengarah pada susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman pinggiran kota, pemusatan, dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial dan kegiatan ekonomi. Menurut Putra dan Pradoto (2016), Kecenderungan perkembangan desa ke kota secara fisik dari waktu ke waktu selalu mengalami perubahan dan melebar (dinamis), sementara batas administrasi kota relatif sama (statis). Perkembangan batas fisik desa yang diperlihatkan oleh perubahan wujud tata ruang desa merupakan akibat dari kebutuhan yang meningkat, baik karena peningkatan jumlah penduduk maupun karena peningkatan kegiatan ekonomi (Putra & Pradoto, 2016).

Sebagaimana dijelaskan dalam hasil riset yang menunjukkan bahwa lahan pertanian di Desa Ngringo makin berkurang dan memperkuat hipotesis tentang perubahan desa pertanian menjadi kawasan industri, hasil temuan didukung oleh pernyataan masyarakat sebagai berikut.

“Sebagian dari masyarakat hanya menggunakan lahan pertanian untuk menanam sayur-sayuran untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka dan tidak menjual hasilnya. Itu juga tidak menanam apa-apa jika sudah dijual. Banyak lahan yang sudah dikeringkan; banyak lahan yang dijual untuk dijadikan perumahan; banyak orang yang datang dari Solo membeli lahan untuk rumah tempat tinggal; ada kekurangan karena kebanyakan petani menjual lahan untuk kebutuhan sehari-hari keluarganya karena tanah atau lahannya tidak bagus; lahan di Ngringo sudah hampir habis, istilahnya sawah di Desa Ngringo hanya tinggal menunggu hari H nya saja. Pemilik tanah di sebelah Barat serut masih memiliki lebih banyak jari daripada pemilik tanah ini. Jika ada yang menggarap, saat menjual ke pabrik, mereka hanya boleh menanam dan membagi hasilnya dengan pabrik (Mulyadi, wawancara, Maret 2020).”

Kutipan tersebut mengingatkan kita pada transformasi masyarakat yang dikemukakan oleh Septiarti bahwa transformasi sosial merupakan suatu proses perubahan masyarakat dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Di samping itu, masyarakat tersebut memiliki nilai-nilai, ide, aspirasi atau tujuan hidup yang juga relatif sama (Septiarti, 1994). Individu dalam masyarakat pra industri dianggap sangat terikat oleh tradisi sementara pada masyarakat industrial diikat rasionalitas. Tradisi adalah nilai serta kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi hampir tidak ditemukan pada masyarakat Desa Ngringo, apa yang dikemukakan oleh Weber tentang masyarakat tradisional terbentuk tatkala para anggotanya diarahkan oleh masa lalu atau merasakan ikatan kuat pada cara hidup yang sudah bertahan lama (tradisi) telah berganti dengan lahirnya pragmatisme pemanfaatan lahan. Fenomena berkurangnya lahan pertanian menjadi sebuah pemaknaan bahwa telah terjadi pergeseran tindakan masyarakat dari kungkungan tradisi menjadi rasional. Berkurangnya lahan pertanian didominasi oleh tindakan jual beli yang prinsipnya mengutamakan keuntungan (hasil dari tindakan rasional).

Lebih lanjut tentang lahan pertanian Desa Ngringo sebagaimana kita ketahui, dari tahun ke tahun terus mengalami pengurangan dalam konteks fungsi maupun produksi. Pengurangan tersebut akibat terjadinya proses penjualan lahan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Ngringo kepada pihak pengembang maupun industri. Selain itu, berkurangnya tenaga kerja serta sumber daya pendukung lainnya yang makin mendukung fenomena berkurangnya lahan pertanian. Pemanfaatan yang dilakukan sekali pun masih memerlukan waktu yang panjang akan tetapi setelah proses jual beli dilakukan maka fungsi lahan tersebut akan berubah dari produktif menjadi tidak produktif lagi, sebagian yang masih bisa ditemui pada sawah dan kebun yang merupakan buruh sewa atau bagi hasil setelah status kepemilikan berpindah ke tangan pemilik yang baru di mana rata-rata yang membeli lahan adalah investor dan juga developer. Bagi mereka yang telah menjualkan lahan mengerti dan tahu akan konsekuensi bilamana

sewaktu-waktu lahan akan dipergunakan untuk kepentingan pemilik yang baru, mereka hanya mengerjakan tanpa rentang waktu tertentu hanya menunggu lahan tersebut difungsikan oleh pemilik yang baru.

Gambar 5.25 dan Gambar 5.26 mengungkapkan, bahwa kondisi lahan pertanian yang sedianya masih bisa dipergunakan untuk ditanami dengan padi dan palawija dengan sengaja dikeringkan untuk pembangunan industri di Desa Ngringo. Tindakan menjual lahan pertanian ataupun mengalihkan fungsi lahan kepada usaha di luar pertanian menjadi suatu tindakan yang dianggap wajar bagi petani maupun pemilik lahan karena tidak dianggap sebagai suatu perbuatan terlarang.

Terkait dengan kondisi tersebut, John Offer dalam tulisannya berjudul *Herbert Spencer, Sociological Theory, and the Professions* (Offer, 2019), mereview pemikiran Spencer tentang morfologi masyarakat yang dibagi menjadi 2, yakni militeris dan industri. Apabila mengaitkan fenomena masyarakat petani di Desa Ngringo, kita dapat menyebutkan bahwa masyarakat sebagai replikasi masyarakat



Foto: Muhamad Chairul Basrun Umanailo (2021)

Gambar 5.25 Gambar Lahan yang Dikeringkan di Dusun Ngringo Semenjak Tahun 2012



Foto: Muhamad Chairul Basrun Umanailo (2021)

Gambar 5.26 Gambar Lahan yang Dikeringkan di Dusun Serut Semenjak Tahun 2014

industri di mana tidak ada lagi pengekanan maupun kontrol serta tumbuhnya intuisi kerja produktif dalam masyarakat tersebut. Pesatnya perkembangan pembangunan di kawasan Desa Ngringo terjadi akibat menjadi pusat pertumbuhan baru dan dapat dilihat dari banyaknya penduduk yang memilih untuk bermukim dengan orientasi kenyamanan dan jauh dari kepadatan kota. Kategori perkembangan pada wilayah Desa Ngringo akan memunculkan banyak aktivitas komersial yang diiringi dengan peningkatan kualitas sarana dan prasarana. Perkembangan wilayah pinggiran yang terjadi pada kota-kota besar tidak terlepas dari peran pemerintah atas kebijakan yang telah diambil terkait aturan pemanfaatan tata ruang kota.

Tentunya sangat menarik bila kemudian kita mengaitkan perkembangan Desa Ngringo dengan salah satu sisi dalam sejarah perkembangan kota, tidak dapat dilepaskan dari masuknya elemen “ruang” dalam analisa akan perubahan dan transformasi sebuah masyarakat. Menurut Gottdiener et al. (2019) dalam tulisannya yang berjudul *New Perspectives in Critical Urban Studies: An Introduction*,

menyampaikan 4 karakteristik dalam *the social production of urban space* yang menjadi tolok ukur sejarah perkembangan kota. Pertama, relasi spasial maupun relasi temporal (historis) merupakan aspek intrinsik dalam masyarakat. Hubungan antara satu ruang dengan ruang yang lain dari masa ke masa merupakan bagian integral dari satu masyarakat. Kedua, fenomena geografis dan demografis merupakan cerminan dari proses tarik menarik dari relasi sosial. Terbentuknya daerah permukiman padat yang "*kumuh*" ataupun pusat pertokoan tidak terlepas dari adanya perubahan relasi sosial, intervensi modal, dan kekuasaan negara di dalam dan di luar kota (Gottdiener, 2012).

Ketiga, mesin bisa dianggap modal-modal produksi dalam sistem ekonomi yang kapitalistik yang mewarnai kota, tetapi hubungan tersebut tidak otomatis atau statis. Keempat, proses produksi ruang kota tidak hanya merupakan proses perubahan struktur ruang, tetapi juga melibatkan peranan aktor-aktor yang memiliki pilihan untuk mengikuti struktur yang berubah tersebut atau bahkan ikut merubah struktur (Gottdiener, 2019). Tentu tidak semua yang disampaikan oleh Mark Gottdiener dapat dibuktikan dalam masyarakat Desa Ngringo akan tetapi fakta dilapangan menunjukkan korelasi yang kuat untuk menggabarkan sebuah dinamika desa yang masih terus berproses dengan pengkajian terhadap masaah okupasi dan berkurangnya lahan pertanian.

Penggunaan lahan merupakan salah satu kegiatan campur tangan manusia atas penguasaan terhadap tanah, baik itu dilakukan secara terencana atau tidak terencana. Dalam penggunaan lahan pada suatu wilayah, akan membentuk sebuah pola perkembangan sebuah wilayah, baik itu nanti berbentuk teratur atau tidak teratur. Perkembangan pemanfaatan lahan di Desa Ngringo merupakan artikulasi dari kegiatan manusia yang ada di permukaan bumi. Perkembangan pemanfaatan lahan pada suatu wilayah dapat berupa perubahan bentuk pemanfaatan lahan, perubahan harga lahan, dan perubahan lingkungan. Perkembangan pemanfaatan lahan ini dicirikan dari perubahan lahan. Perkembangan yang terjadi di Desa Ngringo memberikan dampak perubahan pada wilayah tersebut,

1970-an	1990-an	2000-an	2020
<ul style="list-style-type: none"> - Kosentrasi pembangunan tertuju pada bidang pertanian - Lahan pertanian masih menjadi prioritas mata pencaharian - belum terjadi kosentrasi penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> - Berkembangnya pusat industri baru di sekitar Desa Ngringo - Pengembangan terminal dan pusat perbelanjaan - Lahan mulai tercemar dan berdampak pada hasil produksi hasil pertanian 	<ul style="list-style-type: none"> - Pembangunan pemukiman yang semakin ramai di Desa Ngringo - Pertambahan jumlah pabrik dan perumahan - Peningkatan harga jualan lahan untuk perumahan - Perkembangan pusat ekonomi seperti pasar dan pertokoan 	<ul style="list-style-type: none"> - Jumlah Lahan yang dikeringkan semakin bertambah - Kepadatan penduduk dan kebutuhan lahan semakin meningkat- - Bertambahnya pusat perbelanjaan dan usaha rumah tangga

Gambar 5.27 Dinamika Pembangunan di Desa Ngringo

baik itu perubahan yang positif atau perubahan negatif. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perubahan lahan pertanian menjadi non-pertanian yang terjadi di wilayah pinggiran, yaitu bertambahnya penduduk di kawasan perkotaan, akan berdampak pada bertambahnya kebutuhan lahan untuk bermukim serta sarana dan prasarana penunjangnya. Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi mengenai dinamika pembangunan yang terjadi di Desa Ngringo, penulis menggambarkan dinamika tersebut dalam matrik sederhana berikut ini (Gambar 5.27).

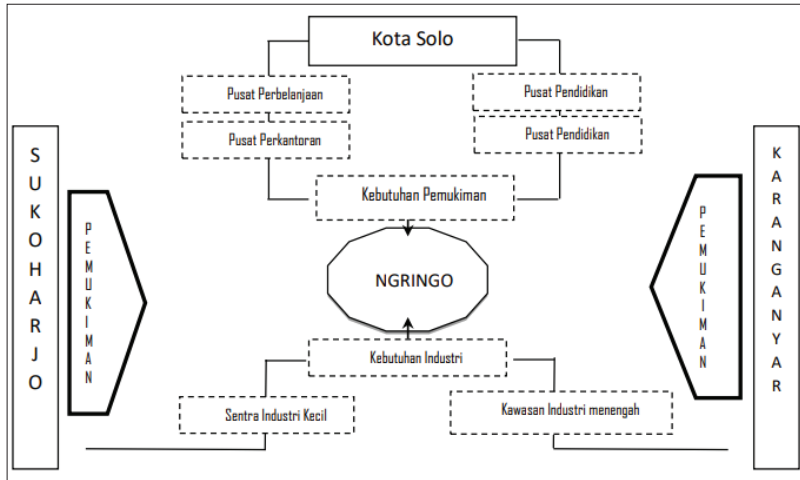
Dinamika pada gambar 5.27 menunjukkan bentuk pemanfaatan lahan yang menekankan pada ekspresi fisiko spasial kegiatan manusia atas sebuah bidang lahan sehingga terlihat kenampakan atau bentuk tertentu (Yunus, 2016). Bentuk-bentuk pemanfaatan lahan dapat berupa permukiman, persawahan, industri, perdagangan, jasa, kolam, tambak, dan lapangan.

Lebih lanjut, Nurmandi dalam Siswanto (2007) menyebutkan, karakteristik lahan dicirikan oleh lima ciri utama, yaitu: pertama, lokasi dan transportasi merupakan unsur yang sangat memengaruhi sebidang tanah. Makin tinggi aksesibilitasnya terhadap jalur transportasi dan fasilitas umum, makin tinggi pula nilai jual tanah tersebut. Kedua, fungsi tanah perkotaan yang makin kompleks dan saling tergantung antara satu dengan yang lainnya. Ketiga, tanah perkotaan membutuhkan jaringan infrastruktur yang dibangun dengan dana yang sangat besar. Keempat, sebagai barang ekonomi sifat tanah perkotaan sangat kompleks. Sebidang tanah dapat digunakan untuk tujuan hanya memiliki atau disewa kepada pihak lain atau untuk jaminan (*borg*) di bank. Kelima, merupakan sasaran spekulasi yang penting bagi kaum yang bermodal. Tanah yang telah dibeli ditelantarkan untuk sementara waktu sambil menunggu harga yang tinggi untuk dijual kembali.

Perkembangan pembangunan Desa Ngringo adalah dampak dari pembangunan yang ada di pusat kota dan memunculkan pusat pertumbuhan baru. Berkembangnya pusat baru ini tidak terlepas dari faktor lokasi yang dekat dengan pusat kota, harga lahan yang lebih murah dibandingkan dengan pusat kota, lingkungan yang lebih nyama daripada pusat kota, aksesibilitas yang terhubung dengan baik dengan pusat kota, dan fasilitas lengkap.

Dari Gambar 5.28 yang diajukan nampak bagi kita bahwa dinamika yang terjadi lebih dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya berupa lahan. Perkembangan yang terjadi di wilayah pinggiran memberikan dampak perubahan pada wilayah tersebut baik itu perubahan yang positif atau perubahan negatif. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan perubahan lahan pertanian menjadi non-pertanian yang terjadi di wilayah pinggiran, yaitu bertambahnya penduduk di kawasan perkotaan, akan berdampak pada bertambahnya kebutuhan lahan untuk bermukim serta sarana dan prasarana penunjangnya.

Secara teoretis, Hoyt (1954) menyatakan bahwa perkembangan-perkembangan yang terjadi pada sebuah wilayah pedesaan tidak terlepas dari adanya pengaruh lokasi, harga lahan, transportasi,



Gambar 5.28 Skema Dinamika Perkembangan Desa dan Kebutuhan Lahan

dan komunikasi. Faktor yang memengaruhi pandangan masyarakat dalam memilih sebuah hunian dipengaruhi oleh kondisi fisik, sosial, ekonomi.

Hasil riset yang penulis kaitkan dengan pernyataan Hoyt tentang perkembangan desa dapat kita kaji dari kutipan berikut ini.

“Ya, situasi seperti ini, Mas. Lahan untuk rumah dan pabrik telah berkurang secara signifikan. Jika dulu ada banyak lahan untuk bertani, sekarang mereka dijual. Yang menjual juga orang Ngringo sendiri, yang kadang-kadang bekerja sebagai buruh tani di lahan Ngringo, tetapi dipekerjakan oleh orang luar. Yang penting adalah hasilnya. Karena banyak orang yang menjualnya ke pabrik, jumlah lahan yang tersedia berkurang. Banyak sawah di sini yang tidak cocok untuk pertanian, dan masyarakat sekitar tidak mengetahuinya karena tercemar. Selain itu, orang Ngringo lebih suka bekerja di pabrik atau menjalankan bisnis daripada bertani. Ada dampak. Lahan pertanian keluarga berkurang sejak ada perusahaan dengan warga, terutama bagi semua warga yang terlibat dalam pertanian. Di sisi lain, saya tidak

memiliki tanah untuk mengatur siapa yang lebih kaya dari kepala desa atau bupati. Masyarakat Desa Ngringo menjual lahan dan memanfaatkan sumber daya mereka karena mereka dekat dengan pusat ekonomi. Faktor-faktor seperti ketersediaan pabrik dan perumahan serta lahan yang kurang subur mendorong mereka untuk mengalihfungsikan lahan pertanian yang mereka miliki. Ini memberikan gambaran linear tentang bagaimana pembangunan di pusat kota dan pembentukan pusat pertumbuhan baru berdampak pada perkembangan kawasan pinggiran (Wiryo, wawancara, Februari 2020).”

Wirth terkenal dengan karangannya yang berjudul *Urban as Way of Life* Menurut Wirth dalam Kartono (2010) ada tiga indikator penting untuk membedakan komunitas-komunitas, yaitu 1) *size* atau ukuran jumlah penduduk; 2) *density* atau kepadatan penduduk; dan 3) *heterogenity* atau keberagaman penduduk baik dilihat dari jenis pekerjaan atau yang lain. Tiga indikator ini bersifat kontinum dalam arti bahwa rentangnya tidak terjadi dalam ukuran ada atau tidak, tetapi lebih berupa peningkatan kualitas secara bertahap. Lebih lanjut Wirth mengemukakan bahwa peningkatan indikator-indikator tersebut berkorelasi secara positif dengan berkembangnya sifat-sifat perkotaan (*way of urban life*) (Kartono, 2010).

Teori Wirth ini telah mendapat kritik dari Redfield yang meneliti desa-desa di Guatemala, di mana dia menemukan bahwa ada desa-desa yang kehidupannya stabil, tetapi di dalamnya berkembang gaya hidup urban (impersonal, sekuler, materialisme, dan rasionalitas) (Sieber & Redfield, 1951). Berdasarkan temuan ini, Redfield mengkritik Wirth dengan mengatakan bahwa gagasan kontinum linier dari Wirth hanya cocok untuk membahas urbanisme primer (urbanisme dalam arti penempatan permukiman penduduk kota) dan bukan urbanisme sekunder (urbanisme yang dikaitkan dengan ontologis kota sebagai suatu karakteristik dari cara berperilaku atau cara berpikir tertentu) (Kartono, 2010). Seperti yang diuraikan oleh Granovetter (1973), bagaimana jaringan sosial berperan sebagai sumber inovasi

beserta adopsinya, sebagai gambaran adanya interpenetrasi kegiatan sosial dalam tindakan ekonomi. Pada dasarnya, jaringan sosial dan perannya dalam pengembangan alih fungsi lahan berbasis komunitas erat kaitannya dengan teori difusi inovasi yang diperkenalkan oleh Roger di tahun 1983. Menurut Roger (1983), teori ini, masuknya suatu inovasi dalam suatu sistem sosial sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain berupa faktor internal yang berupa ciri-ciri atau karakteristik individu yang akan berkonsekuensi pada terjadinya perubahan dalam sistem sosial itu, sebagai akibat dari pengadopsian ataupun penolakan suatu inovasi dalam pengembangan industrialisasi.

Menurut Schoolr (1981), adopsi inovasi teknologi sangat esensial untuk perkembangan agraria dan sangat tergantung dari kebanyakan faktor-faktor lain. Adopsi inovasi merupakan konsep yang merujuk kepada suatu proses, yakni proses mental yang terjadi pada diri individu sejak pertama kali mengenal inovasi sampai mengadopsinya. Inovasi menurut Price dalam Mudiarta (2011) merujuk kepada dimensi waktu dalam menentukan suatu gagasan atau ide-ide baru. Inovasi merupakan bagian dari konsep perubahan sosial yang mengandung adanya gejala modifikasi sistem struktur dan kultur. Semua inovasi merupakan perubahan sosial, tetapi perubahan sosial bukan inovasi (Mudiarta, 2016).

Demikian hal mengenai proposisi bahwa makin kuat jaringan sosial (makin lemah ikatan sosial) akan berasosiasi positif dengan sumber daya sosial. Pandangan Lin dalam Rivai dan Anugrah (2016) menganggap hal ini sebagai kontributif dalam menganalisis distribusi sumber-sumber sosial dalam masyarakat. Fenomena elitisme agribisnis merupakan satu contoh implikasi dari implementasi kebijakan pembangunan pertanian di Indonesia yang kurang memberikan perhatian kepada interaksi lingkungan kebijakan (policy environment) dengan karakteristik individu, organisasi sosial, pada komunitas. Sejalan dengan pandangan itu, Granovetter mengutarakan teori jaringan sosial dengan menjelaskan hubungan pengaruh antara jaringan sosial dengan manfaat ekonomi seperti yang telah diutarakan di sebelumnya.

B. Perpindahan Mata Pencaharian dari Pertanian ke Nonpertanian

Secara administratif, Desa Ngringo merupakan salah satu dari sekian banyak desa yang termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Jaten, Kabupaten Karanganyar dengan tipe pemerintahan desa seperti desa lainnya di Kabupaten Karanganyar, yakni dipimpin oleh seorang kepala desa yang dipilih melalui mekanisme pemilihan kepala desa yang berlangsung secara periodik. Seiring berpindah atas penguasaan lahan-lahan di Desa Ngringo, dengan serta merta membuat keberadaan buruh tani juga ikut terpengaruh. Kondisi kehidupan dari yang mencukupi perlahan tergeser oleh berbagai kebutuhan dan ketersediaan sumber daya yang ada. Situasi yang sebelumnya masih bisa dianggap membantu, saat ini malah menjadi terbalik dengan yang diharapkan. Kondisi ini sejalan dengan penjelasan masyarakat sebagai berikut.

“Kita yang bekerja untuk mendapatkan uang akan kesulitan jika lahan berkurang. Kita masih bisa bekerja di sawah hampir setiap hari, dengan hasil yang cukup baik. Sekarang karena lahannya sudah dijual, yang kita kerjakan hanya sebagian kecil dan tidak memberikan hasil yang signifikan. Dulu, saya bisa bekerja di sawah sampai mendapatkan banyak, tetapi sekarang hanya dapat beberapa pekerjaan, dan itu sudah susah karena lahan pabrik akan ditarik. Itu benar, Pak. Seperti yang Anda lihat sendiri, jika Anda tidak memiliki lahan lagi, Anda akan diharuskan untuk menjadi buruh tani jika Anda tidak memiliki pekerjaan lain. Makin banyak anak muda yang meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan. Selain tidak memiliki lahan untuk bertani, mereka lebih suka bekerja di kantor atau pabrik. Jadi, seperti yang saya katakan sebelumnya, lahan pertanian di Ngringo akan segera habis (Sariman, wawancara, Februari 2020).”

Transformasi pola mata pencaharian petani ditandai oleh penghasilan pertanian yang sangat kecil, lahan garapan makin sempit, biaya produksi yang besar tidak sebanding dengan nilai jual hasil pertanian, peluang usaha non-pertanian makin terbuka dengan

penghasilan yang cukup besar, generasi muda dan anak-anak petani tidak bersedia meneruskan pekerjaan pertanian orang tuanya, dan terjadi mobilitas penduduk yang dapat menghasilkan transaksi pekerjaan antara petani sebagai pihak yang membutuhkan pekerjaan dengan masyarakat pendatang sebagai pihak yang membutuhkan tenaga kerja (Hardika, 2011). Di samping itu, juga muncul persepsi pada generasi muda, bahwa pekerjaan pertanian dianggap kurang prestisius, terkesan kotor, kumuh, miskin, kurang terdidik, dan tidak memberikan jaminan masa depan yang jelas.

Uswatun Khasanah melakukan kajian tentang studi deskriptif perubahan mata pencaharian dari sektor pertanian menjadi sektor non-pertanian di Desa Klotok, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik menemukan perubahan mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Klotok, lebih karena faktor internal, di antaranya faktor iklim, faktor pendapatan dan hasil panen, perekonomian keluarga, pendidikan anak, ketidakmilikan lahan garapan, ingin meningkatkan taraf hidup keluarga, ingin lebih mandiri, dan gengsi. Sedangkan, alasan yang mendasari para masyarakat Desa Klotok lebih memilih mata pencaharian di sektor non-pertanian, terutama bidang perdagangan dan jasa karena faktor eksternal, seperti peluang kerja lebih banyak, pendapatan ada setiap saat, lebih mudah, tertarik akan usaha yang dilakukan orang lain, pengalaman, meneruskan usaha keluarga dan pendidikan, serta ada pula dampak yang terjadi akibat adanya perubahan mata pencaharian yang dilakukan oleh masyarakat Desa Klotok, terdiri dari dampak positif dan negatif (Khasanah, 2019).

Dalam pandangan petani di Desa Ngringo, pekerjaan pertanian bukan merupakan satu-satunya jenis pekerjaan yang dapat menghasilkan pendapatan. Walaupun pekerjaan pertanian sangat dominan di Desa Ngringo, fakta menunjukkan bahwa kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani tidak hanya ditentukan oleh sektor pertanian. Seiring dengan makin terbukanya arus informasi dan perubahan terhadap hakikat hidup di kalangan masyarakat, petani pun juga mengalami perubahan cara belajar dan berperilaku ekonomi dalam kehidupan sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan hidup tidak

cukup hanya dipenuhi oleh satu jenis pekerjaan saja, tetapi juga perlu ditunjang oleh pekerjaan lain dan peran sosial yang lebih produktif.

Kegiatan yang dilakukan di luar sektor pertanian karena tidak adanya jaminan untuk mendapatkan penghasilan yang memadai, sehingga warga yang sebelumnya berprofesi sebagai petani dan buruh tani, suka maupun tidak harus keluar untuk mengakses profesi lain, sekali pun keahlian dan kesempatan yang dimilikinya sangat terbatas. Fenomena yang mengindikasikan bahwa keberadaan mereka makin terpuruk bisa kita temukan saat pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Meninjau alasan terkuat untuk seorang pemilik lahan menjual lahannya yaitu kebutuhan dan proses ekonomi yang terus berlangsung di Desa Ngringo. Dapat dipaparkan mengapa proses tersebut menjadi masif dan berlangsung secara terus menerus sampai saat ini. Data lapangan mengisyaratkan bahwa faktor ekonomi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan menjadi alasan penting sehingga bagaimana tindakan untuk menjual lahan pertaniannya dilakukan tidak serta merta masyarakat petani mampu untuk menahan pola perilaku demikian, penguasaan atas lahan pribadi menjadi faktor yang sangat penting ketika seorang pemilik lahan ingin menjual lahan pertaniannya.

Memahami Gambar 5.29, jaringan kepentingan (*interest*) terbentuk atas dasar hubungan-hubungan sosial yang bermakna pada tujuan-tujuan tertentu atau khusus yang ingin dicapai oleh masyarakat Desa Ngringo. Struktur yang terbentuk pun relatif stabil. Pertukaran (negosiasi) yang terjadi dalam jaringan kepentingan ini diatur oleh kepentingan-kepentingan para pelaku yang terlibat didalamnya dan serangkaian norma-norma yang sangat umum. Dalam mencapai tujuan-tujuannya, para pelaku bisa memanipulasi hubungan-hubungan *power* atau hubungan-hubungan emosi. Kondisi tersebut didukung oleh Jaringan emosi (*sentiment*) yang terbentuk atas hubungan-hubungan sosial, di mana hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan tindakan sosial misalnya dalam pertemanan atau hubungan kerabat dan sejenisnya.



Gambar 5.29 Alur Kebutuhan yang Menjadi Dasar Tindakan Penjualan Lahan

Struktur sosial yang dibentuk oleh hubungan-hubungan emosi ini cenderung lebih mantap dan permanen. Hubungan-hubungan sosial yang terwujud biasanya cenderung menjadi hubungan yang dekat dan menyatu. Akibatnya jaringan-jaringan tipe ini menghasilkan suatu rasa solidaritas, artinya para pelaku cenderung mengurangi kepentingan-kepentingan pribadinya. Biasanya mereka saling memberi dan menerima antara pelaku-pelaku lainnya dalam cara-cara yang terpola secara tradisional berdasarkan saling keterhubungan diantara mereka (resiprosikal).

Melihat ciri perubahan sosial secara luas maka dapat dispesifikkan menjadi lebih fokus yakni melihat perubahan sosial di desa, terutama pada ranah perekonomian masyarakat pedesaan. Perubahan sosial yang dimaksud dilihat pada sektor pertanian atau proses bertani

masyarakat pedesaan. Tema pokok dalam tiap pembahasan tentang masyarakat pedesaan adalah perubahan kehidupan sosial yang demikian cepat. Perkembangan teknologi pertanian sebagai hasil penelitian ilmiah disamping perubahan struktur perekonomian dan politik dunia membawa perubahan besar pada sistem produksi bahan makanan dan serat.

Perubahan sistem produksi tersebut telah membawa perubahan yang mendasar pada kehidupan masyarakat pedesaan sebagai petani atau orang yang menggantungkan hidupnya pada kegiatan pertanian di pedesaan. Di beberapa negara maju, perubahan pertanian tersebut, misalnya telah melahirkan kelompok petani bermodal besar yang mengendalikan usaha taninya lewat komputer di rumahnya, dan kelompok petani lain yang tidak bisa lagi menggantungkan hidup pada hasil usaha taninya sendiri. Perubahan sistem dan struktur pertanian tersebut juga telah melahirkan bidang usaha tani yang sifatnya spesialisasi (Ii et al., 1960).

Dalam beberapa diskusi, tampak bahwa ada sikap pasrah yang dimiliki oleh masyarakat petani ketika berhadapan dengan situasi saat ini. Mereka lebih berpikir untuk kerja serabutan karena tidak memiliki akses dan kemampuan menahan proses alih fungsi yang sementara berlanjut. Setidaknya ada beberapa orang yang dulu berprofesi di luar pertanian kini kembali lagi untuk bertani, tetapi tidak dengan kenyataan bahwa kondisi yang diharapkan seperti waktu-waktu sebelumnya tidak bisa lagi ditemukan sebagaimana penjelasan berikut ini.

“Saya bekerja di pabrik selama kurang lebih enam tahun, dan omprengan Solo-Karanganyar memberikan hasil yang baik untuk mendidik anak lima. Saya juga pernah bekerja di pabrik, tapi saya harus ikut suami saya karena saya bekerluarga. Tidak ada lagi, selain sawah (Sri Widodo, wawancara, Maret 2020).”

Lebih lanjut tentang keberadaan petani maupun buruh tani tentunya tidak terlepas dari berbagai kesulitan yang harus mereka hadapi dalam melaksanakan aktifitas usaha taninya. Berbagai persoalan

yang dikemukakan, mestinya menjadi tolok ukur pemerintah dalam melihat persoalan yang dialami masyarakat petani di Desa Ngringo. Namun, apa yang ditemui dalam penelitian ini lebih merupakan suatu inisiatif dari mereka untuk mengatasi persoalan-persoalan yang sementara dihadapi.

Keberadaan mereka di sektor pertanian merupakan situasi yang sudah terjadi secara turun temurun semenjak orang tuanya. Keahlian yang dimiliki serta potensi merupakan warisan yang didapatkan hanya lewat pengalaman yang didapatkan, seperti ungkapan buruh tani berikut ini.

“Ya cuma bertani saja, tidak ada keahlian. Sebab orang disini semuanya keluarga petani. Hampir seluruh masyarakat sini orang tuanya petani semua. Tidak ada keahlian, hanya karena dulunya sering kerja sama orang tua jadi kalo kerja di sawah sudah terbiasa (Handayanto, wawancara, Februari 2020).”

Dengan demikian, untuk bekerja di sektor pertanian masyarakat petani hanya sekedar mengandalkan pengalaman-pengalaman sebelumnya. Namun harus diakui bahwa sekalipun kondisi pertanian bukanlah sesuatu yang menjanjikan namun bagi petani di Desa Ngringo masih merupakan hal penting yang diharapkan dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Kondisi Desa Ngringo dalam sejarahnya juga tidak memiliki lahan yang subur akibat tidak adanya irigasi serta perhatian pemerintah terhadap lahan-lahan pertanian, namun bagi masyarakat pekerjaan di sektor pertanian menjadi tambahan hidup. Dari apa yang disampaikan, terlihat bahwa profesi sebagai petani maupun buruh tani masih diharapkan untuk sumber penghidupan keluarga sekalipun masih harus banyak mengalami kekurangan.

Usaha maupun tindakan yang dilakukan oleh petani merupakan konsekuensi dari kondisi lahan pertanian yang makin menyempit dan berubah fungsi. Maka tidak mengherankan dalam kondisi seperti ini, mereka sebagai pekerja yang tidak memiliki kesanggupan untuk kepemilikan tanah akan merasa terancam keberadaannya apabila

lahan yang diolahnya akan berpindah kepemilikan kepada pihak luar maupun perusahaan.

Dari apa yang disampaikan maka bisa terlihat adanya faktor yang cukup kuat antara ketersediaan lahan pertanian dengan eksistensi petani dan buruh tani dalam mencari penghasilan keluarganya. Faktor inilah yang sering kali menjadikan mereka makin memiliki ketergantungan terhadap pemilik lahan maupun pemilik modal, namun sekiranya ketergantungan tersebut membuat petani memilih pasrah untuk tetap menjalankan kehidupan sehari-harinya. Penelitian Franke (1973) yang berjudul *The Green Revolution in Javanese Village* di desa Bimas di Pemasang, Jawa Tengah, menemukan mulai tampaknya gejala pelapisan sosial. Gejala pelapisan sosial itu yaitu petani kaya lebih mampu memperbaiki nasibnya berdasarkan aset tanah dan modal yang dimilikinya dibandingkan dengan petani kecil. Terjadi akumulasi penguasaan tanah, di mana lapisan atas mampu meningkatkan luas kepemilikan tanahnya, mampu menarik kredit lebih banyak, memanfaatkan tenaga kerja yang banyak tersedia, juga mampu mengembangkan usaha-usaha yang berkaitan dengan ekonomi perkotaan.

Pada waktu yang bersamaan, petani lapisan bawah yang kurang dapat memanfaatkan Bimas tersebut tersingkir sehingga harus berurbanisasi ke kota-kota kecil. Lemahnya kemampuan memanfaatkan Bimas oleh petani kecil dan menengah (dengan penguasaan sampai 0,75 ha) disebabkan keraguan mereka karena tipisnya keuntungan usaha sehingga pengembalian kredit menjadi berisiko, sebagaimana diungkap dalam penelitian di 15 kabupaten (Syahyuti, 2003).

Dalam hal pelapisan sosial di desa Jawa, menurut Hayami dan Kikuchi (1987), belum terjadi polarisasi antar lapisan, tetapi baru pada stratifikasi yang berlanjut. Kesimpulan seperti ini didukung juga oleh Amaluddin (1987), di mana menurutnya, yang terjadi adalah stratifikasi sosial, meskipun telah terjadi polarisasi pemilikan lahan. Polarisasi sosial belum terjadi, karena masih terlihat adanya toleransi

antarlapisan yang lebih jauh dapat berfungsi menjadi peredam konflik. Sebaliknya, beberapa peneliti yang melihat telah ada polarisasi adalah Collier dan Trijono. Menurut Collier (2008) telah terjadi diferensiasi kelas dan sekaligus polarisasi ekonomi. Trijono (1994) menyatakan, penyebab utama polarisasi sosial adalah konsolidasi penguasaan sawah dan kekuasaan, serta keterkaitan ekonomi desa kepada ekonomi kota. Walaupun teknologi yang dianjurkan bebas skala, tetapi perbedaan surplus produksi yang menyebabkan ketimpangan tersebut. Perbedaan luas kepemilikan sawah, walau menggunakan teknologi yang sama, menyebabkan perbedaan pendapatan per rumah tangga. Hal ini lebih jauh melahirkan dimensi kehidupan sosial yang berbeda dan mobilitas status sehingga akhirnya terjadi pelapisan baru. Polarisasi bertambah parah ketika peluang kerja nontani di desa tak mampu menyerap lapisan bawah sehingga terpaksa melakukan pergeseran pekerjaan ke industrialisasi kota (Trijono, 1994).

Ketergantungan tersebut menjadikan posisi petani makin sulit untuk keluar dari kondisi di mana mereka tidak mampu untuk mempertahankan keberlanjutan hidup. Akhirnya, apabila kemudian laju alih fungsi lahan ini terus berlangsung, kemiskinan menjadi suatu fenomena yang setidaknya akan kita dapatkan dalam masyarakat di Desa Ngringo. Revolusi hijau juga berdampak terhadap hilangnya kelembagaan egaliter masyarakat desa bersamaan dengan hilangnya rasa tanggung jawab lapisan atas yang makin komersial (Trijono, 1994). Selanjutnya, ringkasan tentang dampak alih fungsi terhadap orientasi nafkah masyarakat di Desa Ngringo dapat dilihat pada matriks berikut ini.

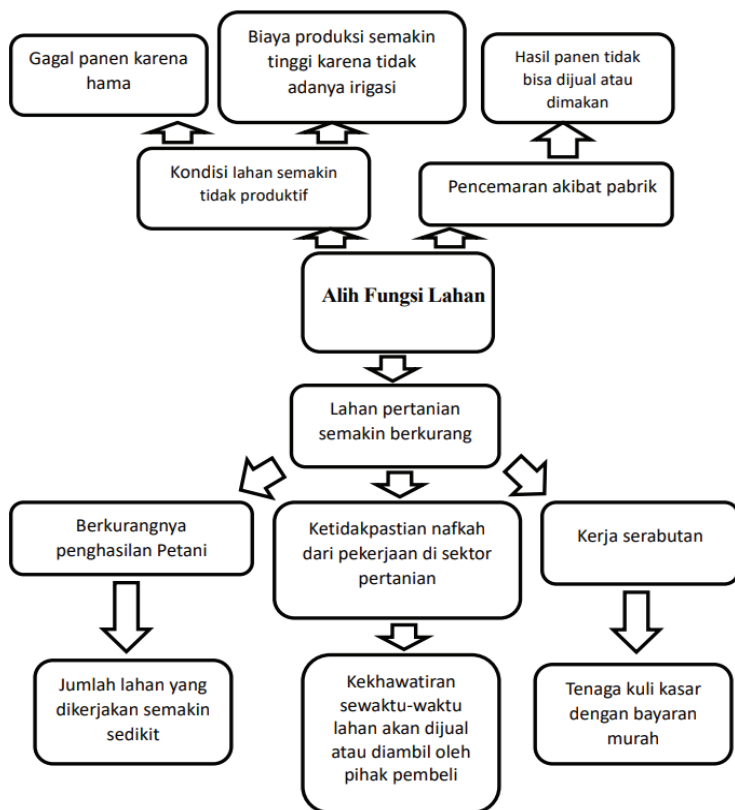
Gambaran yang terdapat dalam Tabel 5.2 merupakan ringkasan dari hasil wawancara yang didapat oleh peneliti selama proses pengambilan data dilakukan. Dampak yang diakibatkan oleh terjadinya alih fungsi lahan pertanian mengindikasikan bahwa petani makin sulit untuk mendapatkan sumber-sumber penghidupan yang selama ini mereka dapatkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Tabel 5.2 Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Orientasi Nafkah Petani

No.	Penguasaan Lahan oleh Pihak Perusahaan	Orientasi Nafkah		
		Kesulitan dalam Menjalankan Usaha Pertanian	Inisiatif Mencari Pekerjaan di Luar Sektor Pertanian	
1	Penyebab	Lahan sebagian besar diperuntukan untuk pengembangan industri dan perumahan	Tidak adanya irigasi	Mengandalkan pengalaman bertani
		Kondisi lahan sawah yang sudah dikeringkan	Tercemarnya lahan akibat limbah	Mengutamakan prinsip "asal dapat pekerjaan"
			Sering gagal panen	
2	Dampak	Petani kekurangan lahan maupun kesempatan kerja	Produktivitas pertanian menurun	Mendapatkan pembagian hasil pertanian maupun ongkos kerja yang lebih sedikit akibat banyaknya pihak yang terlibat
		Ketidakpastian pekerjaan karena sewaktu-waktu fungsi lahan bisa berubah	Biaya produksi meningkat untuk memompa air dari sungai ke sawah	Mendapatkan bayaran upah maupun gaji yang murah
		Petani tidak bisa bekerja dan terputusnya sumber penghidupan	Hasil pertanian tidak bisa dijual Penghasilan buruh tani berkurang atau bahkan tidak ada sama sekali	

Untuk melihat perubahan dalam sistem penghidupan masyarakat meminjam pandangan dari muzhab Bogor, karakteristik sistem penghidupan dan nafkah sangat ditentukan oleh sistem sosial-budaya masyarakat setempat dengan tiga elemen pentingnya: (1) infrastruktur sosial; (2) struktur sosial; dan (3) suprastruktur sosial. Modernisasi pedesaan mendorong sistem penghidupan masyarakat yang sebelumnya relatif tradisional menjadi lebih modern/maju. Perubahan tersebut dicirikan oleh adanya perubahan pada struktur sosial yang dapat dilihat dari perubahan pada struktur agraria yang semula bersifat komunal menjadi individual dan pola pemanfaatan sumber daya alam yang berlandaskan kearifan lokal menjadi berlandaskan inovasi baru. Struktur sosial juga melihat perubahan pada strategi nafkah yang pada awalnya berbasis pada pertanian untuk memenuhi kebutuhan subsistensi akan pangan menjadi berbasis pada pertanian dan non-pertanian yang bersifat komersial. Perubahan pada suprastruktur sosial juga diperlihatkan pada etika moral ekonomi masyarakat tani yang sebelumnya lebih dominan pada moral ekonomi petani pada masyarakat yang tradisional menjadi politik ekonomi petani pada masyarakat tani yang termodernisasi (Mardiyaningsih et al., 2010).

Selanjutnya, penulis mencoba untuk memberikan kerangka hasil penelitian lapangan dengan membuat hasil pemetaan (lihat Gambar 5.30) yang menunjukkan bahwa dampak dari alih fungsi lahan memiliki kaitan terhadap keberlangsungan pola nafkah petani di Desa Ngringo. Dampak yang dihasilkan sebagaimana arah panah yang ditunjukkan dari dampak alih fungsi yaitu kondisi lahan yang makin tidak produktif untuk pertanian dan pencemaran lahan pertanian akibat limbah pabrik. Selain itu juga, dampak lain yang ditimbulkan yakni lahan pertanian menjadi makin berkurang. Memahami kondisi lahan makin tidak produktif mengakibatkan dua hal pokok yang dijelaskan lewat panah ke atas, terpetakan menjadi gagal panen dan biaya produksi yang makin tinggi akibat tidak adanya irigasi. Sementara, limbah pabrik menghasilkan hasil panen yang sering kali tidak bisa dijual karena mutu padi sangat buruk, sehingga hasil tanam yang



Gambar 5.30 Diagram Pemetaan Hasil Penelitian Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Orientasi Nafkah Rumah Tangga

didapatkan bukan menguntungkan tetapi sebaliknya pihak buruh menanggung kerugian akibat tidak tertutup modal produksi.

Untuk persoalan jumlah lahan yang makin berkurang, buruh tani makin terdesak untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, artinya mereka harus tetap bekerja untuk mendapatkan penghasilan dan menghidupi keluarga. Oleh sebab itu, dengan keterbatasan tersebut, buruh tani harus bekerja apa saja untuk tetap mendapatkan penghasilan. Sesuai pemetaan yang dilakukan, dampak

yang didapatkan yakni ketidakpastian nafkah dari sektor pertanian, berkurangnya penghasilan buruh tani, serta pola kerja serabutan menjadi pilihan untuk tetap mendapatkan sumber penghasilan. Panah yang menunjuk arah ke bawah, merupakan implikasi dari dampak sebelumnya, di mana buruh tani hanya mengolah lahan yang lebih kecil dari waktu sebelumnya, juga munculnya kekhawatiran hilangnya pekerjaan akibat lahan yang dikerjakan diambil kembali oleh pemilik. Sementara konsekuensi dari kerja serabutan adalah buruh tani dibayar dengan gaji yang murah.

Pengamatan tentang petani dalam posisinya di tengah arus perubahan sosio-ekonomi yang lebih luas mensyaratkan perhatian yang serius terhadap perubahan proses relasi produksi pertanian dan non-pertanian dalam masa tertentu. Proses komodifikasi kehidupan yang menandai kemunculan kapitalisme agraria di Inggris mengubah watak petani pra-kapitalis secara fundamental. Komodifikasi membuat produksi dan reproduksi sosial petani hanya mampu dilakukan melalui produksi komoditas. Dalam produksi untuk pasar ini, sebagian petani dapat lebih produktif dan dengan demikian memungkinkan mereka memperoleh lebih banyak keuntungan dan memperluas akumulasi mereka sebagai petani kapitalis, sedangkan petani lain gagal melakukannya sehingga dipaksa untuk bergabung dengan buruh upahan. Walaupun begitu, komodifikasi sudah pasti mengubah watak petani (*peasantry*) di era pra-kapitalis yang mengantarkannya pada karakter baru di masa kapitalisme. Mereka tidak lagi bisa disebut *peasant* yang digambarkan orientasinya selalu sekedar untuk subsisten. Akibat komodifikasi, mereka menjadi apa yang disebut sebagai produsen kecil komoditas (*petty commodity producers*) yang dalam ungkapan deskriptifnya sering cukup disebut *farmers* (Habibi, 2019).

Pada intinya, dampak alih fungsi lahan menghasilkan keterbatasan masyarakat petani di Desa Ngringo untuk mengakses pekerjaan yang selama ini mereka dapatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan harus mengerjakan pekerjaan lainnya tentu dengan bayaran yang murah, semua ini dilakukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan rumahtangganya.

C. Kerja Serabutan Sebagai Tindakan Pemanfaatan Jaringan Sosial

Usaha untuk tetap mempertahankan eksistensi dengan tetap mendapatkan sumber-sumber ekonomi menjadi suatu situasi yang makin sulit bagi masyarakat di Desa Ngringo, terutama bagi mereka yang hanya memiliki keahlian bertani. Hal ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya tentang berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi menjadi lahan non-pertanian. Dengan kondisi demikian, petani maupun buruh tani yang sebelumnya memiliki kesempatan tersebut perlahan-lahan tergeser oleh kondisi sulitnya lahan untuk pertanian.

James. C. Scott (1978) menekankan kajiannya pada komunitas petani. Para petani yang tidak punya makanan banyak dikatakan kaya dengan kehidupan spiritual. Struktur kehidupan yang demikian seperti orang yang terendam dalam air sampai ke bibirnya dan ombak kecil atau tiupan angin akan menyebabkan tenggelamnya petani. Keadaan inilah yang menyebabkan petani tidak berani mengambil risiko terlalu banyak sehingga memaksa mereka untuk bergotong royong, bernilai kolektif serta saling menolong, tidak ada penanaman modal dan curiga dengan dunia luar. Namun, bila dilihat dari sejumlah fenomena yang ada di Desa Ngringo, kajian Scott belum terlalu tepat kita gunakan untuk menggambarkan situasi petani maupun buruh tani di Desa Ngringo.

Adapun Popkin (1980) berpendapat bahwa bukan kolektifitas penghuni desa yang berperan pada jawaban terhadap perubahan, akan tetapi pribadi petani sendiri dan peranan lembaga desa bagi hidup pribadi petani. Popkin menguji pengambilan risiko dan spekulasi, penanaman modal oleh petani dan bagaimana sebenarnya hubungan patron-klien di desa dan hubungan tawar menawar antara berbagai golongan dalam desa. Keputusan-keputusan petani dapat dimengerti mengapa ada nilai-nilai yang diterima petani dan ada yang ditolak. Para petani agak segan terhadap penanaman modal, tetapi hal ini dilakukan khususnya untuk menjamin hari tua.

Penyebab dijualnya lahan kepada pihak perusahaan maupun perorangan akibat persoalan ekonomi dari masing-masing individu, fenomena ini dapat kita lihat sebagai suatu hal yang mendorong berkurangnya lahan pertanian secara berkelanjutan. Pengaruh kondisi ekonomi pada masyarakat di tahun 1970–1990-an menyebabkan penjualan lahan hanya pada pola konsumtif dalam pengertian bahwa apa yang mereka lakukan hanyalah untuk menyelamatkan hidupnya sehari-hari.

Fenomena dijualnya lahan merupakan konsekuensi dari kondisi masyarakat yang berada pada situasi sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Anggapan bahwa dengan menjual lahan menjadi suatu tindakan penyelamatan tidak serta merta menjadikan persoalan yang dihadapi terselesaikan. Banyak diantara pemilik lahan kemudian menjadi buruh tani karena hasil lahan yang dijual habis untuk menutupi kebutuhan hidup tanpa bisa dikembangkan, semisalnya sebagai modal usaha maupun investasi. Dengan demikian, masih ada persoalan pemenuhan kebutuhan yang harus dilakukan guna memenuhi semua kekurangan tersebut. Apa yang kemudian dikerjakan atau dilakukan oleh buruh tani merupakan serangkaian cara dari pola untuk mempertahankan kehidupan ekonominya. Mau bekerja apa saja menjadi salah satu tindakan yang dianggap paling efektif bagi masyarakat petani di Desa Ngringo, ketiadaan lahan menjadikan mereka lebih gigih lagi untuk tetap berusaha mendapatkan penghasilan rumah tangga. Hal menarik yang bisa kita dapatkan dari realitas di lokasi penelitian yaitu sikap pasrah dengan kondisi makin termarginalkan membuat masyarakat tani mempertahankan pola-pola lama sebagai sumbu utama dalam penghasilan.

Memahami pertumbuhan tenaga kerja di Desa Ngringo dapat dipahami sebagai fenomena bertambahnya pekerja di sektor industri dan perkantoran bila dibandingkan dengan sektor pertanian. Berkurangnya lebih karena faktor ketersediaan lapangan usaha. Pekerja di luar sektor pertanian menjadi pilihan alternatif yang harus dijalani guna menutupi kebutuhan hidup sehari-hari seperti pernyataan masyarakat berikut ini.

“Jika saya hanya bekerja sebagai buruh tani, itu tidak akan cukup, Mas. Saya juga harus bekerja di bangunan dan jaga malam untuk mendapatkan lebih banyak uang. Ya, jika anda kuat, pergi ke pekerjaan daripada tinggal di rumah. Saya bekerja sebagai buruh serabutan, Mas. Itu berarti bekerja sebagai buruh tani atau buruh bangunan, tetapi saya juga bekerja sebagai buruh serabutan untuk mendapatkan uang. Selain itu, saya juga ternak kambing di rumah saya juga melakukan dagang hari-hari ini sambil mencari tambahan. Ya, Anda berada di rumah. Cari pekerjaan juga sudah sulit, Mas, yang saya bisa lakukan hanya dengan pekerjaan seperti ini. Saya tidak memiliki pekerjaan lain. Jika saya selesai, saya akan mencari makanan untuk diri saya sendiri dan bukan ternak (Sidal, wawancara, Maret 2020).”

Apa yang disampaikan merupakan gambaran umum bagaimana kemudian masyarakat petani di Desa Ngringo harus berusaha agar kebutuhan hidupnya terpenuhi. Alih fungsi lahan yang terjadi membuat sebagian dari mereka juga merasa sulit untuk mengakses pekerjaan di luar pertanian karena berbagai keterbatasan. Untuk keluar dari sektor pertanian, bagi masyarakat tani merupakan sesuatu yang sulit di mana keterbatasan sumber daya yang dimiliki menjadi faktor penghambat terbesar untuk mengakses jenis pekerjaan tersebut. Seperti yang dikerjakan selama ini yaitu hanya sekedar bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari dapat kita pahami dari kutipan berikut.

“Ya, kita kerja apa saja, asalkan menghasilkan buat bantu-bantu hidup sehari-hari. Tapi, semua itu juga terantung dari kita, mau milih-milih kerjaan atau tidak. Saya sendiri mau kerja asalakan tidak keluar dari desa karena saya juga masih ngurus anak kecil. Sementara ini, ya hanya cari makan ternak saja. Kemarin baru sembuh mau kemana-mana badan belum sehat benar. Kalau nanti saya juga mau cari kerjaan yang bisa bantu keluarga. Istri saya ikut bantu jadi buruh tani, lumayan buat bantu-bantu di rumah. Ada juga usaha kecil-kecilan tapi itu tidak seberapa buat makan (Handayanto, wawancara, Maret 2020).”

Sekadar untuk bertahan hidup merupakan pilihan objektif yang dilakukan masyarakat tani mengingat kondisi serta keterbatasan kemampuan yang mereka miliki untuk mengakses sumber-sumber penghidupan yang ada. Masyarakat yang bekerja di sektor pertanian harus menyerah dengan peralihan kepemilikan lahan ke pihak pabrik dengan solusi bekerja seadanya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Membantu tetangga maupun saudara bahkan meninggalkan Desa Ngringo menjadi suatu alternatif yang harus dilakukan. Masyarakat yang diberi peluang untuk menjadi satpam, mengurus kebersihan lingkungan menjadi sumber-sumber ekonomi yang sangat membantu pemenuhan hidup sehari-hari. Gambaran situasi yang tersaji merupakan kondisi yang dilakukan buruh tani sebagai suatu tindakan untuk keluar dari permasalahan yang sedang dihadapi. Kendala terbesar yaitu buruh tani tidak memiliki kemampuan yang lebih untuk mengakses atau mengembangkan usaha yang baru karena keterbatasan modal dan sumber daya manusia yang sulit untuk diterima oleh sektor di luar pertanian.

Berbagai keterbatasan yang dimiliki, buruh tani di Desa Ngringo terus berupaya untuk tetap mendapatkan sumber-sumber penghasilan yang lain sekalipun kondisi pekerjaan mereka makin termarginalkan dari hari ke hari. Alasan untuk masyarakat untuk memilih pekerjaan sampingan, tidak terlepas dengan keahlian maupun pengalaman yang dimiliki seperti pernyataan berikut.

“Ya, cukup untuk sehari-hari sama bantu anak saya yang 2 orang masih sekolah. Kalau orang sini yang penting bisa kerja dulu. Jadi tukang batu kerjanya tiap hari tidak ada istirahat, kalau libur tetap kerja. Ya, untuk mencukupi ekonomi sehari-hari ya cukup kalo kerja, kalo nda kerja ya kurang, kalo nganggur ya cari-cari lagi. Kalau saya ini yang utama itu jaga malam itu hasilnya bagus. (Anggoro, wawancara, Mei 2020).”

Adapun kegiatan yang dilakukan untuk tetap memenuhi kebutuhan rumah tangga maka mereka harus mengeluarkan tenaga lebih di luar jam kerja sebagaimana biasanya. Alasan mengapa kemudian para petani mencari penghasilan di luar sektor pertanian

lebih disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya lahan makin berkurang akibat dialihfungsikan menjadi lahan perumahan atau industri dan menyebabkan usaha mencari kegiatan di luar pertanian terus dilakukan. Namun, tidak semua dari masyarakat tani dapat mengakses pekerjaan baru di sektor lain akibat terkendala modal serta kompetensi. Maka, dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki, masyarakat tani jelas mengalami kesulitan untuk berbagai kondisi tersebut. Selanjutnya, ada kesenjangan situasi ketika masyarakat dalam mengolah lahan yang menjadi miliknya sendiri dengan kondisi di mana mereka harus mengerjakan lahan milik orang lain. Atau yang jelasnya, ketika mereka bekerja pada lahan kepemilikan pribadi keuntungan serta keleluasaan dalam pengelolaan dapat mereka miliki. Namun, yang ada saat ini, kesenjangan tersebut membawa implikasi terhadap penghasilan maupun waktu kerja yang dilakukan. Berikut ini beberapa cuplikan pernyataan masyarakat yang dapat menjadi rujukan dalam memahami kesenjangan.

Olah lahan sendiri itu lebih untung, hasil panennya tidak dibagikan lagi ya untuk kita semuanya. Kerja juga nda dipaksa. Kalo sekarang ya saya kan harus kerja keras biar hasil panennya bagus kalo tidak nanti sama yang punya juga tidak enak. Dan kalo waktu perlu nanti yang punya lahan ini bisa saja jual kepada orang lain. Lebih untung mengolah lahan sendiri, karena kerjanya tidak dipaksa-paksa dan hasilnya juga banyak. Kalo kerja punya orang lain paling dibayar berapa. Itupun kita harus tekun kalo tidak bisa-bisa mereka tidak ngajak lagi buat ikut kerja. Kalo punya lahan sendiri kan nda ada yang ngatur, kerjanya juga gak mesti dipaksa, dan hasilnya nda kita bagikan lagi. Tapi kalau saya lihat anak-anak sekarang yang kerja di kantor banyak yang masih nyari kerja tambahan. Gaji buat buruh hanya berapa sementara buat sekolah dan makan sehari-hari sudah makin mahal. Yang penting kita kalau kerja lahan sendiri nda kepikiran buat dipecat tapi kalau kerja di pabrik atau di perusahaan bisa saja kita dipecat sewaktu-waktu. Masih untung tani, karena waktu kerjanya longgar, kita masih bisa kerjakan yang lain kalo sudah musim masa nandur, ya bisa kerja bangunan, bisa jualan. Pokoknya kalo tani masih ada waktu longgarnya. Kalo di pabrik

kita mesti kerja tiap hari gajinya juga nda seberapa tapi cukup juga buat bantu-bantu keluarga buat bertahan hidup (Anggoro, wawancara, Mei 2020).”

Tidak mengherankan jika kemudian banyak masyarakat tani yang mengkhawatirkan kehilangan mereka terhadap akses lahan-lahan pertanian. Dengan makin berkembangnya pola pemenuhan kebutuhan serta kultur masyarakat yang lebih mementingkan sesuatu yang instan maka keberadaan lahan serta petani akan kian terpuruk.

Petani yang tetap mempertahankan pola lama memiliki anggapan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan suatu hal yang sulit untuk dirubah, artinya apa yang selama ini berlangsung merupakan hal peting yang harus dipertahankan karena kebiasaan atau sistem nilai yang berlaku memang demikian adanya. Bagi sebagian memang terasa berat, tetapi tidak mampu kemudian untuk menggantikan ataupun merubah dengan tatanan atau pola yang lain.

Kondisi tersebut di atas mengisyaratkan bahwa struktur nilai yang dipegang oleh suatu masyarakat akan menjadi pola tindakan yang dijalani. Kita dapat melihat dengan kaca mata yang berbeda, pilihan strategi yang digunakan oleh petani miskin dipandang tidak hanya sebagai sesuatu pilihan yang didasarkan pada apa yang ada di dalam diri petani (seperti moral ekonomi atau pilihan rasional), akan tetapi terkait dengan sesuatu yang berada di luar diri petani miskin itu sendiri seperti aturan dan sumber daya.

Kemampuan ini menjadikan mereka mampu untuk membuat dan mengambil pertimbangan tindakan baru atau di luar tindakan mereka biasanya dalam mengatasi kemiskinan. Hal ini dimungkinkan karena nilai dan norma serta sumber daya yang ada tidak memungkinkan lagi atau menghalangi dalam praktik petani miskin sawah mengatasi kesulitan ekonomi mereka. Pilihan aktifitas atau strategi tersebut kemudian mampu untuk memampukan atau memberdayakan petani dalam mengambil suatu sikap atau tindakan sebagai sebuah strategi mereka sekaligus sebagai sarana bagi berlangsungnya praktik mengatasi kemiskinan. Seperti misalnya adanya keahlian atau keterampilan yang kemudian dimanfaatkan oleh petani miskin

sawah untuk menambah sumber pendapatan sebagai sebuah solusi bagi mereka dalam mengatasi kemiskinan (Rahmadani, 2017).

Lebih lanjut tentang bagaimana kemudian strategi masyarakat tani untuk tetap bertahan, terpolakan dengan beberapa hal penting, diantaranya kerja serabutan maupun kerja di luar sektor pertanian. Dengan demikian, apa yang diusahakan merupakan sebuah tindakan sebagai strategi untuk mendapatkan sumber penghidupan. Dari apa yang disampaikan, banyak buruh tani mencoba untuk bekerja di luar sektor pertanian sekalipun itu bukan merupakan keahlian ataupun pengalaman yang sebelumnya dia dapatkan. Selanjutnya ringkasan tentang strategi mempertahankan nafkah yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Ngringo dapat dilihat pada Tabel 5.3

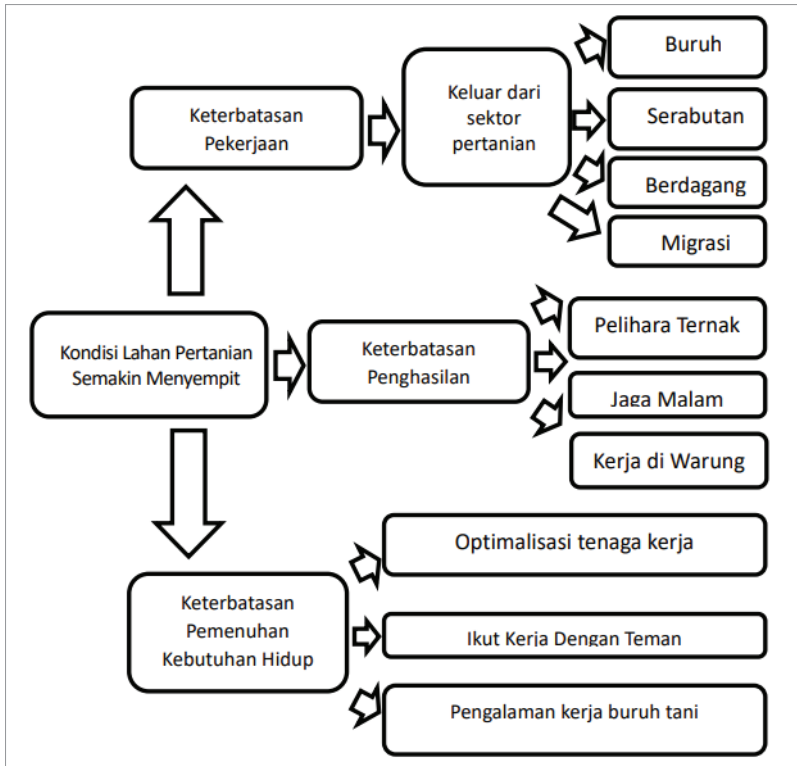
Mengenai strategi nafkah yang dilakukan oleh petani di Desa Ngringo, tampak jelas bahwa mereka memiliki tindakan yang tergantung dari penyebabnya. Nafkah ganda yang dilakukan bukan menjadi bagian alternatif namun sesungguhnya menjadi sumber utama pendapatan rumah tangga. Logika alternatif muncul sebagai dasar pengembangan adanya suatu yang belum mencukupi atau memenuhi, tetapi pada faktanya, petani di Desa Ngringo sudah tidak memiliki lahan untuk bekerja maka pergeseran pekerjaan bukan mencari tambahan, melainkan mencari sumber baru sebagai sumber utama pendapatan.

Pembacaan terhadap strategi nafkah menjadi fokus tentang bagaimana petani di Desa Ngringo dapat terus bertahan disituasi ketiadaan lahan. Segmentasi yang disusun menjadi 4 pola nafkah ganda berdasarkan data lapangan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan strategi adaptasi yang diurai pada Gambar 5.31.

Persoalan pokok yang ditemui pada lokasi penelitian yaitu berkurangnya lahan pertanian yang menyebabkan masyarakat makin sulit untuk mengakses pekerjaan di sektor pertanian. Namun, masyarakat petani di Desa Ngringo tetap berupaya untuk mendapatkan sumber-sumber penghasilan yang lain di luar pertanian, sebagaimana yang digambarkan dalam pemetaan hasil penelitian. Keterbatasan pekerjaan diatasi dengan keluar dari sektor pertanian

Tabel 5.3 Strategi Nafkah Masyarakat Petani di Desa Ngringo

Penyebab	Nafkah Ganda yang Dilakukan	Keterangan
Harga jual tinggi	Menjual lahan pertanian	Tanah yang didapat dari hasil warisan untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari dan menyelesaikan persoalan ekonomi
Tanah yang dijual masih bisa diolah dengan perjanjian bagi hasil		Buruh masih berkesempatan mendapatkan penghasilan dari sektor pertanian
Buruh bangunan (kesempatan kerja disekitar Desa Ngringo makin sedikit)	Kerja serabutan	Dianggap mudah untuk dikerjakan karena hanya Mengandalkan fisik
Kerja diwarung makan		Mudah dilakukan karena tidak membutuhkan keahlian
Pelihara ternak (tersedia sumber makanan disekitar desa)		Ketersediaan sumber makanan mempermudah buruh tani untuk beternak
Jaga malam (pabrik dan perusahaan membutuhkan tambahan tenaga keamanan)		Jumlah warung makan yang tersebar di Desa Ngringo cukup banyak dan membuka peluang untuk bekerja
Tersedia sisa waktu kerja mengurus di lahan pertanian	Berdagang	Setelah musim tanam, buruh tani hanya sesekali memeriksa lahan pertanian maka waktu luang dipergunakan untuk berdagang
Diajak saudara atau teman untuk bekerja di luar desa	Migrasi	Modal yang dimiliki hanya tenaga maka pekerjaan yang biasa didapatkan di luar desa yakni buruh kasar dengan bayaran upah yang murah



Gambar 5.31 Strategi Mempertahankan Nafkah yang Dilakukan oleh Masyarakat Tani

sebagaimana diurai dengan pekerjaan sebagai buruh bangunan, serabutan, berdagang, serta migrasi keluar Desa Ngringo. Sementara itu, untuk keterbatasan penghasilan mereka berusaha untuk tetap memiliki sumber-sumber pendapatan dengan melihat peluang yang ada di sekitar desa seperti memelihara ternak, jaga malam, maupun membantu bekerja di warung-warung makan yang tersebar disekitar Desa Ngringo.

Untuk keterbatasan pemenuhan kebutuhan hidup, kondisi ini dihadapi oleh petani dan buruh tani di Desa Ngringo dengan cara mengoptimalisasi tenaga kerja rumah tangga, seperti misalnya istri

maupun sanak keluarga. Selain itu, masyarakat tani yang memiliki pola hubungan kekerabatan yang cukup kuat membuat mereka saling mengajak untuk ikut kerja dengan teman maupun saudara, dan juga untuk menangani keterbatasan pemenuhan kebutuhan hidup, petani mengandalkan pengalaman kerja diwaktu-waktu sebelumnya, yakni mereka tetap bekerja sebagai buruh tani sekalipun hasil yang didapatkan tidak seberapa.

Keseluruhan cara maupun strategi yang dipergunakan sematamata untuk bisa mempertahankan keberlangsungan hidup mereka sehari-hari di Desa Ngringo tanpa harus meninggalkan pekerjaan sebelumnya sebagai petani. Berbagai keterbatasan yang dimiliki serta kondisi yang serba terbatas membuat buruh tani harus tetap bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidup. Konsekuensi yang harus mereka terima ketika mengakses pekerjaan di luar sektor pertanian yakni persaingan tenaga kerja yang mana membutuhkan strata pendidikan tertentu serta modal usaha yang tinggi sehingga masyarakat tani hanya mampu menerima bayaran atau upah murah disetiap pekerjaan yang mereka dilakukan.

D. Moral Ekonomi Masyarakat Petani di Desa Ngringo

Dalam proses penjualan atau alih fungsi lahan pertanian tentunya tidak terlepas dari faktor yang berkaitan dengan norma maupun nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagaimana kita ketahui bahwasanya nilai dan norma mampu memengaruhi setiap pola perilaku dari masyarakat yang memahami sebagai pegangan hidup.

Masyarakat Desa Ngringo dalam kesejarahan desa di Kabupaten Karanganyar, masih memiliki karakteristik serta keterkaitan yang kuat dengan pola kehidupan masyarakat desa pada umumnya, tentu juga memiliki karakteristik tersendiri dalam menjalankan kehidupan sosial budaya. Terkait dengan alih fungsi lahan, aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat tentang pembagian warisan maupun aturan penjualan akan berdampak pada perilaku masyarakat dalam melakukan tindakan tersebut. Berikut ini bisa kita dapatkan sedikit ulasan mengenai hal tersebut.

Memahami modal ekonomi dalam bentuk lahan sebagai suatu fenomena di dalam masyarakat maka pola pembagian warisan menjadi alat pendorong untuk kemudian alih fungsi lahan terjadi. Keterbatasan akses untuk mendapatkan penghasilan menjadi tanah yang diwariskan berubah menjadi bentuk alternatif pemecahannya masalah ekonomi yang sedang dihadapi.

Berbagai model tindakan dilakukan untuk terus menutupi kebutuhannya, tidak terlepas dampak yang akan lahirkan akibat tindakan tersebut. Petani maupun buruh tani yang sebelumnya merupakan pemilik lahan, harus mengalami perubahan siklus pendapatan di mana mereka dari pemilik menjadi pekerja atau buruh pada lahan yang sebelum menjadi miliknya tersebut.

Melihat bagaimana struktur sosial memberikan tekanan kepada individu satu dan lainnya, mode alternatif perilaku harus didahului dengan pengamatan bahwa orang mungkin beralih dari salah satu alternatif yang lain karena mereka terlibat dalam berbagai bidang kegiatan sosial. Menurut Merton (1957), konformitas adalah contoh tipe adaptasi yang cocok untuk mencapai tujuan budaya yang dilembagakan. Individu mampu menyesuaikan perilaku mereka dalam menanggapi perubahan sosial untuk mencapai tujuan budaya dan menerapkan perubahan tersebut. Informan menyatakan bahwa ia terus menjalani kehidupannya dengan terus berusaha mencari penghasilan tanpa membandingkannya dengan situasi sebelumnya dalam bentuk adaptasi tersebut. Jenis adaptasi ini disebut sebagai “adaptasi pasif”. Bekerja di luar industri pertanian memungkinkan mereka menyesuaikan diri dengan perubahan dan menemukan posisi mereka di masyarakat sehingga memungkinkan mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

Menurut Sears (1994), ada empat variabel yang mendorong konformitas, yaitu keterikatan pada penilaian bebas, ketakutan akan kutukan sosial, perbedaan, dan kohesi kelompok. Pada kesempatan berikutnya, peneliti menjelaskan lebih jauh mengenai keempat aspek yang berkaitan dengan keadaan masyarakat pertanian di Desa Ngringo.

Ketakutan akan ejekan publik. Tujuan utamanya adalah untuk memenangkan penerimaan kelompok atau untuk melindungi diri dari ketidaksetujuan kelompok. Mereka patuh dan patuh pada konvensi atau standar yang berlaku pada masyarakat di lingkungannya karena mereka terikat dengan masyarakat melalui hubungan kekerabatan dan hubungan lain yang ada di lingkungan desa. Pembelian dan penawaran tanah dilakukan dengan memperhatikan manfaatnya bagi kedua belah pihak. Jika masih ada petani yang menolak menjual tanahnya, hal ini bukan karena mereka ingin melanggar konvensi atau norma, melainkan mereka juga terkena dampak dari permasalahan ekonomi yang menjadikan mereka memperhitungkan keuntungan. Hal ini terjadi jika masih ada petani yang menolak menjual lahannya.

Kekhawatiran akan pelanggaran aturan. Dalam lingkungan sosial apa pun, ada potensi kita dihadapkan pada kekhawatiran bahwa kita akan dinilai sebagai orang yang tidak normal. Norma-norma yang mengatur pembagian pendapatan penjualan dan warisan telah berkembang menjadi dasar bagi semua kegiatan selanjutnya. Dalam setiap prosedur tersebut, masyarakat pertanian berupaya mencegah kesalahpahaman. Akibat kesalahpahaman mereka, mereka diputuskan menyimpang atau melanggar aturan normatif yang telah berkembang menjadi adat dalam konteks desa.

Kohesi kelompok dalam inisiatif yang bertujuan mencari pekerjaan di luar pertanian. Tingkat keterpaduan yang tinggi akan menghasilkan konformitas yang lebih tinggi lagi. Salah satu cara yang dilakukan komunitas pertanian di Desa Ngringo untuk membina perdamaian adalah dengan saling mengundang satu sama lain untuk bekerja di lokasi di luar desa. Untuk mengatasi keterbatasan pendapatan ekonomi yang dihadapi keluarga, saling meminta tolong merupakan prinsip umum yang dipertahankan.

Keterikatan pada kebebasan menilai. Menyalahkan kerabat atau anggota keluarga yang telah menjual properti mereka bukanlah strategi yang efektif untuk memperbaiki kondisi kerja yang sulit. Sekali pun mereka hidup dalam kondisi yang memprihatinkan, mereka sering kali bersikap menerima keadaan tersebut. Masyarakat

di Desa Ngringo pada umumnya mempunyai pola perilaku dalam mengevaluasi keadaan yang menantang dengan cara mengurangi pengeluarannya.

Beberapa hasil penelitian para ahli telah menunjukkan beragam strategi yang digunakan masyarakat pedesaan pada umumnya, dan petani Jawa khususnya untuk tetap dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial mereka. Namun, yang paling menginspirasi dalam tulisan ini adalah identifikasi yang dilakukan oleh Marzali tentang strategi-strategi yang digunakan petani dalam menghadapi kemiskinan. Strategi-strategi tersebut dihimpun dari pemikiran para ahli seperti Boeke, Geertz, Hayami dan Kikuchi dan Palte. Penerapan beberapa strategi menurut beberapa ahli dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tidak dapat dipungkiri, sebagian masyarakat di Desa Ngringo masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan utama. Meskipun sektor ini dihadapkan pada berbagai risiko, seperti gagal panen, nilai tukar komoditas pertanian yang relatif rendah, dan tidak adanya jaminan keberlanjutan produksi atas lahan tersebut, sektor ini masih tetap digeluti oleh sebagian masyarakat. Hal ini karena faktor sosial budaya masyarakat yang secara turun-temurun mewariskan teknik budidaya pertanian kepada generasi. Memahami konteks latar belakang petani dalam mengolah lahan pertaniannya, terlihat bahwa keahlian yang didapatkan oleh mereka lebih terbentuk oleh pengalaman sebagaimana yang tersedia dalam lingkungan keluarga tersebut. Apa yang didapatkan pada waktu-waktu sebelumnya menjadi modal mereka mengakses kehidupan dalam sektor pertanian.

Secara umum, kehidupan di Desa Ngringo pada tahun sebelum 1980-an merupakan bentuk desa yang masih mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber pendapatan dari masyarakat desa. Banyaknya lahan pertanian yang tersebar di desa menjadikan pekerjaan sebagai petani maupun buruh tani menjadi objek yang hampir menjadi fokus mata pencaharian penduduknya. Waktu yang terus berjalan, pada generasi-generasi berikutnya lahan pertanian yang menjadi objek penghasilan mulai berkurang seiring keberadaan lahan desa

Tabel 5.4 Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa

Konseptor	Strategi	Ruang Lingkup
Boeke (1953/1983)	<i>Static expansion</i> , memperluas daerah pertanian dan desa, tetapi tetap dengan tingkat teknologi dan system pembagian kerja semula serta ekonomi yang sederhana	Petani Jawa yang memiliki kultur atau nilai <i>limited needs</i>
Geertz (1956/1963/1984)	<i>Agricultural involution</i> , mengubah cara bertani masyarakat, tetapi tidak mengubah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat	Petani Jawa dengan prinsip <i>shared poverty</i>
Hayami dan Kikuchi (1981/1987)	<i>Peisant</i> rasional dalam masyarakat tradisional, berkalkulasi rasional dalam pengolahan lahan pertanian	Petani pemilik lahan terbatas yang rasional tetapi tidak mengabaikan norma dan asas moral masyarakat <i>the norm of reciprocity</i> dan <i>the right to subsistence</i>
Palte (1984)	Model geografi sosial, ekstensifikasi dan intensifikasi pertanian, membuka usaha-usaha non-pertanian	Petani/masyarakat pertanian lahan kering di dataran tinggi
Marzali (2003)	<i>Adaptive strategies</i> , strategi buruh tani melalui empat jenis kontrak dengan pemilik lahan satu dengan yang lain	Petani Jawa yang adaptif atau menyesuaikan diri terhadap struktur sosial dan kultur

yang dianggap lebih produktif untuk pertanian, yang terjadi warga desa mulai menjual lahannya sebagai lahan untuk industri maupun perumahan.

Hal pokok yang perlu kita pahami yaitu terjadinya transformasi kepemilikan lahan yang dimulai dari orang-orang tua sebelum mereka, hingga kemudian lahan tersebut menjadi kepemilikannya sendiri dan diolah. Peralihan lahan yang berasal dari orang tua yang diberikan dalam bentuk warisan dan kondisi ini terjadi pada semua

rumah tangga petani yang memiliki lahan. Lahan yang dibagikan dijual dengan berbagai alasan seperti kesulitan irigasi, pemenuhan kebutuhan rumahtangga serta modal usaha. Lahan yang didapat oleh petani merupakan hasil dari pewarisan oleh orang tuanya begitu seterusnya hingga mencapai tahapan penjualan lahan tersebut. Kondisi ini mengindikasikan kemudahan untuk terjadinya transformasi. Sebab, dengan demikian untuk proses penjualan lahan sangat mudah dilakukan terkait proses yang ada di lingkungan keluarga maupun masyarakat di sekitarnya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Af'idatul Lathifah dan Lydia Christianti tentang "Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Petani di Sekitar Pelabuhan Perikanan Pantai Sadeng Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta" mengemukakan pembangunan pelabuhan di Pantai Sadeng adalah upaya pemerintah untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar Pantai Sadeng. Namun, pembangunan pelabuhan di tengah masyarakat petani membawa konsekuensi perubahan sosial ekonomi masyarakat sekitar Pantai Sadeng, khususnya perubahan pola ekonomi dari petani menjadi nelayan dan munculnya berbagai jenis nelayan di Sadeng, kohesi sosial berubah di antara masyarakat termasuk nelayan lokal dengan pendatang baru, dan munculnya tradisi baru (Lathifah & Christianti, 2018). Amin Makruf juga menjelaskan dalam penelitiannya mengenai analisis pengaruh moral ekonomi dan derajat kewirausahaan terhadap perilaku ekonomi rumah tangga nelayan dan implikasinya terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga nelayan Kabupaten Sampang Jawa Timur yang menganggap ada keterkaitan tidak langsung yang cukup besar antara variabel moral ekonomi dengan variabel kesejahteraan ekonomi rumah tangga nelayan melalui variabel perilaku ekonomi nelayan (Makruf, 2016).

Fakta lain juga menyuguhkan bahwa, mayoritas desa-desa komunal di Manggarai memosisikan kegiatan ekonomi di bawah kegiatan sosial. Atau dengan kata lain, produktivitas pertanian mereka lebih diorientasikan pada unit sosial (pemenuhan kebutuhan keluarga dan komunitas) dibandingkan unit ekonomi (pemasaran/kapital).

Perilaku ekonomis yang khas dari rumah tangga petani Manggarai seperti ini merupakan sebuah gejala subsistensi karena mereka lebih mengutamakan apa yang dianggapnya aman dan dapat diandalkan, daripada mengejar laba dari penjualan dengan imbalan risiko tinggi pula (Guido, 2021).

Teori “ekonomi moral” tidak berlaku dalam kasus modern atau di mana individualisasi tinggi, adanya transisi ke kapitalisme, dan di mana struktur komunitas masyarakat sudah lemah. Namun, teori “pilihan rasional” juga tak berlaku dalam kasus di mana perhitungan perorangan secara mudah atas untung-rugi bukan model yang tepat dalam pembuatan keputusan petani, juga ketika masalah “*free-riders*” tidak signifikan memengaruhi perilaku kolektif. Khusus dalam kasus tindakan secara kolektif, prinsip moral menekankan perlunya mempertimbangkan pengorbanan yang harus dikeluarkan termasuk risikonya. Dalam mempertimbangkan hasil yang akan diterima, mereka hanya akan ikut bila diyakini akan menguntungkan.

Pada umumnya, lahan yang didapatkan merupakan hasil pemberian dalam bentuk warisan yang secara terus menerus terjadi, dan hal ini dianggap sebagai kondisi yang lumrah karena terjadi secara terus menerus dalam masyarakat Desa Ngringo. Kemudahan untuk melepaskan atau menjual lahan pertanian didukung dengan sistim nilai atau norma yang berlaku di Desa Ngringo, mempercepat proses penjualan lahan itu akan terjadi. Hasil dari pembagian warisan maupun kepemilikan sendiri menjadi tidak terkontrol ketika kebiasaan di masyarakat juga mendukung sistim nilai tersebut berlangsung, seperti yang diungkapkan oleh masyarakat berikut ini.

“Tidak ada aturan warga di sini karena tanah dimiliki oleh masing-masing individu, jadi tidak harus dimiliki oleh orang desa. Jika tanah ingin dijual, biasanya ada yang membantu mencari untuk membeli. Jika ada yang ingin dijual, biasanya langsung dijual kepada pembeli. Tidak ada tanah yang dijual atau dijual di daerah ini, mas. Jika ada yang ingin menjualnya, tanah itu milik mereka sendiri. Tidak ada mas, masing-masing terserah kalau mau jual tanahnya. Saya nda paham mas, lah saya belum punya lahan sendiri. Cuma kalo mau jual ya langsung di jual.

Malahan sekarang tanah yang ditawar sama pihak pabrik, kalo harganya cocok ya sudah dibeli sama mereka, Kalau orang sini ada yang mau jual tanahnya langsung ke pembeli, tapi sekarang malah tanahnya duluan ditawar nda seperti kemarin-kemarin lagi, sekarang yang butuh sudah banyak (Makardi, wawancara, Februari 2020).”

Informasi masyarakat menunjukkan bagaimana sikap saling menghargai kepemilikan lahan seseorang menjadi alasan tersendiri sehingga dengan mudahnya proses untuk menjual sebuah lahan yang dilakukan oleh pemilik lahan. Dalam penelitian ini tidak ditemukan aturan maupun tata cara yang bisa menahan laju keinginan seseorang menjual lahan pertanian kepada pihak lain. Pihak desa sebagai birokrasi pada tingkatan terendah, juga tidak memiliki instrument atau kuasa atas proses penjualan yang terjadi, seperti informasi berikut; jika pabrik ditawarkan, hanya pemilik yang bertanggung jawab, tetapi jika pembeli dicari, pihak desa akan membantu mencari pembeli melalui makelar. Jika itu tanah warisan, pihak desa hanya mengetahui. Sangat penting bahwa ada pembeli yang setuju dengan harga yang diinginkan untuk dijual.

Kondisi seperti ini membawa pengaruh besar terhadap lingkungan keluarga petani, akibat maupun konsekuensi yang harus diterima oleh masing-masing keluarga maupun masyarakat yang berada di sekitarnya menjadikan jual beli sebagai suatu proses penting dalam hal yang mempermudah semua ini terjadi, nampak seperti yang disampaikan oleh satu satu warga jika anda ingin menjualnya, apabila warga mengetahui bahwa kami ingin menjual lahan, mereka biasanya membantu mencari pembeli. Untuk menjual lahan di Ngringo sangat mudah, bahkan sebelum dijual sudah banyak yang memintanya. Sebagian besar pabrik di daerah ini melakukan penawaran langsung ke pemilik, yang berarti mereka dapat langsung menjual jika harganya sesuai, dan beberapa di antaranya telah dibeli oleh Agungtex sehingga tidak sulit untuk menjual lahan di Ngringo. Orang biasanya menunggu harga yang tepat dan banyak yang jual lahan karena mereka dapat membantu menjual tanah.

Fenomena yang bisa disampaikan merupakan kemudahan dalam melakukan transaksi penjualan lahan dan lemahnya sistim nilai serta kebijakan di lokasi Desa Ngringo. Dengan demikian, proses alih fungsi makin terasa cepat bila kemudian kondisi seperti ini tetap berlangsung.

Lebih lanjut tentang moral ekonomi yang dimiliki oleh buruh tani dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari yakni dengan pola bekerja sama dan intensif dalam kegiatan di lingkungan. Sebagaimana disampaikan bahwa ketika pekerjaan itu makin sulit maka di antaranya hanya menunggu teman atau saudara datang mengajak untuk bersama-sama mengerjakan suatu pekerjaan yang mereka dapatkan. Ungkapan masyarakat untuk bekerja apa saja seperti tukang batu maupun bangunan yang merupakan hasil ajakan dari teman dan kerabat, tetapi apabila belum ada panggilan maupun ajakan maka mencari makanan ternak peliharaan menjadi aktifitas rutin yang biasa dilakukan. Selanjutnya, ringkasan tentang moral ekonomi masyarakat petani dalam keberlangsungan hidup di Desa Ngringo dapat dilihat pada Tabel 5.5.

Secara subtansif ekonomi moral menyandarkan diri pada prinsip dasar keterlekatan. Aktifitas ekonomi produktif akan memengaruhi kehidupan dan status manusia, tetapi semua aktifitas tersebut akan dipengaruhi oleh norma-norma, harapan-harapan, dan nilai-nilai komunitas. Dengan kata lain, aktifitas ekonomi dan surplus yang dihasilkan digunakan sebagai sarana mendukung dan meningkatkan kehidupan sosial, selanjutnya pemetaan moral ekonomi masyarakat di Desa Ngringo dapat kita lihat pada Gambar 5.32.

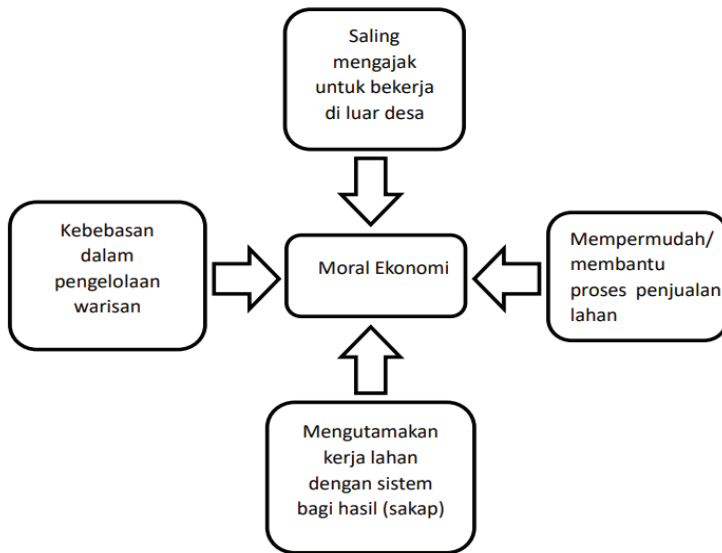
Moral ekonomi yang terwujud pada masyarakat di Desa Ngringo mencirikan suatu persepsi moral sebagai dasar dari setiap tindakan buruh tani dalam aktivitasnya. Moral ekonomi sebagaimana digambarkan bahwa merupakan susunan dari beberapa kebiasaan masyarakat yang ditunjukkan dengan panah yang menuju pada satu arah, seperti saling mengajak untuk bekerja di luar desa, mempermudah atau membantu proses penjualan tanah, kebebasan

Tabel 5.5 Moral Ekonomi Masyarakat Petani di Desa Ngringo

Tindakan	Moral Ekonomi	Keterangan
Pembagian dan pengelolaan warisan	Pola pembagian yang merata antara perempuan dan laki-laki	Tidak ada aturan pembagian warisan yang mengikat warga di Desa Ngringo
	Warisan menjadi tumpuan bertahan hidup	Tiap anak diberikan warisan tanah sebagai bekal untuk masa depan Warisan dijual untuk modal usaha atau menutupi kebutuhan hidup
Pengalaman kerja	Membantu orangtua bekerja di lahan pertanian sebagai salah satu aset untuk masa depan	Mayoritas masyarakat di Desa Ngringo sebelumnya berprofesi sebagai petani
Proses jual beli lahan	Adanya penghormatan terhadap kepemilikan lahan pertanian	Masyarakat tidak ikut campur terhadap setiap keputusan untuk menjual lahan
	Mempermudah proses penjualan sebagai unsur kekerabatan	Saling membantu sebagai wujud kepedulian antar sesama
Kerja sama	Saling mengajak untuk bekerja di luar desa sebagai bentuk kepedulian antar sesama buruh tani	Ikatan atau hubungan yang masih akrab antar buruh tani
		Terdesak oleh keterbatasan lahan pertanian yang makin sempit Adanya peluang untuk menambah sumber penghasilan

dalam pengelolaan warisan serta mengutamakan kerja lahan dengan sistem bagi hasil.

Kebiasaan saling mengajak untuk bekerja di luar desa sebagai bentuk kepedulian di antara masyarakat petani, diimplikasikan sebagai bentuk perasaan senasib karena kondisi lahan yang makin sempit. Selain itu, kebebasan dalam pengelolaan warisan menjadi faktor penting di mana tiap pemilik lahan berhak untuk melakukan penjualan, sebab dianggap sebagai suatu hal yang sifatnya privasi.



Gambar 5.32 Moral Ekonomi Masyarakat di Desa Ngringo

Kondisi demikian didukung dengan tindakan yang mempermudah serta saling membantu dalam urusan jual beli lahan.

Untuk kebiasaan mengutamakan kerja lahan dengan sistem bagi hasil, timbul sebagai akibat berpindahannya lahan dari warga di Ngringo kepada pihak perusahaan. Kebiasaan ini muncul ketika lahan yang sudah dibeli, tetapi belum dipergunakan sehingga pola bagi hasil menjadi pilihan untuk tetap bekerja. Namun, tidak menjamin keberlanjutan penghidupan para buruh tani akibat sewaktu-waktu lahan tersebut bisa saja diambil atau juga dikeringkan sebagaimana yang telah terjadi belakangan ini.

Menyimpulkan moral ekonomi masyarakat petani di Desa Ngringo merupakan akibat dari situasi alih fungsi lahan yang terjadi sehingga menyebabkan beberapa tindakan yang muncul seperti saling mengajak bekerja di luar desa dan mengutamakan kerja lahan dengan

sistem bagi hasil sebagai kausalitas antara kondisi yang dihadapi dengan tindakan yang dilakukan. Sementara, untuk pola pembagian warisan dan pengelolaan warisan lebih merupakan ciri khusus dari masyarakat Desa Ngringo yang telah ada sebelumnya.

BAB 6

PUDARNYA IDENTITAS SOSIAL DALAM PROSES MODERNISASI PEDESAAN

A. Dampak Modernisasi terhadap Identitas Desa Tradisional

Dalam perencanaan pembangunan, kita selalu dihadapkan dengan proses modernisasi, sebuah proses yang mengharuskan transformasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk teknologi, sistem politik, ekonomi, pendidikan, dan nilai-nilai budaya, sebaliknya kita tidak memperhitungkan dampak yang dilahirkan dari sebuah proses modernisasi tersebut. Sejarah panjang mengenai modernisasi sangat jelas terpampang didepan kita, bisa dilihat bagaimana modernisasi memperkuat ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Meskipun ada peningkatan dalam sektor-sektor tertentu, terdapat risiko bahwa kesenjangan antara kelompok-kelompok masyarakat dapat makin melebar. Modernisasi juga cenderung membawa perubahan nilai dan norma-norma tradisional dalam suatu masyarakat yang mengakibatkan kehilangan warisan budaya dan identitas lokal, situasi tersebut didukung oleh pergeseran besar-besaran penduduk dari pedesaan ke perkotaan dapat menyebabkan masalah, seperti kemacetan lalu lintas, kepadatan

penduduk, dan kekurangan fasilitas infrastruktur. Pada bagian yang tidak terpisah, peningkatan industrialisasi dan urbanisasi yang cepat dapat menyebabkan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, polusi udara dan air, serta kerusakan lingkungan secara keseluruhan yang dapat menyebabkan konflik budaya antara nilai-nilai tradisional dan budaya lokal dengan nilai-nilai yang diimpor dari luar sehingga berkembang ketidakharmonisan dan ketegangan sosial serta menyebabkan krisis identitas di kalangan masyarakat yang menghadapi perubahan dramatis dalam cara hidup mereka. Orang mungkin merasa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai yang membentuk identitas mereka. Sebenarnya modernisasi dapat menjadi sebuah instrumen yang menarik untuk merubah dan mengembangkan kehidupan bermasyarakat, tetapi terlebih harus bisa diatur ritme agar modernisasi menjadi cara mencapai kemajuan namun tidak menghancurkan identitas suatu kelompok masyarakat maupun komunitas.

Pengalihan fungsi lahan yang terjadi di Desa Ngringo menjadi potret menarik untuk kita pahami sebagai sebuah realitas bagaimana modernisasi merubah tatanan masyarakat yang dibentuk dengan rasionalitas berpikir penduduk setempat. Lahan yang dirubah fungsinya tidak terjadi begitu saja, melainkan adanya pengaruh lingkungan maupun tingkah laku dari masyarakat Ngringo yang menyebabkan lahan menjadi komoditi yang sangat menguntungkan. Lahan yang telah dirubah fungsinya akan menciptakan situasi yang tentu berbeda dari sebelumnya. Lahan yang hanya sekedar menjadi pusat produksi pertanian sekejab menjadi pusat pengembangan industri dan perumahan.

Desa Ngringo yang sedianya berkarakter seperti desa-desa di Pulau Jawa dengan kandungan kadar kekerabatan, toleransi serta gotong royong yang kuat, terusik, bahkan bergeser menjadi sebuah desa yang berkarakter modern. Berubahnya pola pikir seperti yang telah terjadi menghadirkan perhitungan yang mengutamakan keuntungan, masyarakat tidak lagi berpikir tentang tradisi tanam, tradisi berbagi hasil pertanian maupun tradisi-tradisi yang mengutamakan

sumbangsih kesadaran, tetapi menjadi perhitungan matematis, perhitungan keuntungan serta kesempatan. Maka, tindakan yang terwujud merupakan implementasi dari pola pikir yang telah terbangun sebelumnya. Pergeseran yang terjadi bukanlah suatu paksaan atau tekanan, tetapi diakibatkan adanya dukungan lingkungan yang menyeret masyarakat untuk masuk dalam kondisi dan situasi rasional seperti yang disampaikan oleh Popkin (1980) bahwa rasional menjadi dasar hancurnya kekerabatan masyarakat petani.

Sesungguhnya modernisasi adalah sebuah situasi yang sangat dibutuhkan namun tidak dilepas bebas yang berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan masyarakat yang tidak terkendali sehingga masyarakat yang mengalami proses modernisasi tidak selalu mengalami persoalan-persoalan yang dapat merugikan mereka sendiri. Proses modernisasi di Desa Ngringo masih terus berlanjut hingga maka perlu dipikirkan untuk ketahanan sosial masyarakat yang berkelanjutan. Pudarnya tradisi dan kebiasaan masyarakat dan bergesernya pola pemenuhan nafkah serta pola hubungan masyarakat harus menjadi prioritas pembangunan di Desa Ngringo. Pandangan penulis terhadap perubahan sosial ekonomi di Ngringo dapat menyebabkan konflik budaya, marginalisasi kelompok tertentu dan krisis identitas sehingga masyarakat merasa tidak aman dan nyaman untuk hidup di desa mereka sendiri.

Konflik budaya antara nilai-nilai tradisional dan budaya lokal dengan nilai-nilai yang diimpor dari luar desa menyebabkan ketidakharmonisan dan ketegangan sosial. Perubahan dalam pola konsumsi dan gaya hidup juga dapat menciptakan konflik. Misalnya, perubahan dalam pola makan, pakaian, atau gaya hidup yang lebih individualistik dapat menentang norma-norma yang lebih kolektifis dalam masyarakat Ngringo berpotensi menciptakan perbedaan pandangan antara generasi. Orang muda yang terpapar lebih banyak pada budaya global mungkin memiliki pandangan yang berbeda dengan generasi yang lebih tua yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional atau antara penduduk asli dengan pendatang. Beberapa kelompok masyarakat di Desa Ngringo hanya memiliki keahlian

sebagai petani maupun buruh tani dan memiliki mata pencaharian tradisional, situasi saat ini telah memarginalisasikan mereka akibat keterbatasan dan penyesuaian sumber daya apalagi didukung dengan perubahan dalam penggunaan lahan, yang mengakibatkan hilangnya hak atas tanah dan sumber daya bagi masyarakat yang berprofesi sebagai petani sehingga melahirkan ketidaksetaraan dan ketidakpastian hidup bagi kelompok tersebut. Pembangunan yang begitu massif di Desa Ngringo telah menyebabkan krisis identitas di kalangan masyarakat yang menghadapi perubahan dramatis dalam cara hidup mereka. Penduduk asli Desa Ngringo mungkin merasa kehilangan akar budaya dan nilai-nilai yang membentuk identitas mereka. Perubahan besar dalam gaya hidup, nilai-nilai, dan struktur sosial akibat perkembangan dan penambahan penduduk dapat memengaruhi cara individu atau kelompok mengidentifikasi diri mereka seperti dalam pola konsumsi, gaya hidup, dan nilai-nilai yang dihargai oleh masyarakat. Ada sebagian kelompok masyarakat mungkin merasa sulit beradaptasi atau mengidentifikasi diri mereka dengan perubahan-perubahan ini, terutama jika mereka tumbuh dalam budaya yang sangat berbeda, kondisi tersebut akan menciptakan konflik internal dan memicu krisis identitas saat individu mencoba menavigasi antara nilai-nilai yang berbeda.

Memahami perubahan struktur sosial dan budaya yang telah terjadi, pemerintah daerah sebagai *stakeholder* yang berada paling dekat dan memiliki otoritas terhadap wilayah Desa Ngringo, sebaiknya melakukan penataan struktur regulasi yang lebih komprehensif untuk mengatasi fenomena perubahan struktur lahan. Regulasi yang menurut pandangan penulis harus mencakup ekologis, sosial, maupun ekonomi untuk memastikan bahwa alih fungsi lahan dilakukan secara berkelanjutan dan menguntungkan semua pihak.

Kondisi fisik maupun struktur masyarakat Desa Ngringo semestinya diberikan suatu perlakuan khusus untuk mengantisipasi tiga hal yang telah saya sebutkan diatas. Mengantisipasi konflik budaya memerlukan pemahaman mendalam terhadap masyarakat yang terlibat, serta kesediaan untuk mengakomodasi perbedaan dan

mendorong dialog yang konstruktif, penulis merasa mendorong dialog terbuka antar kelompok masyarakat sebagai langkah penting. Komunikasi yang efektif dapat membantu menghindari kesalahpahaman dan membuka ruang untuk pemahaman bersama inisiatif rekonsiliasi budaya untuk membangun jembatan antara nilai-nilai tradisional dan modern. Sementara, untuk mengantisipasi marginalisasi kelompok tertentu memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti melibatkan kelompok-kelompok yang berisiko terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan pembangunan lokal. Partisipasi aktif dapat memberikan mereka rasa kepemilikan terhadap proses pembangunan dan mengurangi risiko marginalisasi. Selain itu, menghormati dan mempertahankan identitas budaya masyarakat Desa Ngringo dengan melibatkan kebijakan perlindungan dan dukungan untuk kegiatan budaya tradisional dan tidak kalah penting yakni memperkuat kapasitas dan kemandirian komunitas dapat membantu mereka mengatasi risiko marginalisasi.

Rekomendasi dalam perencanaan tata ruang Desa Ngringo yang berkelanjutan dengan membuat zonasi yang tepat untuk memastikan bahwa alih fungsi lahan dilakukan sesuai dengan rencana tata ruang yang berkelanjutan serta melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan untuk agar perubahan penggunaan lahan memenuhi kebutuhan dan keinginan komunitas lokal. Pemerintah harus memperketat regulasi terkait dampak lingkungan dari pembangunan, termasuk analisis dampak lingkungan yang komprehensif agar setiap pembangunan infrastruktur di Desa Ngringo tidak lagi menjadi pemicu degradasi lahan, bahkan program konservasi untuk melindungi lahan-lahan pertanian yang masih ada perlu ditingkatkan dengan penggunaan teknologi pertanian yang lebih efisien untuk meningkatkan hasil produksi di lahan yang tersedia.

Saat ini, Desa Ngringo telah berada pada puncak pertumbuhan makin meningkatkan nilai infrastrukturnya namun sebaliknya menyusutkan identitasnya sebagai sebuah desa tradisional, bukan berarti kita harus pasrah dan membiarkan Desa Ngringo dengan

segenap kehidupan sosial ekonomi tenggelam dalam pusaran modernisasi, begitu pula identitasnya yang makin pudar digerus moderenisasi. Usaha untuk menemukan solusi maupun model sebagai usaha menjadikan Desa Ngringo sebagai desa yang aman dan nyaman ditinggali perlu terus dilakukan untuk menjadi sebuah praktik cerdas yang dapat dipergunakan pada desa-desa lainnya di Pulau Jawa maupun ditempat lain. Riset-riset tentang pengalih fungsian lahan pertanian, marginalisasi petani, serta dampak orbitasi dapat menjadi dukungan kebijakan yang praktis untuk membaca dampak yang akan timbul akibat pembangunan dalam rangka memodernkan desa. Sudah tentu setiap tindakan pasti menimbulkan dampak, sebaliknya kita juga bisa belajar dengan kejadian-kejadian sebelumnya untuk mencapai kondisi yang lebih baik.

B. Kohesi Sosial sebagai Instrumen Alih Fungsi Lahan

Persoalan alih fungsi lahan yang tak kunjung selesai dapat menjadi isu yang kompleks dan sensitif, terutama di masyarakat desa yang berdekatan dengan wilayah-wilayah yang memiliki orbitasi yang tinggi. Kemampuan magnet kepentingan ekonomi menyebabkan alih fungsi lahan sering kali terjadi karena adanya dorongan ekonomi, seperti pengembangan properti, pembangunan infrastruktur, atau ekspansi bisnis. Para pemilik lahan mungkin melihat manfaat finansial yang signifikan dalam mengubah penggunaan lahan mereka disamping potensi untuk meningkatkan nilai properti mereka dengan mengubah penggunaan lahan dan sangat jelas keuntungannya saat mengubah lahan pertanian menjadi kawasan perumahan atau komersial dapat meningkatkan nilai jual properti secara signifikan.

Medan magnet lainnya adalah pembangunan infrastruktur yang menjadikan alih fungsi lahan terjadi dalam konteks pembangunan, seperti pembangunan jalan tol, bandara, atau stasiun kereta api. Pemerintah atau pengembang swasta mungkin melihat manfaat ekonomi jangka panjang dalam mengalihfungsikan lahan untuk proyek-proyek infrastruktur ini, seperti peningkatan konektivitas dan

mobilitas yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi regional belum lagi ditambah dengan alih fungsi lahan untuk memperluas operasi pemilik modal. Misalnya, sebuah pabrik atau pusat distribusi mungkin memerlukan lahan tambahan untuk memperluas kapasitas produksi atau menyediakan ruang penyimpanan yang lebih besar.

Kedua fenomena tersebut merupakan faktor yang berasal dari luar desa atau wilayah yang mengalami sasaran alih fungsi lahan, sebaliknya ada juga yang muncul dari pemilik lahan atau masyarakat desa itu sendiri, bagi pemilik lahan, alih fungsi lahan dapat menjadi sumber pendapatan tambahan yang signifikan. Misalnya, dengan menjual lahan untuk pengembang properti atau menyewakan lahan untuk penggunaan bisnis tertentu, pemilik lahan dapat memperoleh pendapatan yang jauh lebih besar daripada apa yang mereka dapatkan dengan penggunaan sebelumnya.

Magnet untuk terjadinya pengalihan fungsi lahan sangat dominan dan mengancam eksistensi desa-desa yang berkarakter tradisional di Indonesia, sudah saatnya untuk pemerintah serta *stakeholder* untuk merumuskan kebijakan yang mampu menahan laju alih fungsi lahan tersebut. Dalam kajian-kajian sosiologi, ada konsep kohesi sosial yang sekiranya bisa dipergunakan sebagai instrumen dalam kebijakan tersebut. Kohesi sosial merupakan kemampuan suatu masyarakat untuk menyediakan lingkungan yang aman bagi para anggotanya, termasuk pemenuhan kebutuhan pokok untuk hidup serta kohesi mengacu pada kapasitas kelompok untuk bersatu, sedangkan kohesi sosial adalah hasil dari ikatan antara individu dan institusi.

Kohesi sosial bukan menjadi dasar pengaturan suatu lahan dikonversi atau tindakan sejenisnya, melainkan kohesi sosial menjadi sebuah tindakan sosial yang dilakukan pada masyarakat desa. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa masyarakat desa secara tradisional memiliki tingkat kohesivitas yang tinggi, tetapi derasnya pengaruh modernisasi mengakibatkan kohesivitas tersebut makin menurun bahkan melemah. Dasar berpikir itu kemudian menjadi ide bagi penulis untuk menguatkan kembali kohesi sosial pada masyarakat desa dalam rangka menahan laju tindakan alih fungsi lahan.

Selain menguatkan kembali kohesi sosial, pemerintah sebaiknya ikut membangun infrastruktur alih fungsi lahan seperti pamong yang bertugas mengawasi tindakan konversi yang dilakukan oleh pemilik lahan. Selama ini yang menjadi dasar pengaturan hanya undang-undang serta peraturan pada tataran pusat sampai daerah namun personal yang menjalani masih saling lepas tanggung jawab satu sama lain. Penulis bermaksud menghadirkan pamong bukan dengan tujuan mempersulit, melainkan dapat mengurangi tindakan alih fungsi lahan. Subtansi dari alih fungsi lahan terletak pada pemilik lahan serta perlindungan pemerintah melalui kebijakan.

Pamong menjadi implikasi pengendalian alih fungsi lahan sebagai upaya untuk mengatur dan membatasi perubahan penggunaan lahan dari fungsi awalnya, seperti lahan pertanian, menjadi fungsi lain. Sistem pemantauan dengan mengedepankan pamong menjadi lebih dan lebih memastikan kepatuhan terhadap regulasi dalam pemanfaatan lahan. Upaya mengimplementasikan pengendalian alih fungsi lahan yang komprehensif dan berkelanjutan, berbagai dampak negatif dapat diminimalkan, sementara manfaat jangka panjang bagi lingkungan, masyarakat, dan ekonomi dapat lebih dioptimalkan.

GLOSARIUM

- adaptasi strategis : sebuah upaya atau tindakan terencana yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk dapat menanggulangi masalah yang dihadapi dengan keadaan lingkungan fisik sekitar dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan.
- aglomerasi : konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan dalam rangka penghematan karena lokasinya yang berdekatan.
- alih fungsi lahan : perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.
- asubsistensi : cara hidup yang tdk lagi dalam posisi minimalis. Usaha dan tindakan yang dilakukan cenderung ditujukan untuk merubah keadaan ekonomi rumah tangga.

- diversifikasi okupasi : merujuk pada upaya untuk menciptakan variasi atau keragaman dalam jenis pekerjaan atau kegiatan ekonomi yang tersedia dalam suatu wilayah atau komunitas. Tujuan dari diversifikasi okupasi adalah mengurangi ketergantungan pada satu sektor atau jenis pekerjaan tertentu sehingga masyarakat dapat lebih tahan terhadap perubahan ekonomi atau krisis dalam satu sektor.
- ekonomi rasional : tindakan yang dilakukan individu maupun kelompok untuk menghasilkan keuntungan. Oleh sebab itu, tindakan ini perlu diputuskan secara rasional atau logis demi mencapai tujuan tersebut.
- eksistensi : kondisi dimana seseorang dengan kemampuannya dapat menemukan makna dalam kehidupan.
- ekstraksi : proses pemisahan bahan dari campurannya dengan menggunakan instrumen yang sesuai.
- fenomena geografi : semua peristiwa alam yang terjadi di permukaan bumi, di mana hal itu berhubungan dengan konteks keruangan.
- fragmentasi lahan* : fenomena yang menghasilkan komposisi percampuran guna dan komposisi luasan berbagai guna dalam suatu blok, zona, ataupun kawasan perkotaan.
- ikatan sosial : ikatan pribadi atau ikatan hubungan seperti keakraban, persahabatan, dan berbagi pengalaman dengan pelanggan dan berempati dengan pelanggan.

- involusi : bertambahnya jumlah penduduk yang tidak dibarengi dengan bertambahnya lahan pertanian sehingga menimbulkan keadaan masyarakat terpaksa membagi lahan pertanian secara setara satu sama lain.
- jaringan kepentingan : jaringan di mana hubungan-hubungan sosial yang membentuknya bermuatan kepentingan. Jaringan kepentingan ini terbentuk oleh hubungan-hubungan yang bermakna pada tujuan-tujuan tertentu atau khusus.
- jaringan sosial : struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang diikat dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan sebagainya.
- jejaring sosial : kumpulan hubungan sosial yang terhubung secara longgar dan terpelihara sepanjang ruang dan waktu.
- komunal : praktek kehidupan bersama atau berbagi sumberdaya di antara anggota komunitas.
- kultur desa : nilai, norma, praktik, dan identitas kolektif yang ada dalam suatu komunitas desa. Ini mencakup aspek-aspek seperti budaya lokal, tradisi, cara hidup, serta interaksi dan hubungan antaranggota masyarakat di suatu desa. Kultur desa dapat sangat bervariasi di seluruh dunia tergantung pada faktor-faktor seperti geografi, sejarah, agama, dan budaya lokal.

- logika ganda : pendekatan logis yang dikembangkan oleh filsuf-filsuf seperti Georg Wilhelm Friedrich Hegel dan Karl Marx. Logika dialektis mengandung ide bahwa perkembangan ide atau fenomena tidak bersifat statis, tetapi melibatkan kontradiksi dan perubahan.
- marginalisasi* : keadaan di mana sekelompok individu atau kelompok masyarakat ditempatkan di pinggiran atau di luar pusat kehidupan sosial, ekonomi, atau politik. Ini bisa melibatkan pengecualian, diskriminasi, atau keterpinggiran dari sumberdaya, hak-hak, dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat.
- moral ekonomi : serangkaian norma, nilai, dan etika yang membimbing perilaku ekonomi masyarakat.
- nilai ekonomi tanah : faktor yang mempengaruhi nilai atau manfaat ekonomis yang dapat diperoleh dari suatu lahan. Nilai ini dapat bervariasi berdasarkan lokasi geografis, penggunaan lahan, potensi pengembangan, dan faktor-faktor lainnya.
- orbitasi : letak suatau daerah/desa dengan pusat kegiatan yang memegang peranan penting bagi arah pembangunan desa/daerah itu sendiri.
- pilihan rasional : individu membuat keputusan yang dianggap paling masuk akal atau paling menguntungkan berdasarkan penilaian dan preferensi mereka.
- preskriptif : nilai dari tindakan moral diperintahkan oleh suatu otoritas tertentu.
- rasionalitas petani : moral ekonomi petani yang harus berjuang hidup di garis batas subsistensi.

- relasi spasial* : kemampuan untuk mengerti wujud dari suatu benda atau bagian dari benda tersebut dan hubungannya antara satu bagian dengan bagian yang lain.
- serabutan : bBekerja apa saja yang dapat dikerjakan bukan bekerja karena ketiadaan pekerjaan.
- strategi adaptasi : upaya atau tindakan terencana yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk dapat menanggulangi masalah yang dihadapi dengan keadaan lingkungan fisik sekitar dengan tujuan memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan yang diharapkan.
- subsistensi : cara hidup yang cenderung minimalis. Usaha-usaha yang dilakukan cenderung ditujukan untuk sekadar hidup.
- waranggana* : tradisi syukuran yang dilakukan dengan tarian-tarian dan pentas seni sebagai wujud rasa syukur terhadap hasil panen
- Weberian : ide-ide atau konsep yang terkait dengan pemikiran sosial yang dikembangkan oleh Max Weber, seorang sosiolog dan filsuf Jerman pada awal abad ke-20. Beberapa elemen kunci dari pandangan Weberian melibatkan konsep-konsep seperti rasionalisasi, tindakan sosial, otoritas, dan etika Protestan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2010). Pengaruh perkembangan industri terhadap pola pemanfaatan lahan di wilayah kecamatan Bergas [Tesis]. Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/23597/1/Abdullah.pdf>
- Abdurrahim, A. Y., Dharmawan, A. H., Sunito, S., & Sudiana, I. M. (2014). Kerentanan ekologi dan strategi penghidupan pertanian masyarakat desa persawahan Tadah Hujan di Pantura Indramayu. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jki.v9i1.109>
- Agusyanto, R. (2012). Dukungan politik dan jaringan komunikasi sosial kasus pemilihan kepala daerah Banjarbaru, Kalimantan Selatan. *J Journal Communication Spectrum: Capturing ...*, 1(1), 41–54. https://journal.bakrie.ac.id/index.php/Journal_Communication_spectrum/article/view/3/3
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: suatu pengantar. *Mediator*, 9(2), 302. <https://doi.org/DOI: 10.29313/mediator.v9i2.1115>
- Amaluddin, M. 1987. *Kemiskinan dan polarisasi sosial: Studi kasus di desa Bulugede*. UI Press.

- Andari, I., Suriadi, A., & Harahap, R. H. (2018). Analisis perubahan orientasi mata pencaharian dan nilai sosial masyarakat pasca alih fungsi lahan persawahan menjadi lahan industri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1). <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9968>
- Andreski, S. (1973). Herbert Spencer: the evolution of a sociologist. *Sociology*. <https://doi.org/10.1177/003803857300700239>
- Andryani, A. K. (2018). “Modal sosial pada masyarakat nelayan p a’bagang di desa Bontosunggu kabupaten Kepulauan Selayar [Skripsi yang dibuat artikel]. Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/11673/1/jurnal.pdf>
- Asfaw, A., Simane, B., Hassen, A., & Bantider, A. (2017). Determinants of non-farm livelihood diversification: Evidence from rainfed-dependent smallholder farmers in northcentral ethiopia (woleka sub-basin). *Development Studies Research*. <https://doi.org/10.1080/21665095.2017.1413411>
- Azizah, A. N., Budimansyah, D., & Eridiana, W. (2018). Bentuk strategi adaptasi sosial ekonomi masyarakat petani pasca pembangunan waduk Jatigede. *SOSIETAS*. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10356>
- BPK. (2009). Undang-Undang (UU) nomor 41 tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian pangan berkelanjutan. Badan Pemeriksa Keuangan.
- Bambang, R., Melia, F., & Prameshwara, A. (2018). The Callenges of social innovation in corporate social responsibility: case study in Indonesia. In *Economic and Social Development: Book of Proceedings*.
- Barlow, F. (1971). Western society and the church in the middle ages. *History* 56 (188). <https://doi.org/10.1111/j.1468-229X.1971.tb02125.x>
- Baumer, E. P. (2007). Untangling research puzzles in Merton’s multilevel anomie theory. *Theoretical Criminology*, 11(1). <https://doi.org/10.1177/1362480607072736>
- Bellanger, M., Fonner, R., Holland, D. S., Libecap, G. D., Lipton, D. W., Scemama, P., Speir, C., & Thébaud, O. (2021). Cross-sectoral externalities related to natural resources and ecosystem services. *Ecological Economics*, 184. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2021.106990>
- Biggart, N. (2001). Social organization and economic development. *Journal of Economic Sociology*, 2(5), 49–58. <https://doi.org/10.17323/1726-3247-2001-5-49-58>

- Boeke, J. H. (1953) Economics and economic policy of dual societies. As exemplified by Indonesia, Haarlem: H.D. Tjeenk Willink & Zoon
- Boeke, J. H. (1983). Memperkenalkan teori ekonomi ganda. In Sajogyo (Ed.), *Bunga rampai perekonomian desa*. Yayasan Obor dan IPB.
- Bolt, J., & Van Zanden, J. L. (2020). Maddison-style estimates of the evolution of the world economy: A new 2023 update. *Journal of Economic Surveys*.
- Brinkley, C. (2018). The smallworld of the alternative food network. *Sustainability (Switzerland)*, 10(8). <https://doi.org/10.3390/su10082921>
- Budiman, Y. (2009). Konversi lahan pertanian sebagai strategi adaptasi petani. Institut Pertanian Bogor.
- Burt, R. S. (1987). Social contagion and innovation: cohesion versus structural equivalence. *American Journal of Sociology*, 92(6). <https://doi.org/10.1086/228667>
- Carrier, J. G. (2018). Moral economy: What's in a name. *Anthropological Theory*, 18(1). <https://doi.org/10.1177/1463499617735259>
- Cavenett. (2013). Analisis tipologi adaptasi Robert K. Merton dalam implementasi pendekatan saintifik oleh guru di SMA Negeri 2 Sukoharjo Bintang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://media.neliti.com/media/publications/164534-ID-analisis-tipologi-adaptasi-robert-k-mert.pdf>
- Chayanov, A. (1991). The theory of peasant co-operatives. In *The theory of peasant co-operatives*. <https://doi.org/10.5040/9780755622993>
- Coleman, J. (1988). Social capital in the creation of human capital. *The American Journal of Sociology*, 94(1988), 95–120.
- Collier, P. (2008). *Global policies for the bottom billion*. A Progressive Agenda for Global Action.
- Creswell, J. W. (1998). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions. In *Qualitative Health Research*, 9(5).
- Crothers, C. (2011). Robert K. Merton: Sociology of science and sociology as science. *Contemporary Sociology: A Journal of Reviews*, 40(4). <https://doi.org/10.1177/00943061114125161>

- Darwis, V., Rusastra, W., Sosial, P., & Jl, K. P. (2011). Melalui sinergi program puap dengan desa mandiri pangan optimizing rural community empowerment through integrating PUAP and demapan programs. *Pusat Sosial Dan Kebijakan Pertanian*, 9(2), 125–142. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/akp/article/download/4190/3533>
- Deng, X., Huang, J., Rozelle, S., Zhang, J., & Li, Z. (2015). Impact of urbanization on cultivated land changes in China. *Land Use Policy*. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2015.01.007>
- Dewi, A. G. (2016). Kajian dampak sosial-ekonomi pembangunan area terpadu pt. Gapura Mas Asri terhadap masyarakat desa Ngringo, kabupaten Karanganyar [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret.
- Dewi, I., & Sarjana, I. (2015). Faktor-faktor pendorong alihfungsi lahan sawah menjadi lahan non-pertanian (Kasus: subak Kerdung, kecamatan Denpasar Selatan). *Jurnal Manajemen Agribisnis*.
- DiMaggio, P. J., & Powell, W. W. (1991). *The new institutionalism in organizational analysis*. The University of Chicago Press.
- Kartono, D. T. (2010). Sosiologi Perkotaan. Sosiologi Perkotaan (3rd ed.). Universitas Terbuka
- Dudovskiy, J. (2021). *The ultimate guide to: writing a dissertation in business studies, a step-by-step assistance*. research-methodology.net. . https://research-methodology.net/sampling-in-primary-data-collection/purposive-sampling/#_ftn1
- Durkheim, E., & Zemskova, V. (2018). Elementary forms of Religious Life: Conclusion. *Russian Sociological Review*, 17(2). <https://doi.org/10.17323/1728-192X-2018-2-122-154>
- Edelman, M. (2015). Bringing the moral economy back in to the study. *American Anthropologist*, 107(3).
- Fadlli, Y. I., Soedwihajono, S., & Hardiana, A. (2017). Faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian studi kasus: Kecamatan Jaten, kabupaten Karanganyar. *Arsitektura*, 14(1). <https://doi.org/10.20961/arst.v14i1.9220>
- Fajarni, S. (2020). Integrasi tipologi paradigma sosiologi George Ritzer dan Margaret M. Poloma. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 1(2). <https://doi.org/10.22373/jsai.v1i2.554>

- Fatemi, M., Rezaei-Moghaddam, K., & Pourghasemi, H. R. (2021). Social networks' analysis of rural stakeholders in watershed management. *Environment, Development and Sustainability*. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01399-9>
- Franke, R. 1973. *The green revolution in a Javanese village*, Harvard University.
- García, M. R. (2006). George Simmel, sociabilidad e interacción. aportes a la ciencia de la comunicación. *Cinta de Moebio*, (27), 43–60. <https://www.redalyc.org/pdf/101/10102705.pdf>
- Geertz, C. 1956. *Religion in Modjokuto: A study of ritual and belief in a complex society* [PhD dissertation]. Harvard University.
- Geertz, C. 1963. *Agricultural involution: The process of ecological change in Indonesia*. University of California Press.
- Geertz, C. 1984, From the native's point of view. In R. A. Shweder and R. A. LeVine (Eds.), *Culture theory: Essays on mind, self and emotion*. Cambridge University Press.
- Gillin, J. L., & Gillin, J. (1948). *Cultural sociology, a revision of an introduction to sociology*. Macmillan Co.
- Google Maps. (2021). [Ngringo]. <https://www.google.com/maps/place/Ngringo,+Kec.+Jaten,+Kabupaten+Karanganyar,+Jawa+Tengah/@-7.5570653,110.870395,2726m/data=!3m1!1e3!4m5!3m4!1s0x2e7a170c3543f35f:0x5027a76e356be30!8m2!3d-7.5577715!4d110.876154>
- Google Maps. (2023a). [Petunjuk arah Google Maps untuk Ngringo Kec. Jaten Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah]. Diakses pada 4 Desember 2023, dari <https://maps.app.goo.gl/8iWQXvouVtPwwakK8>
- Google Maps. (2023b). [Petunjuk arah Google Maps untuk Ngringo Kec. Jaten Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah] <https://maps.app.goo.gl/yXHvK4qnCSEbRHgn6>
- Gordon, E. T. (1997). Cultural politics of black masculinity. *Transforming Anthropology*, 6(1–2). <https://doi.org/10.1525/tran.1997.6.1-2.36>
- Gottdiener, M. (2012). New perspectives in critical urban studies: an introduction. *Critical Sociology*, 38(1), 9–14. <https://doi.org/10.1177/0896920511409447>
- Gottdiener, M. (2019). The theming of America: dreams, visions, and commercial spaces. In *The Theming of America: Dreams, Visions, and Commercial Spaces*. <https://doi.org/10.4324/9780429315268>

- Gottdiener, M., Hohle, R., & King, C. (2019). The new urban sociology. In *The new urban sociology*. <https://doi.org/10.4324/9780429244452>
- Granovetter, M. S. (1973). The strength of weak ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380. <https://doi.org/10.1086/225469>
- Granovetter, M. (1976). Network sampling: some first steps. *American Journal of Sociology*, 81(6). <https://doi.org/10.1086/226224>
- Granovetter, M. (1978). Threshold models of collective behavior. *American Journal of Sociology*, 83(6), 1420–1443. <https://doi.org/10.1086/226707>
- Granovetter, M. (2005). The impact of social structure on economic outcomes social networks and economic outcomes: core principles. *The Journal of Economic Perspectives*, 19(1), 33–50.
- Granovetter, M., & Swedberg, R (Eds.). (2018). The sociology of economic life.. <https://doi.org/10.4324/9780429494338>
- Granovetter, M. (2020). Economic action and social structure: the problem of embeddedness. In *The Sociology of Economic Life*. <https://doi.org/10.4324/9780429494338-3>
- Guido, R. L. (2021). Pertanian subsisten dan sosiologis petani Manggarai. *Kompasiana*, 1–11.
- Habibi, M. (2019). Buruh tani di Selubung mitos agraria. MAP Corner-Klub MKP UGM. <https://mapcorner.wg.ugm.ac.id/2019/04/buruh-tani-di-selubung-mitos-agraria/>
- Hanifah, U., Lestari, R. D., Nugroho, N. T., Wahyuningsih, R., & Putri, R. K. (2021). Meretas jiwa entrepreneur muda studi pada salah satu desa terbaik di Indonesia. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(4). <https://doi.org/10.58258/jisip.v5i4.2620>
- Hardika, H. (2011). Transformasi pola matapencaharian petani: strategi dan perilaku belajar petani di kawasan transisi dalam mengembangkan kehidupan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 18(1), 81–89.
- Harrington, A., Dunne, J. D., Toal, R. A., Herschkopf, M. D., Peteet, J. R., Hall, G. C. N., McLemore, C. W., Court, J. H., Johnson, W. B., Eng, E., Sperry, L., Peteet, J. R., Watson, G., Yarhouse, M. A., Throckmorton, W., Del Rio, C. M., White, L. J., Phillips, D. G., Mandlebaum, H., ... Tapsoba, J. d. D. (2015). News and notes. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30(2).

- Hatu, R. A. (2013). Alih fungsi lahan dan perubahan sosial petani di Gorontalo 1980-1990. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(1), 55–66. <https://doi.org/10.15294/paramita.v23i1.2496>
- Hayami, Y., Kikuchi, M. (1981). *Asian village economy at the crossroads: An economic approach to institutional change*. University of Tokyo Press
- Hayami, Y., & Kikuchi, M. (1987). *Dilema ekonomi desa: suatu pendekatan ekonomi terhadap perubahan kelembagaan di Asia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Herman, Y. (2016). NN. Convention Center Di Kota Tegal. <https://sinta.unud.ac.id/uploads/wisuda/0921005004-3-BAB II.pdf>
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan dampak sosial di kota besar: aebuah tinjauan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2). <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.40517>
- Hidayat, S. I., & Rofiqoh, L. L. (2020). Analisis alih fungsi lahan pertanian di kabupaten Kediri. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 9(1), 59. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v9i1.40646>
- Higgins, S. S., Crepalde, N., & Fernandes, I. L. (2021). Is social cohesion produced by weak ties or by multiplex ties? Rival hypotheses regarding leader networks in urban community settings. *PLoS ONE*, 16(9 September 2021). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0257527>
- Hoyt, H. (1954). Homer Hoyt on development of economic base concept. *Land Economics*, 30(2). <https://doi.org/10.2307/3144940>.
- Huri, O. A. (2020). Dampak kebijakan pembangunan flyover Palur kabupaten Karanganyar Jawa Tengah[Skripsi]. Universitas Sebelas Maret.
- Ii, B. A. B., Teori, A. K., & Tonnies, F. (1960). Bahreint Sugihen, Sosiologi pedesaan suatu pengantar, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 51. 27. *Jurnal Article*, 27–42.
- Irawan, B. (2005). Konversi lahan sawah : potensi dampak, pola pemanfaatannya, dan faktor determinan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(1), 1–19.
- Ismanto, I.-. (2020). Membangun kohesi sosial dalam masyarakat majemuk di tengah tantangan pandemi. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 1050–1058. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v3i0.840>

- Jiménez-Díaz, J. F. (2018). The political ethic in max weber: Context, analysis and interpretation. In *Perseitas* (Vol. 6, Issue 1). <https://doi.org/10.21501/23461780.2684>
- Juhadi. (2007). Pola-pola pemanfaatan lahan dan degradasi lingkungan pada kawasan perbukitan. *Jurnal Geografi : Media Informasi Pengembangan Dan Profesi Kegeografian*, 4(1). <https://doi.org/10.15294/jg.v4i1.108>
- Kalleberg, R. (2007). Robert K. Merton: A modern sociological classic. *Journal of Classical Sociology*, 7(2), 131–136. <https://doi.org/10.1177/1468795X07078032>
- Kawabe, N., & Mishima, Y. (1986). Sogo shosha no kenkyu. *Japanese Yearbook on Business History*, 2. <https://doi.org/10.5029/jrbh1984.2.169>
- Kemenkumham. (2019). Peraturan presiden nomor 59 tahun 2019 tentang pengendalian alih fungsi lahan sawah. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Khasanah, U. (2019). Perubahan mata pencaharian dari sektor pertanian menjadi sektor non pertanian di desa Klotok kecamatan Balongpanggang kabupaten Gresik 2019. Universitas Widya Dharma Klaten.
- Koestini, A. (1996). Ternyata berada pada wilayah yang terdapat pusat-pusat kegiatan. https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/1960/05.2_bab_2.pdf?sequence=6&isAllowed=y
- Kuchler, B. (2019). Granovetter (1985): Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness. In Holzer, B., Stegbauer, C. (eds) *Schlüsselwerke der Netzwerkforschung*. Springer VS. https://doi.org/10.1007/978-3-658-21742-6_56
- Kusmarni, Y. (2012). Studi kasus. *UGM Jurnal Edu UGM Press*, 2, 1–12.
- Kusuma, L. A. (2009). Pola komunikasi masyarakat transisi [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret. <https://adoc.pub/livia-ayu-kusuma-d.html>
- Kusuma, P. G. W. (2013). Pengaruh perubahan penguasaan lahan pertanian terhadap tingkat eksistensi subak di desa Medewi, kecamatan Pekutatan, kabupaten Jembrana. *Undiksha Singaraja*.
- Kusumo, D., & Sudaryono. (2023). Nilai-nilai keistimewaan dalam sistem pertanian di Yogyakarta. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(05). <https://doi.org/10.58812/jmws.v2i5.313>

- Lamadirisi, M. (2017). Diversifikasi okupasi (Studi sosiologis terhadap masyarakat di pesisir pantai Malalayang kota Manado). *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(2), 73. <https://doi.org/10.36412/ce.v1i2.504>
- Lathifah, A., & Christianti, L. (2018). Perubahan sosial-ekonomi masyarakat petani di sekitar pelabuhan perikanan pantai Sadeng Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 1(2), 104. <https://doi.org/10.14710/endogami.1.2.104-113>
- Lawang, R. M. Z. (2019). Small farmers and conversion: the role of social capital (evidence from Manggarai, Flores, East Nusa Tenggara, Indonesia). *Journal of Asian Rural Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.20956/jars.v3i1.1717>
- Macionis, J., & Gerber, L. (2010). *Sociology* (7th Ed. Canadian). Pearson.
- Maharani, H. (2003). *Menjadi lahan industri (Studi kasus : zona industri Palur kabupaten Karanganyar)* [Skripsi]. Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id/5997/1/hestimaharani98.pdf>
- Mailleux Sant'Ana, S. (2007). James C. Scott, weapons of the weak. Everyday Forms of Peasant Resistance. *Variations*, 9/10, 153–156. <https://doi.org/10.4000/variations.486>
- Makruf, A. (2016). Analisis pengaruh moral ekonomi dan derajat kewirausahaan terhadap perilaku ekonomi rumah tangga nelayan dan implikasinya terhadap kesejahteraan ekonomi rumah tangga nelayan kabupaten Sampang Jawa Timur. *Jurnal Doktor Ekonomi*, 4(4), 2016.
- Mardani, D., & Kusumah, M. S. (2018). The farmer's strategy in maintaining the sustainability of organic farming in Rowosari village, Jember regency. *Jurnal Entitas Sosiologi*, 7(1). <https://doi.org/10.19184/jes.v7i1.16639>
- Mardiyaningsih, D. I., Dharmawan, A. H., & Tonny, F. (2010). Dinamika sistem kehidupan masyarakat tani tradisional dan modern di Jawa Barat. *Sodality: Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia*, 4(1), 115–145.
- Marin, A., & Wellman, B. (2016). The SAGE handbook of social network analysis BT - social network analysis: an introduction.
- Marks, S. R. (1974). Durkheim's theory of anomie. *American Journal of Sociology*. <https://doi.org/10.1086/225803>

- Martunisa, P., & Noor, T. I. (2018). Faktor- faktor yang mempengaruhi proses alih fungsi lahan padi sawah di kelurahan Kersanegara, kecamatan Cibeureum, kota Tasikmalaya, provinsi Jawa Barat. *Jurnal Rekayasa Hijau*, 2(1). <https://doi.org/10.26760/jrh.v2i1.2038>
- Marzali, A. (2006). *Sejarah pendekatan fungsional teori Radcliffe-Brown. Antropologi Indonesia*, 30(2).
- McGee, T. (2013). 9 The emergence of Desakota regions in Asia: Expanding a hypothesis. In N. Brenner (Ed.), *Implosions/Explosions: Towards a Study of Planetary Urbanization* (121–137). JOVIS. <https://doi.org/10.1515/9783868598933-010>
- Meadwell, H. (2023). Durkheim and realism. *Journal for the Theory of Social Behaviour*, 53(4). <https://doi.org/10.1111/jtsb.12383>
- Meidayanti, E. (2004). *Perubahan orientasi pekerjaan sebagai dampak alih fungsi lahan: Studi kasus di desa Padaasih kecamatan Cisarua kabupaten Bandung Barat* [Skripsi]. Universitas Pendidikan Indonesia
- Merton, R. K. (1934). Durkheim's division of labor in society. *American Journal of Sociology*, 40(3). <https://doi.org/10.1086/216745>
- Merton, R. K. (1957). The role-set: Problems in sociological theory. *The British Journal of Sociology*, 8(2), 106. <https://doi.org/10.2307/587363>
- Miljenović, D., Kutnjak, G., & Jakovac, P. (2020). Determiniranje obilježja djelotvornosti javnog sektora i javnog menadžmenta (determination of efficiency and effectiveness within public sector and public management). *Zbornik Veleučilišta u Rijeci*, 8(1), 395–311. <https://doi.org/10.31784/zvr.8.1.22>
- Mudiarta, K. G. (2011). Perspektif dan peran sosiologi ekonomi dalam pembangunan ekonomi masyarakat. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(1)
- Mudiarta, K. G. (2016). Perspektif dan peran sosiologi ekonomi dalam pembangunan ekonomi masyarakat. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(1), 55. <https://doi.org/10.21082/fae.v29n1.2011.55-66>
- Munawar, Z. (2021). Tanah, otoritas politik, dan stabilitas ekonomi kerajaan Mataram Islam (1613-1645 M). *Diakronika*, 21(1). <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss1/163>
- Myers, M. D., & Newman, M. (2007). The qualitative interview in IS research: examining the craft. *Information and Organization*. <https://doi.org/10.1016/j.infoandorg.2006.11.001>

- Nasution, R. D. (2017). Pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap perubahan sosial budaya di Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 21(1), 30–42.
- Nee, V. (1998). Sources of the new institutionalism. *The new institutionalism in sociology*, 1-16.
- Nickerson, C. (2022). *Merton's strain theory of deviance in sociology*. Simply Psychology. <https://www.simplypsychology.org/mertons-strain-theory-deviance.html>
- Nurlaila, & Saridewi, A. (2016). Dampak alih fungsi lahan terhadap tata ruang kota Singkawang. 8(1997), 133–144. https://www.academia.edu/65058774/DAMPAK_ALIH_FUNGSI_LAHAN_TERHADAP_TATA_RUANG_KOTA_SINGKAWANG
- Nyerges, A. E. (2010). Andrew P. Vayda: Explaining human actions and environmental changes. *Human Ecology*, 38(5). <https://doi.org/10.1007/s10745-010-9350-2>
- Offer, J. (2019). Herbert Spencer, sociological theory, and the professions. *Frontiers in Sociology*, 4(December). <https://doi.org/10.3389/fsoc.2019.00077>
- Omvedt, G., & Scott, J. C. (1978). The moral economy of the peasant: rebellion and subsistence in Southeast Asia. *Contemporary Sociology*, 7(2), 166. <https://doi.org/10.2307/2064685>
- Palte, Jan G. L. (1984). *The development of Java's rural uplands in response to population growth: An introductory essay in historical Perspective*. Gadjah Mada University.
- Paternoster, R., & Mazerolle, P. (1994). General strain theory and delinquency: A replication and extension. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 31(3), 235–263. <https://doi.org/10.1177/0022427894031003001>
- Pemkab Karanganyar. (2013) Peraturan daerah (perda) kabupaten Karanganyar nomor 1 tahun 2013 tentang rencana tata ruang wilayah kabupaten Karanganyar tahun 2013-2032. Pemerintah Kabupaten Karanganyar.
- Pemkab Karanganyar. (2013).Peraturan daerah kabupaten Karanganyar nomor 1 tahun 2013. Pemerintah Kabupaten Karanganyar.

- Pemkab Karanganyar. (2019). Peraturan daerah kabupaten Karanganyar nomor 19 tahun 2019. Pemerintah Kabupaten Karanganyar.
- Prewitt, K. (2022). Robert Merton and the sociology of science: The sociology of science: Theoretical and empirical investigations, Robert K. Merton. *Social Research*, 89(2). <https://doi.org/10.1353/sor.2022.0030>
- Podolny, J. M., & Page, K. L. (1998). Network forms of organization. *Annual review of sociology*, 24(1), 57-76.
- Polomka, P., Roberts, M., Ravenhill, J., Richardson, J. L., George, J., McLean, D., Siracusa, J. M., Vollerthun, U., Tow, W., Butfoy, A., Selochan, V., Chauvistré, E., Nordstrom, C., Oliver, B., Fletcher, J., May, R. J., Ferguson, J., Quinn, P., Tarte, S., ... Purnnett, M. (1994). Book reviews. *Australian Journal of International Affairs*, 48(1). <https://doi.org/10.1080/10357719408445128>
- Popkin, S. (1979). 1. The rational peasant. In *The rational peasant: the political economy of rural society in Vietnam*. University of California Press. <https://doi.org/10.1525/9780520341623-003>
- Popkin, S. (1980). The rational peasant - The political economy of peasant society. *Theor Soc*, 9, 411-471. <https://doi.org/10.1007/BF00158397>
- Pramudiana, I. D. (2018). Dampak konversi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi petani di kecamatan Tikung kabupaten Lamongan. *Asketik*, 1(2), 129-136. <https://doi.org/10.30762/ask.v1i2.525>
- Press, C. (2019). The strength of weak ties author (s): Mark S. Granovetter Source: American Journal of Sociology, Vol. 78, No. 6 (May, 1973), pp. 1360-1380 Published by : The University of Chicago Press Stable URL: <https://www.jstor.org/stable/2776392> The Str. 78(6), 1360-1380.
- Purwanto, A. (2015). Modal budaya dan modal sosial dalam industri seni kerajinan keramik. *Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 18(2). <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i2.3727>
- Putnam, R. D. (1994). Social capital and public affairs. *Bulletin of the American Academy of Arts and Sciences*, 47(8), 5. <https://doi.org/10.2307/3824796>
- Putra, D. R., & Pradoto, W. (2016). Pola dan faktor perkembangan pemanfaatan lahan di kecamatan Mranggen, kabupaten Demak. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 67. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.67-75>
- Putra, J. J. W. (2010). Jaringan sosial pengusaha tempe dalam kelangsungan usaha di Debegan. Universitas Sebelas Maret.

- Putri, A. C. E. (2019). Jaringan sosial pedagang cakar di wilayah pasar Panakkukang kota Makassar. [Tugas akhir diploma]. Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/16219>
- Putri, Z. R. (2015). Analisis penyebab alih fungsi lahan pertanian ke lahan non pertanian kabupaten/kota provinsi Jawa Tengah 2003–2013. *Eko Regional*, 10(10), 17–22.
- Rachbini, D. J. (2012). *Outlook industri 2012: Strategi percepatan dan perluasan agroindustri*. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 1.
- Rahmadi, P. Z., & Santoso, B. (2016). Modal sosial petani sawah berlahan sempit dalam pemenuhan nafkah rumah tangga. *Analisa Sosiologi*, 5(1), 62–73. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20961/jas.v5i1.17986>
- Rahmatika, L. R. (2017). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, profitabilitas terhadap nilai perusahaan (Studi empiris pada perusahaan otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2012–2015). *PLoS Neglected Tropical Diseases*, 9(5), 1–14.
- Rahmadani, S. (2017). Analisis Struktur-Agensi Sumber Pendapatan Ganda Petani Miskin. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 6 (1), 11–22.
- Refiyanto, R. (2016). Migrasi orang-orang Yogyakarta ke Pasuruan 1900–1930. *Ilmu Sejarah-S1*, 1(1).
- Ribes, A. J. (2021). Simmel and Ortega y Gasset on emancipation and individuality. *Revista Mexicana de Sociologia*, 83(3).
- Rindyantika, P. (2019). *Analisis spasial perubahan penggunaan lahan di kecamatan Jaten kabupaten Karanganyar tahun 2008 dan 2018* [Skripsi]. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ritzer, G. (2003). The globalization of nothing. *SAIS Review*, 23(2), 189–200. <https://doi.org/10.1353/sais.2003.0053>
- Rivai, R. S., & Anugrah, I. S. (2016). Konsep dan implementasi pembangunan pertanian berkelanjutan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(1), 13. <https://doi.org/10.21082/fae.v29n1.2011.13-25>
- Rogers, E.M. (1983). *Diffusion of innovation*. The Free Press.

- Rohmaida, F. N., & Utami, D. (2016). Tindakan sosial penggunaan uang “ganti rugi” petani tambak pasca alih fungsi lahan di desa Manyarsidorukun kecamatan Manyar kabupaten Gresik. *Paradigma*, 4(3), 1–12. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/16932/15388>
- Rudloff, B., & Laurer, M. (2017). *The EU as global trade and investment actor-The times they are changin'*. Working Paper RD EU/Europe. Research Division EU/Europe Stiftung Wissenschaft und Politik, German Institute for International and Security Affairs. https://www.swp-berlin.org/publications/products/arbeitspapier_e/IO_trade_EU.pdf.
- Sanders, K., & Nauta, A. (2004). Social cohesiveness and absenteeism. *Small Group Research*, 35(6). <https://doi.org/10.1177/1046496404267186>
- Sari, S. P. (2016). Alih fungsi tanah pertanian ke non pertanian untuk tempat tinggal setelah berlakunya peraturan daerah nomor 12 tahun 2012 tentang rencana tata ruang wilayah kabupaten Sleman. *UAJY Library*. <http://e-journal.uajy.ac.id/10560/1/JURNALHK10976.pdf>
- Savitri, A. D., & Purwaningtyastuti, P. (2019). Resiliensi pada remaja yang terinfeksi HIV/AIDS (ODHA). *Philanthropy: Journal of Psychology*, 3(2). <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v3i2.1724>
- Schoorl, J.W. (1981). *Modernisasi: Pengantar sosiologi pembangunan negara-negara sedang berkembang* (Soekadijo, R.G, Penerj). PT Gramedia. (Karya original diterbitkan tahun 1974).
- Scott, J. C. (1978). The moral economy of the peasant: Rebellion and subsistence in Southeast Asia. *Verfassung in Recht Und Übersee*. <https://doi.org/10.5771/0506-7286-1978-2-246>
- Scott, J. C. (1998). Foreign affairs. <https://doi.org/10.2307/2655340>
- Scott, J., Wasserman, S., Faust, K., & Galaskiewicz, J. (1996). Social network analysis: methods and applications advances in social network analysis: research in the social and behavioural sciences. *The British Journal of Sociology* 47(2), 375).
- Sears, D. (1994). Psikologi sosial. Erlangga.
- Septiarti, S. W. (1994). Transformasi sosial masyarakat dalam perspektif strukturalisme - fungsionalisme suatu tinjauan sosiologis. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 127–138. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.9153>

- Sholihah, F. V., A. Kinseng, R., & Sunito, S. (2017). The socio-economics dynamics at distribution of small scale bananas comodity in West Java. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(1). <https://doi.org/10.22500/sodality.v5i1.16273>
- Sieber, S. A., & Redfield, R. (1951). A village that chose progress; Chan Kom revisited. *The American Catholic Sociological Review*, 12(1). <https://doi.org/10.2307/3707442>
- Siswanto, E. (2007). Kajian harga lahan dan kondisi lokasi lahan permukiman di kecamatan Arga Makmur kabupaten Bengkulu Utara. 1–214.
- Soares, A. P. (2013). ANOMIE. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08/Jurnal-Della-Ayuwandara.pdf
- Stark, W. (1961). Herbert Spencer's three sociologies. *American Sociological Review*, 26(4). <https://doi.org/10.2307/2090250>
- Suasti, Y., Fatmariza, Montessori, M., & Putri, E. A. (2019). Commuting women farm labourers: Multiple loads and the marginalisation of minangkabau women in rural areas. *Opcion*, 35(Special Issue 22).
- Sukmana, O., & Sari, R. (2017). Jaringan sosial praktek prostitusi terselubung di kawasan wisata kota Batu. *Sosio Konsepsia*, 6(2). <https://doi.org/10.33007/ska.v6i2.481>
- Suriadi, N. A., Djalaluddin, N., & Aswad, M. (2020). Land Use Changes in Karama Village as The Impact of Community Economic Activities. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 5(2), 46–51. <https://doi.org/10.29080/eija.v5i2.681>
- Suryana, A., & Khalil, M. (2018). Proses dan dinamika penyusunan undang-undang nomor 18 tahun 2012 tentang pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 35(1), 1. <https://doi.org/10.21082/fae.v35n1.2017.1-17>
- Swedberg, R. (2022). Robert K. Merton's approach to teaching the classics in sociology. *American Sociologist*, 53(1). <https://doi.org/10.1007/s12108-021-09506-z>
- Swedberg, R., Becker, G. S., Coleman, J. S., Akerlof, G. A., White, H. C., Granovetter, M., Williamson, O. E., Arrow, K. J., Hirschman, A. O., Olson, M., Schelling, T. C., Smelser, N. J., Bell, D., Elster, J., Sen, A., Solow, R. M., Stinccombe, A. L., & Sørensen, A. B. (2020). Mark

- Granovetter. *Economics and Sociology: Redefining Their Boundaries: Conversations with Economists and Sociologists*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv173f09z>
- Syahyuti. (2003). Pembangunan pertanian pangan Indonesia dalam pengaruh sistem kapitalisme dunia: analisis ekonomi politik perberasan. 18. http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/WP_18_2003.pdf
- Takuya., G. (2017). Yoshida, K.: Management of farmland use on a rural society. *Geographical Review of Japan Series A*, 90(5). <https://doi.org/10.4157/grj.90.526>
- Tanzil, T. (2019). Peranan jaringan sosial dalam penanganan kemiskinan nelayan di Baubau. *Sosio Konsepsia*, 8(2). <https://doi.org/10.33007/ska.v8i2.1485>
- Trijono, L. (1994). Pasca revolusi hijau di pedesaan Jawa Timur. *Majalah Prisma*, 3, 22–31.
- Triyono, L., & Nasikun. (1992). Proses perubahan sosial di desa Jawa:, surplus produksi dan pergeseran okupasi. Rajawali Press.
- Tyler, G., & Terkel, S. (1975). Working: People talk about what they do all day and how they feel about about what they do. *Industrial and Labor Relations Review*, 28(2). <https://doi.org/10.2307/2521464>
- Vandergeest, P., & Buttel, F. H. (1988). Marx, Weber, and development sociology: Beyond the impasse. *World Development*, 16(6). [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(88\)90175-1](https://doi.org/10.1016/0305-750X(88)90175-1)
- Wardani, I. S. (2020). Asal usul makam pangeran Benowo Ngringo Karanganyar [Blog]. Pemerintah Desa Ngringo. <http://kelurahanngringo.blogspot.com/2014/05/asal-usul-makam-pangeran-benowo-ngringo.html>
- Weni, I. M. N. (2010). *Faktor pengaruh perubahan penggunaan lahan pertanian menjadi lahan industri di zona industri Palur kabupaten Karanganyar* [Skripsi]. Universitas Sebelas Maret. <https://docobook.com/queue/tugas-akhir-faktor-pengaruh-perubahan.html>
- West, P. (2002). Ecology and the sacred: Engaging the anthropology of Roy A. Rappaport. *American Anthropologist*, 104(4). <https://doi.org/10.1525/aa.2002.104.4.1244>
- White, D. R., & Harary, F. (2001). The cohesiveness of blocks in social networks: Node connectivity and conditional density. *Sociological Methodology*, 31(1). <https://doi.org/10.1111/0081-1750.00098>

- Wijaya, L. (2009). Identifikasi pencemaran airtanah dengan metode geolistrik di wilayah Ngringo Jaten Karanganyar.
- Yuli, H. (2011). Aktifitas komunikasi masyarakat meelalui situs jejaring sosial. *Studi Komunikasi dan Media*, 15.
- Yuliati, Z. (2017). Jaringan sosial pengusaha home industri batik tulis dalam mengembangkan usaha [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang <https://lib.unnes.ac.id/32041/1/3401413103.pdf>
- Yunus, H. S. (2016). Mencari paradigma baru untuk perencanaan permukiman: acuan khusus untuk program transmigrasi. *Forum Geografi*. <https://doi.org/10.23917/forgeo.v8i1.4817>
- Zaelani, A. Q.. (2014). Pola asuh anak dalam perspektif yuridis dan psikologi pendidikan. *Asas: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 6(2).

TENTANG PENULIS



Muhamad Chairul Basrun Umanailo lahir di Tanah Lapang Kecil, Kota Ambon, pada 22 November 1978. Memulai karier pendidikan dasar hingga menengah di Kota Ambon (1985–1997). Memulai studi program sarjana di Jurusan Sosiologi, Universitas Sebelas Maret (1997–2001). Melanjutkan program Magister Sosiologi Pascasarjana pada Universitas Sebelas Maret (2012–2016). Pada tahun 2021 berhasil menyelesaikan Program Doktor Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya.

Aktif sebagai Dosen Tetap Universitas Iqra Buru tahun 2011–2024. Saat ini aktif mengajar sebagai Dosen Luar Biasa pada Program Doktor Sosiologi Universitas Brawijaya, Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya dan Universitas Pattimura serta beberapa Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Indonesia. Pernah menjabat sebagai Wakil Rektor III Universitas Iqra Buru (2016–2018) serta menjadi Anggota Ikatan Sosiologi Indonesia (2003-sekarang). Jabatan terakhir sebagai

Kepala Pusat Kajian Perencanaan dan Pengembangan Masyarakat Tahun 2017–2022.

Sejak tahun 2017, penulis aktif mempublikasikan karya ilmiah dalam bentuk artikel dan buku diantaranya *The Need of Land for Industry and Housing as a Trigger Development on Modern Society (Frontiers in Sustainable Food Systems)*, *Community Structure and Social Actions in Action of Land Conversion (Frontiers in Environmental Science)*, *Marginalization socio farm laborers due to conversion of agriculture land (Cogent Social Sciences)*, “Perspectives of Rural Farming Households on Home Gardens as an Agroforestry for Food Security: A Qualitative Study in Indonesia” (*African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development*). *Kohesi Sosial dan Strategi Adaptasi Dalam Pengembangan Kemandirian Ekonomi Desa* (ISBN: 9786235954158), *Transfer of Agricultural Land Functions and Changes in Structure Community Social Networks* (ISBN: 9781636483016), *Masyarakat Buru Dalam Perspektif Kontemporer (Kajian Kritis Perubahan Sosial di Kabupaten Buru)* (ISBN: 9786027243019).

Selain aktif mempublikasikan karya tulis ilmiah, penulis merupakan peneliti yang berhasil mendapatkan pendanaan semenjak tahun 2018 berupa Hibah Penelitian Dosen Pemula (2018–2019), Penelitian Dasar Kompetitif Nasional (2022–2023), Penelitian Terapan (2024) dari Kemdibudristekdikti, RIIM Kompetisi (2022–2024) RIIM Ekspedisi (2024–2025) Badan Riset dan Inovasi Nasional. Riset Keilmuan (2021) Kemdikbud-Dikti-LPDP.

INDEKS

- adaptasi, 4, 5, 6, 43, 44, 65, 66, 67, 68, 71, 78, 79, 82, 103, 104, 107, 108, 109, 110, 118, 119, 148, 152, 171, 175, 178, 179
- aglomerasi, 27, 94, 171
- agraris, xv, 121
- akumulasi, 66, 69, 88, 136, 141
- anarki, 71
- Anchorage, 50
- anomi, 71
- anomie, 178, 185
- artifisial, 64
- asubsistensi, xiv, 5, 43, 171
- Barlow, 87, 178
- Bintarto, 82
- biosfer, 101
- Budiman, 82, 179
- Burt, 54, 179
- Chayanov, 75, 76, 77, 115, 117, 179
- connectedness, 50
- distribusi, 27, 44, 45, 48, 64, 89, 120, 129, 169
- diversifikasi, xiv, 29, 30, 31, 33, 105, 106, 172, 185
- Durkheim, 71, 93, 180, 185, 186
- dyad, 46
- eksploitasi, 76, 112, 113, 164
- emosional, 63, 85, 88, 98, 105, 113
- empiris, xvi, 34, 51, 55, 92, 189
- Etos, 66
- fakta, 14, 23, 34, 39, 71, 104, 108, 124, 131, 156
- fundamental, 75, 141
- Geertz, 106, 107, 154, 155, 181
- geografis, 6, 21, 80, 118, 124, 174

Gottdiener, 123, 124, 181, 182
 Granovetter, 6, 24, 25, 45, 51, 52,
 53, 54, 55, 56, 60, 61, 80, 81, 86,
 87, 128, 129, 182, 184, 188, 191
 granularitas, 49
 harmoni, 103
 Hayami, 136, 154, 155, 183
 heterogenity, 128
 hidrologi, 87, 101
 horizontal, 49, 61, 62, 96
 Hoyt, 126, 127, 183
 hubungan, 49

 identifikasi, 61, 85, 101, 154
 Identifikasi, 192
 ikatan, 24, 45, 46, 47, 51, 52, 53, 54,
 55, 59, 60, 61, 85, 86, 87, 88, 97,
 105, 110, 121, 129, 160, 169, 172,
 195
 independensi, 112
 industrialisasi, 10, 91, 94, 96, 129,
 137, 164
 informasi, 40, 45, 48, 51, 52, 53, 54,
 55, 56, 57, 59, 60, 61, 62, 81, 85,
 86, 92, 93, 105, 131, 158
 inkonsistensi, 85
 insentif, 24, 86
 institusional, 58, 81, 92
 intepretatif, 6, 79
 investor, 14, 30, 37, 39, 121
 involusi, 106, 107, 173

 jaringan, 4, 5, 6, 7, 24, 25, 27, 43, 44,
 45, 46, 47, 48, 50, 51, 52, 53, 54,
 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63,
 64, 65, 78, 79, 81, 85, 86, 87, 88,
 89, 91, 92, 93, 94, 96, 97, 98, 118,
 119, 126, 128, 129, 132, 133, 142,
 173, 177, 188, 191, 192, 193
 Jaten, xvii, 15, 19, 23, 89, 99, 130,
 180, 181, 189, 192
 jejaring, 45, 47, 48, 53, 57, 59, 61,
 65, 81, 96, 97, 173, 193

 kapital, 62, 156
 kapitalisme, 141, 157, 192
 kawasan, 11, 12, 13, 15, 20, 23, 28,
 82, 89, 90, 91, 94, 99, 120, 123,
 125, 126, 128, 168, 171, 172, 182,
 184, 191
 kebudayaan, 21, 66, 67, 72, 73
 kesejahteraan, 25, 30, 76, 83, 106,
 116, 156, 185
 ketergantungan, 3, 5, 48, 136, 137,
 172
 ketertambatan, 52, 61
 kolaboratif, 49, 63, 64, 88, 98
 komersial, ii, 1, 2, 10, 12, 20, 32, 99,
 112, 123, 137, 139, 168
 komodifikasi, 141
 komunitas, 17, 44, 51, 52, 58, 60,
 66, 69, 70, 73, 74, 76, 81, 93, 112,
 128, 129, 142, 153, 156, 157, 159,
 164, 167, 172, 173
 koneksi, 44, 47, 48, 58, 63, 64, 65,
 88, 96
 konfigurasi, 64, 88
 konformitas, 68, 105, 109, 152, 153
 kontemplasi, 40
 kontestasi, xiv
 konversi, 23, 29, 32, 33, 82, 87, 92,
 94, 99, 170, 179, 180, 183, 188

kultural, 6, 19, 65
 Lauer, 91
 logika, 22, 64, 82, 148, 174
 Mayer, 51
 McGee, 32, 186
 Merton, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 93,
 104, 105, 109, 152, 178, 179, 184,
 186, 188, 191
 modal, 4, 11, 30, 31, 39, 48, 69, 70,
 77, 85, 93, 104, 106, 117, 118,
 124, 136, 140, 142, 143, 145, 146,
 149, 151, 152, 154, 156, 160, 169,
 178, 188, 189
 modernisasi, xv, xvi, 7, 139, 163,
 164, 165, 168, 169, 187, 190
 moral, 6, 7, 66, 73, 74, 110, 111,
 112, 113, 114, 118, 119, 139, 147,
 151, 155, 156, 157, 159, 160, 161,
 174, 179, 180, 185, 187, 190
 Moral, 110, 159,
 multipleksitas, 66
 nafkah, xiv, 21, 85, 101, 118, 137,
 138, 139, 140, 141, 148, 149, 150,
 165, 189
 negosiasi, 63, 85, 132
 Newman, 46, 186
 Ngringo, iv, xi, xiii, xiv, xv, xvi, xvii,
 xviii, xix, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10,
 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19,
 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28,
 29, 32, 33, 36, 37, 40, 42, 43, 78,
 79, 80, 82, 84, 85, 88, 89, 90, 92,
 93, 94, 95, 96, 97, 99, 100, 101,
 102, 103, 104, 105, 107, 108, 109,
 110, 118, 119, 120, 121, 122, 123,
 124, 125, 126, 127, 128, 130, 131,
 132, 135, 137, 139, 141, 142, 143,
 144, 145, 148, 149, 150, 151, 152,
 153, 154, 157, 158, 159, 160, 161,
 162, 164, 165, 166, 167, 168, 180,
 181, 192
 node, 46, 59, 60, 192
 norma, 3, 24, 42, 51, 52, 55, 57, 62,
 63, 64, 69, 70, 71, 81, 91, 93, 98,
 103, 110, 111, 114, 132, 147, 151,
 153, 155, 157, 159, 163, 165, 173,
 174
 Offer, 122, 187
 okupasi, 30, 124, 172, 185, 192
 oportuniste, 56, 85
 organisasi, 46, 47, 49, 55, 56, 57, 68,
 75, 85, 87, 91, 116, 129, 173
 Palur, 12, 13, 16, 17, 20, 34, 82, 89,
 94, 95, 98, 99, 183, 185, 192
 pangan, 22, 24, 31, 32, 39, 66, 73, 74,
 75, 76, 78, 80, 87, 103, 114, 115,
 139, 178, 180, 191, 192
 patron, 61, 67, 96, 112, 114, 142
 pekerja, 28, 42, 57, 76, 91, 99, 104,
 135, 143, 152
 pemilik, 4, 6, 9, 11, 20, 22, 30, 33,
 34, 35, 39, 40, 42, 73, 74, 75, 79,
 92, 98, 101, 110, 116, 120, 121,
 122, 132, 136, 141, 143, 152, 155,
 158, 160, 168, 169, 170
 pencaharian, xiii, 2, 4, 5, 6, 11, 29,
 32, 78, 109, 118, 119, 130, 131,
 154, 166, 178

pendapatan, 18, 19, 20, 21, 22, 26, 30, 33, 83, 85, 86, 91, 104, 105, 106, 108, 109, 118, 131, 137, 148, 150, 152, 153, 154, 169, 189

penyimpangan, 53, 56, 67, 70, 71, 72, 86

perkotaan, 17, 35, 90, 125, 126, 128, 136, 163, 171, 172, 180

pertukaran, 48, 52, 55, 56, 58, 59, 63, 66, 84, 85, 87, 88, 92, 99, 132

polarisasi, 136, 137, 177

Popkin, xiv, xviii, 6, 67, 111, 112, 113, 142, 165, 188

populasi, 10, 36, 65, 71, 76, 87, 101, 106

postulat, 70

praktik, xvi, 35, 48, 69, 70, 75, 76, 106, 110, 147, 168, 173

prioritas, 2, 11, 91, 165

Rachbini, 67, 189

Rappaport, 65, 192

rasional, xiv, xv, xviii, 3, 6, 29, 67, 79, 111, 112, 113, 121, 147, 155, 157, 165, 172, 174

rasionalitas, 6, 42, 43, 55, 67, 78, 79, 85, 111, 112, 121, 128, 164, 174

Redfield, 128, 191

resiprositas, 110, 114

resistensi, 65, 112

retretisme, 69, 70

ritualisme, 69, 72

Ritzer, 71, 91, 180, 189

Roger, 129

romantis, 63, 98

ruang, 11, 12, 13, 22, 23, 27, 40, 81, 120, 123, 124, 155, 167, 169, 173, 187, 190

Scott, xiv, xviii, 5, 6, 46, 61, 66, 73, 74, 75, 96, 114, 115, 142, 185, 187, 190

sosiologi, xv, xix, 21, 44, 45, 52, 60, 169, 180, 183, 185, 186, 188, 189, 190, 195

spasial, 20, 23, 24, 89, 91, 124, 125, 171, 175, 189

Spencer, 102, 122, 178, 187, 191

srabutan, 119

sss, ii, 61, 85, 158, 184

stratifikasi, 74, 114, 136

struktur, xiii, xiv, xv, 1, 2, 3, 5, 6, 10, 14, 18, 19, 24, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 48, 49, 51, 53, 55, 56, 58, 63, 64, 67, 69, 70, 71, 78, 79, 81, 85, 86, 88, 91, 92, 93, 94, 96, 97, 98, 100, 102, 108, 118, 119, 124, 129, 132, 133, 134, 139, 142, 147, 152, 155, 157, 166, 173, 189

subordinat, 76, 116

subsisten, xiv, xv, 3, 73, 74, 75, 77, 141, 182

survival, 74, 114

temporal, 124

topografi, 80

tradisional, 6, 9, 10, 15, 16, 17, 18, 66, 72, 76, 82, 83, 98, 116, 121, 133, 139, 155, 163, 164, 165, 166, 167, 169, 185

transaksi, 52, 53, 55, 56, 57, 81, 85, 86, 131, 159

transformasi, 100, 105, 121, 123,
130, 155, 156, 163, 182, 190
triad, 46

urbanisasi, 10, 18, 35, 94, 98, 100,
164, 183

vegetasi, 86, 87

Waranggana, 18, 175

Wasserman, 190

Wellman, 45, 185

wilayah, 1, 3, 5, 10, 11, 12, 13, 18,
19, 22, 23, 27, 28, 31, 32, 35, 42,
54, 87, 89, 90, 92, 94, 95, 96, 99,
101, 102, 108, 109, 120, 123, 124,
125, 126, 130, 166, 168, 169, 172,
177, 184, 187, 188, 190, 192

Williamson, 191

Wirth, 128

Wolf, 61, 96

Alih fungsi lahan pertanian adalah salah satu fenomena yang tidak bisa dihindarkan di masa sekarang ini. Hal ini menyebabkan terjadinya pergeseran mata pencaharian masyarakat petani dan berimplikasi pada keterbatasan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, alih fungsi lahan juga mempengaruhi struktur sosial masyarakat suatu wilayah.

Buku Alih Fungsi Lahan di Desa Ngringo ini mengulas tentang bagaimana proses peralihan fungsi lahan pertanian menjadi fungsi lahan baru, mengapa peralihan fungsi lahan terjadi, hingga bagaimana strategi pendekatan ke masyarakat agar pengalihan fungsi lahan bisa dikurangi. Selain itu, buku ini mengulas sudut pandang masyarakat tani desa, bagaimana untuk bertahan hidup dari peralihan fungsi lahan. Hal ini disebabkan karena dampak dari alih fungsi lahan mempengaruhi eksistensi petani yang semakin sulit mendapatkan sumber penghidupan dari lahan pertanian sehingga mengganggu sumber ekonomi masyarakat petani. Buku ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi bagi peneliti, akademisi, dan mahasiswa untuk pembelajaran terkait fenomena alih fungsi lahan.

BRIN Publishing
The Legacy of Knowledge

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota IKAPI
Gedung B.J. Habibie Lt. 8,
Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kota Jakarta Pusat 10340
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.1109



ISBN 978-602-6303-80-6



9 786026 303806